

KIASAN
DALAM BAHASA
MINANGKABAU

Struktur, Fungsi, Makna dan Nilai

Bertutur berkias adalah salah satu pilihan berbahasa yang dianggap elok. Manusia tahan kias, binatang tahan palu bahkan sering menjadi sebutan. Jika seseorang terpaksa harus diberi nasihat, diberi peringatan atau bahkan dimarahi, cukuplah dengan kiasan saja. Ungkapan *tau jo bayang kato sampai; tau jo kieh kato malereang; kok pandai bakato-kato, bak santan jo tangguli; kok indak pandai bakato-kato, bak alu pancukia duri* sudah cukup membawa pesan kepada kita bahwa berkias itu penting pada konteks pertuturan yang memang memerlukan kiasan. Dalam masyarakat dan budaya Minangkabau, sebagai contoh, ungkapan *lacuik anak, sindia minantu*, adalah cara berbahasa yang bernilai tinggi. Cara berbahasa seperti itu dapat menjaga hubungan baik dalam suatu hubungan kekerabatan yang rumit.



Minangkabau Press

Perumahan Unand Blok D I – 07 – 04 Gadut
Padang, Sumatera Barat
Kontak Person: 085263903352
e-mail: minangkabau.press99@gmail.com



Minangkabau Press

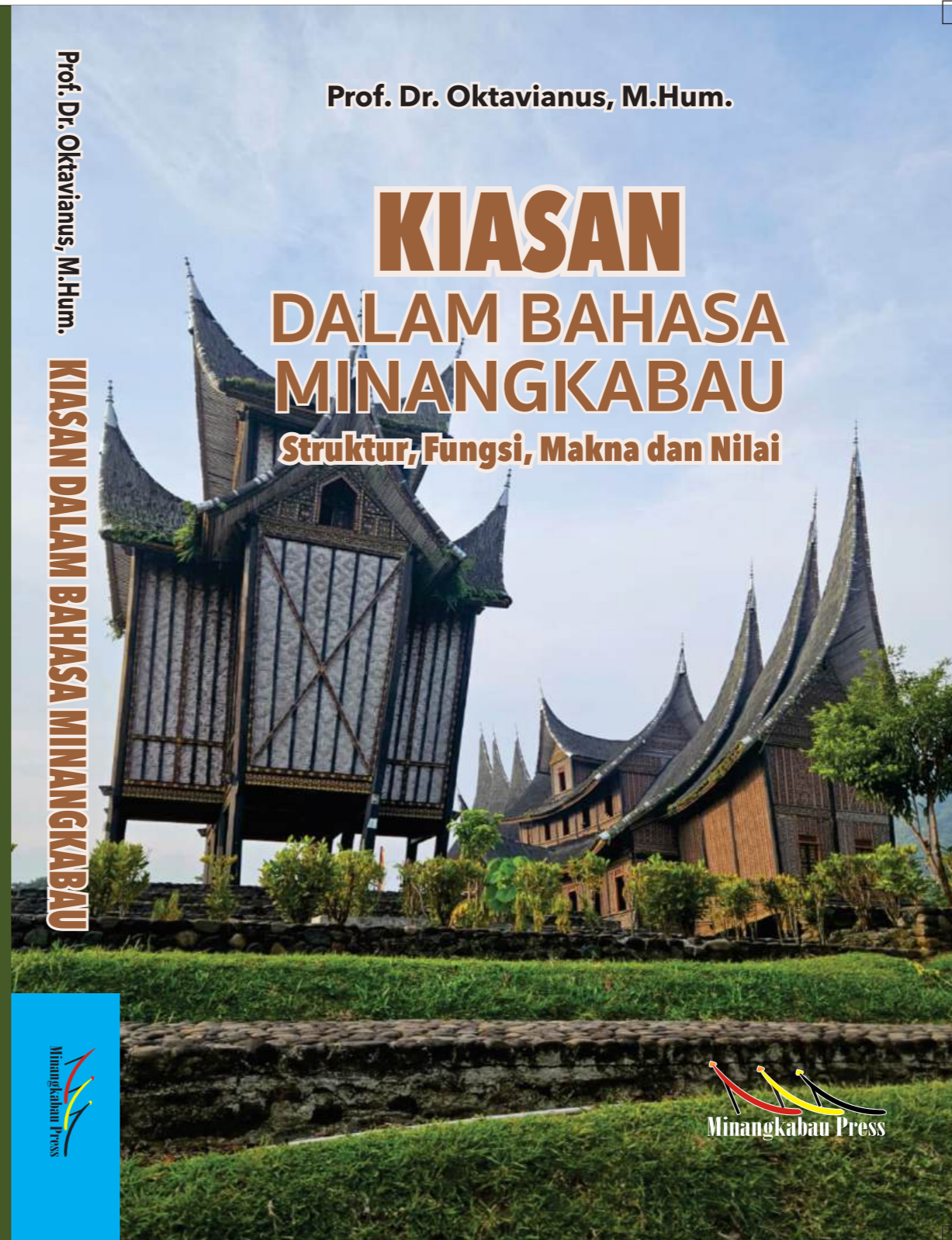
Prof. Dr. Oktavianus, M.Hum.

KIASAN
DALAM BAHASA
MINANGKABAU

Struktur, Fungsi, Makna dan Nilai

Prof. Dr. Oktavianus, M.Hum.

KIASAN DALAM BAHASA MINANGKABAU



Minangkabau Press

**KIASAN
DALAM BAHASA
MINANGKABAU**
Struktur, Fungsi, Makna dan Nilai

**KIASAN
DALAM BAHASA
MINANGKABAU**
Struktur, Fungsi, Makna dan Nilai

Prof. Dr. Oktavianus, M.Hum.

Minangkabau Press

**Kiasan dalam Bahasa Minangkabau
Struktur, Fungsi, Makna dan Nilai**

©2024

Penulis:

Prof. Dr. Oktavianus, M.Hum.

Editor:

Suharmono

Foto Sampul:

Prof. Dr. Oktavianus, M.Hum.

Cover:

Muhammad Zuchri Zayzda

Diterbitkan pertama kali oleh:
Minangkabau Press, 2022

Cetakan I 2024

xvi + 352 hlm, 14x20,5cm

ISBN: 978-623-7749-44-8

Minangkabau Press

Perumahan Unand Blok D I - 07 - 04 Gadut Padang,
Sumatera Barat, Kontak Person Bahren: 0852 6390 3352
e-mail: minangkabau.press99@gmail.com

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Ketentuan Pidana Pasal 72 UU No. 19 Tahun 2002

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,- (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,- (lima milyar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara selama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah).

Kata Pengantar

Bertutur berkias adalah salah satu cara berbahasa yang meninggikan nilai-nilai kemanusiaan. Dengan cara berkias, lawan tutur tidak merasa dipermalukan secara langsung. Bahasa kiasan dapat pula menjaga harga diri lawan tutur jika suatu maksud atau pesan ingin juga disampaikan di depan umum. Pesan yang ingin disampaikan disembunyikan di balik lambang kias yang diambilkan dari lingkungan terdekat penutur bahasa.

Ungkapan, *Manusia tahan kias* dan *Binatang tahan palu* adalah suatu cerminan pentingnya bahasa kiasan dalam kehidupan manusia. Terkait dengan hal itu, buku ini hadir ke tengah-tengah pembaca dalam upaya mendeskripsikan ihwal bertutur berkias dalam masyarakat Minangkabau. Menggunakan kiasan dapat dikatakan sebagai ciri khas pertuturan orang Minangkabau. Oleh sebab itu, kehadiran buku ini menjadi sangat penting sebagai referensi oleh berbagai kalangan baik orang Minangkabau maupun suku-suku lainnya di Indonesia dan bahkan masyarakat dunia yang ingin mengetahui tentang bahasa dan budaya Minangkabau.

Buku ini merupakan edisi ke-2 dari buku dengan judul *Kiasan dalam Bahasa Minangkabau*. Mencermati dinamika yang berkembang dalam masyarakat terutama terkait dengan penggunaan kiasan, edisi ke-2 ini dilengkapi dengan sub-judul struktur, fungsi, makna, dan nilai. Ini menjadi penting terutama sebagai rujukan bagi para peneliti dan linguist. Penambahan sub-judul tersebut juga sekaligus untuk memberikan gambaran umum isi buku ini kepada pembaca.

Buku ini terdiri dari 8 bab. Bab I berisi kupasan tentang hakikat bahasa. Bagian ini menjadi penting ditempatkan pada bagian awal karena hakikat kiasan tidak dapat dilepaskan dari hakikat bahasa. Bab

II berisi uraian tentang kiasan dalam bahasa Minangkabau secara umum. Hal-hal yang dibahas di sini termasuk konsep alam terkembang jadi guru, filosofi kiasan dan situasi kebahasaan kiasan saat ini. Bab III berisi paparan tentang ekologi kiasan. Bentuk-bentuk kiasan berdasarkan sumber inspirasi dengan berpegang kepada konsep alam terkembang jadi guru dibahas pada bagian ini.

Bab IV berisi kupasan tentang struktur sintaksis kiasan. Bagaimana sebuah kalimat yang mengandung kiasan terbentuk dapat dibaca pada bagian ini. Bab V berisi uraian tentang gaya bahasa kiasan. Fungsi, makna dan nilai budaya yang terkandung pada kiasan dibahas pada bab VI, VII dan VIII. Pembahasan pada ketiga bab ini menjadi penting untuk menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tetapi juga sangat berperan dalam pembentukan karakter bangsa.

Beragam kiasan dalam bahasa Minangkabau yang menjadi data kajian dalam buku ini dikumpulkan dari seluruh wilayah Minangkabau di Sumatera Barat. Oleh sebab itu, bentuk-bentuk kiasan yang dibahas pada buku ini sangat bervariasi karena berasal dari dialek bahasa Minangkabau yang dipakai oleh masyarakat di nagari-nagari. Demikian juga, leksikon-leksikon yang digunakan sebagai pembentuk kiasan, sebagian besar tidak lagi dikenali oleh penutur bahasa Minangkabau saat ini. Oleh sebab itu, buku ini juga dapat dianggap sebagai dokumentasi kosa kata lama bahasa Minangkabau yang untuk selanjutnya dapat terwariskan kepada setiap generasi muda Minangkabau yang dapat membaca buku ini. Buku ini juga menyajikan penggunaan kiasan dalam bentuk percakapan masyarakat di lapangan sehingga kita dapat mencermati konteks penggunaan kiasan secara alamiah. Melalui buku ini kita dapat pula mencermati bagaimana masyarakat Minangkabau sindir-menyindir dalam pertuturan mereka.

Penulis telah mulai melakukan pengkajian terhadap kiasan dalam bahasa Minangkabau semenjak tahun 2002. Kajian-kajian itu telah dikembangkan pula ke dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris di bawah payung metafora. Oleh sebab itu, tentu saja telah banyak pihak-pihak yang berkontribusi terhadap kajian ini. Penulisan buku ini tidak akan dapat diselesaikan dengan baik tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, sudah selayaknyalah pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada pihak-pihak yang telah ikut memberikan sokongan.

Ucapan terima kasih dan apresiasi disampaikan kepada para linguis yang menjadi pembimbing pada saat mengikuti pendidikan doktor linguistik di Universitas Udayana, para linguis, peneliti bahasa dan mahasiswa di universitas-universitas di Indonesia, yang hadir pada berbagai forum ilmiah seminar dan konferensi. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para sejawat di Program Studi Sastra Minangkabau, yang selalu memberikan data baik langsung maupun tidak langsung melalui tuturan dengan berkias-kias bila menyampaikan sesuatu. Ucapan terima kasih dan apresiasi juga disampaikan kepada responden, nara sumber, keluarga-keluarga yang menjadi sasaran pengamatan di lapangan, yang bahasa kiasnya langsung dimasukkan ke dalam buku ini. Ragam-ragam bahasa kias yang dituturkan oleh masyarakat Minangkabau dapat dicermati dalam buku ini yang diperoleh dari kebaikan hati masyarakat Minangkabau yang dijadikan objek penelitian.

Akhirnya penulis menyadari, segala kelemahan dan kekurangan buku ini sepenuhnya berasal dari penulis. Sesuatu yang bermanfaat dan bernilai berasal dari *para guru*. Oleh sebab itu, kritik dan saran sangat diharapkan bagi perbaikan buku ini. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat baik pengembangan kajian kiasan dan

menambah referensi bagi kajian-kajian bahasa figuratif yang akan senantiasanya muncul setiap saat.

Padang, 26 Oktober 2024

Penulis

Daftar Lambang dan Singkatan

Lambang	Keterangan
*	Tidak berterima
?	Berterima pada konteks tertentu
[.....]	Opsional
(.....)	Terjemahan
Singkatan	Keterangan
DL-K.13, 2004	Data Lisan dari Kubung Tiga Belas, 2004
DL-K.13, 2015	Data Lisan Kubung Tiga Belas, 2015.
DL-K.13, 2020	Data Lisan Kubung Tiga Belas, 2020
DL-KP, 2004	Data Lisan dari Kota Padang, 2004
DL-L.50, 2004	Data Lisan dari Luhak Lima Puluh, 2004
DL-LA, 2004	Data Lisan dari Luhak Agam, 2004
DL-LTD, 2004	Data Lisan dari Luhak Tanah Datar, 2004
DL-PR, 2004	Data Lisan dari Pariaman, 2004
DL-PS, 2004	Data Lisan dari Pasaman, 2004
DL-PSS, 2004	Data Lisan dari Pesisir Selatan, 2004
DR-BG, 1983	Data Rekaman <i>Balerong Grup</i> , 1983
DT-AKU, 2002	Data Tulis <i>Abdul Kadir Usman</i> , 2002
DT- BA, 1985	Data Tulis <i>Bacindai Aluih</i> , 1985
DT- BS, 1985	Data Tulis <i>Bujang Sambilan</i> , 1985
DT- KPS, 1999	Data Tulis <i>Kato Pusako</i> , 1999
DT- LM, 2003	Data Tulis <i>Lagu Minangkabau</i> , 2003
DT- P, 2000	Data Tulis <i>Peribahasa</i> , 2000
DT- PM, 1996	Data Tulis <i>Peribahasa Minangkabau</i> , 1996
DT- RD, 1960	Data Tulis <i>Rancak Di Labuah</i> , 1960
DT- SB, 2004	Data Tulis <i>Siti Baheram</i> , 2004
DT- SNA, 2004	Data Tulis <i>Sabai Nan Aluih</i> , 2004
DT- UM	Data Tulis <i>Ungkapan Minangkabau</i>

DT-PMBPG	Data Tulis <i>Pepatah, Mamang, Bidal, Pantun, Gurindam</i>
DT-JP, 2005	Data Tulis Jawa Pos, 2005.
FA	Frasa Ajektiva
Fadv	Frasa Adverbia
FN	Frasa Nomina
Fnum	Frasa Numeralia
FP	Frasa Preposisi
FV	Frasa Verba
Ins	Instrumen
K	Kalimat
Ket	Keterangan
N	Nomina
O	Objek
OL	Objek Langsung
OTL	Objek Tidak Langsung
P	Predikat

Daftar Isi

Kata Pengantar	v
Daftar Lambang dan Singkatan	ix
Daftar Isi	xi
BAB I HAKIKAT BAHASA	1
1.1 Pendahuluan	1
1.2 Hakikat Bahasa	2
1.3 Komponen Utama Bahasa	5
1.3.1 Struktur	6
1.3.2 Fungsi	9
1.3.3 Makna	11
1.3.4 Nilai	12
1.3.5 Ideologi	14
1.4 Rangkuman	15
BAB II KIASAN DALAM BAHASA MINANGKABAU	16
2.1 Pendahuluan	16
2.2 Alam Berkembang Jadi Guru	16
2.3 Kiasan dalam Bahasa Minangkabau	21
2.4 Situasi Kebahasaan Kiasan	23
2.5 Rangkuman	25
BAB III EKOLOGI KIASAN	26
3.1 Pendahuluan	26
3.2 Sumber Inspirasi Pembentukan Kiasan	26
3.2.1 Tumbuhan	27
3.2.2 Binatang	49
3.2.3 Unggas	57

3.2.4	Serangga	65
3.2.5	Makanan dan Minuman	72
3.2.6	Aktivitas	83
3.2.7	Peristiwa Alam	91
3.2.8	Pakaian dan Perhiasan	94
3.2.9	Profesi	98
3.2.10	Alat-Alat Dapur	103
3.2.11	Suku Bangsa	107
3.2.12	Benda-Benda Berteknologi	108
3.2.13	Peralatan Menangkap Ikan	110
3.2.14	Peralatan dan Lahan Pertanian	116
3.2.15	Peralatan Berburu	121
3.2.16	Peralatan Kantor	123
3.2.17	Kotoran	124
3.2.18	Binatang Melata	128
3.2.19	Rasa	130
3.2.20	Bahasa Tubuh	132
3.2.21	Konsep Agama	134
3.2.22	Konsep Merantau	136
3.3	Rangkuman	138
BAB IV	STRUKTUR SINTAKSIS KIASAN	139
4.1	Pendahuluan	139
4.2	Kiasan dengan Kalimat Inti	139
4.3	Kiasan dengan Klausa Turunan	147
4.3.1	Bentuk Negasi	148
4.3.2	Kalimat Imperatif dan Larangan	149
4.3.3	Kalimat Pasif	152
4.4	Penyederhanaan Struktur	154
4.4.1	Pelesapan Subjek	155
4.4.2	Pelesapan Objek	162

4.4.3	Pelesapan Konjungsi	164
4.5	Pertukaran Letak Fungsi Sintaksis	165
4.5.1	Pengebelakangan Subjek	165
4.5.2	Pengedepanan Predikat	168
4.5.3	Implikasi Pragmatis	170
4.6	Struktur Paralel	173
4.7	Rangkuman	180
BAB V	GAYA BAHASA KIASAN	181
5.1	Pendahuluan	181
5.2	Gaya Bahasa Kiasan	181
5.2.1	Pertentangan	182
5.2.2	Paradoks	186
5.2.3	Simile	188
5.2.4	Metafora	190
5.2.5	Semipersonifikasi	191
5.2.6	Depersonifikasi	192
5.2.7	Antitesis	192
5.2.8	Pengulangan	194
5.2.9	Sarkasme	194
5.3	Variasi Bahasa Kiasan	195
5.4	Rangkuman	201
BAB VI	FUNGSI KIASAN	202
6.1	Pendahuluan	202
6.2	Fungsi Kiasan	203
6.3	Fungsi Kiasan dalam Bahasa Minangkabau	204
6.3.1	Pewarisan Budaya Lokal	206
6.3.2	Cerminan Relatitas	211
6.3.2.1	Sikap dan Perilaku	212

6.3.2.2	Pemimpin Kultural	214
6.3.2.3	Sistem Sosial Budaya dan Ekonomi	219
6.3.2.4	Tatanan Kehidupan Bermasyarakat	224
6.3.3	Fungsi Ekspresif	227
6.3.3.1	Ungkapan Rasa Kesal	227
6.3.3.2	Ungkapan Rasa Senang	232
6.3.3.3	Ungkapan Rasa Marah	238
6.3.3.4	Ungkapan Rasa Pesimis	243
6.3.4	Fungsi Konatif	247
6.3.4.1	Mempengaruhi	253
6.3.4.2	Menyuruh	254
6.3.4.3	Menasihati	262
6.3.4.4	Meminta	266
6.3.4.5	Solidaritas	268
6.3.4.6	Citra Positif	271
6.3.5	Penegas Maksud	274
6.3.6	Menyindir	279
6.4	Rangkuman	287

BAB VII	MAKNA KIASAN	288
7.1	Pendahuluan	288
7.2	Makna	289
7.3	Pengertian Makna	290
7.4	Makna Kiasan	294
7.5	Jenis-Jenis Makna Kiasan	300
7.5.1	Makna Konseptual	300
7.5.2	Makna Konotatif	302
7.5.3	Makna Afektif	303
7.5.4	Makna Reflektif	303

7.5.5	Makna Estetis	304
7.4	Rangkuman	307
BAB VIII	NILAI BUDAYA DALAM KIASAN	308
8.1	Pendahuluan	308
8.2	Bahasa dan Budaya	308
8.3	Pengertian Nilai Budaya	310
8.4	Nilai Budaya dalam Kiasan Minangkabau	311
8.5	Nilai yang Dipedomani dan yang Tidak Dipedomani	311
8.5.1	Kesantunan dan Ketidaksantunan	312
8.5.2	Kepedulian dan Ketidakpedulian	320
8.5.3	Kejujuran dan Ketidakjujuran	323
8.5.4	Inklusif dan Eksklusif	326
8.5.5	Kehati-hatian vs Kecerobohan	328
8.5.6	Kreatif vs Tidak Kreatif	330
8.6	Rangkuman	333
	Referensi	334
	Indeks	341
	Tentang Penulis	352

BAB I

HAKIKAT BAHASA

1.1 Pendahuluan

Bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Bahasa manusia telah lama dikaji oleh para linguis. Keberadaan bahasa manusia sudah mulai menjadi bahan perenungan semenjak masa Plato dan Aristoteles. Kehadiran Ferdinand de Saussure dalam dunia kebahasaan yang dijuluki sebagai bapak linguistik modern membuat kajian bahasa di bidang linguistik struktural semakin berkembang. Kajian bahasa dilakukan dari berbagai aspek dengan menggunakan pendekatan dan sudut pandang yang berbeda. Semenjak itu, kajian terhadap bahasa manusia secara terus menerus mengalami perkembangan yang pesat

Kompleksitas kehidupan manusia sebagai penutur bahasa menjadikan bahasa tumbuh dan berkembang dengan keanekaragaman dan keunikan masing-masing. Di samping keuniversalan yang dimiliki, bahasa bahkan senantiasa pula memunculkan keunikan-keunikan. Untuk mengkaji perkembangan bahasa manusia yang semakin kompleks, cabang-cabang linguistik semakin berkembang pula. Kajian terhadap bahasa dilakukan secara monodisiplin, lintas disiplin dan bahkan multidisiplin. Pengkajian secara lintas dan multi bidang ilmu dilakukan karena bahasa manusia

terkait pula dengan aspek sosial, budaya, psikologis dan politik penuturnya.

1.2 Hakikat Bahasa

Apakah sesungguhnya bahasa manusia itu? Apa yang dimaksud dengan bahasa? Pertanyaan-pertanyaan itu sudah dijawab oleh para linguis. Namun demikian, jawaban terhadap bagaimana hakikat bahasa manusia sesungguhnya belum terjawab secara utuh. Dikatakan demikian karena rumusan terhadap pengertian bahasa oleh para linguis tidak diberikan secara komprehensif. Setelah melalui perenungan yang panjang dan dengan mencermati keseluruhan aspek kajian kebahasaan, rumusan pengertian bahasa secara komprehensif dapat dikemukakan sebagai berikut.

Bahasa adalah bunyi-bunyi yang diproduksi oleh alat ucap manusia atau dilahirkan secara langsung ke dalam bentuk tulisan dalam keadaan sadar, bersifat arbitrer, bersistem, berfungsi, bermakna, bernilai, berideologi dan dipahami bersama oleh penutur asli bahasa tersebut atau orang lain (orang asing) yang mempelajari bahasa itu (Oktavianus, 2022).

Dalam memproduksi bahasa, interaksi antara alat-alat ucap (*organ of speech*) manusia dapat menghasilkan bunyi-bunyi bahasa yang diberi nama bunyi-bunyi konsonan, vokal dan diftong. Ide dan gagasan yang ada dalam pikiran manusia akan dilahirkan ke dalam bentuk ujaran yang disebut juga dengan bahasa lisan. Ide dan gagasan yang pada mulanya berupa bahasa lisan selanjutnya dapat pula ditransfer ke

dalam bentuk bahasa tulis. Di samping itu, ide dan gagasan yang ada dalam pikiran penutur bahasa tidak selalu diawali dengan produksi bunyi-bunyi bahasa tetapi ide dan gagasan tersebut langsung dilahirkan ke dalam bentuk bahasa tulis. Ketika menulis di email, media social, pemberitahuan di ruang-ruang publik dan jenis-jenis bahasa tulis lainnya, seorang penutur bahasa menunjukkan sikap diam tetapi ide dan gagasannya langsung ditulis saja.

Bahasa idealnya diucapkan atau dituliskan dalam keadaan sadar. Istilah dalam keadaan sadar di sini mengandung pengertian bahwa seseorang yang sedang bertutur atau menuliskan sesuatu harus berada pada kondisi psikologis yang baik, normal dan tidak pada kondisi psikologis yang tidak stabil. Ini menjadi bagian dari unsur penentu sebuah ujaran atau tulisan dapat dianggap sebagai bahasa agar bahasa yang diucapkan atau dituliskan bersifat kontekstual, memperhatikan etika dan nilai-nilai. Sebagai contoh, orang-orang yang sedang mengalami gangguan jiwa, ujaran-ujaran atau tulisan yang diproduksinya tidak bersifat kontekstual, dan cenderung mengabaikan etika dan nilai dalam berbahasa. Kompetensi pragmatiknya mengalami kerusakan.

Bahasa bersifat arbitrer mengandung pengertian bahwa hubungan antara objek, peristiwa, sifat dan keadaan dengan bunyi atau lambang-lambang bunyi bahasa bersifat manasuka. Sebagai contoh, penamaan sesuatu atau benda-benda yang ada di sekeliling penutur bahasa merupakan kesepakatan antara penutur bahasa yang bersifat manasuka. Selain bersifat manasuka, penamaan sesuatu dalam bahasa manusia juga sebagiannya bersifat onomatope yaitu

penamaan dengan meniru bunyi-bunyi atau sifat objek yang diberi nama tersebut.

Bahasa bersistem mengandung pengertian bahwa bahasa manusia memiliki kaidah dan pola-pola baik yang bersifat universal maupun yang bersifat spesifik. Sistem, pola-pola dan kaidah bahasa itu tersusun secara berurutan seperti sistem bunyi, kata, klausa, kalimat, makna, fungsi, nilai, dan ideologi. Sistem atau kaidah bahasa dapat juga disebut berdasarkan bidang ilmu linguistik yang memayunginya seperti sistem fonologis, morfologis, sintaksis, semantik, pragmatik, sosolinguistik dan sistem-sistem lainnya sesuai dengan pembedangan linguistik.

Sebuah ujaran atau kalimat dapat dikatakan sebagai bahasa apabila ujaran atau kalimat tersebut memiliki fungsi. Terkait dengan fungsi, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tetapi juga memiliki fungsi-fungsi lainnya seperti ekspresi diri penutur, pewarisan budaya, ekspresi rasa senang, fungsi permainan seperti humor dan permainan bahasa. Semua aktivitas manusia dilakukan dengan menggunakan bahasa (Oktavianus dan Ike Revita, 2013).

Sebuah ujaran atau kalimat dapat dikatakan sebagai bahasa apabila ujaran atau kalimat itu memiliki makna. Secara umum, makna dalam bahasa dapat dibagi dua yaitu makna literal dan makna kontekstual. Makna literal adalah makna yang melekat pada bentuk-bentuk lingual seperti kata, frasa, klausa dan kalimat. Makna pada kategori ini disebut juga makna denotatif. Makna kontekstual adalah makna yang ditentukan oleh konteks pertuturan. Aristoteles mengemukakan bahwa bahasa memiliki makna pertama dan makna kedua.

Sebuah ujaran atau kalimat akan memiliki status kebahasaan yang tinggi apabila ujaran atau kalimat tersebut mengandung nilai. Nilai pada konteks ini adalah nilai-nilai positif. Nilai-nilai positif itu adalah nilai-nilai yang membawa kebaikan dan kemaslahatan kepada masyarakat luas. Nilai-nilai tersebut di antaranya adalah kesantunan, rasa solidaritas dan kebersamaan, kebaikan, saling hormat-menghormati, sportif, jujur dan amanah. Dengan demikian, ujaran-ujaran dan kalimat-kalimat yang mengandung kesantunan dan nilai-nilai positif lainnya dapat dikatakan sebagai ujaran atau kalimat yang status kebahasaannya tinggi.

Bahasa yang baik adalah juga bahasa yang mencerminkan ideologi positif dari penuturnya. Makna dan nilai yang terkandung dalam sebuah ujaran diimplemetasikan secara ideal oleh penuturnya. Pelanggaran terhadap makna dan nilai yang terkandung dalam suatu bahasa dapat pula dikatakan sebagai pelanggaran terhadap ideologi yang terkandung pada bahasa tersebut.

Selanjutnya, sebuah ujaran atau kalimat dapat dikatakan sebagai bahasa apabila ujaran atau kalimat tersebut dipahami baik oleh sesama penutur bahasa tersebut maupun oleh penutur asing yang mempelajari bahasa tersebut. Terkait dengan hal ini, bila dihubungkan dengan proses pembelajaran bahasa, pembelajaran aspek pragmatik dan sosiolinguistik bahasa berjalan lebih lambat bila dibandingkan dengan aspek-aspek mikro seperti fonologi, morfologi, dan sintaksis.

1.3 Komponen Utama Bahasa

Bertolak dari pengertian bahasa sebagaimana dikemukakan di atas, bahasa manusia memiliki lima komponen utama. Kelima komponen tersebut adalah bentuk, fungsi, makna,

nilai dan ideologi. Sebuah kalimat akan mencapai derajat tertinggi status kebahasaannya apabila ujaran atau kalimat tersebut memiliki struktur, fungsi, makna, nilai dan ideologi pada saat yang bersamaan. Uraian kelima komponen utama tersebut dapat dilihat pada uraian berikut.

1.3.1 Struktur

Yang dimaksud dengan struktur atau bentuk dalam bahasa adalah perwujudan bunyi-bunyi bahasa ke dalam bentuk fonem, morfem, kata, frasa, klausa dan kalimat. Rangkaian bentuk bahasa di atas kalimat dapat disebut juga teks. Istilah *di atas kalimat* atau *lebih besar dari kalimat* adalah kombinasi beberapa kalimat membentuk suatu paragraph atau lebih (Oktavianus, 2006). Istilah *di atas kalimat* juga mengandung pengertian bahwa sebuah teks bisa saja tampak lebih kecil dari kalimat dari segi pola sintaksis tetapi padat makna, nilai dan ideologi. Berikut ini adalah contoh realisasi bentuk-bentuk lingual dalam bahasa Minangkabau.

- (1) *Amak malarang ambo marokok.*
(Ibu melarang saya merokok).

Bentuk lingual pada contoh (1) tersusun dari unsur terkecil secara hirarkis ke unsur terbesar. Uraian bentuk lingual di atas dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1: *Bentuk Lingual Bahasa Minangkabau*

Bentuk Lingual	Tataran
<i>Amak</i>	Kata
<i>malarang ambo</i>	Frasa
<i>Marokok</i>	Kata
<i>Amak malarang ambo marokok.</i>	Kalimat
(Ibu melarang saya merokok).	

Bentuk bahasa yang sering juga diistilahkan dengan bentuk lingual tumbuh dan berkembang secara dinamis dari waktu ke waktu sesuai dengan tujuan dan keperluan komunikasi. Pada tataran morfologi, sebagai contoh, afiksasi dalam bentuk derivasi dan infleksi dapat menciptakan variasi bentuk lingual seperti pada contoh berikut.

- (2) *Ia percaya kepada saya.*
- (2a) *Kepercayaannya akan saya jaga dengan baik.*
- (2c) *Jika tidak dijaga, ia akan sulit mempercayai saya lagi.*
- (2d) *Ketidakpercayaannya bisa berakibat buruk kepada saya.*

Pada contoh di atas *percaya*, *kepercayaan*, *mempercayai*, dan *ketidakpercayaan* adalah variasi bentuk lingual yang dibentuk melalui afiksasi. Pada tataran sintaksis, sebagai contoh, kalimat dapat pula mengalami perubahan dari bentuk dasar ke bentuk turunan seperti pada contoh di atas. Pada tataran semantik, bentuk-bentuk yang sama dapat saja memiliki makna yang berbeda yang disebut dengan polisemi sedangkan homonim adalah bentuk lingual yang kebetulan sama pengucapannya tetapi berasal dari sumber yang berbeda seperti pada contoh berikut.

- (3) *Ia bisa datang ke rumah sore ini.*
- (4) *Bisa ular itu bisa mematikan.*

Kata *bisa* pada kalimat (3)-(4) di atas dapat dikategorikan sebagai homonim karena kata *bisa* berasal dari sumber yang

berbeda. Demikian pula, bentuk-bentuk yang berbeda dapat memiliki makna yang sama yang dikenal dengan istilah sinonim seperti pada contoh berikut ini.

- (5) *Ia berangkat ke Jakarta sore ini.*
- (6) *Kepergiannya dilepas dengan perasaan sedih.*

Pada contoh di atas, *berangkat* dan *kepergian* adalah bentuk lingual dalam bahasa Indonesia. Kedua bentuk lingual itu bersinonim satu sama lain.

Pada tataran sosiolinguistik, sebagai contoh, bentuk lingual muncul beragam baik bentuk-bentuk yang berasal dari bahasa yang sama atau dalam bentuk percampuran kode dari bahasa yang berbeda. Ini terjadi karena kontak bahasa yang terjadi akibat mobilitas penuturnya. Berikut ini adalah beberapa contoh.

- (7) *Pesawatnya delay dua jam.*
- (8) *Ya udah. You aja yang ingatin dia agar dia tak lupa.*

Pada contoh (7), bentuk lingual yang muncul adalah percampuran kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Bentuk lingual pada contoh (8) adalah penggunaan bahasa Indonesia ragam informal yang disertai dengan campur kode antara bahasa Indonesia ragam informal dan bahasa Inggris. Variasi-variasi penggunaan bahasa yang demikian lazim ditemukan dalam berbagai peristiwa tutur.

Abreviasi, plesetan, bahasa-bahasa figuratif, dan idiom dikemas dengan bentuk-bentuk dan struktur lingual yang

khas. Ini merupakan cerminan produktivitas dan kreatifitas berbahasa manusia. Hal itu dapat dilihat pada contoh berikut.

- (9) DPR *Dewan Perwakilan Rakyat*
 Di bawah Pohon Rindang
- (10) Korona *Kopi Rokok Nasi*
- (11) BPJS *Badan Penyelenggara Jaminan Sosial*
 Budget Pas-Pasan Jiwa Sosialita

Contoh (9)-(11) di atas adalah bentuk lingual berupa abreviasi dan plesetan. Bentuk-bentuk bahasa yang demikian muncul dalam pertuturan untuk berbagai keperluan komunikasi.

1.3.2 Fungsi

Manusia menjalankan semua aktivitasnya dengan menggunakan bahasa. Oleh sebab itu, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tetapi juga memiliki beragam fungsi untuk mendukung keseluruhan aktivitas penuturnya. Secara umum, fungsi bahasa dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu fungsi dari aspek mikro dan fungsi dari aspek makro.

Fungsi bahasa dari aspek mikro adalah bagaimana unsur-unsur bahasa seperti afiks (morfem terikat) dan kata (morfem bebas) memiliki fungsi mengubah dan mempertautkan antara satu bentuk dengan bentuk lainnya dalam suatu struktur. Salah satu fungsi afiks adalah mengubah kelas kata. Berikut ini adalah contoh-contoh afiks yang mengubah kelas kata dalam bahasa Inggris.

Tabel 2: Bentuk Lingual dan Kelas Kata

Bentuk lingual	Kelas kata
(12) <i>Direct</i>	Verba
<i>Direction</i>	Nomina
<i>Director</i>	Nomina
<i>Directive</i>	Ajektiva
<i>Directly</i>	Adverbia

Pada contoh (12) di atas, sufik *-ion*, *-or*, *-ive* dan *-ly* berfungsi sebagai elemen pengubah kelas kata. Pada tataran sintaksis, fungsi bentuk-bentuk lingual dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 3: Fungsi dan Kategori Sintaksis

S	P	O	K
(13) <i>Mahasiswa</i>	<i>membaca</i>	<i>buku</i>	<i>di perpustakaan.</i>
N	V	N	FP

Pada contoh (13) di atas, SPOK disebut fungsi sintaksis. Subjek diisi oleh nomina atau frasa nomina. Predikat diisi oleh verba atau frasa verba. Objek diisi oleh nomina atau frasa nomina. Keterangan diisi oleh frasa preposisi.

Fungsi bahasa dari aspek makro memiliki cakupan yang luas. Dari aspek makro, bahasa memiliki fungsi sebagai identitas baik identitas sosial maupun budaya. Di samping itu, bahasa juga berfungsi sebagai perekat hubungan sosial antar penutur. Bahasa juga dapat menciptakan perenggangan hubungan sosial. Bahasa juga berfungsi sebagai alat penghela ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya. Dengan bahasalah ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya dikembangkan dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Bahasa juga berfungsi sebagai alat politik. Dengan bahasa, suatu kelompok mempengaruhi kelompok lainnya. Para politisi menggunakan

aneka desain bahasa pada spanduk dan baliho yang digunakan sebagai media kampanye (Farhan dkk, 2024). Dengan bahasa pula, suatu kelompok menarik simpati kelompok lainnya. Berikut adalah contoh-contoh penggunaan bahasa Minangkabau di ranah politik.

- (14) *Membangkit batang tarandam.*
(Membangkit batang terendam).
- (15) *Basamo mako manjadi.*
(Kebersamaan memudahkan pekerjaan).

Contoh (14)-(15) di atas adalah penggunaan bahasa yang fungsinya dapat dilihat dari aspek makro. Ungkapan tersebut digunakan sebagai slogan pada pilkada di salah satu kabupaten di Sumatera Barat. Mencermati konteks penggunaannya, ungkapan tersebut digunakan untuk meyakinkan para konstituen atau masyarakat yang menjadi pemilih untuk memberikan dukungan.

1.3.3 Makna

Salah satu komponen penting dalam bahasa adalah makna. Sebuah ujaran atau kalimat dapat dianggap sebagai bahasa apabila ujaran atau kalimat tersebut sudah mengandung makna. Cakupan makna dalam bahasa sangat luas. Ogden and Richard dalam bukunya *The Meaning of Meaning* (1933) mengemukakan beragaman definisi makna baik yang bersifat literal maupun nonliteral. Leech (1981) membagi makna menjadi tujuh jenis.

Makna yang bersifat literal adalah makna yang melekat di kata, frasa, klausa dan kalimat. Makna yang melekat di kata dapat dibagi menjadi makna leksikal dan makna gramatikal. Kata tunggal yang tidak berafik dapat disebut sebagai makna

leksikal sedangkan kata yang sudah berafiks mengandung makna gramatikal. Makna gramatikal juga melekat pada frasa, klausa dan kalimat. Penambahan afiks, perubahan struktur frasa dan klausa serta perubahan struktur kalimat dari bentuk dasar ke bentuk turunan dapat menciptakan makna gramatikal. Berikut ini adalah contoh komponen makna.

Tabel 4: *Komponen Makna.*

	Leksikal	Komponen Makna
(16)	<i>Ular</i>	+ BINATANG + MELATA + BERBISA + MELILIT + MENGGIGIT + LIDAH BERCABANG + BERBADAN PANJANG

Kata *ular* pada contoh di atas dapat memiliki makna gramatikal jika kata tersebut dipakai pada kalimat berikut ini.

(17) *Antrian orang yang akan vaksin sudah mengular.*

Penambahan prefiks *me-* pada kata *ular* dalam kalimat di atas mengubah kata *ular* (*nomina*) menjadi verba. Perubahan kelas kata juga berakibat pada perubahan makna yaitu *menyerupai* atau *mirip* dengan salah satu komponen makna *ular* yaitu berderet panjang seperti panjangnya badan *ular* bila telah bergerak untuk merayap.

1.3.4 Nilai

Nilai dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu nilai positif dan nilai negatif. Nilai positif adalah segala sesuatu yang

membawa kebaikan dan berdampak positif bagi kehidupan manusia. Nilai negatif adalah segala sesuatu yang membawa keburukan dan berdampak tidak baik bagi kehidupan manusia. Di antara nilai-nilai positif tersebut adalah kesantunan, kejujuran, bertanggung jawab, rendah hati, saling menghormati, solidaritas dan kebersamaan, dinamis, dan kreatif. Nilai-nilai negatif adalah kebalikan dari nilai-nilai positif sebagaimana disebutkan di atas.

Nilai-nilai positif disebut juga nilai yang dipedomani (Djajasudarma, 1997). Nilai-nilai negatif adalah nilai-nilai yang seharusnya tidak dipedomani. Kedua kelompok nilai tersebut merupakan cerminan sikap dan perilaku manusia sebagai penutur bahasa. Terkait dengan nilai, bahasa berperan ganda. Di satu sisi, bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi mencerminkan sikap dan perilaku penuturnya. Di sisi lain bahasa adalah juga alat penyimpanan nilai budaya. Bentuk-bentuk bahasa yang berisi nasihat dapat dikategorikan sebagai bahasa yang berfungsi sebagai penyimpanan nilai budaya. Berikut ini adalah beberapa contoh bahasa sebagai penyimpan nilai positif.

(18) *Jagalah kebersihan rumah sakit kita*

(19) *Terima kasih untuk tidak merokok di ruangan ini*

(20) *Dilarang buang sampah di sini*

Kalimat-kalimat di atas mengandung ajakan kebaikan yang juga berdampak baik terhadap orang lain. Dengan demikian, kalimat-kalimat tersebut dapat dikatakan mengandung nilai-nilai positif.

Dalam hal menggunakan bahasa sehari-hari dalam berbagai ranah pertuturan, kandungan nilai sebuah ujaran

atau kalimat juga bertingkat-tingkat. Berikut adalah ujaran yang kesantunannya bertingkat-tingkat sesuai dengan konteks pertuturan.

Tabel 5: Bentuk Lingual dan Level Kesantunan

Bentuk Lingual	Level Kesantunan
(21) <i>Datang besok ya</i>	Ada kesan memaksa
(22) <i>Silakan datang besok ya</i>	Santun
(23) <i>Kalau Ananda punya waktu, silakan datang besok ya !</i>	Lebih santun

Contoh-contoh di atas adalah pilihan bahasa dalam pertuturan jika mengajak seseorang untuk datang ke suatu tempat. Ujaran (21) terkesan memaksa sehingga tingkat kesantunannya rendah. Ujaran (22) sudah dapat dianggap santun karena ada pemarkah kesantunan *silakan*. Ujaran (23) sudah lebih santun karena ada pemarkah kesantunan *silakan* dan tawaran bersyarat. Demikianlah beberapa contoh bagaimana nilai melekat pada bahasa.

1.3.5 Ideologi

Selain mengandung makna dan nilai, sebuah ujaran atau konstruksi bentuk lingual juga mengandung ideologi. Yang dimaksud dengan ideologi adalah sesuatu yang ideal yang seharusnya melekat dalam suatu tindakan dan tercermin pula dari bentuk-bentuk bahasa yang digunakan. Berikut ini adalah contoh-contoh sederhana bagaimana makna, nilai, dan ideologi melekat pada suatu ujaran.

(24) *Kuliah Filsafat Bahasa dimulai jam 8:00 pagi setiap hari senin pada semester ini.*

Kalimat di atas akan bermakna apabila perkuliahan selalu dimulai tepat jam 8:00 setiap hari senin sampai akhir semester. Di samping itu, kalimat itu akan bermakna secara penuh apabila terlaksana selain rutin dan tepat waktu juga berkualitas, disukai mahasiswa serta dirasakan manfaatnya. Apabila semua kriteria itu terpenuhi, kalimat (24) juga dapat dianggap mengandung nilai yang tinggi. Dengan demikian, pada saat yang sama, kalimat (24) juga sudah mengandung ideologi.

Sebaliknya, jika kuliah tidak terlaksana secara rutin dan tepat waktu serta tidak menarik dan kurang disukai mahasiswa dan tidak dirasakan manfaatnya, kalimat (24) menjadi tidak bermakna. Nilainya menjadi rendah pula. Dengan sendirinya pula, kalimat (24) menjadi tidak berideologi. Dengan demikian, ada kesejalaran antara makna, nilai dan ideologi dalam bahasa. Oleh sebab itu, kita dapat mengatakan bahwa ujaran-ujaran atau kalimat yang kehilangan makna akan kehilangan nilai dan ideologi pula pada saat yang sama.

1.4 Rangkuman

Berdasarkan uraian di atas, bahasa memiliki cakupan pengertian yang luas. Di samping itu, bahasa manusia juga memiliki lima komponen utama yang saling terkait yaitu struktur, fungsi, makna, nilai dan ideologi. Kelima komponen utama tersebut dapat dikaji dengan menggunakan pendekatan mikrolinguistik, makrolinguistik, linguistik terapan, dan dengan mengikutsertakan bidang-bidang ilmu di luar kebahasaan. Dengan demikian, kita dapat mengatakan bahwa kajian bahasa seharusnya dilakukan secara komprehensif.

BAB II

KIASAN DALAM BAHASA MINANGKABAU

2.1 Pendahuluan

Orang Minangkabau memiliki bahasa dan budaya yang berbeda dari etnis-etnis lainnya di Indonesia. Dalam hal berbahasa, orang Minangkabau memiliki bahasa daerah yang disebut bahasa Minangkabau. Bahasa Minangkabau memiliki variasi baik secara fonologis, morfologis, sintaksis dan semantis antara satu daerah dan daerah lainnya. Di samping itu, salah satu kekhasan bahasa Minangkabau adalah keanekaragaman kiasan. Bagian terbesar dari pertuturan orang Minangkabau dalam menggunakan bahasa adalah penggunaan ujaran tidak langsung termasuk kiasan. Bagian ini mencoba menelaah esensi dari bahasa kias yang digunakan dalam pertuturan masyarakat Minangkabau.

2.2 Alam Berkembang Jadi Guru

Pola konsepsi masyarakat Minangkabau dibangun melalui pengamatan terhadap fenomena alam tempat mereka tinggal. Bentuk, sifat, dan ciri alam dikiaskan ke segala aspek kehidupan untuk dijadikan pengajaran dan pandangan hidup. Masyarakat Minangkabau menganut konsep *alam takambang*

jadi guru (alam terkembang jadi guru). Selanjutnya, ajaran dan pandangan hidup itu dinukilkan ke dalam pepatah-petitih, petuah, mamangan dan bidal (Navis, 1984:59). Pada masa sebelumnya, ajaran dan pandangan hidup itu berkembang secara lisan. Ini terjadi karena masyarakat Minangkabau memiliki tradisi lisan (Anwar, 1995). Dalam suatu masyarakat yang bertradisi lisan, pepatah atau ungkapan yang mengandung berbagai ajaran dan pandangan hidup sangat penting. Ini digunakan sebagai medium untuk menyampaikan berbagai pesan moral. Makna dan nilai yang menjadi panutan bagi masyarakat yang bertradisi lisan berkembang melalui ungkapan-ungkapan yang mengandung kiasan. Fenomena seperti itu dapat dicermati pada kutipan berikut.

Dalam suatu masyarakat yang budaya tulisnya datang kemudian, aturan adat, ajaran moral dan pedoman hidup sehari-hari, yang didasarkan pada pengamatan yang tajam terhadap fenomena alam, diwariskan kepada generasi berikutnya dalam bentuk pepatah yang masih kerap digunakan (Hamilton, 1987:vi dalam Hamid 2002).

Cara berpikir orang Minangkabau bersifat metaforikal (Anwar, 1992:25). Inilah perwujudan dari filosofi *alam terkembang jadi guru* yang dianut oleh orang Minangkabau. Hakimy (1988:2) menyatakan bahwa filosofi *alam terkembang jadi guru* yang dipelajari secara cermat dan seksama merupakan sumber dan bahan-bahan pengetahuan yang dapat digunakan dalam mengatur kehidupan masyarakat manusia. Filosofi *alam terkembang jadi guru* telah dianut oleh nenek moyang orang Minangkabau sejak dahulu. Oleh

sebab itu, ungkapan berikut lazim ditemukan.

- (1) *Ano lah taraca kudo pandai pulo ruponyo.*
(Dia sudah tertunggangi kuda pandai pula rupanya).
(Sumber: DL-LTD, 2004)
- (2) *Parangainyo samo jo anjiang tasapik.*
(Perangainya seperti anjing terjepit).
(Sumber: DL-PR, 2004)
- (3) *Paja tu indak tau di atah takunyah.*
(Anak itu tidak tahu antah terkunyah).
(Sumber: DL-K.13, 2004).

Ungkapan (1) salah satunya dapat dikiaskan kepada *perjaka* yang kawin dengan *janda*. Karena berbagai faktor, *perjaka* yang kawin dengan *janda* kadang-kadang ditemukan juga dalam masyarakat. Ungkapan (2) dikiaskan kepada orang yang tidak membalas budi. *Anjing terjepit* dan *orang tidak membalas budi* adalah dua hal yang memang ada kadang-kadang dalam realitas sehari-hari. Ungkapan (3) dikiaskan untuk menyindir kebodohan seseorang yang tidak dapat membaca berbagai situasi kehidupan dengan cermat. Atah kalau terkunyah biasanya cepat teridentifikasi karena kesat di lidah. *Atah terkunyah* (antah terkunyah) dan *kebodohan* juga dua hal yang sering terjadi.

Kepentingan bertutur secara metaforikal sering mengabaikan kelogisan makna. Ketidaklogisan makna tidaklah terlalu dipermasalahkan sepanjang ungkapan yang bersifat metaforis dapat digunakan untuk mengekspresikan berbagai fenomena kehidupan. Di kalangan masyarakat

Minangkabau, ungkapan berikut sering digunakan dalam pertuturan untuk mengomentari hal-hal yang berkonotasi negatif.

(4) *Indak disangka. Pagar makan tanaman ano kironyo.*

(Tidak disangka. Pagar makan tanaman dia kiranya).

(Sumber: DL-LTD, 2004)

(5) *Jan arok bana jo inyo lai. Bak mintak sisiak ka limbek tu mah.*

(Jangan terlalu harap dengan dia. Itu bak meminta sisik ke limbat).

(Sumber: DL-PR, 2004).

Ungkapan (4) dikiaskan kepada seseorang yang seharusnya melindungi seseorang tetapi dia sendiri yang mencelakainya. *Pagar makan tanaman* (pagar makan tanaman) tidak pernah ditemukan dalam kenyataan karena pagar bukan makhluk hidup. Orang yang mencelakai orang yang semestinya dilindunginya ditemukan dalam masyarakat. *Mintak sisiak ka limbek* (mintak sisik ke limbat) dikiaskan kepada seseorang yang tidak mungkin memberikan sesuatu kepada orang lain karena dia memang tidak memiliki sesuatu yang akan diberikan. *Limbek* (limbat) tidak akan pernah memberikan sisik kepada seseorang karena jenis ikan ini tidak termasuk kepada jenis makhluk berakal dan tidak pula pernah mempunyai sisik. Oleh sebab itu, orang yang tidak dapat memenuhi permintaan seseorang terhadap sesuatu sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, ada

kemiripan komponen semantis antara *limbek* (limbat) yang tidak punya sisik dengan permintaan yang tidak mungkin dipenuhi seseorang.

Kedekatan orang Minangkabau dengan alam dalam menjalankan berbagai aktivitasnya, terutama di masa lalu, tampaknya memperkaya pengetahuan mereka yang pada gilirannya melahirkan berbagai bentuk ungkapan dan peribahasa yang mengandung kiasan. Ini menjadi salah satu penunjuk identitas keminangan orang Minangkabau yang oleh Hakimy (1996) dinyatakan pula dengan ungkapan, *Kato baumpamo, Rundiang nan banyak bakiasan* (berkata berumpama atau beribarat, berunding hendaknya banyak memakai kiasan).

Penggunaan kiasan dalam menyampaikan sesuatu menjadi bagian dari cara menjaga harga diri seseorang. Tidak ada manusia yang merasa senang jika harga dirinya dijatuhkan secara terang-terangan yang dalam pragmatik disebut *Face Threatening Act* (FTA). FTA adalah tindakan mengancam muka mitra atau lawan tutur. Kebalikan dari FTA adalah *Face Saving Act* (FSA). FSA adalah upaya menyelamatkan muka mitra atau lawan tutur. Salah satunya adalah dengan menggunakan kiasan. Bahwa orang Minangkabau lebih memilih mengungkapkan sesuatu yang tersimpan dalam pikirannya melalui ungkapan yang mengandung kiasan tercermin dari banyak ungkapan Minangkabau sebagaimana disebutkan di atas. Berikut ini adalah ungkapan lainnya yang menyatakan bahwa berkias itu penting dalam masyarakat Minangkabau.

- (6) *Sungguhpun kawek nan dibantuak, ikan di lawik nan diadang.*
(Sungguhpun kawat yang dibentuk, ikan di laut yang dihadap).

Dari ungkapan di atas, *kawat* dibentuk untuk dijadikan mata pancing. Pancing yang sudah selesai dibuat digunakan untuk menangkap ikan. Ada maksud lain di balik suatu pekerjaan yang dilakukan. Sejalan dengan itu, ungkapan, *bisuak ari lah kamih pulo* (besok hari sudah kamis pula), yang diucapkan oleh seorang isteri kepada suaminya pada konteks tertentu, dianggap sudah cukup untuk meminta uang belanja bagi keperluan sehari-hari bila hari pekan telah tiba. Cara seperti itu terasa lebih sopan.

2.3 Kiasan dalam Bahasa Minangkabau

Orang Minangkabau cenderung tidak terus terang dalam mengungkapkan sesuatu yang tersimpan dalam pikirannya (Errington, 1984:45). Itulah salah satu penggalan kesimpulan penelitian Frederick K. Errington, seorang peneliti dari Amerika yang meneliti *Manner and Meaning in West Sumatera*. Sebagai contoh, dalam hal meminta, jika seseorang membutuhkan atau menginginkan sesuatu, ia sedapat-dapatnya menghindari penggunaan ungkapan langsung. Meminta sesuatu dengan ungkapan langsung dianggap tidak sopan dan bahkan menjatuhkan harga diri dan bahkan memermalukan diri sendiri (Oktavianus dan Ike Revita, 2013).

Kiasan dalam bahasa Minangkabau diperkirakan memiliki keberagaman bentuk sebagai akibat dari kekayaan alam berupa flora dan fauna. Keberagaman bentuk kiasan

juga disebabkan oleh variasi-variasi bentuk lingual yang bersifat dialektal yang ada dalam bahasa Minangkabau. Setiap daerah memiliki dialek sendiri-sendiri. Keaneka-an bentuk kiasan perlu dibicarakan terutama untuk membuktikan bahwa kiasan melekat erat dengan masyarakat Minangkabau. Di samping itu, kiasan diperkirakan memiliki beragam fungsi, sarat makna, dan kaya nilai (*value*). Fungsi, makna dan kandungan nilai dipandang perlu untuk dikaji secara mendalam. Pengkajian dari ketiga dimensi ini dapat dijadikan sebagai gerbang untuk mengetahui mitos dan ideologi orang Minangkabau pada masa lalu dan masa kini.

Pengkajian kembali kiasan bahasa Minangkabau beserta segala aspeknya juga penting dilakukan terutama untuk memberikan pemahaman kepada sebagian masyarakat Minangkabau kini, yang ekologi budaya dan ekologi bahasanya telah mulai terganggu. Adalah suatu mitos yang belum terbantahkan sampai saat ini bahwa salah satu ciri orang Minangkabau yang ideal adalah *tahu di kato sampai* (memahamai pesan dengan baik) dan *paham jo ujuang kato* (memahamai makna tersirat). Ungkapan, *Tahu di kato sampai* dan *paham jo ujuang kato* artinya adalah paham dengan makna tersirat atau makna kiasan yang disampaikan melalui suatu ujaran. Apakah mitos yang demikian masih ditemukan dalam kehidupan sehari-hari orang Minangkabau pada saat ini tentu perlu dikaji secara ilmiah melalui penelitian secara cermat.

Perhatian terhadap kiasan dalam bahasa Minangkabau memang telah lama dicurahkan. Pihak-pihak yang berupaya ke arah itu di antaranya Itsing (455 SM), Pamuntjak (1943), Hakimy (1996), Nafis (1996) dan Saleh (1999). Sepanjang pencermatan penulis, usaha itu lebih bersifat inventarisasi

ungkapan. Pengkajian belum dilakukan secara komprehensif. Walaupun demikian, usaha itu telah memberikan gambaran bahwa masyarakat Minangkabau kaya dengan ungkapan yang mengandung kiasan. Ungkapan-ungkapan itu perlu dikaji secara mendalam untuk menguak berbagai aspek yang terkandung di dalamnya.

Selanjutnya, di samping kekhasan yang dimiliki, bahasa manusia juga memiliki unsur-unsur universal (Comrie, 1977:1-25; Wierzbicka, 1996; Fromkin dan Rodman, 1993: 25). Dalam kaitannya dengan kiasan, di samping nilai-nilai universal yang dimiliki, kiasan bahasa Minangkabau diperkirakan juga memiliki kekhasan (*local genius*) yang terbentuk melalui ekologi budaya dan nuansa islam yang sangat kental di Minangkabau. Oleh sebab itu, bahasa kiasan yang mengandung nilai-nilai universal dan yang menjadi ciri khas budaya Minangkabau harus dipertahankan sebagai ciri khas pertuturan orang Minangkabau.

2.4 Situasi Kebahasaan Kiasan

Perjalanan waktu, yang berimplikasi terhadap kemajuan pendidikan dan peningkatan ekonomi, berdampak pada kehidupan masyarakat. Kemajuan teknologi, pola pemukiman dan perubahan yang terjadi pada sebagian masyarakat Minangkabau menyebabkan komunikasi tidak lagi disekat oleh hubungan kekerabatan yang rumit sehingga bahasa kias diperkirakan mulai terabaikan.

Ekologi budaya dan bahasa Minangkabau tampaknya berubah dari waktu ke waktu. Pengamatan sementara menunjukkan bahwa himpitan dan desakan bahasa Indonesia sangat kuat dan hampir menjangkau semua daerah di

Minangkabau. Sebagian masyarakat Minangkabau bahkan menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama kepada generasi barunya. Fenomena yang demikian juga berdampak terhadap eksistensi bahasa kias.

Dinamika aneka fenomena sosikultural yang terjadi baik di tengah-tengah masyarakat Minangkabau maupun pada lingkup yang lebih luas berdampak pada perubahan struktur dan makna kiasan. Pada tataran struktur atau bentuk, bahasa kias yang telah terbentuk dengan struktur tersendiri atau yang memiliki struktur (hampir) beku pada masa sebelumnya, saat ini tampaknya mengalami perubahan pula. Perubahan itu terjadi sesuai dengan dinamika masyarakat yang senantiasa tumbuh dan berkembang dari waktu ke waktu. Perubahan bentuk kiasan terjadi dalam bentuk plesetan-plesetan sehingga melahirkan bentuk dan makna baru.

Plesetan merupakan kegiatan berbahasa yang memanfaatkan hubungan kesemenaan antara bentuk lingual atau penanda dengan realitas yang diacu (*referent*) (Heryanto, 1996:105). Secara umum, plesetan ungkapan tampaknya terjadi sebagai protes terhadap berbagai pergeseran nilai, ketimpangan sosial, dan melunturnya modal sosial (*social capital*) yang ada dalam masyarakat. Di samping itu, nilai-nilai ideal yang tersimpan dalam suatu ungkapan semakin berkurang dalam kehidupan sehari-hari sehingga nilai-nilai yang hanya ada dalam ungkapan disimpangkan pemakaiannya. Fenomena seperti itu tercermin dari ungkapan (7) dan (8) di bawah ini. Plesetan pada ungkapan itu terinspirasi dari munculnya fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat terutama sekali yang terkait dengan penyimpangan nilai-nilai.

- (7) *Berakit-rakit ke hulu, berenang-renang ke tepian.
Bersakit-sakit dahulu, bersenang-senang kemudian.*
- (8) *Berakit-rakit ke hulu, berenang-renang ke tepian.
Naik haji gratis dulu, menanggung malu kemudian.*
(Sumber: JP, 2005)

Budaya Minangkabau juga tidak luput dari pengaruh budaya lain baik yang berasal dari dalam maupun yang datang dari luar negeri. Kenyataan ini menjadi justifikasi bagi perlunya pengkajian kembali bahasa kias. Jika hal itu tidak dilakukan, kiasan sebagai khasanah budaya lokal yang pada gilirannya memperkaya budaya nasional akan tergilas arus zaman.

2.5 Rangkuman

Uraian di atas memperlihatkan bahwa salah satu ciri pertuturan orang Minangkabau adalah menggunakan kiasan. Bahasa kias dikonstruksi dari alam. Orang Minangkabau menjadikan alam sebagai guru yang disebut dengan alam takambang jadi guru. Namun demikian, pada saat ini penggunaan bahasa kias tampaknya mulai mengalami pergeseran. Kepentingan bertutur secara pragmatis, globalisasi, dan pengaruh-pengaruh lainnya yang terkait dengan kepentingan komunikasi yang lebih cepat dan tepat membuat penggunaan kiasan menjadi bergeser. Pada hal, bahasa kias adalah salah satu ragam bahasa yang memanusiaikan manusia.

BAB III

EKOLOGI KIASAN

3.1 Pendahuluan

Kiasan dalam bahasa Minangkabau digunakan pada hampir semua ranah pertuturan. Di samping itu, kiasan juga dipakai baik di daerah pedesaan maupun di kota. Ungkapan Minangkabau yang mengandung kiasan sangat beragam jenisnya karena sumber inspirasi pembentuk kiasan juga sangat banyak. Kiasan dibentuk dengan menggunakan benda-benda, sifat-sifat, aktivitas dan peristiwa yang ada di lingkungan penuturnya. Sehubungan dengan itu, bagian ini membicarakan cara masyarakat Minangkabau bertutur berkias dari sudut pandang yang berbeda. Hal-hal yang dibicarakan pada bab ini secara umum adalah sistem pembentukan kiasan dalam bahasa Minangkabau, kiasan berdasarkan gaya bahasa, dan variasi bentuk kiasan berdasarkan wilayah pemakaian di nagari-nagari di Minangkabau.

3.2 Sumber Inspirasi Pembentukan Kiasan

Kiasan adalah perumpamaan, ibarat, sindiran, dan analogi (KBBI, 1995:499; Wahab, 1991; dan Recour, 2002:109). Komponen makna yang melekat pada lambang kias

diumpamakan, diibaratkan, disindirkan dan dianalogikan ke sikap, perilaku dan peristiwa yang dialami oleh manusia. Ranah sumber pembentuk kiasan diambilkan dari aneka flora, fauna, peralatan, dan benda-benda yang digunakan dalam berbagai aktivitas sehari-hari. Dengan kata lain, aneka flora, fauna, peralatan dan benda-benda yang ada di lingkungan penutur dijadikan sebagai sumber inspirasi pembentuk kiasan.

3.2.1 Tumbuhan

Wilayah Minangkabau secara geografis terdiri dari kawasan perbukitan, dataran rendah dan dataran tinggi. Secara umum, masing-masing kawasan ini memiliki tanah yang subur dan iklim yang cocok bagi tumbuhnya aneka flora. Aneka flora itu merupakan sumber inspirasi bagi pembentukan kiasan. Salah satunya adalah dengan menggunakan *lado* (cabai).

Bentuk-bentuk leksikon yang dapat diderivasi dari konsep *lado* (cabai) adalah *tumbuhan* (perdu), *berbuah* (bulat panjang dan runcing ke ujung), yang sudah tua berwarna *merah* dan yang muda berwarna *hijau*, rasanya *padeh* (pedas), dapat diolah menjadi *samba* (sambal), *dimakan*, dan *komoditas* (diperjualbelikan). Kiasan dibentuk dengan komponen-komponen makna *lado* (cabai). Kombinasi bentuk-bentuk leksikon di atas membentuk kiasan sebagai berikut.

- (1) *Tabali lado pagi*.
(Terbeli cabe pagi).
(Sumber: DL-K.13, 2004)

Ungkapan (1) lahir dari proses penjualan *lado* (cabai) sebagai *komoditas* yang dilakukan di pasar-pasar tradisional di Minangkabau. Para petani *lado* (cabai) membawa *lado*

(cabai) ke pasar sebelum mata hari terbit. Demikian juga, para pembeli datang ke pasar juga pada saat yang sama. Pembeli yang tidak teliti langsung tertarik melihat *lado* (cabai) yang sekilas kelihatan bagus dan langsung membelinya. Namun setelah hari agak siang, *lado* (cabai) yang lebih bagus dengan harga yang mungkin lebih murah biasanya berdatangan sehingga orang yang membeli pertama merasa rugi dan merasa terlanjur. Fenomena seperti inilah yang melahirkan ungkapan *tabali lado pagi* (terbeli cabai pagi-pagi). Ungkapan di atas dikiaskan kepada seseorang yang tidak hati-hati mengambil keputusan tentang sesuatu sehingga ia mudah terkecoh seperti dalam hal memilih isteri dan membeli pakaian. Keterlanjuran itu tidak bisa ditebus lagi sehingga terjadi penyesalan.

Kecermatan petani memperhatikan dan mengamati *lado* (cabai) dalam aktivitas pertaniannya ternyata melahirkan berbagai jenis ungkapan yang mengandung kiasan dengan menggunakan *lado* (cabai) beserta segala komponennya. Dengan demikian, kiasan dengan menggunakan *lado* (cabai) bervariasi bentuknya sesuai dengan leksikon yang diderivasi dari *lado* (cabai). Bentuk-bentuk kiasan yang diderivasi dari *lado* (cabai) dapat dicermati pada bagian berikut.

- (1a) *Inyo tu lado kutu.*
(Dia sangat berani)
(Sumber: DL-K.13, 2004)

- (1b) *Alun tau ano di padeh lado.*
(Belum tahu dia siapa saya).
(Sumber: DT-PM, 1996)

- (1c) *Tobek samba lado.*
(Tobat sambal lado).
(Sumber: DL-K.13, 2004)
- (1d) *Sia nan makan lado itu nan maraso padeh.*
(Siapa yang makan cabai itu yang merasa pedas).
(Sumber: DL-K.13, 2004).
- (1e) *Kok nak tau di padeh la do, ka marilah.*
(Kalau ingin tahu siapa saya, mendekat ke sinilah).
(Sumber: DL-K.13, 2004).

Ungkapan di atas digunakan pada suasana dan konteks situasi yang berbeda satu sama lain. Ungkapan (1a) dikiaskan kepada seseorang yang berani; ungkapan (1b) menyatakan perlawanan; ungkapan (1c) dikiaskan kepada seseorang yang tidak teguh pendirian, ungkapan (1d) dikiaskan kepada seseorang yang berbuat sesuatu dan menanggung resikonya sendiri; dan ungkapan (1e) digunakan untuk menyatakan perlawanan.

Selain dari cabai, *pisang* adalah jenis tumbuhan yang tumbuh di berbagai kawasan di daerah Minangkabau seperti Bukittinggi, Batusangkar, Payakumbuh, Solok, Painan dan kawasan-kawasan lainnya di Minangkabau. Karena pisang ditemukan di berbagai kawasan di Minangkabau, ungkapan dengan menggunakan tumbuhan ini bervariasi pula. Bentuk-bentuk leksikon yang dapat diderivasi konsep pisang adalah *tumbuhan*, *babuh* (berbuah), diolah menjadi *makanan*, *komoditas*, *dimakan*, *berdaun* (lebar dan panjang), *batang*

berair (dingin), *berumpun-rumpun*, dan *bertandan*. Bentuk-bentuk kiasan berdasarkan kombinasi leksikon *pisang* adalah sebagai berikut.

(2) *Sampai anak Ibuk sadoe. Itu iyo lah bak pisang manih masak sarumpun.*

(Berhasil anak ibuk semua. Itu sudah bak pisang manis masak serumpun). (Sumber: DL-PSS, 2004).

Pisang manih (pisang manis) adalah salah satu jenis pisang yang rasanya lebih manis bila dibandingkan dengan jenis pisang lainnya. *Pisang* ini juga memiliki anak yang lebih banyak dalam satu rumpun dibandingkan dengan pisang lainnya. Anak *pisang manih* (pisang manis) yang tumbuh di sela-sela induknya pada saat yang bersamaan bisa sama-sama berbuah dan juga sama-sama matang. Buah yang sudah matang berwarna kuning. Ini dikiasikan kepada satu keluarga yang semua anaknya berhasil terutama di bidang pendidikan. Di samping itu, ungkapan ini pada umumnya digunakan untuk memuji dan menyatakan rasa senang kepada mitra tutur.

Tumbuhan *pisang* beragam jenis dan ciri fisiknya. Jenis dan ciri fisik yang demikian membentuk kiasan yang beragam pula baik dari segi struktur maupun makna. *Pisang* adalah tumbuhan yang batangnya mengandung air yang terasa dingin. Di daerah tertentu di pedesaan, air batang pisang bahkan dijadikan obat. Sebatang *pisang* tidak pernah berbuah dua kali. Jika ingin memakan *pisang*, kulitnya dikupas terlebih dahulu. Jadi, ada usaha. Daun *pisang* dapat

dijadikan tudung ketika hari hujan. Fenomena yang demikian itu melahirkan bentuk-bentuk kiasan berikut.

- (2a) *Lah raso batang pisang badannyo.*
(Badannya sangat dingin)
(Sumber: DL-K.13, 2004)

- (2b) *Pisang ndak babuah duo kali.*
(Pisang tidak berbuah dua kali).
(Sumber: DT-PM, 1996)

- (2c) *Inyo dapek pisang takubak sae.*
(Dia sudah menikmati hasil saja).

- (2d) *Manyalak. Manupang pisang ndak babuah see awak.*
(Sial. Menopang pisang tidak berbuah saja saya kiranya).

- (2e) *Nasik awak kadang-kadang samo jo tuduang daun pisang.*
(Nasib saya kadang-kadang seperti tudung daun pisang).
(Sumber: DL-K.13, 2004).

Ungkapan (2a) dikiaskan kepada orang sakit yang hampir meninggal dan badannya sudah dingin seperti batang pisang. Ungkapan (2b) dikiaskan kepada seseorang yang tidak teliti dan terjebak pada kesalahan yang sama berulang kali. Ungkapan (2c) dikiaskan kepada seseorang yang mendapat kemudahan karena kemalasannya. Ungkapan (2d)

dikiaskan kepada seseorang yang melakukan pekerjaan sia-sia. Ungkapan (2e) dikiaskan kepada seseorang yang diabaikan begitu saja setelah jasanya dianggap tidak diperlukan lagi. *Pisang* sebagai pembentuk kiasan muncul pada konteks yang berbeda dengan makna yang berbeda. Dengan demikian, konteks pertuturan menentukan makna dan penggunaan sebuah ujaran (lihat Frawley, 1992).

Di daerah perladangan atau di pekarangan rumah, tanaman pisang biasanya disela dengan tanaman tebu. *Tebu* sebagai sumber inspirasi pembentuk kiasan memiliki serangkaian komponen yang membentuk satu kesatuan konsep. Berikut adalah bentuk kiasan dengan menggunakan konsep *tebu*.

- (3) *Makan tabu jo urek-ureknyo.*
(Makan tebu dengan urat-uratnya).
(Sumber: DT-AKU, 2004).

Urat *tebu* biasanya tidak dimakan. Jika hal itu terjadi, peristiwa itu dianggap tidak lazim dan orang yang memakannya dianggap rakus. Fenomena seperti itu dikiaskan kepada orang yang menguasai suatu pekerjaan secara menyeluruh tanpa memberi peluang kepada orang lain. Selain dari ungkapan di atas, bentuk-bentuk kiasan dengan konsep *tebu* banyak pula ragamnya. Setiap komponen *tabu* (tebu) dapat dijadikan kiasan. Berikut ini adalah contoh lainnya kiasan dengan *tabu* (tebu).

- (3a) *Batanam tabu di bibia.*
(Bertanam tebu di bibir).
(Sumber: DT-AKU, 2004).

- (3b) *Abih manis sapah dibuang.*
(Habis manis sepah dibuang).
(Sumber: DT-UM, 1999).

Ungkapan (3a) pada umumnya digunakan untuk mendeskripsikan dan mengias sikap, perilaku dan kondisi seseorang yang manis mulut; Ungkapan (3b) pada umumnya dalam konteks tertentu mendeskripsikan sikap dan perilaku seseorang yang tidak membalas guna. Fenomena yang hampir sama juga diungkapkan dengan menggunakan ungkapan yang berbeda seperti pada contoh berikut.

- (3c) *Ano lah sarupo tabu elok ka saka tampak di den.*
(Dia sudah seperti tebu untuk dijadikan gula sakar tampaknya)
(Sumber: DL-LA, 2004).
- (3d) *Awak ko lah samo jo tabu, lah manis ka ujuang baru sato.*
(Saya ini sama dengan tebu. sudah manis ke ujung baru ikut).
(Sumber: DL-PS, 2004).
- (3e) *Kok dibaok pulo urang rumah. Itu batungkek tabu nomonyo.*
(Kalau dibawa pula isteri, itu bertongkat tebu namanya).
(Sumber: DL-LTD, 2004).

Ungkapan (3c) mendeskripsikan seseorang yang sudah kelampauan usianya dengan perawakan yang sudah kelihatan agak tua sehingga fenomena yang demikian dimetaforakan ke *tabu* (tebu) yang sudah dapat dijadikan *saka*. Ungkapan (3d) dikiaskan kepada seseorang yang tertipu. Ungkapan (3e) dikiaskan kepada seseorang yang membawa isteri ke mana pergi.

Selain *tebu*, tanaman yang banyak ditemukan di Minangkabau adalah *antimun* (mentimun). Komponen makna yang dapat diderivasi dari *antimun* (mentimun) adalah *tumbuhan* (menjalar), *berbuah* (bulat panjang, bentuknya *bungkuak* (bengkok) atau *lurus*), *lunak* (mudah tertusuk duri), *dimakan* (manusia dan binatang seperti beruk dan simpanse), dapat dijadikan atau diolah menjadi *sayur* dan *komoditas*. Dalam bahasa Minangkabau, banyak pula ungkapan yang mengandung kiasan yang dapat dibentuk dengan menggunakan *antimun* (mentimun) sebagai sumber inspirasi. Dengan demikian, kiasan yang terbentuk dari komponen makna *antimun* (mentimun) adalah sebagai berikut.

- (4) *Inyo sarupo jo antimun bungkuak.*
(Dia seperti mentimun bungkuak).
(DL-K.13, 2004).

Pada saat menjual *antimun* (mentimun), yang dijual biasanya adalah yang bagus yaitu yang bentuknya lurus. Yang bengkok biasanya tidak diperhitungkan tetapi diberikan dengan gratis. Oleh sebab itu, ujaran (4) dikiaskan kepada seseorang yang tidak diperhitungkan keberadaannya dalam suatu kegiatan. Berikut adalah ungkapan lainnya dengan *antimun* (mentimun) sebagai sumber inspirasi.

- (4a) *Jan dipacampuan durian jo antimun.*
(Jangan dipercampurkan durian dengan mentimun).
(Sumber: DT-PM, 1996).
- (4b) *Inyo bak baruak nampak antimun mancaliak makanan.*
(Ia bak beruk tampak mentimun melihat makanan).
(Sumber: DL-K.13, 2004).

Ungkapan (4a) pada umumnya digunakan untuk mengeritik pergaulan bebas; (4b) dikiaskan salah satunya kepada seseorang yang hasratnya begitu tinggi ketika melihat makanan.

Selain dari *antimun* (mentimun), tumbuhan perdu lainnya yang ada di Minangkabau adalah *kacang*. *Kacang* biasanya ditanam di sawah yang sudah kering atau di ladang. Komponen makna yang dapat diderivasi dari *kacang* adalah *tanaman* (perdu-perdu), *berbuah* (polong) dilindungi oleh *kulit*, dapat diolah dengan cara *direbus*, *direndang* dan *digoreng*, *bajunjuang* (berjunjung) (sebagian) dan *bermiang*. Berikut adalah kiasan yang terbentuk dari leksikon yang terkait dengan *kacang*.

- (5) *Co kacang diabuih ciek.*
(seperti kacang direbus satu).
(Sumber: DT-AKU, 2004).

Kacang selain dijual sebagai sumber ekonomi masyarakat juga dapat dimakan setelah terlebih dahulu melalui berbagai proses seperti digoreng, digulai atau direbus. Ungkapan (5) dibentuk dari proses pengamatan terhadap *kacang* yang direbus. Biasanya *kacang* direbus dalam jumlah besar seperti satu gelas atau satu liter. Ketika *kacang* yang direbus sudah matang, lazimnya *kacang* itu dikeluarkan dari tempat perebusannya. Pada sebagian daerah terutama di pedesaan, mengeluarkan *kacang* dari tempat perebusan biasanya menggunakan senduk sehingga tidak semua kacang dapat dikeluarkan pada saat yang sama. *Kacang* yang tertinggal kelihatan berputar-putar dan melonjak-lonjak turun naik ke permukaan tempat rebusan dibawa oleh air yang mendidih dalam suatu wadah yang sempit. Fenomena seperti itu dikisahkan kepada orang yang tidak tahu diri.

Kacang tampaknya merupakan sumber inspirasi yang dapat membentuk beragam kiasan. Hal itu bisa terjadi karena *kacang* memiliki komponen semantis yang kompleks. Kompleksitas komponen semantisnya terlihat pada setiap tahapan pengolahan mulai dari proses yang terjadi ketika masih di ladang sampai pengolahan menjadi makanan. Komponen semantis yang dimiliki oleh *kacang* memiliki kemiripan dengan berbagai fenomena kehidupan yang dialami dan terjadi pada manusia. Di sinilah pentransferan makna dalam bentuk metafora terjadi sehingga berbagai bentuk ungkapan yang mengandung kiasan dengan menggunakan *kacang* muncul dalam bahasa Minangkabau. Sejumlah ungkapan yang mengandung kiasan yang terbentuk dari sumber inspirasi ini dapat dicermati pada bagian berikut.

- (5a) *Paja tu kacang miang no.*
 (Anak itu kacang miang).
 (Sumber: DL-LTD, 2004).
- (5b) *Salamo ari paneh, lah lupo kacang jo dikuliknyo.*
 (Selama hari panas. sudah lupa kacang sama kulitnya).
 (Sumber: DL-K.13, 2004).
- (5c) *Kecekyo bak bunyi marandang kacang.*
 (Bicaranya bak bunyi merendang kacang).
 (Sumber: DT-PM, 1996).
- (5d) *Kacang lah patuik dibari junjuang.*
 (Kacang sudat patut diberi junjung).
 (Sumber: DL-K.13, 2004).

Ungkapan (5a) mendeskripsikan sikap seseorang yang suka membuat kekacauan dalam masyarakat. Ungkapan (5b) dikiaskan kepada seseorang yang tidak membalas guna terhadap pihak-pihak yang telah membantunya. Ungkapan (5c) dikiaskan kepada seseorang yang berbicara dengan keras ibarat letusan kacang direndang. Ungkapan (5d) dikiaskan untuk mendeskripsikan seorang wanita yang sudah pantas menikah.

Limau (jeruk) adalah tanaman berbuah yang pada umumnya juga digunakan sebagai pembentuk kiasan. Buahnya berwarna kuning dan hijau. Isinya berulas-ulas. Sebagian memiliki rasa asam dan sebagian manis. Salah satu

contoh kiasan dengan menggunakan *limau* (jeruk) dalam bahasa Minangkabau dapat dilihat pada ujaran berikut.

- (6) *Alah limau dek andalu.*
(Kalah limau oleh benalu).
(Sumber: DT-PPMBPG, 1996).

Ungkapan (6) dibentuk dengan memperhatikan fenomena kehidupan pohon *limau*. Sering terjadi bahwa pada pohon *limau* juga hidup tumbuhan lain seperti *benalu* atau *sakat*. *Benalu* dan *sakat* ini tumbuh di cabang-cabang atau ranting pohon limau. Keduanya mengambil makanan melalui pohon limau yang ditempatinya. Di antara keduanya, *benalu* lebih membawa pengaruh buruk terhadap pohon limau. Lama-kelamaan, pohon limau mati karena makanannya lebih banyak dihisap oleh *benalu*. Dari pencermatan terhadap fenomena seperti ini, lahirlah ungkapan di atas. Ungkapan yang demikian dikiasikan kepada seseorang atau sekelompok orang yang hidup dan merugikan orang yang ditumpanginya.

Karena secara semantis *limau* (jeruk) dapat menurunkan lebih dari satu komponen makna, ungkapan yang muncul dengan menggunakan *limau* (jeruk) beragam pula jenisnya yang dibentuk dengan menggunakan komponen makna yang diderivasi *limau* (jeruk). Berikut adalah beberapa contoh ungkapan dengan *limau*.

- (6a) *Limau indak masan sabalah.*
(Limau tidak asam sebelah).
(Sumber: DL-LTD, 2004).

Ungkapan (6a) digunakan untuk mengias seseorang yang bertengkar atau berkelahi yang bersebab dari kedua belah pihak. Selain dari ungkapan di atas, bentuk-bentuk ungkapan dengan menggunakan *limau* dapat dicermati sebagai berikut.

(6b) *Lah banyak makan asam garam.*

(Sudah sangat berpengalaman).

(Sumber: DT-AKU, 2002).

(6c) *Inyo lah sa asam sa garam tu.*

(Dia sudah senasib sepenanggungan).

(Sumber: DT-AKU, 2002).

(6d) *Bak luko diagiah asam.*

(Bak luka diberi asam).

(Sumber: DT-AKU, 2002)

(6e) *Nan luko juo nan padiah dek asam.*

(Yang luka JUA yang pedih kena asam).

(Sumber: DT-AKU, 2002).

Ungkapan (6b) digunakan untuk mendeskripsikan seseorang yang sudah berpengalaman dalam berbagai hal. Ungkapan (6c) dikiaskan kepada orang yang merasa senasib sepenanggungan dalam kehidupannya. Ungkapan (6d) mendeskripsikan kepedihan dan keterhinaan yang dialami seseorang. Ungkapan (6e) mendeskripsikan bahwa yang merasakan kesusahan adalah orang yang susah.

Di daerah pesisir dan dataran rendah lainnya di Minangkabau, salah satu jenis tumbuhan yang banyak tumbuh adalah *karambia* (kelapa). *Karambia* (kelapa) adalah sejenis tumbuhan yang pohonnya tinggi. Buahnya ditutupi oleh kulit yang disebut sabut dan bertempurung. *Karambia* (kelapa) memiliki isi berwarna putih disertai oleh air. Dari berbagai komponen makna yang dimiliki *karambia* (kelapa), penutur bahasa Minangkabau membentuk sejumlah ungkapan yang menggambarkan berbagai kejadian, sifat dan perilaku masyarakat. Salah satu bentuk ungkapan dapat dicermati pada ujaran berikut.

(7) *Kalau baitu caronyo, mamaga karambia
conduang sajo kito*

(Kalau seperti itu sikapnya, memagar kelapa
condong saja kita).

(Sumber: DL-LTD, 2004).

Ungkapan di atas muncul dari pengamatan terhadap *karambia* (kelapa). Karena begitu tingginya, pohon *karambia* (kelapa) tidak bisa tegak lurus. Di samping itu, setelah berbuah pohon kelapa itu condong ke arah tertentu karena ditarik oleh pelepah dan buahnya yang melekat di setiap tandan. Di daerah tertentu, kebun kelapa seseorang berbatasan dengan kebun kelapa orang lain. Sering terjadi pohon kelapa yang tumbuh persis dekat perbatasan kebun kedua orang itu condong ke arah salah satu kebun mereka. Akibatnya, buah kelapa yang condong jatuh ke kebun di sebelahnya. Ungkapan di atas dikisahkan kepada seseorang yang merasa kecewa karena hasil usahanya dinikmati oleh orang lain.

Seperti halnya kacang, *karambia* (kelapa) tampaknya juga merupakan sumber inspirasi yang produktif sebagai pembentuk ungkapan. Hampir setiap bagian *karambia* (kelapa) dapat dijadikan ungkapan. Makna dan pesan yang disampaikan melalui ungkapan yang dibentuk dari komponen semantis *kelapa* beragam pula jenisnya. Oleh sebab itu, bentuk-bentuk ungkapan dengan menggunakan bagian-bagian *karambia* (kelapa) dapat dicermati pada contoh berikut.

- (7a) *Bak karambia jo kukuran.*
(Bak kerambil dengan kukuran).
(Sumber: DT-AKU, 2002).

Ungkapan (7a) pada konteks tertentu dikiaskan kepada kondisi kesemena-menaan yang dialami seseorang dalam kehidupannya. Selain dari itu, ungkapan-ungkapan berikut juga dibentuk dengan menggunakan bagian-bagian *karambia* (kelapa) sebagai sumber inspirasi.

- (7b) *Bak sayak jo tampuruang.*
(Bak sayak dengan tempurung).
(Sumber: DT-AKU, 2002).
- (7c) *Jua sayak bali tampuruang.*
(Usaha kurang hasil tidak maksimal).
(Sumber: DT-AKU, 2002).

(7d) *Kok idak tabao nan dijapuik, dadak mananti di tampuruang.*

(Kalau tidak terbawa yang dijemput. dedak menanti di tempurung).

(Sumber: DT-AKU, 2002).

(7e) *Mumbang jatuah, kalapo jatuah. Ndak bisa bak kato awak do.*

(Mumbang jatuh, kelapa jatuh. Tidak bisa sekehendak hati kita).

(Sumber: DL-K.13, 2004).

Ungkapan (7b) alternatif yang tidak bisa dipilih. Ungkapan (7c) penghinaan. Ungkapan (7e) mendeskripsikan bahwa kematian manusia tidak tergantung pada usia tetapi ditentukan oleh ajalnya. Tidak saja yang tua, tetapi yang lebih muda juga bisa meninggal lebih dahulu.

Bertanam *padi* merupakan prioritas utama sebagian besar orang Minangkabau di Sumatera Barat. Bercocok tanam *padi* dapat dilakukan sepanjang tahun. Proses dan peralatan yang terkait dengan aktivitas ini juga sangat beragam. Demikian juga, *padi* memiliki berbagai jenis dan komponen makna yang memperkaya khasanah bahasa Minangkabau termasuk dalam pembentukan ungkapan. Komponen makna *padi* adalah *tumbuhan*, *ditanam di sawah* atau *ladang*, sebelum ditanam tanah diolah lebih dahulu dengan *membajak* atau *mencangkul*, *makanan* (manusia dan binatang). Di samping itu, jaringan leksikal yang terbentuk dari konsep padi adalah *padi*, *benih*, *beras*, *antah*, *padi* (*selibu*), *padi ampo* (hampa), dan *padi* (*ladang*). Bentuk

kiasan dengan menggunakan leksikon yang terkait dengan *padi* dapat dilihat pada ujaran berikut.

(8) *Indak babareh antah digisiak.*

(Tidak punya beras, antah pun digisar).

(Sumber: DL-K.13, 2004).

Ungkapan di atas lahir dari proses yang dilakukan dalam mengolah padi. Sebagai contoh, *beras* adalah butiran padi yang sudah terkelupas kulitnya baik setelah ditumbuk di lesung maupun setelah digiling dengan huller. *Antah* adalah *padi* yang menyela *beras* akibat tidak tertumbuk atau tergiling oleh huller. Pada sebagian masyarakat di pedesaan, *antah* disisihkan lagi dari *beras*, disimpan dan lama-kelamaan menjadi banyak. Dalam keadaan terdesak, bila tidak ada beras seperti hari hujan sehingga tidak bisa menjemur padi, *antah* digisar untuk dijadikan *beras*. Ungkapan di atas dikiaskan kepada orang yang pandai melepaskan diri dari kesulitan.

Berdasarkan pencermatan terhadap berbagai ranah pertuturan di kalangan penutur bahasa Minangkabau dengan latar belakang petani, banyak ungkapan Minangkabau yang dibentuk dengan *padi* dan berbagai komponennya. Berikut adalah sejumlah ungkapan Minangkabau dengan menggunakan leksikon yang terkait dengan konsep *padi*. Ungkapan ini muncul pada pada konteks pertuturan yang berbeda.

(8a) *Padi jan disisik jo ilalang.*

(Padi jangan dicampur dengan ilalang).

(Sumber: DL-K.13, 2004).

- (8b) *Bak jano balam padi rabah.*
(Bak kata balam padi rebah).
(Sumber: DL-LA, 2004).
- (8c) *Nasib sarupo padi salibu.*
(Nasib serupa padi selibu).
(Sumber: DL-K.13, 2004).
- (8d) *Bajak patah, jawi tarambau. Manangih baniah di sumayan.*
(Bajak patah, sapi terjerembab. Menangis benih di persemaian).
(Sumber: DT-LM, 2003).
- (8e) *Bak manampi dadak babiak.*
(Bak menampi dedak berbiak).
(Sumber: DT-AKU, 2002).

Ungkapan (8a) mengias seseorang yang mempercampurkan yang baik dengan yang buruk. Ungkapan (8b) mendeskripsikan seseorang yang diperlakukan semena-mena. Ungkapan (8c) mendeskripsikan orang yang tersisih. Ungkapan (8d) adalah gambaran orang yang mengalami kesulitan. Ungkapan (8e) gambaran seorang yang melakukan pekerjaan yang sulit.

Di dalam berbagai aktivitas pertanian seperti membersihkan lahan, membersihkan pematang sawah, para petani memangkas berbagai jenis tumbuhan yang dianggap mengganggu. Potongan-potongan itu dalam bahasa Minangkabau disebut *ranggeh* (ranggas). Sebagian dari ranggas itu jatuh ke sungai atau bandar dan dihanyutkan oleh

air. Sebagian bahkan sengaja dihanyutkan. Ranggan itu biasanya hanyut perlahan-lahan. Penyebabnya antara lain ranggan itu memiliki banyak cabang sehingga mudah tersangkut atau air yang membawanya tidak begitu besar sehingga ranggan itu tertahan-tahan. Dengan kata lain, perjalanannya tidak lancar. Fenomena seperti ini dikiaskan kepada orang yang pergi ke sesuatu urusan tetapi berhenti di setiap tempat yang dilaluinya. Akibatnya, untuk sampai ke tempat tujuan membutuhkan waktu yang lama. Fenomena seperti itu pada umumnya dikiasan dengan menggunakan ungkapan berikut.

(9) *Sarupo ranggeh anyuik inyo kalau lah pai batandang.*

(Seperti ranggan hanyut dia kalau sudah pergi bertamu).

(Sumber: DL-K.13, 2004).

Selain dari ujaran di atas, ungkapan dapat pula dibentuk dengan menggunakan *ranggeh* (ranggan) sebagai sumber inspirasi. Ungkapan berikut dibentuk dengan menggunakan salah satu bagian dari ranggan.

(9a) *Tau di ranggeh ka mancucuk. Tau di batang ka maimpok.*

(Tahu di ranggan yang akan mencucuk. Tahu di batang yang akan menimpa). (Sumber: DL-K.13, 2004).

Ranggan adalah ranting kayu yang semakin ke ujung semakin halus. Ujungnya yang runcing dapat menusuk mata

atau badan seseorang. Yang dimaksud batang pada konteks ini adalah batang kayu besar yang sewaktu-waktu bisa rebah dan menimpa orang yang berada di dekatnya. Sudah merupakan hukum alam bahwa adat *ranggas* dapat menusuk dan *adat* batang dapat menimpa atau menghimpit sesuatu. *Ranggas* dapat menusuk karena memiliki ujung yang runcing. Karena berat, jika rebah batang kayu yang besar dapat menimpa atau menghimpit sesuatu seseorang. Oleh sebab itu, orang yang mengetahui bahwa *ranggas* bisa menusuk dan *batang* dapat menimpa atau menghimpit dapat dikatakan sebagai orang yang arif dan hati-hati sebagaimana dikemukakan pada ungkapan di atas.

Jenis tumbuhan yang dapat ditemukan hampir pada semua wilayah Minangkabau adalah pohon enau. Beberapa tempat di Minangkabau bahkan diberi nama dengan memakai *enau* seperti Koto Anau, Lakuak Anau, Kabun Anau yang masing-masingnya terdapat di Luhak Kubuang 13. Keberadaan *enau* merupakan cerminan lingkungan fisik yang ada di Minangkabau.

Selain dari nama tempat, di Minangkabau juga ditemukan *gula enau* yaitu gula yang terbuat dari nira yang disadap dari *enau*. Di samping itu, ada istilah *daun enau* yaitu daun yang diambilkan dari pucuk enau dan digunakan sebagai pembungkus tembakau untuk membuat rokok. Karena *enau* merupakan tumbuhan yang memiliki multifungsi sebagai penopang berbagai aktivitas sehari-hari, banyak pula leksikon bahasa Minangkabau yang terbentuk dari pohon enau dan komponen-komponennya. Leksikon-leksikon itu memiliki komponen semantis yang beragam sehingga dapat digunakan untuk membentuk ungkapan yang mengandung kiasan dengan makna yang beraneka ragam pula.

Sifat-sifat manusia banyak disindir dengan merujuk kepada komponen-komponen atau bagian-bagian dari batang enau. Hampir semua bagian dari batang enau dapat disindirkan kepada sifat dan perilaku manusia. Ini menunjukkan bahwa ketajaman pencermatan dan analisis penutur bahasa Minangkabau terhadap lingkungan di sekitar mereka menjadikan bahasa Minangkabau kaya dengan leksikon yang berasal dari alam dan lingkungan penuturnya. Tabel berikut menguraikan komponen makna yang terkandung pada *enau* yang membentuk kiasan dalam bahasa Minangkabau.

Tabel 6 : Analisis Komponen Makna Enau

Tumbuhan	Deskripsi Komponen Makna Enau
ENAU	<p><i>Tumbuhan, Tumbuh di rimba atau semak-semak. Berbatang (disebut ruyuang dalam bahasa Minangkabau). Berpucuk (letaknya paling tinggi) Berijuk yang dapat dijadikan tali. Berpelepah. Tandan buahnya memiliki air/nira. Bersagar (saga dalam bahasa Minangkabau) dalam ijuknya. Untuk mengambil ijuk atau niranya digunakan sigai. Bersagu.</i></p>

Kiasan dengan menggunakan *enau* dibentuk dari semua komponen makna yang membentuk leksikon sebagaimana dikemukakan pada tabel di atas. Berikut adalah bentuk-bentuk kiasan dengan menggunakan komponen makna enau.

- (10) *Maruyung awak, tibo di sagu lapeh ka urang.*
(Saya yang berusaha, hasilnya diambil orang).
(Sumber: DL-K.13, 2004).
- (10a) *Indak bapucuk di ateh anau dek ano.*
(Sumber: Dia tinggi hati).
- (10b) *Lanteh bana angan urang ka awak.*
(Lantas angan orang ke saya).
Nampak bona ijuak ndak basoga. Lurah ndak babatu.
(Sepertinya ijuk tidak bersagar. lurah tidak berbatu).
(Sumber: DL-L.50, 2004).

Ungkapan (10) dikiaskan kepada orang yang tertipu dalam berusaha. Ungkapan (10a) deskripsi tentang sikap angkuh. Ungkapan (10b) adalah ungkapan emosi karena diperlakukan tidak adil oleh pihak lain.

- (10c) *Kok ijuak jadi tali anau di rimbo jan dilupoan.*
(Kalau ijuk sudah jadi tali enau dirimba jangan dilupakan).
(Sumber: DL-LTD, 2004).
- (10d) *Nasib awak samo jo palapah anau jatuah.*
(Tidak ada yang mempedulikan).
(Sumber: DL-LTD, 2004).

Ungkapan (10c) nasihat untuk tidak melupakan asal usul ketika sudah berhasil. Ungkapan (10d) dikiaskan kepada seseorang yang mengalami nasib kurang beruntung.

Dari sumber inspirasi yang diuraikan di atas, karena sudah merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari, sifat dan ciri masing-masing sumber inspirasi itu menjadi pengetahuan manusia. Jackendoff (1988) mengemukakan bahwa sistem konseptual manusia adalah sistem semantiknya. Sistem konseptual dan sistem semantik itu dibangun berdasarkan apa yang diamati. Pengalaman manusia dengan apa-apa yang diamati dari lingkungannya membentuk sistem metafora yang pada gilirannya digunakan untuk mengungkapkan apa-apa yang dirasakan dan dilihat. Penggunaan metafora untuk hal yang demikian adalah salah satu cara proteksi diri dan apresiasi terhadap lawan tutur (lihat Lakoff, 1994).

3.2.2 Binatang

Kondisi geografis Minangkabau memberi peluang bagi hidup dan berkembangnya aneka binatang. Kawasan hutan didiami oleh hewan dari berbagai jenis. Demikian juga, lahan pertanian pada setiap daerah dimanfaatkan untuk memelihara ternak seperti sapi, kerbau, kambing, ayam, itik dan lain-lainnya. Pencermatan penutur bahasa Minangkabau terhadap ciri, sifat dan perilaku binatang baik binatang buas maupun binatang yang dipelihara memungkinkan sifat-sifat dan ciri binatang yang teramati itu dikiaskan ke sifat dan perilaku manusia dalam berbagai aktivitas sehari-harinya. Kesamaan-kesamaan komponen semantis antara binatang dan manusia dijadikan sebagai ibarat atau perumpamaan. Oleh sebab itu, aneka bentuk ungkapan yang mengandung kiasan dengan menggunakan binatang muncul dalam pertuturan. Berikut

adalah kiasan dengan menggunakan kucing dan anjing sebagai sumber inspirasi.

- (11) *Bak kucing jo anjing se parangainyo.*
(Seperti kucing dengan anjing saja
perangainya).
(Sumber: DT-UM, 1999).

Kucing dan *anjing* adalah dua jenis binatang yang sama-sama dipelihara manusia. Oleh sebab itu, keduanya senantiasa hidup berdampingan tetapi keduanya sering tidak akur. Bila melihat *kucing*, *anjing* biasanya mengejanya. Demikian juga, apabila *kucing* dikejar oleh *anjing*, *kucing* tidak lari begitu saja tetapi melakukan perlawanan dengan menyembur *anjing*. Fenomena seperti itu melahirkan bentuk-bentuk kiasan dalam bahasa Minangkabau seperti yang dikemukakan di atas.

Ungkapan (11) dikiaskan kepada orang yang selalu bertengkar dan tidak menunjukkan kecocokan satu sama lain. Ungkapan ini pada umumnya digunakan dalam keluarga yang anak perempuan atau anak laki-laki sering bertengkar memperebutkan berbagai hal seperti makanan, mainan, pakaian dan bahkan menonton televisi. Komponen semantis yang melekat pada *anjing* dan *kucing* yang menjadi lambang kiasan adalah pertentangan perilaku keduanya. Rivalitas pada kedua binatang ini juga sering ditemukan pada manusia. Kiasan dengan kedua binatang ini mengandung makna yang berkonotasi negatif.

Karena *kucing* dan *anjing* merupakan binatang yang dipelihara, intensitas interaksi manusia dengan binatang ini cukup tinggi. Dengan demikian, banyak pula ungkapan

lainnya yang muncul dengan menggunakan kedua jenis binatang itu. Konstruksi bentuk lingual dan makna yang dibawa oleh masing-masing kiasan itu juga beragam yang mendeskripsikan perilaku, tindak tanduk dan tabiat manusia dalam berinteraksi dengan sesamanya. Berikut sebagian di antaranya.

- (11a) *Ano malakak kuciang di dapua tantu iyo.*
(Dia melakukan pekerjaan yang tidak sulit).
(Sumber: DT-AKU, 2002).
- (11b) *Bak kuciang mintak api inyo disuruh.*
(Dia pergi lama sekali kalau dimintai tolong).
(Sumber: DT-AKU, 2002).
- (11c) *Inyo lah bak kuciang lapeh sanjo, turun dari janjang.*
(Kalau dia sudah pergi bermain tidak tentu kapan pulanginya).
(Sumber: DT-AKU, 2002).
- (11d) *Baa bana kamardeso kuciang, mandi jo aia liu juo.*
(Tidak bisa mengubah kebiasaan).
(Sumber: DT-AKU, 2002).
- (11e) *Bak kuciang kailangan anak inyo tampak di den.*
(Dia kelihatannya gelisah).
(Sumber: DT-AKU, 2002).

Ungkapan (11a) mendeskripsikan pekerjaan yang dengan mudah dilakukan oleh siapa saja karena memukul kucing yang sudah berada di dapur sangat mudah. Ungkapan (11b) dikiaskan kepada seseorang yang pemalas dan bila mengerjakan sesuatu cenderung lama. Ungkapan (11c) adalah cerminan sikap seseorang yang tidak punya rencana dalam mengerjakan sesuatu. Ungkapan (11d) adalah gambaran seseorang yang tidak melupakan sifat dasar yang sudah mendarah daging dalam hidupnya. Ungkapan (11e) adalah gambaran seseorang yang tampak gelisah dan tidak tenang. Kucing yang kehilangan anaknya biasanya tampak gelisah tidak menentu. Demikian juga, orang yang tampaknya kelihatan sibuk tidak menentu dikiasan dengan kucing *kehilangan anak*. Kiasan ini mengandung makna yang berkonotasi negatif.

Selain ungkapan di atas, bentuk-bentuk ungkapan berikut juga menggunakan *anjing* sebagai sumber inspirasi.

- (12a) *Waang samo jo anjiang paburu.*
(Kamu sama dengan anjing pemburu).
(Sumber: DL-L.50, 2004).
- (12b) *Raso manoloang anjiang tasapik den jo ang.*
(Sia-sia saya membantu kamu).
(Sumber: DT-AKU, 2002).
- (12c) *Co anjiang makan tulang see kalian mah.*
(Seperti anjing makan tulang saja kalian ini).

(12d) *Abehanlah badan kau. Co anjiang baranak anan mah.*

(Bersihkanlah badanmu. Seperti anjing beranak enam kamu).

(Sumber: DL-K.13, 2004).

(12e) *Bak anjiang manyalak di ikua gajah.*

Bak anjing menyalak di ekor gajah).

(Sumber: DT-PM, 1996).

Ungkapan (12a) dikiaskan kepada seseorang yang cepat mengerjakan sesuatu. Ungkapan (12b) adalah gambaran orang yang tidak membalas guna. Ungkapan (12c) adalah gambaran orang yang tidak tulus mengerjakan sesuatu. Ungkapan (12d) menggambarkan orang yang tidak pandai bersolek dan berhias. Ungkapan (12e) adalah cerminan perbuatan yang tidak berarti sama sekali.

Jenis binatang yang juga ditemukan di berbagai daerah di Minangkabau adalah *baruak* (beruk). *Baruak* (beruk) selain sebagai binatang yang menjadi musuh tani bagi masyarakat Minangkabau, juga dapat dipelihara untuk berbagai keperluan seperti penyaluran kegemaran memelihara binatang, dan alat bantu untuk memanjat kelapa terutama di daerah pesisir. Secara semantis, *baruak* (beruk) juga memiliki perilaku dan sifat yang dekat dengan manusia seperti pandai *menggarut*, *mencibir*, *makan* dengan menggunakan tangan dan *meloncat*. Berikut adalah ungkapan dengan menggunakan leksikon yang berhubungan dengan *baruak* (beruk). Ungkapan tersebut dikiaskan kepada seseorang yang senantiasa kelihatan gelisah dan gusar setiap saat.

- (13) *Co baruak kanai cik ayam se ang mah.*
(Kamu kelihatan gelisah).
(Sumber: DL-K.13, 2004).

Seperti yang dikemukakan di atas, *baruak* (beruk) memiliki sifat dan perilaku yang berbeda dari binatang lainnya. Demikian juga, *baruak* (beruk) dapat digunakan untuk berbagai keperluan manusia. Oleh sebab itu, ungkapan dapat pula dibentuk dengan komponen semantis *baruak* (beruk) seperti pada ungkapan di bawah ini.

- (13a) *Anak dipangku dilapehan, baruak di rimbo disuskan.*
(Anak dipangku dilepaskan, beruk di rimba disuskan).
(Sumber: DT-PM, 1996).

Ungkapan (13a) dikiaskan kepada orang yang mengabaikan sesuatu yang telah dimiliki karena mengharapakan sesuatu yang tidak pasti. Ungkapan ini pada umumnya dikiaskan kepada orang-orang yang tidak percaya diri.

- (13b) *Bak cando baruak kanai ipuah.*
(Bagai beruk kena ipuh).
- (13c) *Mabuak di baruak barayun.*
(Mabuk oleh beruk berayun).
(Sumber: DT-PM, 1996).

(13d) *Baruak dapek bungo.*
(Sangat menyenangkan).
(Sumber: DT-UM, 1999).

(13e) *Baruak dapek panen.*
(Seseorang yang asyik dengan mainannya).
(Sumber: DL-K.13, 2004).

Ungkapan (13b) dikiaskan kepada seseorang yang kelihatan gelisah berkepanjangan. Ungkapan (13c) dikiaskan kepada orang yang menghabiskan waktu untuk sesuatu yang tidak penting. Ungkapan (13d) dikiaskan kepada seseorang yang tidak menghargai sesuatu yang baik. Ungkapan (13e) dikiaskan kepada seseorang yang terfokus pikirannya ke sesuatu yang dimiliki sehingga ia melupakan yang lain.

Kudo (kuda) juga hidup dan dipelihara di daerah Minangkabau. *Kudo* (kuda) digunakan sebagai pembantu berbagai aktivitas seperti membawa barang dagangan dari suatu pasar ke pasar lainnya di daerah pedesaan. Sebelum kedatangan mobil ke Sumatera Barat, daerah-daerah yang tidak bisa dilalui oleh pedati menggunakan kuda sebagai pengangkut barang dagangan dari pasar ke pasar. Daerah-daerah dimaksud adalah yang secara geografis berbukit-bukitan dan belum dilalui oleh jalan raya. Kondisi seperti ini hampir ditemukan di keempat luhak yang ada di Minangkabau.

Kudo (kuda) dengan sejumlah komponen makna seperti *binatang pacuan*, *tidak bertanduk* dan *pengangkut barang* melahirkan ungkapan kiasan. Berikut adalah salah satu bentuk ungkapan dengan menggunakan *kudo* (kuda).

- (14) *Inyo taracak kudo pandai.*
(Dia kawin dengan janda).
(Sumber: DL-LA, 2004).

Di Luhak Kubung 13, ungkapan di atas dikiaskan kepada seorang laki-laki yang kawin dengan janda. Inspirasinya berasal dari *kudo* (kuda) yang dipakai sebagai binatang pacuan. Konsep *pandai* pada konteks ini mengandung pengertian sudah terlatih dalam berpacu sehingga *kudo* (kuda itu tidak susah dikendalikan karena sudah berpengalaman. Komponen semantis *kudo pandai* (kuda pandai) diparalelkan dengan komponen semantis *jando* (janda).

Selain dari ungkapan di atas, ungkapan dengan menggunakan *kudo* (kuda bervariasi pula jenisnya. Berikut ini adalah beberapa ungkapan dengan leksikon yang terkait *kudo* (kuda).

- (14a) *Mintak tanduak ka kudo.*
(Meminta tanduk ke kuda).

- (14b) *Saroman kudo anyuik.*
(Seperti kuda hanyut).
(Sumber: DT-AKU, 2002).

- (14c) *Maleh awak. Gorah ee gorah kudo.*
(Malas saya. Kelakarnya kelakar kuda).
(Sumber: DL-L.50, 2004).

Ungkapan (14a) digunakan untuk menyatakan permintaan yang tidak mungkin dikabulkan. Ungkapan (14b)

menyatakan seseorang yang kepayahan. Ungkapan (14c) mendeskripsikan seseorang yang berkelakar dengan kasar. Selain dari itu, bentuk-bentuk ungkapan lainnya adalah sebagai berikut.

(14d) *Kudo baban paangkuik abu.*
(Kuda beban pengangkut abu).

(14e) *Bakudo-kudo pitih.*
(Menghamburkan uang).
(Sumber: DT-PM, 1996).

Ungkapan (14d) tidak memanfaatkan sesuatu sesuai kondisinya. Ungkapan (14e) dikiaskan kepada seseorang yang boros dalam pengeluarannya. Uraian di atas menggambarkan bahwa kiasan dengan satu jenis binatang digunakan untuk mendeskripsikan kehidupan manusia dari aspek yang berbeda.

3.2.3 Unggas

Daerah Minangkabau memiliki tanah subur dan ditumbuhi oleh aneka tumbuhan juga merupakan habitat bagi berbagai jenis unggas. Unggas-unggas itu sebagiannya dipelihara. Sebagian lagi hidup di hutan-hutan yang ada di daerah Minangkabau. Sifat dan perilaku yang dimiliki unggas dimetaforakan ke sifat dan perilaku manusia seperti berikut.

(15) *Bak cando ayam gadih batalua.*
(Pekerjaan yang tidak teratur).
(Sumber: DT-PM, 1996).

Ungkapan di atas lahir dari proses pencermatan terhadap sifat dan perilaku *ayam betina* yang masih muda usianya. Biasanya ayam betina yang masih muda yang disebut ayam gadis, bertelur secara tidak teratur. Ini disebabkan oleh proses penyempurnaan telur yang berlangsung dalam jangka waktu lama sehingga jarak bertelurnya lebih panjang. Jarak waktunya bisa sekali dua hari atau sekali tiga hari. Fenomena seperti itu dikiaskan kepada seseorang atau sekelompok orang yang melakukan suatu pekerjaan seperti pergi ke kantor, ke sawah, berdagang, bersekolah, mengaji di surau atau di mesjid secara tidak beraturan.

Selanjutnya, *ayam* sebagai *unggas* yang *dipelihara* juga terdiri dari berbagai jenis warna seperti *hitam*, *merah*, *putih* dan kombinasi dari beberapa warna. Salah satu jenis ayam yang dijadikan bahasa kiasan adalah yang berwarna putih. Bentuk kiasan dengan ayam putih adalah sebagai berikut.

(15a) *Co ayam putiah inyo tampak di den.*
(Dia kelihatan ada di mana-mana).
(Sumber: DL-K.13, 2004).

Ayam putih biasanya mudah kelihatan ke mana pergi karena warna bulunya yang putih itu. Demikian pula, seseorang yang sering kelihatan di banyak tempat dimetaforakan dengan *ayam putih*. Dari perspektif semiotik, *putih* melambangkan sesuatu yang terang dan dapat dilihat dengan mudah.

Ayam juga dapat menjadi teman bagi unggas lain seperti itik. *Ayam* juga menjadi mangsa bagi *cikok* dan *elang*. Dari hubungan seperti itu, muncul pula ungkapan berikut.

- (15b) *Sarupo alang ka manyemba (ayam).*
(Seperti elang akan menangkap (ayam).
(Sumber: DL-K.13, 2004).

Ayam biasanya menjadi mangsa bagi *elang*. Dalam proses penangkapan *ayam*, *elang* memasang strategi tersendiri seperti tatapan mata, cengkeraman kuku dan kepakannya. Pengintaian biasanya dilakukan dari kejauhan seperti dari atas kayu atau dari udara. Seseorang yang melihat makanan dengan tatapan tajam serta memasang strategi untuk mengambilnya atau seseorang yang menatap wanita dengan tatapan tajam dikiasan dengan ungkapan di atas.

Bentuk lain dari ungkapan Minangkabau yang mengandung kiasan yang terinspirasi dari hubungan antara *ayam* dengan musuhnya dapat pula dicermati pada ujaran berikut.

- (15c) *Rasaki alang ndak ka di musang.*
(Rezeki seseorang tidak akan diambil orang lain).
(Sumber: DL-K.13, 2004).

Dari pencermatan di lapangan, ungkapan di atas ternyata juga memakai leksikon yang terkait dengan konsep *ayam* sebagai sumber inspirasi. Walaupun *ayam* tidak ditampilkan secara eksplisit pada ungkapan (15c), bentuk lengkap dari ungkapan itu dapat dimunculkan dengan menerapkan teknik perluasan yaitu dengan memperluas klausa pembentuk kiasan. Unsur yang dijadikan untuk memperluas

ungkapan itu secara sintaksis ditempatkan pada bagian awal. Berikut adalah konstruksi lengkap dari ujaran di atas.

(15d) [*Ayam nan lah ka*] *rasaki alang, ndak ka di musang.*

(Ayam yang sudah rezeki elang, tidak akan rezeki musang).

(Sumber: DL-K.13, 2004).

Berdasarkan pencermatan terhadap realitas yang diacu oleh bentuk-bentuk lingual, setiap fase dan siklus kehidupan unggas bahkan dapat dijadikan kiasan. Setelah bertelur, telur ayam bahkan juga dijadikan kiasan. Makna kiasan yang muncul juga mendeskripsikan berbagai dinamika yang tumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat bahasa. Bentuk kiasan dengan menggunakan siklus kehidupan *ayam* adalah sebagai berikut.

(15e) *Alun pecah talua dari tadi. Tenggi bana rasaki awak.*

(Belum pecah telur dari tadi. Jauh sekali rezeki saya).

(Sumber: DL-LTD, 2004).

Ungkapan di atas dikiaskan kepada pedagang yang belum terjual barang dagangannya sama sekali sementara hari sudah semakin sore. Barang dagangan disimbolkan dengan *telur* yang belum pecah. *Belum pecah* artinya belum dibeli orang. Selanjutnya, setelah habis masa bertelur, tahap berikutnya adalah mengerami telur dan menetaskannya. Karena berbagai sebab, induk ayam yang sudah menetas

telurnya mati sehingga anaknya saja yang tinggal. Perilaku anak ayam kehilangan induk dijadikan ungkapan berikut.

- (15f) *Bak anak ayam kailangan induak.*
(Bak anak ayam kehilangan induk).
(Sumber: DT-PM, 1996).

Anak ayam yang kehilangan induk biasanya menciap dan berkelompok terutama bila senja tiba. Fenomena seperti ini dikiaskan kepada anak yang orang tuanya meninggal sehingga ia tampak gelisah dan menangis berhiba hati.

Ayam tidak selalu menetasakan telurnya sendiri. Manusia mengeksploitasi binatang untuk berbagai keperluan. Dalam hal pengembangbiakan, sebagai contoh, proses pengembangbiakan itik dilakukan dengan menetasakan telur itik kepada ayam. Oleh sebab itu, ayam mengerami dan menetasakan telur itik. Peristiwa, sifat dan perilaku ayam yang beranak itik ternyata berbeda dari peristiwa, sifat dan perilaku ayam yang beranak ayam. Fenomena yang muncul dari proses pengeraman telur itik kepada ayam ternyata dapat pula melahirkan ungkapan yang mengandung kiasan. Di bawah ini adalah bentuk ungkapan yang lahir dari fenomena di atas.

- (15g) *Awak ko apolah. Suko ayan manateh itiak.*
(Saya ini hanya dikasihani orang).
(Sumber: DL-K.13, 2004).

- (15h) *Awak lah bak ayam baranak itiak.*
(Saya kadang-kadang dihadapkan kepada kesulitan).
(Sumber: DL-K.13, 2004).

Ungkapan (15g) dikiaskan kepada orang yang tidak kreatif. Ungkapan (15h) mendeskripsikan keadaan orang tua yang dibuat susah oleh anaknya.

Kiasan juga dibentuk dengan konsep burung *balam*. *Balam* adalah burung *pemakan* padi, mirip *tekukur*, *mengangguk* ketika berbunyi dan hanya *beranak* sepasang. Pada saat panen, *balam* biasanya berdatangan untuk memakan padi. Perlakuan *balam* terhadap *padi* melahirkan ungkapan berikut.

- (16) *Bak balam jo padi rebah.*
(Bak balam dengan padi rebah).
(Sumber: DT-AKU, 2002).

Burung *balam* dapat naik ke atas padi yang sudah rebah. Padi yang sudah rebah diinjak dan dimakan oleh *balam* sehingga kelihatan berserakan dan patah-patah. Ungkapan ini dikiaskan kepada seseorang atau suatu keluarga yang tertindas. Tidak hanya ungkapan di atas, pada konteks pertuturan yang berbeda ungkapan-ungkapan berikut juga dibentuk dengan menggunakan *balam* sebagai sumber inspirasi.

- (16a) *Bak balam jo ketitiran, sangguak lai sagayo indak.*
(Bak balam dengan ketitiran seangguk tapi tidak sebunyi).
(Sumber: DT-AKU, 2002).

- (16b) *Anaknyo sarupo anak balam.*
(Anaknya seperti anak balam).
(Sumber: DT-AKU, 2002).

- (16c) *Jarek nan indak lupo di balam, balam nan lupo di jarek.*
(Jerat tidak melupakan balam, balamlah yang melupakan jerat).
(Sumber: DT-AKU, 2002).
- (16d) *Mamikek balam jo balam.*
(Memikat balam dengan balam).
(Sumber: DT-P, 2000).
- (16e) *Angguak samo jo angguak balam. Isi ee ndak ado.*
(Angguk sama dengan angguk balam. Isinya tidak ada).
(Sumber: DL- K.13, 2004).

Ungkapan (16a) dikiaskan kepada dua hal yang saling bertentangan satu sama lain. Ungkapan (16b) digunakan untuk mendeskripsikan keserasian. Ungkapan (16c) dikiaskan kepada orang yang cenderung tidak melupakan sesuatu. Ungkapan (16d) menyatakan bahwa mencari sesuatu sebaiknya dengan padanannya. Ungkapan (16e) mendeskripsikan kegaliran seseorang.

Selain dari *balam*, burung *murai* juga hidup di berbagai daerah di Minangkabau. *Murai* adalah jenis burung berkicau yang hidup di semak-semak. Biasanya burung ini berkicau di pagi hari dan menjadi pertanda bahwa hari sudah siang atau sudah sore. Salah satu ungkapan yang dibentuk dengan unggas ini adalah sebagai berikut.

- (17) *Pakiaknyo bak buni murai dibubui.*
(Suaranya sangat keras).
(Sumber: DL-K.13, 2004).

Murai jika dicabut bulunya akan memekik karena merasa kesakitan. Demikian juga, orang yang berteriak keras karena kesakitan diibaratkan dengan bunyi *murai* yang dicabut bulunya. Ungkapan yang dibentuk dengan leksikon dari konsep *murai* adalah sebagai berikut.

- (17a) *Sia nan panjago siang rasakinyo dicotok murai.*
(Siapa yang bangun kesiangan, rezekinya dipatuk murai).
(Sumber: DL-K.13, 2004).

- (17b) *Murai bakicau ari lah siang.*
(Murai berkicau hari sudah siang).
(Sumber: DT-PM, 1996).

Kiasan juga dibentuk dengan leksikon yang terkait dengan konsep burung punai. *Punai* (*Treron Curvirostra*) adalah sejenis *burung* yang bulu kepala dan lehernya berwarna biru keabu-abuan, punggung dan sayap bagian atas berwarna coklat tua ke merah-merahan (KBBI, 1995:798). Ciri fisik yang demikian melahirkan ungkapan berikut.

- (18) *Arok di buruang tabang tenggi. Punai di tangan dilapehan.*
(Mengharap burung terbang tinggi. Punai di tangan dilepaskan).
(Sumber: DT-PM, 1996).

Ungkapan di atas dikiaskan kepada seseorang yang mengabaikan sesuatu yang telah dimilikinya karena mengharapkan sesuatu yang belum berkepastian.

3.2.4 Serangga

Lingkungan alam dan kondisi geografis di Minangkabau memberi peluang bagi hidup dan berkembangnya berbagai jenis serangga seperti *galo-galo*, *lalat*, *ageh*, *nyamuk*, *kumbang*, *capung*, *lebah* dan lain-lainnya. Banyak ungkapan kiasan terbentuk dari leksikon-leksikon yang terkait dengan konsep serangga itu. Ungkapan pada ujaran berikut adalah salah satu contoh.

(19) *Sananglah nak urang. Co galo-galo dirunjang kalian ko mah.*

(Tenanglah anak-anak. Seperti galo-galo dirunjang kamu ini).

(Sumber: DL-K.13, 2004).

Galo-galo adalah sejenis lebah kecil yang membuat sarang di sela-sela dinding rumah yang terbuat dari kayu. Apabila *galo-galo* dirunjang serangga ini beterbangan ke berbagai arah dan bolak balik ke sarangnya karena merasa terusik. Fenomena seperti ini dikiaskan kepada anak-anak di kampung yang turun naik rumah berkepanjangan. Perilaku seperti ini dianggap tidak sopan apalagi jika mengganggu orang tua atau pihak-pihak yang seharusnya dihormati.

Jenis serangga yang juga terdapat di Minangkabau adalah *langau* (lalat). *Langau* (lalat) biasanya suka di tempat-tempat yang kotor dan berbau busuk. Di samping itu, serangga ini membawa penyakit karena suka hinggap di tempat yang kotor. Kotoran yang melekat di kaki dan

sayapnya pindah ke makanan yang dihindangi sehingga menimbulkan penyakit. Sifat, perilaku dan peristiwa yang dialami oleh manusia dikiaskan dengan sikap, perilaku dan kebiasaan *langau* (lalat). Ungkapan berikut muncul dari fenomena sebagaimana dikemukakan di atas.

- (20) *Maagihan busuak ka langau.*
(Membuka aib kepada orang lain).
(Sumber: DL-K.13,2004).

Sesuatu yang berbau busuk kalau diberikan ke langau akan dikejanya dengan cepat. Dengan cepat pula bau itu menyebar ke mana-mana karena *langau* (lalat) berpindah dari suatu tempat ke tempat lain. Ungkapan (20) dikiaskan kepada seseorang atau keluarga yang menyebarkan aib dan keburukan diri dan keluarganya kepada pihak lain. Akibatnya, aib dan keburukan itu mudah menyebar ke mana-mana sehingga aib itu diketahui oleh orang banyak. Berikut ini adalah ungkapan dengan *langau* (lalat).

- (20a) *Inyo co langau di ikua kabau.*
(Seperti langau di ekor kerbau).
(Sumber: DL-K.13,2004).

Langau (lalat) biasanya gemar bertengger di ekor kerbau. Ini bisa terjadi karena ekor kerbau agak berbau karena beberapa penyebab seperti tidak dicuci atau kena kotoran kerbau itu sendiri. Kalau dihindangi oleh *langau* (lalat), mungkin karena gatal, kerbau akan mengipaskan ekornya sehingga *langau* (lalat) yang hinggap di ekor kerbau biasanya mudah lepas. Posisi lalat tidak kuat sama sekali. Jadi, dengan

berpedoman kepada fenomena di atas, seseorang yang tidak memiliki posisi kuat dalam suatu organisasi atau dalam suatu rumah tangga dikatakan bagaikan *langau* (lalat) di ekor kerbau. Selain dari itu, *langau* (lalat) di ekor kerbau biasanya selalu terbawa ke mana kerbau pergi. Dengan kata lain, *langau* (lalat) mengekor saja ke mana kerbau pergi. Fenomena seperti ini dikiaskan kepada seseorang atau satu kelompok yang mengekor saja kepada yang lain terutama dalam mengambil keputusan yang menyangkut berbagai hal dalam kehidupan.

Dalam masyarakat Minangkabau secara umum dan pada semua luah ungkapan yang berkaitan dengan adat-istiadat Minangkabau bahkan juga menggunakan *langau* (lalat). Perilaku-perilaku yang menyimpang dari norma-norma adat dikiaskan dengan menggunakan konsep *langau* (lalat). Salah satu ungkapan yang terkenal adalah sebagai berikut.

(20b) *Urang sumando langau ijau.*

(Orang semenda berperilaku seperti lalat hijau).

(Sumber: DL-K.13, 2004).

Langau (lalat) suka di tempat kotor dan suka pula menyebarkan penyakit. Hal itu juga terjadi pada lalat hijau. Seorang orang semenda yang suka menciptakan persoalan dalam kaum isterinya serta tidak bisa menjadi panutan disebut sebagai orang semenda *langau ijau* (lalat hijau) karena tabiat dan perilakunya sama dengan *langau ijau* (lalat hijau). Sama seperti *langau ijau* (lalat hijau), orang semenda seperti ini

biasanya tidak disukai karena perilakunya dianggap tidak baik (lihat Navis, 1984; Hakimy, 1997).

Jenis serangga lainnya yang ada di Minangkabau adalah *ageh* (agas) dan *rangik* (nyamuk). *Ageh* (agas) adalah sejenis nyamuk kecil yang berwarna abu-abu. Orang yang pergi ke ladang dan ke sawah terlalu pagi dikerumuni oleh *ageh* (agas). Demikian pula, apabila ia pulang larut malam, nyamuk menggigitnya. Oleh sebab itu, orang yang mulai bekerja terlalu pagi dan pulang larut malam dikiaskan dengan ungkapan berikut.

- (21) *Co itu bana mangurehan anak-bini. Pai jo ageh, pulang jo rangik.*
(Beginilah menghidupi anak-isteri). Bekerja dari pagi sampai malam). (Sumber: DL-K.13,2004).

Rangik (nyamuk) adalah serangga yang pada dasarnya menghisap darah. Kalau *menggigit*, setelah terasa gatal baru diketahui. Dengan menggunakan komponen makna yang diderivasi dari *rangik* (nyamuk), banyak pula kiasan yang bisa dibentuk. Bentuk-bentuk kiasan itu dapat dicermati pada data berikut.

- (21a) *Bak raso dipantak rangik.*
(Bagaikan digigit nyamuk).
(Sumber: DT-PM, 1996).
- (21b) *Lamonyo lai. Lah barangik den manunggu.*
(Lama sekali dia. Sudah bernyamuk saya menunggu).
(Sumber: DL-K. 13, 2004).

(21c) *Bak rangik manyasok darah. Lah badarah sae mangkok tau.*

(Bak nyamuk menghisap darah. Sudah berdarah saja baru diketahui). (Sumber: DL-K. 13, 2004).

Ungkapan (21a) digunakan untuk mendeskripsikan seseorang yang kesakitan. Ungkapan (12b) menyatakan kebosanan karena terlalu lama menunggu sehingga digigit nyamuk. Ungkapan (21c) dikiaskan kepada suatu peristiwa yang dampak buruknya terlambat diketahui.

Ungkapan dengan menggunakan *kumbang* juga ditemukan dalam bahasa Minangkabau. *Kumbang* adalah serangga yang menyebarkan sari bunga dan menggirik kayu. Oleh sebab itu, sejumlah ungkapan yang mengandung kiasan dapat dibentuk dengan menggunakan leksikon yang terkait dengan konsep kumbang.

(22) *Di ma bungo nan kambang di sinan kumbang nan banyak.*

(Di mana bunga yang kembang, di sana kumbang yang banyak).
(Sumber: DT-PM, 1996).

(22a) *Kumbang indak saikua. Bungo indak satangkai.*

(Kumbang tidak seekor. Bunga tidak setangkai).
(Sumber: DL-L.13, 2004).

Bentuk kiasan pada (22) pada umumnya mendeskripsikan pergaulan muda-mudi, sedangkan kiasan pada (22a) digunakan untuk menyatakan ketidak-putusasaan yang di alami seseorang. Selain dari bentuk-bentuk di atas, kiasan pada ujaran berikut juga dapat dicermati. Keduanya juga dibentuk dengan menggunakan leksikon yang terkait dengan konsep *kumbang*.

(22b) *Kayu lah digiriak kumbang.*
(Kayu sudah digirik kumbang).

(22c) *Kumbang lah tabang, bungo lah layua.*
(Kumbang sudah terbang bunga sudah layu).
(DL-K.13, 2004).

Pada ujaran di atas, kiasan (22b) menyatakan kerusakan atau kecacatan biasanya akibat pergaulan bebas. Ungkapan (22c) menyatakan kekecewaan yang dialami seseorang. Dari ungkapan di atas, kayu yang *digirik* kumbang biasanya menjadi *rusak*. *Bunga* yang sudah dihisap *kumbang* biasanya akan layu dan memerlukan waktu untuk bisa mekar kembali.

Selain dari *kumbang*, *sipatuang* (capung) tampaknya juga merupakan sumber inspirasi bagi pembentukan ungkapan yang mengandung kiasan. *Sipatuang* (*capung*) adalah sejenis serangga bersayap dua yang terletak di kiri dan kanan badannya, berbadan panjang, hidup di gurun, rumput dan lingkungan persawahan. Ungkapan yang dibentuk dengan menggunakan serangga ini adalah sebagai berikut.

(23) *Geleang bak sipatuang kanyang.*
(Geleng (kepala) bak capung kenyang).
(Sumber: DT-PM, 1996).

Ungkapan di atas dikiaskan kepada seseorang yang tidak tahu diri. *Sipatuang* (capung) yang sudah kekenyangan biasanya terbang tidak tentu arah dan berputar-putar tidak tentu arah.

Selain dengan capung, *lebah* juga digunakan untuk membentuk ungkapan. *Lebah* adalah jenis serangga. *menghasilkan* madu, *menyengat*, *bergerombolan*, dan *hinggap* di kayu dan tempat ketinggian. Berikut adalah ungkapan yang dibentuk dengan konsep *lebah*.

(24) *Malabah urang di darmaga tu.*
(Melebah orang di dermaga itu).
(Sumber: DL-K.13, 2004).

(24a) *Bak bunyi labah.*
(Bak bunyi lebah).
(Sumber: DT-PM, 1996).

Ungkapan (24) bersifat hiperbolis dan digunakan untuk menyatakan sesuatu yang banyak. Ungkapan (24a) sesuatu yang menyerupai bunyi lebah. Bentuk-bentuk ungkapan lainnya adalah sebagai berikut.

(24b) *Labah indak sakali inggok, ujan indak sakali turun.*
(Lebah tidak sekali hinggap hujan tidak sekali turun).
(Sumber: DT-AKU, 2002).

(24c) *Daguak bak labah bagantuang.*
(Dagu bak lebah bergantung).
(Sumber: DT-AKU, 2002)

Ungkapan (24b) segala sesuatu akan datang secara perlahan-lahan. Ungkapan (24c) adalah deskripsi tentang sesuatu yang indah.

3.2.5 Makanan dan Minuman

Secara semantis konsep *makanan* erat kaitannya dengan masakan. Adalah suatu kenyataan bahwa sebutan *masakan Padang* terkenal hampir di seluruh daerah di Indonesia dan bahkan sampai ke luar negeri. Bila ditelusuri daerah asal yang disebut *masakan Padang*, masakan itu berasal dari Bukittinggi, Lima Puluh Kota, Tanah Datar, Solok, Pariaman, Padang Panjang dan Pesisir Selatan. Namun di luar Sumatera Barat, penamaannya cenderung memakai masakan Padang saja. Hanya sebagian kecil yang memperlihatkan ciri khas masing-masing daerah di atas.

Jadi, istilah *masakan Padang* dapat saja diganti dengan *masakan Minangkabau*. Hanya saja istilah itu tidak lazim dipakai. Masakan Padang (masakan Minang) beragam jenisnya. Keberagaman itu terkait dengan keberagaman bahan mentah, bumbu masak dan proses pembuatannya. Oleh sebab itu, kiasan dengan makanan muncul dari pencermatan terhadap jenis makanan atau masakan, bahan baku makanan, proses pembuatan dan sifatnya. Berikut adalah ungkapan dengan menggunakan makanan sebagai sumber inspirasi dalam bahasa Minangkabau.

(25) *Lah jatuah tapai inyo kini.*

(Sudah jatuh tapai dia sekarang).

(Sumber: DL-K.13, 2004).

Tapai adalah sejenis panganan yang terbuat dari ubi kayu. Ubi kayu dikupas terlebih dahulu kemudian direbus sampai empuk. Selanjutnya, ubi itu didinginkan, diberi ragi dan diendapkan beberapa hari sampai menjadi lunak dan manis. *Tapai* merupakan salah satu sumber ekonomi bagi sebagian masyarakat Minangkabau yang tinggal di pedesaan. Penutur bahasa Minangkabau tampaknya banyak menimba pengalaman dari sifat, ciri, dan rasa yang dimiliki oleh *tapai*. Ujaran (25) menjadi ungkapan kiasan karena jika *tapai* terjatuh tidak bisa diambil lagi. *Tapai* akan hancur dan pasir serta debu mudah lengket karena *tapai* itu sudah lunak. Ungkapan itu dikiaskan, salah satunya, kepada orang yang jatuh bangkrut dalam berbisnis. Selanjutnya, ungkapan yang dibentuk dengan menggunakan bahan pembuat *tapai* dapat pula dicermati pada ujaran di bawah ini.

(25a) *Rusak tapai dek ragi.*
(Rusak tape oleh ragi).

(25b) *Ndak ragi nan marusak tapai.*
(Ragi tidak merusak tape).
(Sumber: DL-K.13, 2004)

Ungkapan (25a) digunakan untuk mengias orang yang binasa karena tidak pandai mempergunakan sesuatu yang dimilikinya. Ungkapan (25b) merupakan ejekan terhadap seseorang yang binasa karena sesuatu yang dimilikinya.

Jenis masakan yang umum ditemukan dalam masyarakat dan budaya Minangkabau adalah *samba*. Istilah *samba* dalam bahasa Minangkabau tidak bisa diterjemahkan menjadi *sambal* dalam bahasa Indonesia. Di daerah Luhak

Kubuang Tiga Belas dan juga di daerah lainnya di Minangkabau, proses pembuatan *samba* terdiri dari beberapa langkah. *Pertama*, ikan, ayam, kentang, *bada* (teri) atau ikan kecil digoreng. Tempat penggorengan disebut *kuali*. Di daerah pedesaan, penggorengan dilakukan di dapur tradisional dengan menggunakan kayu api. Di daerah yang sudah maju, penggorengan tetap menggunakan *kuali* tetapi sudah memakai kompor minyak tanah dan bahkan kompor gas. *Kedua*, cabai dengan disertai sejumlah bumbu seperti garam dan bahkan sedikit kunyit digiling halus. Penggilingan dilakukan dengan menggunakan batu giling yang dalam bahasa Minangkabau *batu lado*. *Ketiga*, Ikan, ayam, kentang dan *bada* yang sudah digoreng dicampur dengan cabai yang sudah digoreng. Dari proses yang demikian, sejumlah nama untuk jenis sambal muncul dalam budaya Minangkabau. Jenis yang dimaksud adalah *samba ikan*, *samba ayam*, *samba kantang*, dan bahkan *samba randang*.

Setiap tahap dan proses yang dilakukan dalam pembuatan sambal dan semua alat yang digunakan dalam proses itu dapat melahirkan kiasan. Salah satu bentuk ungkapan itu adalah sebagai berikut.

- (26) *Minyak abih samba tak lamak.*
(Minyak habis sambal tidak enak).
(Sumber: DT-PM, 1996).

Sering terjadi bahwa dalam proses memasak sambal, minyak habis sambal tidak enak. Ada beberapa penyebab sambal tidak enak. Penyebab-penyebab itu kemungkinannya kebanyakan cabai, keasinan atau kelebihan salah satu jenis bumbu yang dipakai. Sementara, proses pembuatannya sudah

menghabiskan minyak. Pengalaman seperti ini dijadikan sebagai ibarat dan perumpamaan dalam kehidupan. Oleh sebab itu, fenomena seperti itu, salah satunya dikisahkan kepada suatu pekerjaan yang sudah menghabiskan tenaga dan materi tetapi tidak membuahkan hasil yang baik. Ada unsur kesia-siaan di dalamnya.

Selanjutnya, selain dari ungkapan di atas, sejumlah ungkapan yang lahir dari proses memasak sambal dan alat-alat yang dipakai juga ditemukan. Ungkapan-ungkapan itu dibentuk dengan menggunakan sumber inspirasi yang berbeda.

- (26a) *Co kuali tasankuik sanjo.*
(Seperti kualি tersangkut senja).
- (26b) *Talingonyo ndak mandanga. Samo jo talingo kuali.*
(Telinganya tidak mendengar. Sama dengan telinga kuali).
(Sumber: DL-K.13, 2004).
- (26c) *Nak kuniang barilah kunik. Nak padeh tambah lado. Nak masin tambahlah garam.*
(Kalau ingin lebih baik, berusaha).
(Sumber: DL-PSS, 2004).
- (26d) *Tobek samba lado.*
(Tobat sambal cabai).
(Sumber: DL-K.13, 2004).

Ungkapan (26a) dikiaskan kepada anak nakal yang mukanya kelihatan merah kehitam-hitaman disinari matahari karena selalu bermain di tempat yang panas. Ungkapan (26b) dikiaskan kepada seseorang yang nakal dan tidak menerima nasihat orang tuanya. Ungkapan (26c) adalah motivasi untuk berusaha agar hidup lebih baik. Ungkapan (26d) menyatakan ketidakteguhan pendirian.

Selain dari sambal yang dibuat melalui proses pengorengan, jenis masakan yang juga lazim ditemukan di Minangkabau adalah *gulai*. Yang biasa digulai adalah ayam, ikan, kentang dan lain-lainnya. Oleh sebab itu, di Minangkabau orang mengenal jenis-jenis masakan seperti *gulai ikan*, *gulai ayam*, dan *gulai kentang*. Proses pembuatannya antara lain kelapa diparut terlebih dahulu kemudian diperas untuk menghasilkan santan. Santan yang sudah dicampur dengan bumbu dipanaskan di kuah. Setelah santan mendidih, ikan, ayam, atau kentang yang akan digulai dimasukkan ke dalam santan. Ungkapan di bawah ini lahir dari proses dan tahapan-tahapan yang dilakukan dalam memasak seperti dikemukakan di atas.

(27) *Kok nikah jo anak mamak lah bak kuah
tatunggang ka nasi.*

‘Kalau nikah jo anak mamak sudah bak kuah
tertuang ke nasi).

(Sumber: DL-K.13,2004).

Proses pembentukan kiasan dengan nama-nama makanan tampaknya dilakukan dengan memperhatikan komponen makna yang melekat pada makanan itu. Sebagai contoh, orang Minang pada umumnya menyukai gulai yang

santannya pekat seperti *gulai ikan*, *gulai daging* dan *gulai ayam*. Santan yang pekat itu disebut *kuah*. Pada waktu makan, *kuah* dan lauknya dituangkan ke nasi. Semuanya sama-sama dimakan sehingga terasa enak dan tidak ada yang mubazir. Nasi dimakan dan *kuah* juga sekaligus terbawa. Seseorang yang kawin dengan anak *mamak*, dikiaskan dengan *kuah tatunggang ka nasi*. *Kuah* adalah simbol untuk keponakan laki-laki, sedangkan *nasi* adalah simbol untuk anak perempuan *mamak*. Kiasan ini, pada sebagian penutur bahasa Minangkabau, bahkan dilengkapi lagi dengan ujaran, *kalau ndak pandai-pandai nasi bisa basi* (kalau tidak pandai-pandai nasi bisa basi). Artinya, kalau terjadi pertikaian dengan isteri, hubungan dengan *mamak* berpotensi pula untuk terganggu. Secara alamiah, hubungan emosional ayah-anak lebih kuat bila dibandingkan dengan hubungan emosional paman-keponakan. *Nasi basi* adalah simbol untuk hubungan kekerabatan dan hubungan sosial yang sudah rusak karena nasi yang sudah basi tidak bisa lagi dimakan. Fenomena seperti ini menggambarkan kedekatan hubungan antara strategi berbahasa dengan kohesi sosikultural dalam suatu sistem kekerabatan.

Kiasan yang terkait dengan peristiwa di atas dapat pula dibentuk. Sumber inspirasi yang dapat digunakan di antaranya adalah *kukuran*, *kelapa* dan *aktivitas menggulai* itu sendiri. Hal itu dapat dicermati pada ujaran berikut.

- (27a) *Bak kato jo kukuran sajo karambia.*
(Bagaimana maunya kukuran saja kelapa).
(Sumber: DL-K.13,2004).

(27b) *Karajo iyo baopian bak manggulai. Kalau indak, ndak amuah do.*

(Kalau ingin berhasil, segala sesuatu dikerjakan dengan baik).

(Sumber: DL-K.13, 2004).

Ungkapan (27a) adalah refleksi dari kesemena-menaan. Kukuran dan kelapa serta interaksi keduanya melambangkan hal yang demikian. Ungkapan (27b) digunakan sebagai peringatan dan motivasi untuk tekun bekerja agar mencapai sesuatu yang lebih baik.

Selanjutnya, ungkapan dalam bahasa Minangkabau juga dapat dibentuk dengan menggunakan *daging* sebagai sumber inspirasi. *Daging* yang dalam salah satu dialek bahasa Minangkabau disebut *balua* dapat pula dijadikan aneka masakan. Jenis-jenis masakan dari daging di antaranya adalah *rendang*, *kalio*, *dendeng* dan *pangek daging*. Selama proses pengolahan *daging* menjadi aneka masakan sebagaimana disebutkan, ada kalanya *kucing* mengintip. Apabila tukang masak lengah untuk sesaat, kucing akan mencuri daging itu dan melarikannya. Perilaku seperti itu menimbulkan inspirasi untuk mem-bentuk ungkapan. Berikut adalah ungkapan yang terbentuk dari fenomena yang demikian.

(28) *Kok jo inyo, samo jo mampicayoan balua ka kucing.*

(Dengan dia, sama dengan mempercayakan daging ke kucing).

(Sumber: DL-LA, 2004).

Kedai atau *toko* yang dipercayakan kepada orang yang suka mencuri atau gadis remaja yang ditinggalkan dengan laki-laki dapat dikiasan dengan ungkapan (28) di atas. Ini dikategorikan sebagai pekerjaan sia-sia karena *balua* (daging) adalah makanan kucing. Di samping itu, ungkapan dengan menggunakan *daging* juga dapat dicermati pada ujaran berikut.

(28a) *Lai gak badaging ano.*
(Ia kaya).

(28b) *Padusi co daging, laki-laki co anjiang.*
(Perempuan seperti daging, laki-laki seperti anjing).
(Sumber: DT-AKU, 2004).

Ungkapan (28a) refleksi dari kekayaan dan (28b) deskripsi perbedaan sikap laki-laki dan wanita yang dikatakan wanita ibarat daging dan laki-laki ibarat anjing yang suatu ketika dapat memakan daging.

Selain menggunakan daging sebagai sumber inspirasi, ungkapan juga dapat dibentuk dengan menggunakan *kepala itik*. Hal itu dapat dilihat pada data berikut.

(29) *Iko co mamakan kapalo itik.*
(Seperti memakan kepala itik).
(Sumber: DL-K.13,2004).

Dalam proses memasak ayam atau itik, baik digoreng maupun digulai, semua bagiannya dimasak termasuk bagian kepala. Pada saat makan, orang pada umumnya enggan

memakan bagian kepala. Pada saat makan orang mengambil bagian selain dari kepala. Pada akhirnya, dalam sebuah piring sambal yang tinggal hanya bagian kepala saja. Ada beberapa faktor penyebab orang enggan makan kepala itik. Pertama, potongan kepala itu kelihatan agak besar sehingga kalau diletakkan di atas piring kelihatan menonjol. Orang yang mengambil bagian itu merasa malu dengan orang lain yang makan bersama-samanya. Jadi, ini terkait dengan etika dan sopan santun dalam makan. Kedua, bagian kepala hanya memiliki sedikit daging sehingga tidak enak dimakan. Ketiga, adanya kesan jijik karena itik biasanya mencari makan dengan paruhnya di semua tempat termasuk diselokan-selokan yang kotor. Ungkapan di atas digunakan untuk mengias orang yang enggan melakukan suatu pekerjaan karena beberapa penyebab seperti pekerjaan itu berat, tidak menguntungkan dan mungkin menghabiskan waktu.

Suatu hal yang menarik untuk dicermati adalah fakta bahwa ternyata ungkapan dengan *kepala ayam* tidak ditemukan dalam bahasa dan budaya Minangkabau. Oleh sebab itu, ujaran berikut tidak menjadi ungkapan dalam bahasa Minangkabau walaupun kepala ayam juga dimasak seperti halnya kepala itik. Tidak seperti halnya kepala itik, ada kecenderungan *kepala ayam* bahkan digemari oleh sebagian orang Minangkabau. Oleh sebab itu, ungkapan berikut tidak berterima.

(29a) * *Iko co mamakan kapalo ayam.*

(Seperti memakan kepala ayam).

Pekerjaan memasak nasi yang merupakan bagian dari aktivitas sehari-hari ternyata juga banyak memberikan

pengalaman kepada masyarakat Minangkabau. Proses memasak nasi dapat menghasilkan *karak* (kerak). *Karak* (kerak) adalah bagian dari nasi yang agak hangus yang terletak di bagian bawah dan sudah agak mengeras. Salah satu cara untuk melepaskan *karak* (kerak) dari periuk adalah merendamnya dengan air. Berdasarkan pengalaman, *karak* (kerak) yang sudah direndam ternyata bisa juga lunak. Pengalaman yang demikian pada akhirnya dijadikan sebagai ungkapan yang dipakai dalam pertuturan sehari-hari.

- (30) *Ano kareh-kareh karak.*
(Ia kera-keras kerak).
(Sumber: DL-K.13,2004).

Ungkapan (30) dikiasan kepada seseorang yang kelihatannya keras, berpendirian, konsisten tetapi tidak terlalu rumit untuk melunakkannya.

Selain menjadi kerak, *nasi* juga bisa menjadi *bubua* (bubur). Ada beberapa penyebab nasi menjadi bubur seperti kebanyakan air atau orang yang memasak nasi belum terbiasa dengan pekerjaan itu sehingga ia tidak berpengalaman menentukan jumlah air yang diperlukan untuk memasaka nasi. Akibatnya, beras yang ditanak tidak menjadi nasi tetapi berubah menjadi bubur. Jika sudah demikian halnya, bubur itu tidak bisa dijadikan nasi kembali. Berdasarkan pengalaman seperti itu lahir pula ungkapan yang mengandung kiasan seperti berikut.

- (30a) *Lah payah tu mah. Nasi lah jadi bubua.*
(Sudah payah itu. Nasi sudah jadi bubur).

(30b) *Iko lah sarupo mamakan bubua angek.*
(Ini sudah seperti memakan bubur panas).

(30c) *Bak kato jo sudu see kanji. Bak kato inyo se awak.*
(Bak kata sudu saja kanji. Bak kata dia saja kita).
(Sumber: DL-PSS, 2004).

Ungkapan (30a) digunakan untuk menyatakan penyesalan; (30b) mendeskripsikan suatu pekerjaan yang dilakukan perlahan-lahan; dan (30c) menyatakan keleluasaan seseorang terhadap seseorang lainnya.

Dalam konteks tertentu, istilah *kanji* pada ungkapan (30c) dapat disamakan dengan *bubur*. Jadi, *kanji* dan *bubur* adalah nasi yang sengaja dimasak sampai begitu lunak karena dibanyakkan airnya sehingga memakannya harus pakai sendok atau dalam bahasa Minangkabau disebut *sudu*. Dinamakan *kanji* karena proses pembuatannya selalu diaduk-aduk setiap saat yang dalam bahasa Minangkabau disebut *dikanji*. Kemudian, yang dimaksud dengan *sudu* adalah *sendok* yang terbuat dari daun pisang. Oleh sebab itu, ungkapan berikut tidak lazim dalam bahasa Minangkabau.

(30d) * *Bak kato jo sendok see kanji.*
(Bak kata sudu saja kanji).
(Sumber: DL-PSS, 2004).

Selain dari bentuk-bentuk yang telah dikemukakan di atas, berbagai jenis minuman yang ada di Minangkabau ternyata juga dijadikan sebagai pembentuk ungkapan. Berikut

ini adalah ungkapan yang mengandung kiasan yang dibentuk dengan menggunakan susu sebagai sumber inspirasi.

- (31) *Aia susu dibaleh jo aia tubo.*
(Air susu dibalas dengan air tuba).
(Sumber: DL-L.50, 2004).

Ungkapan di atas dikiaskan kepada seseorang yang membalas perbuatan baik dengan perbuatan jelek. Pada awalnya, *susu* pada konteks ini adalah air susu ibu (ASI) bukan susu yang dijual di pasar atau yang berasal dari sapi. Fenomena seperti ini muncul dari kebiasaan ibu yang melahirkan anak dan senantiasa membarikan ASI kepada anaknya. Kebaikan seorang ibu yang dibalas dengan keburukan dikiasan dengan ungkapan *aia susu dibaleh jo aia tubo*. Artinya kebaikan dibalas dengan keburukan. *Air susu* adalah lambang kebaikan dan *air tuba* menjadi lambang keburukan. Ungkapan ini dikiaskan kepada seseorang yang tidak membalas jasa.

3.2.6 Aktivitas

Kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan dari berbagai aktivitas sehari-hari. Aktivitas-aktivitas itu diekspresikan melalui verba aksi. Dalam masyarakat Minangkabau, aktivitas yang diekspresikan melalui verba aksi dapat pula dijadikan kiasan. Fenomena seperti itu dapat dilihat pada ujaran berikut.

- (32) *Inyo takayuah biduak ilia.*
(Ia mendapat kemudahan).
(Sumber: DL-K.13, 2004).

Ungkapan di atas muncul berdasarkan pengalaman yang diperoleh dari aktivitas mendayung biduk. Di daerah Minangkabau terdapat sejumlah danau dan sungai. Demikian juga, sebagian daerah pemukiman penduduk adalah di tepi pantai. Di daerah pemukiman yang berdekatan dengan air seperti ini, aktivitas sehari-hari penduduk lebih banyak melewati air. Untuk pergi ke pasar, ke kebun, ke sawah, dan pergi ke berbagai tempat aktivitas sosial keagamaan, mereka melewati air. Untuk melewati air, mereka memerlukan sampan, pendayung serta keterampilan untuk mendayung dan mengendalikan sampan. Berdasarkan pengalaman secara berulang-ulang, *mendayung biduk ke hilir* ternyata lebih *mudah* bila dibandingkan dengan mendayung biduk ke mudik. Hal ini tentu saja disebabkan oleh aliran air yang memang sudah ke hilir sehingga tanpa didayung sampan atau biduk tetap melaju. Berdasarkan pengalaman itu, setiap segala sesuatu pekerjaan yang mudah dilakukan dikatakan ibarat mendayung biduk ke hilir. *Biduk* adalah *alat transportasi* di sungai dan danau, *berpendayung*, *berukuran* (besar dan kecil), *dibuat* atau *dibeli*, dan bisa *tiris*. Ungkapan berikut dibentuk dengan leksikon yang terkait dengan konsep *biduk*.

(32a) *Biduak tiris pandayuang patah.*

(Kesulitan ganda).

(Sumber: DL-K.13, 2004).

(32b) *Tatompang biduak gadang awak yo.*

(Tertumpangi biduk besar)

(Sumber: DL-PSS, 2004).

- (32c) *Biduak lalu kiambang batauik.*
(Biduk lalu kiambang bertaut).
(Sumber: DT-PM, 1996).

Ungkapan (32a) digunakan untuk mendeskripsikan kesulitan hidup yang dialami seseorang atau suatu kelompok. Ungkapan (32b) menyatakan kemudahan dan kesenangan dalam melakukan sesuatu. Ungkapan (32c) adalah refleksi dari suatu perbuatan yang tidak berbekas. Bentuk-bentuk ungkapan lainnya adalah sebagai berikut.

- (32d) *Alun lansai bali biduak bali pangayuah lah tibo pulo.*
(Belum lunas beli biduk beli pendayung datang pula).
(Sumber: DL-K.13, 2004).

- (32e) *Awak tatompang biduak tirih.*
(Kita tertumpangi biduk tiris)
(Sumber: DL-PSS, 2004)

Ungkapan (32d) gambaran kesulitan beruntun dan ungkapan (32e) menyatakan kesulitan hidup.

Sebagaimana dikemukakan di atas, masyarakat Minangkabau memiliki berbagai aktivitas dalam kehidupan sehari-harinya. Di bidang pertanian, sebagai contoh, mereka membuat areal perladangan dan persawahan. Mereka juga membuat berbagai peralatan yang diperlukan untuk bertani seperti *cangkul*, *parang*, dan *bajak*. Untuk keperluan sehari-hari, mereka membuat tikar, menjahit pakaian, dan membuat

peralatan yang diperlukan untuk memasak. Karena berbagai faktor pekerjaan itu sering tidak terselesaikan sehingga terbengkalai. Dalam kondisi tertentu, pekerjaan yang terbengkalai diselesaikan oleh orang yang berbeda sehingga muncul istilah menyelesaikan pekerjaan orang lain yang tidak diselesaikannya. Berdasarkan fenomena itu, lahirah ungkapan berikut.

- (33) *Ijun tu manyudahan mangkalai urang.*
(Ijun itu menyelesaikan sisa pekerjaan orang).
(Sumber: DL-K.13,2004).

Selanjutnya, wilayah Minangkabau terdiri dari kawasan yang berbukit-bukit dan bertebing. Daerah yang bertebing pada umumnya dianggap sebagai daerah yang membahayakan. Dikatakan demikian karena tebing secara semantis adalah *daerah yang curam dan berketinggian* dalam ukuran tertentu. Orang-orang yang *bararak* (berbaris) ke arah tebing dianggap melakukan pekerjaan yang membahayakan. Fenomena seperti ini dikiaskan kepada seseorang yang secara berangsur-angsur menjual hartanya sehingga suatu saat ia merasa rugi. Ungkapannya adalah sebagai berikut.

- (34) *Inyo lah bararak ka tabiang.*
(Dia menghadapi jurang kehancuran).
(Sumber: DL-K.13,2004).

Fenomena sebagaimana dinyatakan melalui ungkapan di atas lazim terjadi dalam masyarakat Minangkabau. Karena berbagai hal seperti tuntutan ekonomi, mereka menjual harta seperti tanah dan ternak.

Suatu peristiwa yang muncul secara tidak sengaja seperti menepuk air di dulang dan pekerjaan mendulang emas ternyata dapat pula melahirkan ungkapan. *Dulang* adalah sejenis *talam* yang terbuat dari kayu, kuningan atau tembaga dan biasanya berbibir di pinggirnya (Usman, 2002:162). *Dulang* biasanya digunakan untuk membawa beras atau nasi pulut pada saat kenduri atau acara-acara adat. Biasanya karena bentuknya agak cekung kalau dicuci atau diisi, air tergenang di dalamnya. Di daerah pedesaan, anak-anak sering diberi mainan dengan dulang yang berisi air. Ketika anak-anak itu menepuk dulang, air yang ada di dulang itu memancar ke mukanya sehingga membasahi muka anak itu sendiri. Di berbagai kawasan, pendulangan emas juga banyak dilakukan. Untuk mendapatkan emas, pasir yang dikeruk dari sungai tempat pendulangan diayak dengan dulang kemudian ditepuk-tepuk untuk memisahkan emas dengan pasir. Pada saat menepuk pasir di atas dulang yang masih berair itu, air terpercik ke muka. Berdasarkan pengamatan terhadap peristiwa itu, penutur bahasa Minangkabau memunculkan ungkapan berikut dalam pertuturannya.

- (35) *Inyo manapuak aia di dulang.*
(Ia menepuk air di dulang).
(Sumber: DL-K.13, 2004).

Ungkapan (35) dikiaskan kepada seorang yang menyebarkan aibnya sendiri kepada orang lain sehingga ia mendapat malu yang disebabkan oleh perbuatannya itu. Selain dari bentuk ungkapan di atas, fenomena lainnya dapat dicermati pada ungkapan di bawah ini.

- (36) *Amak mamaga karambia condong saja.*
(Ibu memagar kelapa condong saja).
(Sumber: DL-PR, 2004).

Satu bagian dari pekerjaan bertani adalah memagar tanaman. Pekerjaan ini dilakukan untuk melindungi tanaman dari gangguan musuh. Di areal pertanian di berbagai daerah terlihat batas areal perladangan untuk menunjukkan kepemilikan. Karena kurang cermat atau tidak sengaja, sering juga pohon kelapa condong yang terpagar sehingga walaupun sudah dipagar buahnya masih tetap jatuh ke kebun orang. Hal ini bisa terjadi karena pangkal kelapa yang begitu tinggi terletak di kebun pemiliknya tetapi tandannya yang berisi buah condong ke arah kebun orang lain. Fenomena ini dikiaskan kepada orang yang sudah berusaha tetapi hasilnya diambil orang lain.

Ungkapan Minangkabau ternyata juga dapat dibentuk melalui aktivitas yang tidak dilakukan. Dengan kata lain, ungkapan terbentuk melalui proses imajinasi. *Menciriti* periuk tempat menanak nasi adalah suatu pekerjaan yang tidak pernah dilakukan oleh siapapun. Kalaupun terjadi, hal itu dianggap sebagai perbuatan yang sangat tabu. Peristiwa yang demikian dijadikan perumpamaan dan dikiaskan kepada orang yang tidak membalas jasa seperti pada contoh berikut.

- (37) *Indak rancak manciriki pariuk nasi.*
(Tidak baik menciriti periuk nasi).
(Sumber: DL-K.13,2004).

Aktivitas berkuda juga memberikan pengalaman tersendiri pada manusia. Menunggangi kuda yang sudah

pandai tentu saja berbeda tingkat kesulitannya bila dibandingkan dengan menunggangi kuda yang belum terbiasa dan sudah terlatih. Hal itu juga menjadi ibarat dan perumpamaan seperti berikut.

- (38) *Maracak kudo pandai.*
(Menunggangi kuda pandai).
(Sumber: DL-LA, 2004).

Menjual penjahit ke Cina tidak pernah dilakukan karena Cina dianggap sebagai negara yang lebih maju dari segi teknologi. Namun demikian, menjual penjahit ke Cina menjadi ungkapan lebih karena proses imaginasi sehingga muncul ungkapan berikut dalam masyarakat Minangkabau.

- (39) *Manjua panjaik ka Cino.*
(Menjual penjahit ke Cina).
(Sumber: DL-LTD, 2004).

Selanjutnya, bersembunyi baik dari kejaran musuh maupun hanya sekedar bermain-main juga merupakan aktivitas yang dilakukan oleh anggota masyarakat. Bersembunyi dapat dilakukan di berbagai tempat seperti di rumah, di kamar, di rumah teman, di dalam semak-semak, dan bahkan di hutan. Bersembunyi di daun ilalang selembur adalah suatu pekerjaan yang sia-sia karena sebagian anggota badan tetap kelihatan. Pekerjaan seperti ini dikiaskan pula ke berbagai aktivitas harian orang Minangkabau sehingga muncul ungkapan seperti pada ujaran di bawah ini yang dikiaskan untuk suatu pekerjaan yang dilakukan dengan tidak sempurna.

- (40) *Ano manyuruak di ilalang salai.*
Bersembunyi di alang-alang satu helai
(Sumber: DL-LA, 2004).

Sebagaimana yang telah dikemukakan pada bagian sebelumnya, masyarakat Minangkabau memiliki banyak aktivitas sosial budaya dan keagamaan. Acara-acara tersebut antara lain syukuran, acara kematian, menyambut hari raya Idul Fitri, Idul Adha, pesta kawin dan lain-lainnya. Acara-acara ini tidak dapat dilepaskan dari keberadaan aneka makanan termasuk salah satunya *lamang* (lemang). *Lamang* (lemang) adalah makanan yang terbuat dari beras ketam yang dimasak dalam bambu dengan diberi santan terlebih dahulu.

Di daerah pedesaan, karena ikatan kekerabatan yang begitu erat atau karena rasa solidaritas sosial yang begitu tinggi, suatu keluarga yang sudah memasak lemang, sebagai contoh untuk menyambut perayaan keagamaan, memberi sebatang lemang kepada orang yang lewat atau kepada kerabat yang datang. Biasanya membawa lemang diletakkan di atas bahu. Kalau lemang panas yang disandang, bahu akan terasa panas. Ini adalah suatu kebiasaan atau suatu tatanan sosial budaya yang ada dalam masyarakat Minangkabau. Fenomena ini dikiasikan ke suatu pekerjaan yang mendatangkan kesusahan dengan tiba-tiba. Kesusahan itu pada umumnya datang dari pihak lain. Berikut ini adalah bentuk ungkapannya.

- (41) *Awak lah manyandang lamang angek sae.*
(Saya sudah menyandang lemang panas saja).
(Sumber: DL-K.13,2004).

Ungkapan di atas digunakan untuk mendeskripsikan kesusahan yang dialami seseorang akibat perbuatan orang lain.

3.2.7 Peristiwa Alam

Kondisi geografis Minangkabau yang bergunung-gunung, berbukit-bukit, berlembah-lembah, dan dialiri oleh sungai memungkinkan terjadinya peristiwa alam seperti banjir, letusan gunung, kilat dan petir, hujan, panas, siang dan malam. Berbagai peristiwa yang muncul dari peristiwa alam dapat pula dikiaskan ke berbagai fenomena kehidupan manusia. Karena beragamnya peristiwa alam yang terjadi, beragam pula ungkapan yang muncul. Berikut ini adalah sejumlah ungkapan yang mengandung makna kiasan yang dibentuk dari pencermatan terhadap berbagai peristiwa alam.

(42) *Sakali aia gadang, sakali tapian barubah.*

(Pergeseran kebijakan akibat pergantian pimpinan).

(Sumber: DT-PM, 1996).

Di berbagai daerah di Minangkabau banyak terdapat batang air atau sungai. Sungai atau batang air ini memiliki berbagai fungsi seperti untuk mandi dan mencuci. Tempat-tempat yang digunakan untuk mandi dan mencuci disebut tepian. Pada waktu musim hujan, sungai-sungai dan batang air itu sering meluap sehingga terjadi banjir. Akibatnya, tepian yang semula dijadikan tempat mandi dan mencuci beralih tempatnya akibat banjir atau air besar. Fenomena seperti ini melahirkan ungkapan yang mengandung kiasan yang digunakan salah satunya untuk mendeskripsikan perubahan kebijakan akibat pergantian pimpinan. Setiap

pemimpin baru melahirkan kebijakan baru yang menindih kebijakan pendahulunya.

Pada saat-saat sebelum dan sesudah hujan kilat dan petir sering terjadi. Peristiwa alam seperti itu tampaknya juga dijadikan sebagai ungkapan. Sesuatu yang bergerak dengan cepat dikiaskan dengan kilat dan sesuatu yang berbunyi dengan amat keras dikiaskan dengan petir. Oleh sebab itu, ungkapan seperti berikut lahir dari proses yang demikian.

- (43) *Co kilek lari otonyo.*
(Seperti kilat lari mobilnya).
(Sumber: DL-KP, 2004).

Pada umumnya, musim hujan berganti dengan musim panas. Fenomena alam seperti ini terjadi secara berkala. Musim panas ternyata membawa efek pula terhadap lingkungan baik efek negatif maupun positif. Ungkapan berikut ini muncul berdasarkan pencermatan terhadap peristiwa alam sebagaimana disebutkan di atas.

- (44) *Salamo ari paneh, lah lupu kacang di kuliknyo.*
(Selama hari panas, sudah lupa kacang di kulitnya).
(Sumber: DL-PS, 2004).

Pada waktu hujan, *kacang* biasanya memerlukan kulit untuk berindung agar tidak busuk. Namun demikian, pada saat panas datang, kulit tidak begitu diperlukan lagi karena panas tidak membawa akibat buruk kepada kacang. Fenomena seperti itu dikiaskan kepada seseorang yang cenderung melupakan jasa orang lain yang pernah membantunya ketika

orang itu telah sukses dalam kehidupannya. Sejumlah ungkapan yang juga dapat dibentuk dengan peristiwa alam kategori ini adalah sebagai berikut.

(45) *Disangko paneh sampai patang, kironyo ujan tengah ari.*

(Di sangka panas sampai petang, kiranya hujan tengah hari).

(Sumber: DL- K.13, 2004).

(45a) *Paneh sataun pupuih di ujan saari.*

(Panas setahun hapus oleh hujan sehari).

(Sumber: DT-PM, 1996).

(45b) *Manjamua kutiko paneh.*

(Berbuat sesuatu ketika berkesempatan).

(Sumber: DL- K.13, 2004).

Ungkapan (45) menyatakan perubahan tiba-tiba. Ungkapan (45a) deskripsi tentang kebaikan yang begitu banyak rusak karena sedikit perbuatan jelek. Ungkapan (45b) ajakan untuk melakukan suatu pekerjaan sesuai dengan waktu yang tepat.

Ungkapan yang menyatakan jarak atau perbedaan yang begitu tajam antara dua pihak atau dua golongan baik dari segi bentuk fisik, kepemilikan, ide dan gagasan dapat pula dinyatakan dengan peristiwa alam. Peristiwa alam yang dipakai adalah *siang* dan *malam*. *Siang* dan *malam* sangat berkontras satu sama lain secara semantis yaitu *gelap* dan *cerah*. Perbedaan antara *siang* dengan *malam* yang telah menjadi pengalaman sehari-hari bagi setiap orang memunculkan ungkapan di bawah ini.

- (46) *Bak siang jo malam urang tu nampak di den.*
(Mereka bertentang satu sama lain).
(Sumber: DL.K.13, 2004).

Ungkapan yang menyatakan kesia-siaan juga dapat dibentuk dari peristiwa alam. Sama seperti ujaran di atas, sumber inspirasi yang digunakan juga *siang* dan *malam*. Berikut adalah bentuk ungkapannya yang digunakan untuk mendeskripsikan suatu pekerjaan yang tidak selesai dalam jangka waktu lama.

- (47) *Siang bahabih ari. Malam bahabih minyak.*
(Melakukan pekerjaan sia-sia).
(Sumber: DL.K.13, 2004).

3.2.8 Pakaian dan Perhiasan

Seperti halnya etnis-etnis lainnya di Indonesia, masyarakat Minangkabau termasuk juga kepada masyarakat yang suka berhias dan berpenampilan rapi. Sama seperti etnis-etnis lainnya, perhiasan-perhiasan yang digemari adalah *cincin*, *kalung*, *pakaian* dan lain-lainnya. Orang Minangkabau juga memiliki sikap dan perilaku tersendiri terhadap pakaian yang dimiliki. Berdasarkan fenomena itu, ungkapan-ungkapan dengan menggunakan pakaian dan perhiasan sebagai sumber inspirasi bermunculan pula. Ungkapan berikut adalah salah satu contohnya dan dikiaskan kepada orang yang tidak tahu diri karena tampil bukan dengan milik sendiri tetapi dengan sesuatu yang dipinjam.

(48) *Rancak di kain basalang, licin di minyak bamintak.*

(Rancak karena kain dipinjam. Licin karena minyak diminta).

(Sumber: DL-LA, 2004).

Dalam masyarakat Minangkabau pinjam-meminjam adalah suatu hal yang lazim terjadi. *Kain* biasanya dapat dipinjam. Namun, *minyak rambut*, *sabun*, dan *wangiwangian* atau *parfum* biasanya diminta bukan dipinjam. Perilaku orang yang membanggakan diri dengan *kain* dipinjam dan *minyak* (rambut) diminta dikiaskan ke tindakan dan perbuatan membanggakan diri dengan menggunakan yang bukan milik sendiri sebagaimana dinyatakan pada ungkapan di atas.

Selanjutnya, dalam menjalankan berbagai aktivitas baik di sawah maupun di kebun, seseorang sering membawa kain seperti kain (sarung) sebagai perlengkapan shalat jika waktu shalat datang. Ada kalanya kain itu tertinggal di tempat bekerja dan diambil orang sehingga dalam bahasa Minangkabau muncul istilah *kain dapek* 'kain dapat'. Kemungkinan lainnya, istilah *kain dapek* 'kain dapat' berasal dari hadiah atau pemberian seseorang. Karena mendapatkannya tidak dimodali sama sekali, sering terjadi perlakuan terhadap kain itu berbeda dari perlakuan terhadap kain yang dibeli. Kalau dicuci, kain itu digosok sekuat tenaga. Kalau dijemur, kain tersebut diletakkan di tempat yang panas sehingga kalau pudar tidak menjadi masalah. Dari peristiwa semacam itu, lahirlah ungkapan berikut.

(49) *Iko co manyasah kain dapek.*

(Perlakuan terhadap sesuatu dengan tidak cermat).

(Sumber: DL-LA, 2004).

Orang yang memperlakukan suatu barang tidak seperti barang milik sendiri dikiasan dengan ungkapan sebagaimana dinyatakan pada ujaran di atas. Karena sesuatu tidak diperoleh dengan susah payah dan tidak dimodali untuk mendapatkannya, ada kecenderungan seseorang memperlakukannya dengan semena-mena. Perilaku seperti ini secara normatif dalam suatu komunitas dianggap kurang berterima sehingga dikiasan dengan ungkapan di atas.

Fenomena lainnya berkaitan dengan penggunaan perhiasan sebagai sumber inspirasi pembentuk ungkapan yang mengandung kiasan dapat dicermati pada ujaran di bawah ini. Perhiasan yang digunakan adalah *emas* dan *loyang*. Keduanya menyatakan perbedaan.

(50) *Indak mungkin do. Di ma lo ameh ka batamu jo loyang.*

(Tidak mungkin. Di mana pula emas bisa bertemudengan loyang).

(Sumber: DL-K.13, 2004).

Ameh (emas) dan *loyang* adalah dua jenis *benda* yang dapat dijadikan sebagai *perhiasan*. Secara semantis, keduanya juga memiliki kualitas yang berbeda. *Ameh* (emas) adalah *logam mulia*, *berwarna kuning*, dan *bergengsi*. *Loyang* adalah *tembaga*, *kuningan*, dan *tidak bergengsi*. Perbedaan sifat yang dimiliki oleh *loyang* dan *ameh* (emas)

melahirkan ungkapan di atas. Jurang pemisah antara orang kaya dengan orang miskin, orang berpangkat dengan rakyat biasa, yang cantik dengan yang tidak cantik dikiasan dengan ungkapan di atas.

Selain dari *ameh* (emas) dan *loyang*, ungkapan yang mengandung kiasan dapat pula dibentuk dengan menggunakan *cincin* sebagai sumber inspirasi. Hal itu dapat dilihat pada ujaran berikut.

- (51) *Paja tu lah bak si kuduang buliah cincin.*
(Ia bak orang pontong jari mendapatkan cincin).
(Sumber: DT- AKU, 2004).

Cincin sebagai perhiasan biasanya dipasang pada jari. Apabila *cincin* diberikan kepada orang yang pontong jarinya, ia tidak bisa memakai *cincin* itu. Ia juga tidak dapat menggunakan *cincin* tersebut sebagaimana mestinya. Jika dipaksakan memakai *cincin* itu, kelihatannya juga tidak tampak indah, sedangkan *cincin* sebagai perhiasan dipakai untuk keindahan. Fenomena ini dikiaskan kepada sesuatu pekerjaan yang kurang tepat. Ungkapan kiasan dengan menggunakan *cincin* sebagai sumber inspirasi dapat pula dilihat pada data berikut.

- (52) *Arok bana den dapek cincin, sapuah perak nan tabali.*
(Harap benar saya dapat cincin. Sepuh perak yang terbeli). (Sumber: DL - LA, 2004).

Cincin pada konteks di atas lebih mengacu kepada emas. Namun demikian, *perak* yang disepuh juga dapat

digunakan sebagai cincin walaupun kualitasnya tidak sama dengan *ameh* (emas). Kedua-duanya dapat sama-sama dipakai walaupun kualitasnya berbeda. Dalam kehidupan, orang cenderung memilih emas dibandingkan dengan perak. Namun demikian, karena berbagai faktor keinginan itu tidak selalu dipenuhi. Fenomena yang demikian dikiaskan ke kehidupan sehari-hari terutama untuk menyatakan suatu harapan yang tidak sesuai dengan keinginan.

3.2.9 Kiasan dengan Profesi

Seperti halnya etnis lain di Indonesia, orang Minangkabau juga memiliki beragam profesi seperti *tentara*, *tukang kayu*, *pesilat* dan lain-lain. Pencermatan terhadap komponen makna yang melekat pada profesi melahirkan kiasan. Sejumlah kiasan yang dibentuk berdasarkan profesi adalah sebagai berikut.

(53) *Maaja tantara babarih.*

(Mengajar tentara berbaris).

(Sumber: DL-KP, 2004).

Dari ungkapan di atas, baris-berbaris adalah bagian dari pekerjaan yang tidak asing lagi bagi seorang tentara. Berbagai bentuk latihan dan penempaan kedisiplinan tidak bisa dipisahkan dari pekerjaan berbaris. Oleh sebab itu, tentara tidak mungkin lagi diajari berbaris. Fenomena seperti itu ternyata dapat dikiaskan kepada seseorang yang mungkin karena terlanjur atau tidak sengaja mengajari orang lain tentang sesuatu yang sudah diketahui dan dipengalamani.

Bersilat adalah *permainan* (bela diri); dengan *ketangkasan menyerang*; dengan atau tanpa senjata. Permainan ini dipelajari oleh kebanyakan orang

Minangkabau. Selain untuk mendapatkan keterampilan bela diri, aktivitas bersilat banyak pula melahirkan ungkapan dalam bahasa Minangkabau. Berikut ini adalah salah satu ungkapan yang dibentuk dengan menggunakan aktivitas silat sebagai sumber inspirasi.

- (54) *Mamutuih silek jo pandeka.*
(Memutus silat dengan pendekar).
(Sumber: DL-KP, 2004).

Wilayah Minangkabau yang belum begitu berkembang pada masa lalu seperti belum adanya sarana jalan dan alat transportasi yang menghubungkan suatu daerah dengan daerah lain menyebabkan orang pergi dari suatu daerah ke daerah lain dengan berjalan kaki. Kondisi seperti itu mendorong orang untuk belajar *silat*. Komponen makna *silat* seperti *pandeka* (pendekar) *langkah*, dan *bela diri* dipakai untuk membentuk kiasan. Berikut adalah bentuk lainnya.

- (54a) *Jan sampai tabaco langkah tingga awak dek inyo.*
(Jangan sampai terbaca maksud kita sama dia).
(Sumber: DL-K.13, 2004).

Selain dari bentuk ungkapan di atas, ungkapan juga tampaknya dapat dibentuk dengan menggunakan leksikon *cakak* ‘perkelahian’ dan *silek* ‘silat’. Bentuk konstruksi sintaksisnya adalah sebagai berikut.

- (54b) *Cakak sudah silek takana.*
(Selesai berkelahi baru teringat kepandaian bersilat).
(Sumber: DT-PM, 1996).

- (54b) *Lah kanai takana silek.*
(Sudah kena baru teringat kepandaian bersilat).
(Sumber: DT-AKU, 2002).

Profesi yang juga ditekuni oleh sebagian orang Minangkabau adalah sebagai *tukang*. Karena banyaknya tahap pekerjaan dan peralatan yang diperlukan dalam bertukang, banyak pula leksikon yang terkait dengan konsep *tukang*. Seorang tukang harus *terampil*. Leksikon-leksikon yang terkait dengan bahan yang diperlukan dalam bertukang adalah *kayu* (dari berbagai ukuran), *paku*, *atap (seng)*, *cat*, *batu* dan lain-lain. Aktivitas yang dilakukan adalah *mengetam*, *memotong*, *memasang (atap, kayu, lantai dan lain-lain)* dan mengukur. Alat yang digunakan adalah *ketam*, *gergaji*, *pahat*, *benang*, dan lain-lain. Bentuk kiasan yang muncul dari kombinasi leksikon di atas adalah sebagai berikut.

- (55) *Kapalang tukang binaso kayu.*
(Kurang profesional, pekerjaan tidak sempurna).

- (55a) *Tukang indak mambuang kayu.*
(Tukang tidak membuang kayu).
(Sumber: DL-K.13, 2004).

Ungkapan (55) mendeskripsikan sikap tidak profesional seseorang dalam melakukan berbagai jenis pekerjaan. Akibatnya, ada pihak-pihak yang dirugikan. Ungkapan (55a) adalah cerminan orang pintar dan hemat. Selain dari itu,

ungkapan berikut juga dibentuk dengan menggunakan leksikon dari konsep tukang dan pekerjaan yang ditekuninya.

(55b) *Ketek kayu ketek bahan, gadang kayu gadang bahan.*

(Menyesuaikan pengeluaran dengan pendapatan).

(DL-PSS, 2004).

(55c) *Lah di rasuak manjiriau. Tibo di kasau lakek atok.*

(Sudah di rasuk menjeriau. Sudah di kasau lekat atap).

(Sumber: DT-AKU, 2002).

(55d) *Rumah sudah tokok babunyi.*

(Pekerjaan selesai, penyesalan datang).

(Sumber: DL-K.13, 2004).

(55e) *Rumah sudah tukang dibunuah.*

(Rumah sudah tukang dibunuh).

(Sumber: DL-PSS, 2004).

Ungkapan (55b) deskripsi tentang suatu perbuatan yang disesuaikan dengan situasi. Ungkapan (55c) deskripsi tentang suatu pekerjaan dan perbuatan yang sudah sesuai dengan aturannya. Ungkapan (55d) refleksi dari suatu pekerjaan yang tidak selesai dengan baik. Ungkapan (55e) cerminan sikap yang melupakan kebaikan orang lain.

Profesi yang juga ditekuni adalah sebagai nakoda kapal. Istilah *nakodo* (nakoda), kapal dan peralatan lainnya menjadi

bagian dari kosa kata bahasa Minangkabau yang membentuk ungkapan. Ungkapan yang dapat dibentuk dengan menggunakan leksikon di atas adalah sebagai berikut.

- (56) *Rusak kapa di nakodo*.
(Rusak kapal oleh nakoda).
(Sumber: DL-LA ,2004).

Ungkapan di atas digunakan untuk mendeskripsikan suatu pekerjaan yang dirusak oleh ahlinya sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, yang dianggap sebagai profesi pada data di atas adalah *tantara*, *pandeka* (orang yang pandai bersilat), *tukang* (kayu), dan *nakoda*. Tentara tidak perlu diajar berbaris karena pekerjaan itu sudah biasa dan sering dilakukannya. Memutus silat dengan *pandeka* (pendekar) adalah pekerjaan yang tidak mudah. Pekerjaan itu harus dilakukan dengan penuh kesabaran. Selain sudah ahli dalam bersilat, *padeka* (pendekar) tidak mudah dikalahkan. Ia memiliki kelihaihan dan keterampilannya sendiri. Di samping itu, ia dapat pula menilai kemampuan orang lain dalam hal bersilat dengan penuh ketelitian sehingga ia tidak dengan mudah memberi pengakuan kepada orang yang belajar dengannya. Ini tampaknya juga berkaitan dengan sakralisasi pewarisan suatu keterampilan atau ilmu sehingga keterampilan itu tidak serta-merta diberikan.

Selanjutnya, seseorang yang belum sepenuhnya ahli dalam bertukang biasanya tidak dapat melakukan pekerjaannya dengan baik. *Pengetaman*, *pemotongan* dan *pengukuran* kayu tidak dapat dilakukannya dengan sempurna. Akibatnya, banyak kayu yang rusak sehingga kayu-kayu itu tidak dapat dipakai lagi. *Rusak kapa di nakodo*

merupakan suatu hal yang lazim terjadi karena memang *nakodo* yang selalu mengurus dan banyak bersentuhan dengan kapal. Lazimnya kapal tidak rusak oleh orang lain seperti penumpang atau awak lainnya. Kiasan ini memberikan peringatan kepada manusia bahwa sesuatu bisa juga rusak oleh orang yang mengetahui seluk-beluk sesuatu yang mungkin saja disebabkan oleh berbagai hal di luar kuasa orang tersebut. Oleh sebab itu, manusia harus cermat dan teliti dalam berbagai hal.

3.2.10 Alat-Alat Dapur

Makanan sudah merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari manusia. Seperti hal etnis lain, orang Minangkabau menggemari pula aneka makanan. Mereka juga memiliki keterampilan memasak dan mengolah berbagai jenis makanan. Untuk memasak dan mengolah aneka makanan, mereka memerlukan berbagai jenis alat masak seperti *pisau*, *kuali*, *sandruak* (senduk), *cawan* (cangkir), dan *laka* (lekar). Komponen makna setiap alat itu memiliki kemiripan dengan sikap dan perilaku manusia. Oleh sebab itu, ungkapan berikut lahir proses pencermatan penutur bahasa terhadap fenomena yang demikian.

(57) *Talingonyo samo jo talingo kuali.*

(Telinganya sama dengan telinga kuali).

(Sumber: DL-K.13, 2004).

Dari ungkapan di atas, telinga kuali lazimnya hanya memiliki semata-mata satu fungsi yaitu sebagai penggantung kuali. Tidak ada fungsi lainnya. Secara metaforis, seseorang yang tidak mendengarkan nasihat orang lain dikatakan bertelinga kuali. Fungsi telinga kuali sangat terbatas yaitu

semata-mata untuk menggantung kualii setelah selesai memasak. Oleh sebab itu, ungkapan ini juga merupakan cerminan ketidakpekaan seseorang dalam mencermati dan menanggapi sesuatu dalam berbagai aspek kehidupan.

Selain menggunakan leksikon *talingo* (telinga) dan kualii, kiasan juga terbentuk dengan kombinasi leksikon *kualii tasanguik sanjo* (kualii tersangkut senja). *Sanjo* (senja) merujuk kepada suatu situasi yang sudah mulai *gelap*. Kombinasi antara *senja* yang sudah gelap dengan kualii yang berwarna *hitam* menggambarkan suatu keadaan yang sulit diidentifikasi. Perpaduan komponen semantis pada leksikon *senja* dan *hitam* menggambarkan sesuatu yang sangat gelap. Berikut adalah ungkapan yang mengandung kiasan yang terinspirasi oleh fenomena sebagai-mana dikemukakan di atas.

(58) *Mandi lah. Lah bak kualii tasanguik Sanjo ang nampak di den mah. Mada bana.*

(Mandilah. Sudah bak kualii tersangkut senja kamu kelihatan bagi saya. Nakal sekali).

(Sumber: DL-K.13, 2004).

Seorang anak yang penampilannya begitu kusut, mukanya sudah kelihatan kehitam-hitaman karena berpanas-panas sepanjang hari dikatakan seperti kualii tersangkut senja. Yang dimaksud dengan *kualii tersanguik sanjo* secara denotatif adalah kualii yang sudah dipakai memasak di senja hari dan digantungkan pada paku yang ditancapkan di dinding. *Kualii* itu kelihatannya sudah sangat hitam dan kotor karena setelah dipakai memasak tidak dicuci terlebih dahulu dan suasana di senja hari sudah pula gelap. Jadi, kualii yang

sudah hitam dan kotor akan bertambah hitam kalau digantung di senja hari. Di desa-desa di Minangkabau pada masa sebelumnya, sudah menjadi kebiasaan untuk tidak mencuci alat masak setelah dipakai karena waktu memasak itu pada umumnya menjelang dan sesudah shalat magrib. Air pada umumnya jauh dari rumah. Penerangan listrik belum ada terutama pada daerah-daerah terpencil. Oleh sebab itu, etnografi suatu kawasan dan perilaku masyarakatnya berkontribusi pula bagi pembentukan ungkapan dalam bahasa Minangkabau. Ketika etnografi dan perilaku itu mengalami pergeseran, bentuk ungkapannya mengalami pergeseran pula.

Peralatan memasak yang juga sering dipakai adalah *sanduak* (senduk) dan *laka* (lekar). Bentuk ungkapan dengan menggunakan kedua kata tersebut adalah sebagai berikut.

- (59) *Dima pulo sanduak jo laka nan dak ka badeguih.*
(Perbedaan pendapat akan selalu muncul).
(DL-K.13, 2004).

Sanduak (senduk) dan *laka* (lekar) adalah bagian dari alat yang digunakan dalam proses memasak nasi di masyarakat yang tinggal di pedesaan. *Sanduak* (senduk) digunakan untuk mengaduk dan menyenduk nasi setelah matang. *laka* (lekar) adalah anyaman dari rotan yang digunakan sebagai alas periuk yang sudah diangkat dari tungku atau perapian. Dalam proses pemindahan nasi dari periuk ke tempat lain tentu saja sulit menghindari perbenturan antara *senduk* dan *laka* yang disebabkan oleh kedekatan hubungan kedua benda ini. Ungkapan ini biasanya dikisahkan untuk pertikaian yang terjadi dalam keluarga.

Laka itu tidak pernah mengeluh apakah periuk yang diletakkan di atasnya dalam keadaan panas atau dingin. Ini biasanya dikiaskan kepada seorang suami yang dapat bertahan di rumah isterinya pada semua kondisi. Secara metaforis, *panas* merupakan simbol dari kondisi yang kurang menguntungkan (ketidakharmonisan) di rumah isterinya, sedangkan *dingin* adalah simbol dari suasana yang menguntungkan (keharmonisan).

Ungkapan dengan menggunakan *sanduak* (senduk) dan *laka* (lekar) pada umumnya digunakan untuk menggambarkan kehidupan dalam suatu rumah tangga. Biasanya suami yang tidak terlalu banyak berpikir yang bisa bertahan pada semua keadaan yang dikiasan dengan ungkapan dengan memakai kedua leksikon di atas. Konstruksi ungkapannya dapat dicermati pada ujaran dalam pertuturan berikut.

(60) *Caliaklah si Ujang tu. Samo bana inyo jo laka.
Angek dingin nyo tahan di rumah bininyo.*

(Lihatlah si Ujang itu. Sama benar dia dengan lekar. Panas dingin ditahannya di rumah isterinya).

(Sumber: DL-LA, 2004).

Laka (lekar) biasanya tahan terhadap segala kondisi. Periuk yang sudah dingin maupun yang masih panas ekornya dapat diletakkan di atas *laka* (lekar) itu. Dengan dasar itulah, bentuk ungkapan pada ujaran di atas muncul sebagai salah satu ungkapan dalam bahasa Minangkabau.

3.2.11 Suku Bangsa

Orang Minangkabau bersikap terbuka dan ramah terhadap orang lain. Seperti halnya suku bangsa dan etnis lainnya, orang Minangkabau juga sangat menghargai orang lain. Sikap yang demikian ditambah dengan keuletan orang Minangkabau ternyata terbukti membuat mereka rata-rata sukses bila berada di tengah-tengah etnis lainnya. Ini pulalah yang menyebabkan orang Minangkabau sukses di perantauan dengan berbagai macam bisnisnya seperti rumah makan dan berjualan di berbagai pasar di seluruh pelosok tanah air bahkan sampai ke laur negeri. Dalam pergaulan dengan etnis dari berbagai daerah di Indonesia, orang Minangkabau juga memperhatikan sikap, perilaku dan ketrampilan setiap etnis dan suku bangsa yang dipergaulinya. Dari interaksi yang demikian, lahir pulalah berbagai bentuk ungkapan dan perumpamaan. Sikap, perilaku dan keterampilan yang teramati dimetaforakan ke sikap dan perilaku orang lain. Ungkapan yang muncul dari fenomena seperti itu beragam pula jenisnya. Salah satunya dapat dicermati pada ujaran seperti dikemukakan pada peristiwa tutur di bawah ini.

- (61) *Manjua panjaik ka Cina.*
(Menjual peniti ke Cina).
(Sumber: DL-KP, 2004).

Ungkapan (61) adalah pekerjaan yang sia-sia. Di samping itu, *Cina* sangat terkenal dengan kepintarannya berdagang sehingga jual beli barang tertentu sulit dilakukan dengan Cina. Jika dilakukan, hal itu menjadi sesuatu yang tidak berguna. Terkait dengan itu, berikut ini adalah

ungkapan yang mengandung kiasan dengan menggunakan konsep *Cina* sebagai etnis.

- (62) *Co Cino karam inyo kalau manangih.*
(Seperti Cina karam kalau dia menangis).
(Sumber: DL-KP, 2004).

Ungkapan *Co Cino karam* (seperti Cina karam) bermula dari pengamatan terhadap Cina yang sedang karam di sungai atau di laut yang kedengarannya begitu riuh dan ramai. Keriuhan itu terdengar karena bunyi-bunyi bahasa yang diucapkan tidak dapat diidentifikasi oleh penutur bahasa Minangkabau. Selanjutnya, ungkapan dengan suku bangsa juga dapat dicermati pada bagian berikut.

- (63) *Inyo mamintak sarupo Balandu mintak tanah.*
(Dia meminta seperti Belanda mintak tanah).
(Sumber: DL-KP, 2004).

Seseorang yang tidak puas-puasnya dengan sesuatu yang diperoleh orang lain dikatakan *ibarat Belanda minta tanah*. Kalau Belanda mintak tanah, diberi sedikit hendak banyak, diberi banyak hendak semuanya (Pamuntjak, 1943; 2000). Oleh sebab itu, bentuk kiasan di atas merupakan kritik terhadap kerakusan dan kegaliran yang dimiliki seseorang dalam mendapatkan sesuatu.

3.2.12 Benda-Benda Berteknologi

Seperti halnya daerah-daerah lain di Indonesia, hembusan angin global juga menerpa daerah Minangkabau. Perkembangan teknologi yang begitu cepat yang didukung oleh mobilitas penduduk dan pertumbuhan ekonomi

masyarakat yang semakin maju berimplikasi kepada munculnya benda-benda berteknologi. Fenomena ini juga berakibat kepada pergeseran perilaku dan penggunaan berbagai peralatan dari yang sifatnya tradisional kepada yang modern. Benda-benda berteknologi seperti TV, VCD, *play station*, telepon selular, radio dan mobil sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Minangkabau. Penutur mencermati komponen makna yang melekat pada setiap benda itu. Berikut bentuk kiasan dengan benda berteknologi.

- (64) *Randah bana antene paja tu.*
(Rendah sekali antene anak itu).
(Sumber: DL-KP, 2004).

Seseorang yang daya tangkapnya rendah dikatakan *antenanya rendah*. Konsep *antena* berasal dari salah satu bagian dari komponen yang dimiliki oleh radio atau televisi. Pada umumnya di daerah yang jauh dari relai, jika *antena* radio atau televisi rendah, daya tangkapnya tidak sempurna, jika *antena* radio atau televisi itu tinggi, daya tangkapnya lebih sempurna. Fenomena seperti itu dikiaskan kepada keadaan yang dialami oleh seseorang.

Ungkapan yang mengandung kiasan juga dapat dibentuk dengan menggunakan salah satu bagian mobil yaitu *lampu*. *Lampu* mobil berfungsi sebagai alat penerangan waktu malam hari. Jika salah satu lampunya pecah, mengendarai mobil di malam hari terasa susah. Hal-hal yang buruk bisa terjadi. Demikian juga mata manusia, jika salah satu matanya pecah, penglihatannya tidak sempurna. Seseorang yang matanya rusak atau pecah sebelah karena sesuatu diibaratkan dengan *mobil* yang lampunya pecah.

Dengan demikian, lampu (mobil) diperbandingkan dengan *mata manusia*. Keduanya memiliki kemiripan komponen semantis. Bentuk ungkapan dengan memakai *lampu* mobil adalah sebagai berikut.

(65) *Lah pacah lo lampu gadangnyo sabalah. Paja tu mada.*

(Sudah pecah matanya satu. Anak itu bandel).

(Sumber: DL-KP, 2004).

Selain dari ungkapan di atas, kiasan dengan menggunakan konsep *mobil* sebagai sumber inspirasi dapat pula dicermati pada ujaran berikut. Ungkapan dibentuk dengan menggunakan *bis kota*.

(66) *Co bis kota Ang nampak di den.*

(Kamu kelihatannya seperti bis kota).

(Sumber: DL-KP, 2004).

Seseorang yang mondar-madir atau bolak-balik dan kelihatan berpindah dari suatu tempat ke tempat lain tanpa merasa lelah dikatakan seperti bis kota. Perilaku seperti itu memang mirip dengan bis kota karena kalau kita perhatikan bis kota memang selalu memutar dan melewati jalur yang sama tanpa merasa letih.

3.2.13 Peralatan Menangkap Ikan

Salah satu pekerjaan yang banyak digemari oleh masyarakat Minang-kabau adalah menangkap ikan. Menangkap ikan dilakukan dengan beberapa alasan seperti sebagai mata pencaharian, menyalurkan hobi, dan mengisi waktu luang. Menangkap ikan dilakukan dengan berbagai cara seperti

dengan menggunakan *pancing*, *jaring* atau *jala*. Sehubungan dengan itu, di berbagai kawasan di Minangkabau terdapat banyak tempat menangkap ikan seperti *sungai*, *danau*, *laut*, dan *kolam-kolam* buatan.

Karena tingginya intensitas kegiatan penangkapan ikan dan banyaknya alat-alat yang dipakai untuk itu, banyak pula leksikon atau kosa kata bahasa Minangkabau yang terkait dengan aktivitas dan peralatan memancing. Leksikon atau kosa kata itu antara lain adalah *panciang* (pancing), *umpan*, *jalo* (jala), *lukah*, *papeh* (pancing), dan *sapan*. Selain digunakan sebagai nama untuk berbagai peralatan dan aktivitas, leksikon itu dapat membentuk kiasan yang terkait dengan berbagai aspek kehidupan manusia sebagai berikut.

(67) *Antah ikan nan lia, antah umpan nan basi.*

(Entah ikan yang liar, entah umpan yang basi).

(Sumber: DL-L.13, 2004).

Dari ungkapan di atas, dalam suatu aktivitas memancing, ada beberapa kemungkinan yang bisa terjadi. Pertama, ikan dengan mudah dapat dipancing. Kedua, ikan sulit dipancing. Jika ikan sulit untuk didapatkan, kadang-kadang sulit mendeteksi penyebabnya, apakah memang ikan yang liar atau umpan yang basi. Fenomena seperti ini melahirkan ungkapan di atas. Suatu peristiwa atau kejadian yang belum terdeteksi secara jelas penyebabnya dikiaskan dengan ungkapan di atas. Jadi, ada unsur ketidakpastian di dalamnya.

Selain dari ungkapan di atas, bentuk ungkapan dengan menggunakan leksikon *umpan* sebagai sumber inspirasi sering muncul dalam bahasa Minangkabau. Kondisi geografis

di Minangkabau yang terdiri dari sungai dan danau mendukung keberadaan ungkapan itu. Dalam pemakaiannya, ungkapan itu dikiaskan kepada seseorang yang melakukan pekerjaan yang dianggap kurang memberikan hasil yang baik. Oleh sebab itu, pekerjaan yang demikian mengandung unsur kesia-siaan karena tidak memberikan dampak positif. Bentuk ungkapannya adalah sebagai berikut.

- (68) *Lah abih sajo umpan di aia, ikan ndak juo dapek.*
(Melakukan pekerjaan sia-sia).
(Sumber: DL-L.13, 2004).

Dalam suatu kegiatan memancing, kemungkinan lainnya ikan tidak bisa dipancing karena umpan habis begitu saja. Umpan bisa habis begitu saja karena ketika menyentuh air umpan yang ditusukkan ke mata pancing hancur dan terlepas dari mata pancing sebelum dimakan oleh ikan. Umpan bisa hancur disebabkan oleh beberapa hal seperti terlalu lunak atau sudah mulai membusuk. Karena sudah lunak dan membusuk, jika umpan itu disentuh oleh ikan, dengan mudah ungkapan itu terlepas dari mata pancing. Setelah lepas dari mata pancing, umpan diperebutkan oleh ikan.

Peristiwa sebagaimana dikemukakan di atas dapat pula dikiaskan ke peristiwa yang dialami oleh manusia. Untuk mendapatkan sesuatu orang sering mengorbankan sesuatu, tetapi tidak jarang juga hasilnya tidak diperoleh sama sekali. Peristiwa semacam itu dikiasan dengan ungkapan di atas. Dalam suatu kegiatan memancing, pancing juga bisa dilarikan oleh ikan. Fenomena seperti itu ternyata dapat pula

melahirkan ungkapan. Berikut adalah bentuk ungkapan yang muncul dari peristiwa seperti itu.

- (69) *Kok panciang nandi larian ikan beko, baa?*
(kalau pancing yang dilarikan ikan nanti, bagaimana?).
(Sumber: DL-L.13, 2004).

Dari bentuk kiasan di atas, pancing ternyata bisa dilarikan ikan. Yang lazim terjadi adalah ikan ditarik dengan pancing. Ujaran (69) muncul sebagai ungkapan karena dalam kenyataannya memang pernah pancing yang dilarikan ikan. Ini bisa terjadi apabila ikan yang dapat lebih besar dan kekuatannya tidak seimbang dengan pancing. *Pancing* juga bisa dilarikan ikan karena tali pancing itu sendiri yang rapuh. Akibatnya, tali pancing bisa putus dan pancing dibawa lari oleh ikan. Fenomena seperti itu dapat pula dikiaskan ke sesuatu yang dialami oleh manusia dalam kehidupannya. Laki-laki yang dilarikan wanita dikiasan dengan ungkapan (69). Selain dari bentuk yang sudah dikemukakan di atas, bentuk ungkapan dengan memakai *umpan* yang digunakan untuk memancing juga dapat dilihat pada ujaran di bawah ini.

- (70) *Kok mangaia, bauman.*
(Kalau mengail, pakai umpan).
(Sumber: DT-UM, 2004).

Secara alamiah mengail atau memancing tanpa memakai umpan adalah suatu pekerjaan yang sia-sia. Ikan tidak bisa dipancing jika pancing tidak diberi umpan. Ini adalah hukum alam yang sudah demikian adanya. Secara

implisit ungkapan ini menyatakan bahwa ada prasyarat tertentu untuk mendapatkan sesuatu dalam kehidupan. Sesuatu tidak jatuh begitu saja dari langit. Dalam bahasa Inggris, ada ungkapan, *No free lunch*. Sesuatu tidak akan datang begitu saja tanpa dibarengi oleh usaha. Pada umumnya, ungkapan Minangkabau memiliki kesamaan dengan ujaran di atas. Salah satu di antaranya adalah sebagai berikut.

(70a) *Barugi makok balabo.*

(Merugi dahulu, maka berlabu).

(Sumber: DL-K.13, 2004).

Ungkapan di atas merupakan saran untuk melakukan usaha agar mendapatkan hasil yang baik. Sebagai contoh, berdagang harus pakai modal. Ungkapan lainnya yang memiliki kedekatan makna dengan ungkapan di atas antara lain adalah *Mancari pitih jo pitih* (Mencari uang dengan uang).

Selanjutnya, selain dari *memancing*, menangkap ikan juga dapat dilakukan dengan *manangguak* (menangguk). *Tangguak* (tangguk) adalah sejenis jaring yang diberi bingkai dan tangkai. *Tangguak* terbuat dari benang atau nilon. *Tangguak* biasanya digunakan untuk menangkap ikan di sungai dan di danau. Ada juga jenis *tangguk* yang disebut *tangguk rapat* sehingga ikan-ikan kecil juga bisa terbawa oleh *tangguk* jenis itu. Berikut ini adalah ungkapan yang menggunakan *tangguk* dan dikiaskan kepada seseorang yang mengerjakan semua pekerjaan atau menerima sesuatu baik dalam skala besar maupun kecil.

(71) *Tungguak rapek.*

(Tangguk rapat).

(Sumber: DL-LTD, 2004) dan Edison (2004).

Ungkapan dengan menggunakan *tangguk* tampaknya juga muncul pada konteks pertuturan yang berbeda. Oleh sebab itu, ungkapan dengan sumber inspirasi yang sama muncul dengan struktur kalimat yang berbeda.

(72) *Tungguak rapek, karuntuang bubuih.*

(Tangguk rapat keruntung bubus).

(Sumber: DT-PM, 1996).

Selain dari *tangguk*, peralatan yang digunakan adalah *karuntuang* (keruntung). *Karuntuang* (keruntung) adalah sejenis bakul yang terbuat dari mentsiang yang dianyam dan diberi tali supaya bisa disandang di bahu. Orang yang pergi menangguk biasanya menggunakan *karuntuang* (keruntung) untuk menampung ikan yang diperoleh. Dengan demikian, jika *tungguak rapek* (tangguk rapat), tentu saja ikan dengan mudah ditangkap. Jika *karuntuang* (*keruntung*) yang digunakan untuk menampung ikan sudah bubuih (bocor), ikan yang didapatkan tentu mudah pula hilangnya. Oleh sebab itu, tidak ada gunanya *tungguak rapek* (tangguk rapat), jika *karuntuang bubuih* (keruntung bubus). Ikan-ikan yang sudah didapatkan akan hilang semua. Ini adalah suatu cerminan dalam berbagai aspek kehidupan. Melakukan suatu pekerjaan harus benar-benar dengan memperhitungkan segala sesuatu agar hasil pekerjaan yang sudah diperoleh tidak sia-sia begitu saja.

3.2.14 Peralatan dan Lahan Pertanian

Sebagian besar mata pencarian masyarakat Minangkabau adalah bertani. Tanah yang subur dan kondisi geografis yang mendukung sangat memungkinkan bagi masyarakat Minangkabau untuk hidup dari bertani. Oleh sebab itu, di berbagai kawasan di Minangkabau, areal perladangan dengan berbagai jenis tanaman dan areal persawahan tersebar di mana-mana. Karena kondisi ini pula, banyak leksikon bahasa Minangkabau yang terkait dengan *lahan*, *peralatan*, dan tahap *pekerjaan* yang dilakukan dalam bertani. Bentuk-bentuk kiasan dengan sumber inspirasi alat-alat pertanian adalah sebagai berikut.

(73) *Lah tabatu tajak dek inyo.*
(Ia menghadapi kesulitan).
(DL-L.13, 2004).

Tajak adalah sejenis cangkul kecil terbuat dari besi dan diberi bertangkai kayu. Alat ini biasanya digunakan untuk membersihkan rumput dan menyiangi tanaman di kebun seperti cabai, bawang, dan kentang. Pada saat menyiangi bawang, kentang dan membersihkan rumput, *tajak* sering terbentur ke batu baik secara sengaja maupun tidak sehingga matanya yang terbuat dari besi akan mumut. Kejadian seperti ini dikisahkan ke persoalan kehidupan yang dihadapi oleh seseorang. Selain dari *tajak*, kiasan dengan alat pertanian juga dibentuk dengan menggunakan *pangkua* (cangkul). Berikut adalah contoh ungkapan dengan menggunakan konsep cangkul.

- (74) *Manjua tangkai pangkua indak batarah.*
(Menjual tangkai cangkul yang tidak ditarah).
(Sumber: DL-L.13, 2004).

Untuk mengolah sawah dan lahan pertanian seperti sawah, orang meng-gunakan *cangkul*. Seperti halnya *tajak*, *cangkul* juga terbuat dari besi dan diberi bertangkai kayu. Namun, ukuran dan bentuknya berbeda dari *tajak*. Untuk mendapatkan tangkai cangkul ada beberapa cara. Pertama, petani yang membutuhkannya mencari kayu ke rimba dan mendisainnya sedemikian rupa sehingga menjadi tangkai cangkul. Kedua, para petani yang menginginkan sesuatu yang praktis membelinya di pasar.

Ada dua jenis tangkai cangkul yang dijual di pasar yaitu yang sudah ditarah atau sedikit dibersihkan dan yang belum ditarah sama sekali. Biasanya tangkai cangkul yang sudah ditarah dan diketam harganya lebih mahal, sedangkan yang belum ditarah dan dibersihkan harganya lebih murah. Pekerjaan menjual tangkai cangkul tidak bertarah tidak begitu sulit karena si penjual hanya mencari kayu saja ke hutan kemudian membawanya ke pasar. Oleh sebab itu, jika hanya menjual tangkai cangkul yang tidak ditarah, semua orang bisa melakukannya. Yang dianggap sulit adalah pekerjaan menarah dan membersihkan tangkai cangkul yang akan dijual itu. Perlu usaha untuk pekerjaan itu. Fenomena seperti itu dikiaskan kepada orang yang hanya pintar berbicara saja.

Pada konteks pertuturan yang berbeda, bentuk ungkapan dengan menggunakan *tajak* dan *cangkul* muncul dengan struktur kalimat yang berbeda dibandingkan dengan ungkapan di atas. Hal itu dapat dilihat pada ujaran sebagaimana dikemukakan pada bagian berikut.

(74a) *Ka sawah ndak mambawo pangkua.*
(Melakukan sesuatu tanpa sarana).

(74b) *Ka ladang ndak mambao tajak.*
(Ke ladang tidak membawa tajak).

(74c) *Itulah. Jo awak-awak bisa kanai baduak di inyo.*
(Itulah. Kita-kita bisa kena cangkul sama dia).
(Sumber: DL-PSS, 2004)

Ungkapan (74a) dan (74b) digunakan untuk mengias seseorang yang melakukan suatu pekerjaan tidak dengan sungguh-sungguh karena ia tidak mempersiapkan sesuatu yang diperlukan untuk itu. Ungkapan (74c) digunakan untuk mendeskripsikan sikap seseorang yang memperlakukan orang lain dengan kasar.

Selanjutnya, bertani dilakukan di kawasan dan lahan yang berbeda-beda. Menanam padi dilakukan di sawah. Menanam berbagai jenis tanam-tanaman dilakukan di kebun yang dalam bahasa Minangkabau disebut *parak* atau *ladang*. Bentuk kiasan dengan menggunakan *lahan* pertanian sebagai sumber inspirasi adalah sebagai berikut.

(75) *Dek ano, indak bapamatang sawah.*
(Bagi dia, tidak berpematang sawah).
(Sumber: DL-LA, 2004).

Pamatang (pematang) merupakan batas antara satu piring sawah dengan sawah lainnya. *Pematang* berfungsi sebagai penunjuk batas kepemilikan sawah. Jika beberapa

piring sawah dimiliki oleh orang yang sama, *pematang* berfungsi sebagai pengalir dan pengontrol air. Jika sawah tidak memiliki *pematang*, penentuan batas kepemilikan sangat sulit. Di samping itu, keruwetan-keruwetan juga bisa muncul. Fenomena seperti itu melahirkan ungkapan yang mengandung kiasan sebagaimana dinyatakan pada ujaran di atas. Sebagai contoh, seseorang yang memperlakukan orang dengan cara yang sama tanpa batas-batas tertentu dikiasan dengan menggunakan bentuk kiasan itu.

Karena lahan pertanian yang digunakan untuk menanam padi dan tanam-tanaman lainnya berbeda-beda, ungkapan yang terbentuk juga tidak sama. Fenomena seperti itu dapat dicermati pada ungkapan-ungkapan di bawah ini.

(76) *Baladang di pungguang urang, itulah pakobehnyo.*

(Mengambil keuntungan dari orang lain. Itu sudah sifat dia).

(Sumber: DL-K.13, 2004).

Berkebun untuk menanam suatu jenis tanaman pada dasarnya adalah untuk mendapatkan sesuatu yang menguntungkan. Apabila pekerjaan itu dilakukan di lahan milik sendiri, hal itu sudah biasa terjadi. Namun demikian, jika berkebun dilakukan di lahan orang lain, pekerjaan itu merugikan orang dan menguntungkan diri sendiri. Fenomena seperti ini muncul di tengah-tengah masyarakat sehingga terbentuk ungkapan kiasan seperti pada ujaran di atas.

Mengolah lahan pertanian terdiri dari beberapa tahap. Tahapan-tahapan itu antara lain adalah menebang kayu dan membersihkan semak-semak, membakar kayu-kayu yang

sudah ditebang, membersihkan bekas-bekas pembakaran dan menanam bibit tanaman. Pada saat membakar kayu-kayu yang ditebang, sisa-sisa abu yang terletak di atas tunggul bekas penebangan beterbangan karena abu itu ditiup angin. Peristiwa semacam ini menjadi bahan perenungan sehingga melahirkan kiasan. Kerapuhan yang dimiliki oleh *abu di atas tunggul* (abu di atas tunggul) diibaratkan ke peristiwa yang dialami manusia seperti pada kiasan berikut.

(76a) *Bak abu di ateh tunggua, tibo angin tabang sajo.*
(Bak abu di atas tunggul).
(Sumber: DT-AKU, 2002).

Parak (kebun) tidak ditunggu atau ditinggalkan oleh pemiliknya karena beberapa alasan. Kebun yang ditinggalkan oleh pemiliknya tentu saja tidak terurus dengan baik. Binatang dan manusia masuk dengan leluasa sehingga kebun itu diperlakukan dengan tidak baik. Fenomena yang demikian melahirkan ungkapan berikut.

(77) *Nasib awak ko lah samo jo parak tingga.*
(Saya diperlakukan semena-mena dan tidak ada yang mengacuhkan). (Sumber: DL-K.13, 2004)

Ungkapan di atas dikiaskan kepada orang yang diperlakukan semena-mena oleh orang lain. Perlakuan yang demikian dapat saja disebabkan oleh berbagai faktor yang mungkin terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

3.2.15 Peralatan Berburu

Pekerjaan sampingan yang juga sering dilakukan oleh orang Minang-kabau terutama laki-laknya adalah berburu. Yang dikategorikan sebagai pekerjaan berburu adalah mencari dan menangkap binatang seperti babi, rusa, kambing hutan dan burung. Binatang yang diburu di antaranya adalah binatang yang menjadi musuh tani dan binatang yang dapat dimakan atau dijual dagingnya. Perburuan binatang menggunakan *tombak*, *parang* dan senjata-senjata lainnya. Perburuan terhadap burung menggunakan *sumpitan*. Istilah-istilah yang ada dan dipakai untuk jenis aktivitas dan peralatan ini sekaligus dapat membentuk ungkapan yang mengandung kiasan. Salah satunya dapat dilihat pada data berikut.

(78) *Baco anak juyiang larinyo nampak di den.*

(Seperti anak sumpitan larinya kelihatannya bagi saya).

(Sumber: DL-L.13, 2004).

Juyiang (sumpitan) adalah senjata tiup yang digunakan untuk menangkap burung. *Juyiang* (sumpitan) terbuat dari buluh atau sarik yang di dalamnya berlobang. Damak dimasukkan ke dalamnya kemudian ditiupkan ke arah burung yang bertengger di pohon kayu. Anak *juyiang* (sumpitan) terbuat dari sagar. Jika ditiup larinya bagaikan kilat. Fenomena itu dikiasan ke suatu benda atau seseorang yang larinya sangat kencang. Sesuatu yang dikerjakan dengan sangat cepat juga dapat dikiasan dengan ungkapan di atas. Bentuk ungkapan dengan menggunakan alat berburu adalah dengan leksikon *galah*. Konstruksi ungkapan dimaksud adalah sebagai berikut.

(79) *Sarupo galah taju.*
(Seperti galah terjual).
(Sumber: DT-AKU, 2002).

Galah adalah alat yang digunakan untuk menangkap binatang buruan. Bila tidak ada galah ada beberapa kemungkinan yang terjadi. Pertama, binatang buruan bisa melawan. Kedua, binatang buruan bisa lari. Oleh sebab itu, apabila *galah* dijual atau terjual, pekerjaan berburu menjadi sia-sia dan usaha menjadi sia-sia. Yang berburu juga bisa celaka. Berikut adalah ungkapan dengan memakai *galah* dan dikiaskan kepada seseorang yang dicelakai oleh barang miliknya sendiri.

(80) *Galah makan tuan.*
(Mencelakai majikan).
(Sumber: DL-LTD, 2004).

Selain memakai *galah*, berburu juga menggunakan anjing. Anjing biasanya digunakan untuk mendeteksi binatang buruan. Di samping itu, anjing juga digunakan sebagai alat untuk mengejar binatang buruan. Setelah binatang buruan ditangkap oleh anjing, pemburu akan mengambil binatang itu dari anjing. Anjing hanya diberi sedikit dan seperlunya saja. Oleh sebab itu, anjing pemburu tampaknya bernasib malang. Kondisi seperti ini ditemukan dalam masyarakat sehingga ungkapan berikut muncul dan dikiaskan kepada seseorang yang disuruh bekerja oleh majikan tetapi hanya digaji sedikit.

- (81) *Awak ko nampaknyo ka jadi anjing paburu sajo.*
(Saya ini tampaknya akan jadi anjing pemburu saja).
(Sumber: DL-L.13, 2004).

3.2.16 Peralatan Kantor

Berdasarkan pencermatan di lapangan, ungkapan Minangkabau yang mengandung kiasan dengan menggunakan sumber inspirasi dari benda-benda dan alat-alat yang ada di kantor tidak banyak ditemukan. Sedikitnya ungkapan dengan menggunakan benda-benda yang ada di kantor sebagai sumber inspirasi disebabkan pekerja di kantor tidak begitu mencermati sifat dan perilaku benda yang ada di sekeliling mereka karena kesibukan kerja sehari-hari. Beberapa ujaran yang ditemukan adalah sebagai berikut.

- (82) *Lai badawek juo pena tu Jo?*
Apakah pulpen itu masih punya tinta, Jo).
(Sumber: DL-PR, 2004).

Dari ujaran di atas, *dawek* (tinta) digunakan sebagai sumber inspirasi ungkapan. Dari konteks pertuturan, *dawek* (tinta) pulpen dimetaforakan ke sperma laki-laki dan dikiaskan kepada seorang laki-laki yang baru saja menikah. Ungkapan itu tampaknya bukanlah merupakan pertanyaan tetapi lebih cenderung merupakan cemooh terhadap orang yang kawin berulang kali. Kawin lagi dianggap sebagai perilaku kurang direstui oleh masyarakat dalam kondisi tertentu.

Sama seperti penutur bahasa Minangkabau yang tinggal di pedesaan, proses pencermatan terhadap sifat dan ciri benda di sekitar tempat tinggal dan tempat bekerja juga terjadi pada penutur bahasa Minangkabau yang tinggal di perkotaan. Hal itu setidaknya-tidaknya tercermin dari kemunculan kedua bentuk kiasan berikut.

- (82a) *Jan ka mari diserakkan see tip-ex tu.*
(Jangan sembarang ditumpahkan saja tip-ex itu).
(Sumber: DL-PR, 2004).

- (83) *Karatehnyo sedang di ateh kini.*
(Dia sedang beruntung sekarang).
(Sumber: DT-AKU, 2002).

Pada ujaran (82a), *tip-ex* dijadikan lambang kiasan karena benda ini memiliki kesamaan fitur semantis dengan sperma laki-laki yaitu sama-sama berbentuk cairan. *Tip-ex* memiliki hubungan yang bersifat metaforis dengan *sperma* laki-laki. Jika dicermati lebih dalam, penggunaan *tip-ex* sebagai pengganti *sperma* pada ujaran di atas dimungkinkan terjadi dengan maksud untuk menghindari penggunaan bentuk-bentuk lingual yang dalam budaya tertentu dianggap tabu. Oleh sebab itu, penggunaan ujaran (82a) mengandung unsur eufemisme juga yaitu penghalusan suatu ujaran yang dianggap tabu.

Pada ujaran (83), *karateh* (kertas) digunakan pula sebagai lambang kiasan. Pada konteks ini, *karateh* (kertas) lebih mengacu kepada *karateh* (kertas) yang digunakan pada permainan kartu dan dikiaskan kepada seseorang yang

mendapat keberuntungan. Pada konteks ini yang terjadi adalah pengaburan makna.

3.2.17 Kotoran

Suatu hal yang juga menarik untuk dicermati adalah penggunaan kotoran sebagai pembentuk ungkapan yang mengandung kiasan. Kotoran yang digunakan tampaknya sebagian berasal dari manusia dan sebagian lagi berdasarkan pencermatan terhadap kotoran yang ada lingkungan. Salah satu bentuk ungkapan dengan menggunakan kotoran adalah sebagai berikut.

- (84) *Sagadang cik iduang ang agih adiak ang.*
(Sebesar tahi idung kamu beri adik kamu).
(Sumber: DL-PR, 2004).

Bentuk kotoran hidung dikiaskan ke suatu peristiwa jika seseorang memberikan sesuatu kepada orang lain dengan ukuran yang sangat sedikit. Jadi, ungkapan itu digunakan untuk menyatakan kekikiran. *Cik kambing* (kotoran kambing) ternyata juga dapat dijadikan sebagai kiasan seperti pada ujaran berikut.

- (85) *Kini ko lah samo gadang se kito bak cik kambing. Ndak ba nan tuo lai do.*
(Sekarang sudah sama besar saja kita bak tahi kambing. Tidak ada lagi yang tua). (Sumber: DL-K.13, 2004).

Cik kambing (tahi kambing) selalu kelihatan hampir sama besar. Suatu masyarakat yang tidak lagi memiliki tokoh panutan yang berpengalaman dan arif diibaratkan dengan tahi

kambing yang rata-rata sama besar. Tidak ada yang lebih besar dan menonjol di antaranya. *Kesamabesaran* itu menjadi lambang kiasan untuk sekelompok orang yang di antara mereka tidak ada yang memiliki pengalaman lebih sehingga mereka diibaratkan dengan ungkapan di atas. Penggunaan leksikon yang terkait dengan konsep kotoran sebagai pembentuk ungkapan juga muncul sebagai berikut.

- (86) *Manangisi cik anyuik.*
(Menangisi tahi hanyut).
(Sumber: DL-PR, 2004).

Dalam kenyataannya tidak pernah ada orang yang menangisi tahi atau kotoran yang sudah hanyut dibawa air ketika buang air besar. Peristiwa yang demikian hanyalah sebagai ibarat atau perumpamaan. Setiap pekerjaan yang sia-sia dan tidak memberi manfaat sama sekali dikiaskan dengan ungkapan di atas. Kemudian, *cik ayam* (tahi ayam) ternyata juga dapat dijadikan sebagai inspirasi pembentuk ungkapan yang mengandung kiasan. Bentuk ungkapan dengan cara ini adalah sebagai berikut.

- (87) *Angek-angek cik ayam.*
(Panas-panas tahi ayam).
(Sumber: DT-PM, 1996)

Cik ayam (tahi ayam) yang baru saja keluar dari duburnya biasanya terasa panas. Ini tentu saja diketahui berdasarkan pengalaman peternak atau orang-orang yang sering memelihara ayam. Namun demikian, panas tahi ayam hanya berlangsung sesaat karena setelah jatuh ke tanah

kotoran tersebut segera dingin karena sudah terletak di tempat terbuka dan dihembus oleh angin. Rentang waktu panasnya tahi ayam yang tidak begitu lama dikiaskan kepada pekerjaan yang hanya dikerjakan sesaat kemudian berhenti. Fenomena seperti ini ditemukan dalam berdagang, bertani, dan dalam berbagai aktivitas sehari-hari lainnya. Selain dari ungkapan di atas, bentuk lain dari konstruksi ungkapan dengan menggunakan tahi sebagai sumber inspirasi adalah sebagai berikut. Sumber inspirasinya juga menggunakan tahi.

(88) *Manjamua cirik di ateh bukit.*

(Membukakan aib kepada orang banyak).

(Sumber: DT-PM, 1996).

Dari ujaran di atas, tahi adalah sesuatu yang berbau busuk. *Bukit* adalah suatu tempat yang memiliki ketinggian. Sudah merupakan suatu kelaziman jika tahi diletakkan di atas bukit, baunya akan menyebar ke mana-mana. Karena menyebar ke berbagai penjuru, orang dengan mudah mencium bau yang tidak enak itu. Fenomena yang mirip dengan hal seperti ini juga kerap kali ditemukan dalam masyarakat Minangkabau sehingga ujaran di atas menjadi ungkapan yang mengandung kiasan. Ungkapan itu dikiaskan kepada seseorang yang membukakan aib diri dan keluarganya ke masyarakat luas. Dari segi makna, ungkapan ini termasuk kepada ungkapan yang mengandung nilai yang tidak untuk dipedomani.

Pada konteks tertentu, bentuk kiasan dengan menggunakan tahi sering pula dikaitkan dengan mitos dan kepercayaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Minangkabau. Berikut adalah salah satu contoh

ungkapan yang mengandung kiasan dalam kaitan dengan mitos.

(89) *Ndak takana rang gaeknyo di paja tu lai. Lah tamakan di cirik barandang inyo tu mah.*

(Tidak ingat lagi dia pada orang tuanya. Ia sudah kena guna-guna).

(DL-K.13, 2004).

Dalam kenyataannya, orang tidak akan pernah merendang tahi. Ungkapan seperti ini hanya ada dalam imajinasi tetapi tidak ada dalam realitas yang sebenarnya. Namun demikian, istilah ini dikiaskan kepada orang yang kena guna-guna. Ungkapan ini dikiaskan kepada anak laki-laki yang sudah menikah tetapi tidak pernah lagi mengingat dan mengunjungi sanak familinya.

3.2.18 Binatang Melata

Kawasan Minangkabau yang berawa-rawa dan berair menjadi habitat binatang melata seperti ular, buaya, dan lain-lainnya. Leksikon-leksikon yang melekat pada binatang itu dapat dijadikan sebagai pembentuk kiasan. Sebagai contoh, leksikon yang terkait dengan ular adalah *melilit*, *lidah* (bercabang), *bersisik*, dan *menggigit*. Kiasan berikut dibentuk dengan leksikon di atas.

(90) *Manjagoan ula lalok.*

(Membangkitkan persoalan yang sudah dilupakan).

(Sumber: DT-PM, 1996).

Ula lalok (ular tidur) yang dibangunkan biasanya akan memberikan perlawanan. Dari fenomena seperti ini, sesuatu

permasalahan yang terkait dengan harta, perbedaan pendapat, dan pemilihan jodoh, yang sudah didiamkan tetapi diungkit-ungkit lagi dikiaskan dengan ungkapan di atas. Jadi, jika suatu persoalan sudah selesai diungkit-diungkit lagi, ini disebut membangunkan ular tidur.

Ungkapan dengan *caciang* (cacing) juga ditemukan dalam bahasa Minangkabau. Cacing yang kepanasan biasanya menggeliat-geliat karena kulitnya tipis dan tidak tahan panas. Fenomena seperti itu melahirkan kiasan yang ditujukan kepada seseorang yang kelihatan senantiasa gelisah karena tidak senang terhadap sesuatu.

- (91) *Condo caciang kapanehan.*
(Seperti cacing kepanasan).
(Sumber: DT-UM, 1999).

Sebuah leksikon yang menjadi nama suatu jenis binatang tanpa dimasukkan ke dalam suatu konstruksi yang lebih besar sudah mengandung makna kiasan. Makna kiasan terbentuk dari sebagian komponen makna yang terkandung pada leksikon itu. Fenomena seperti itu dapat dicermati pada bentuk-bentuk leksikon di bawah ini.

- (92) *Ula* (ular); *Baluik* (belut); *Buayo* (buaya).
(Sumber: DL-K.13, 2004).

Binatang-binatang melata di atas dijadikan sebagai lambang kiasan tampaknya bertitik tolak dari komponen makna yang dimiliki oleh masing-masingnya. Berikut ini adalah komponen makna secara semantis masing-masing binatang di atas.

Tabel 7: Analisis Komponen Makna Binatang Melata

Komponen Makna Binatang Melata		
<i>Ula (ular)</i>	<i>Baluik (belut)</i>	<i>Buayo (buaya)</i>
<i>Menjalar</i>	<i>Menjalar</i>	<i>Merangkak</i>
<i>Bersisik</i>	<i>Licin</i>	<i>Berkulit keras</i>
<i>Membelit</i>	<i>Hidup di lumpur</i>	<i>Memakan bangkai</i>
<i>Berbisa</i>	<i>Jenis ikan</i>	<i>Hidup di air</i>
<i>Lidah bercabang</i>	<i>Tidak berbisa</i>	<i>Reptil</i>

Ular digunakan sebagai sumber inspirasi pembentuk ungkapan disebabkan oleh komponen makna yang dimiliki seperti *membelit*, *berbisa* dan *lidahnya bercabang*. *Belut* dijadikan sumber inspirasi disebabkan oleh salah satu komponen maknanya yaitu *licin* sehingga sulit dipegang dan dikendalikan. *Buaya* dijadikan sebagai pembentuk ungkapan disebabkan oleh komponen makna yang dimiliki yaitu sebagai pemakan bangkai sehingga binatang ini terkenal rakus.

3.2.19 Rasa

Pengalaman penutur bahasa Minangkabau dengan rasa yang pernah dicicipi dan dipengalamani ternyata juga memunculkan berbagai bentuk ungkapan yang mengandung kiasan. Penggunaan *asam* baik untuk memasak maupun sebagai obat memunculkan pengalaman dan pengetahuan tentang rasa dan sifat asam. Berangkat dari pengalaman seperti itu, penutur bahasa Minangkabau membentuk ungkapan dengan menggunakan rasa yang terdapat pada asam.

- (93) *Limau indak masam sabalah.*
(Limau tidak masam sebelah).
(Sumber: DT-PM, 1996).

Asam adalah jenis jeruk yang isinya berlundang-lundang atau beruang-ruang. Masing-masing lundang dan ruang dapat dipisahkan satu sama lain. Setiap lundang atau ruang memiliki rasa yang sama. Kalau satu ruang atau satu lundang manis, lundang dan ruang lainnya juga akan manis. Demikian juga, jika satu lundang dan satu ruang asam, ruang atau lundang lainnya juga akan terasa asam. Fenomena seperti menjadi sebutan bahwa *limau* tidak akan pernah asam sebelah. Jika dalam situasi-situasi tertentu, orang menemukan limau yang masam sebelah, hal itu dianggap sebagai peristiwa yang kurang lazim. Oleh sebab itu, ungkapan di atas, lahir dari proses pencermatan terhadap sifat-sifat dan rasa yang dimiliki oleh limau. Ungkapan itu digunakan untuk mendeskripsikan bahwa suatu kejadian atau peristiwa tidak berdiri dengan sendirinya.

Selain dari menggunakan *asam*, bentuk ungkapan dengan memakai rasa juga diekspresikan dengan menggunakan *lada* dan *garam*. *Lada* dan *garam* adalah dua jenis bumbu dan bahan masakan yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Hampir semua masakan Minang memakai *lada* dan jarang sekali ada masakan yang tidak diberi *garam*. Ungkapan berikut dibentuk dengan menggunakan kedua sumber inspirasi di atas.

(94) *Nak tau di padeh lado di masin garam.*

(Supaya tahu di pedas cabe dan asin garam).

(Sumber: DT-UM, 1999).

Sudah merupakan kodrat alam bahwa yang namanya *lada* memiliki rasa pedas dan yang namanya *garam* sudah pasti

asin. Fenomena seperti sudah menjadi pengalaman tidak saja di masyarakat Minangkabau tetapi juga umat manusia secara umum.

3.2.20 Bahasa Tubuh

Menggerakkan anggota badan adalah aktivitas yang sering dilakukan oleh manusia. Gerakan itu dapat dilakukan hanya untuk sekadar bermain-main dan olah raga. Berbagai bentuk gerakan anggota badan bahkan juga dilakukan sebagai bagian dari penopang komunikasi yang disebut bahasa tubuh (*body language*) atau kinesik. Gerakan anggota tubuh itu di antaranya adalah *batapuak tangan* (bertepuk tangan), *maangguak* (mengangguk) dan *manggeleang* (menggeleng). Dalam kaitannya dengan ungkapan, gerakan-gerakan tertentu dari anggota badan juga digunakan sebagai sumber inspirasi pembentuk ungkapan yang mengandung kiasan. Berikut adalah ungkapan dengan menggunakan gerakan anggota badan.

(95) *Batapuak sabalah tangan.*

(Bertepuk sebelah tangan).

(Sumber: DT-PM, 1996).

Yang namanya bertepuk akan terwujud apabila dilakukan dengan kedua belah tangan. *Batapuak* (bertepuk) tidak bisa hanya sebelah tangan. Fenomena itu selanjutnya menjadi ungkapan yang mengandung kiasan untuk mendeskripsikan berbagai peristiwa seperti jual beli, pencarian jodoh, perkelahian dan berbagai peristiwa lainnya dalam kehidupan. Fenomena lainnya juga dapat dicermati pada contoh berikut.

(96) *Angguak anggak geleang amuah. Alun malangkah alah suruik.*

(Angguk enggan geleng mau. Belum melangkah sudah mundur). (Sumber: DT-UM, 1999).

Secara alamiah mengangguk adalah pertanda setuju, sedangkan menggeleng adalah pertanda tidak setuju. Namun demikian, hal itu tidak sepenuhnya berlaku dalam masyarakat Minangkabau (Hakimy, 1997). Ungkapan di atas bersifat paradoksal dalam pengertian pesan yang disampaikan bertentangan dengan makna literalnya. Dengan kata lain apa yang diucapkan berlainan dengan yang dimaksud.

Selain dari bentuk ungkapan di atas, ungkapan dengan menggunakan *anggukan kepala* sebagai sumber inspirasi dibentuk dengan mem-perbandingkannya dengan *anggukan balam*. Berikut adalah salah satu contohnya.

(97) *Angguak co balam mau.*

(Angguk seperti burung balam).

(DT-UM, 1999).

Burung balam yang sudah pandai berbunyi disebut *balam mau*. Kalau berbunyi balam biasanya akan menganggukan kepala. Gerakan kepalanya biasanya agak cepat. Berdasarkan fenomena itu orang yang anggukannya begitu cepat dalam menanggapi sesuatu diibaratkan dengan *anggukan balam mau*, yaitu mengangguk dengan cepat tanpa pertimbangan yang matang. Ini digunakan untuk mengias orang yang tidak sungguh-sungguh dalam menanggapi sesuatu.

3.2.21 Konsep Agama

Sebagaimana telah dikemukakan pada bagian sebelumnya bahwa orang Minangkabau pada umumnya terkenal dengan ketaatannya beragama. Mayoritas orang Minangkabau beragama islam. Mereka bahkan merasa terhina apabila dikatakan tidak beragama sekalipun mereka kadang-kadang melalaikan perintah agamanya. Sehubungan dengan itu, banyak leksikon bahasa Minangkabau yang terkait dengan konsep *agama*. Leksikon seperti *surau*, *mangaji*, *malin*, *tabuah*, *abang*, dan *dua* adalah sebagian kecil dari kosa kata bahasa Minangkabau yang terkait dengan konsep *agama*. Ungkapan-ungkapan berikut dibentuk dengan menggunakan leksikon di atas.

- (98) A: *Anak urang tu ndak amuah akur inyo.*
(Anak orang itu tidak bisa akur).
B: *Tantulah iyo, suraunyo balain.*
(Tentu iya, surau mereka sudah berbeda).
(Sumber: DL-KP, 2004).

Pertuturan di atas terjadi antara dua orang yang mengomentari perbedaan pendapat yang senantiasa dialami oleh orang ketiga atau orang yang sedang mereka bicarakan. Dari konteks pertuturan, B menggunakan leksikon *surau* sebagai lambang kiasan untuk menunjukkan tempat belajar atau tempat menimba ilmu bagi orang yang senantiasa berbeda pendapat itu. Kemunculan leksikon *surau* erat kaitannya dengan budaya islami masyarakat Minangkabau. Penggunaan leksikon yang diderivasi dari konsep *agama* juga dapat dicermati pada bentuk-bentuk kiasan berikut.

(99) *Mangaji dari alih babiling dari aso.*
(Mengaji dari alif berbilang dari satu).
(Sumber: DL-LTD, 2004).

(100) *Kapalang malin binaso kaji.*
(Tidak profesional, pekerjaan tidak sempurna).
(Sumber: DL-K-13, 2004).

Ungkapan (99) dikiaskan kepada seseorang yang mengerjakan sesuatu secara berurutan atau secara procedural. Ungkapan (100) adalah deskripsi tentang ketidakprofesionalan seseorang. Selain dari bentuk-bentuk ungkapan di atas, ungkapan yang mengandung kiasan dengan menggunakan konsep agama juga dapat dicermati pada contoh berikut.

(101) *Muncuang inyo batabuah tu mah.*
(Mulutnya bertabuh).
(Sumber: DL-PSS, 2004).

(102) *Abang dauhu mako kamek.*
(Kerjakan sesuatu secara procedural).
(Sumber: DL-K.13, 2004).

(103) *Manisan labiah mandua.*
(Manisan sisa mendoa).
(Sumber: DL-LTD, 2004).

Ungkapan (101) dikiaskan kepada orang yang tidak bisa menyimpan rahasia. Ungkapan (102) adalah deskripsi tentang suatu pekerjaan yang dilakukan secara berurutan. Ungkapan

(103) adalah deskripsi tentang sesuatu yang masih bisa dimanfaatkan setelah digunakan untuk pekerjaan yang lebih besar. Sudah menjadi tradisi dalam masyarakat Minangkabau, jika melakukan acara keagamaan seperti mendoa, biasanya orang membuat makanan seperti lemang dan kue-kue dengan menggunakan manisan. Manisan itu biasanya tidak habis sekali pakai dan sisanya masih bisa digunakan untuk keperluan lain sehingga penggunaannya tidak perlu dihemat lagi.

3.2.22 Konsep Merantau

Masyarakat Minangkabau memiliki mobilitas yang tinggi dan terkenal dengan budaya merantaunya. Wilayah rantaunya tidak saja mencakup berbagai kawasan di Indonesia tetapi juga sampai ke luar negeri. Ada dua alasan utama orang Minangkabau pergi merantau yaitu mencari pengalaman dan mencari penghidupan. Kepentingan merantau untuk mencari pengalaman, salah satunya, tergambar dari ungkapan-ungkapan yang terkandung pada pantun berikut. Pantun tersebut secara tidak langsung mencerminkan tingkat mobilitas orang Minangkabau.

- (104) *Karatau matang di ulu, babuah babungo balun.*
(Karatau matang di hulu, berbuah berbunga belum).
Marantau bujang daulu, di rumah paguno balun.
(Merantau bujang dahulu, di rumah berguna belum).

Merantau bujang dahulu di rumah berguna belum mengandung pengertian bahwa orang muda yang belum berpengalaman sehingga aia belum berguna di kampungnya dimotivasi untuk pergi merantau dalam rangka mencari pengalaman dan keterampilan. Pengalaman dan keterampilan

yang sudah diperoleh sedapat-dapatnya dibawa ke kampung halamannya.

Selanjutnya, kepentingan merantau karena alasan ekonomi tercermin pula pada ungkapan *mancarikan paruik nan indak baisi, pungguang nan indak basaok* ‘mencarikan perut yang tidak berisi, punggung yang tidak bertutup’ (Naim, 1979). Kondisi geografis sebagian wilayah yang tidak memungkinkan untuk diolah sebagai sumber perekonomian mengakibatkan orang Minangkabau termotivasi untuk merantau. Di samping itu, selain tidak mempunyai keluarga yang lebih dekat, keinginan untuk hidup lebih layak dan lebih baik adalah faktor lainnya yang memicu mereka pergi merantau. Daerah-daerah yang menjadi tempat tujuan tidak saja di dalam negeri tetapi juga sampai ke luar negeri. Karena merantau sudah merupakan budaya sebagian masyarakat Minangkabau, banyak pula kiasan yang dibentuk dengan konsep-konsep merantau sebagai sumber inspirasi. Fenomena seperti itu dapat dicermati pada ungkapan berikut.

(105) *Marantau Cino.*

(Merantau Cina).

(Sumber: DL-KP, 2004).

(106) *Marantau sabaliak dapua.*

(Merantau jarak dekat).

(Sumber: DL-K.13, 2004).

(107) *Bamamak kayo di rantau.*

(Punya mamak kaya tetapi di rantau).

(Sumber: DL-K.50, 2004).

Marantau Cino adalah merantau yang tidak pernah kembali lagi ke tanah asal. Model merantau seperti ini terjadi karena beberapa faktor antara lain seseorang merasa terhina, terdiskriminasi, dan tidak ada lagi keluarganya yang secara kekerabatan dekat dengan orang itu. Kesuksesan di rantau juga bisa menyebabkan orang Minangkabau tidak pernah kembali lagi ke kampung halamannya sehingga disebut *marantau Cino* (merantau Cina) (Naim, 1973). *Marantau sabaliak dapua* (merantau sebalik dapur) adalah merantau yang tidak begitu jauh dari kampung halaman. Ukuran tidak jauh itu relatif sifatnya. *Merantau* ke daerah lain di Sumatera dapat dikatakan *marantau sabaliak dapua* (merantau sebalik dapur) bila dibandingkan dengan pergi ke pulau Jawa karena perjalanan itu sudah menyeberangi laut.

Mamak kayo di rantau (paman kaya di rantau) menjadi ungkapan yang mengandung kiasan karena sering juga terjadi bahwa seorang paman yang kaya di rantau tidak membawa pengaruh apa-apa terhadap karib-kerabatnya yang ditinggalkan di kampung. Yang diharapkan adalah *mamak kayo di rantau* (*mamak kaya di rantau*) dan memberikan kontribusi terhadap kaumnya yang ditinggalkan.

3.3 Rangkuman

Kiasan dalam bahasa Minangkabau dibentuk dengan menggunakan flora, fauna, benda-benda, aktivitas, peristiwa, dan sifat-sifat alam yang ada di lingkungan penutur bahasa Minangkabau. Kiasan dengan aneka sumber inspirasi memiliki banyak makna dan fungsi dalam kehidupan masyarakat Minangkabau.

BAB IV

STRUKTUR SINTAKSIS KIASAN

4.1 Pendahuluan

Kiasan dalam bahasa Minangkabau memiliki struktur sintaksis yang tidak sama dengan struktur bahasa bukan kiasan. Struktur sintaksis bahasa kiasan berkaitan erat dengan cara pengungkapan makna dan nilai. Terkait dengan hal itu, hal-hal yang dibicarakan pada bab ini adalah pola-pola umum struktur bahasa kias yang terdiri dari (a) kiasan pada klausa inti, (b) kiasan pada klausa turunan dan dalam bentuk negasi, imperatif dan pasif, (c) penyederhaan struktur klausa yang mengandung kiasan melalui pelepasan subjek, objek dan konjungsi, (d) perubahan posisi kategori gramatikal pada bahasa kias, dan (e) struktur paralel pada kiasan. Transformasi kalimat-kalimat yang mengandung kiasan pada tulisan ini berpedoman kepada tulisan Chaniago (2004) yang mendeskripsikan struktur dasar klausa bahasa Indonesia.

4.2 Kiasan dengan kalimat inti (*Kernel sentence*)

Teori transformasi bermula dari gagasan bahwa sebuah kalimat dirumuskan dengan pola $K \rightarrow FN + FV$. Sebuah kalimat terdiri dari frasa nomina (*noun phrase*) dan frasa verba (*verb phrase*). Pola ini merupakan cikal bakal struktur

klausa dasar. Ciri-ciri klausa dasar antara lain (1) klausa tunggal, (2) unsur intinya lengkap yang direalisasikan dengan pola FN + FV, (3) urutan unsur-unsur mengikuti pola yang berlaku umum, dan tidak merupakan kalimat negasi, perintah dan pertanyaan (Parera, 1983:28; Alwi dkk, 2000:336; Jufrizal, 2004:96). Ahli bahasa seperti Givon (1984:85) mengemukakan bahwa yang termasuk klausa sederhana adalah induk kalimat, kalimat deklaratif, afirmatif, dan klausa aktif.

Ciri-ciri klausa dasar seperti di atas juga berlaku untuk bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau. Namun demikian, pola $K \rightarrow FN + FV$ diadaptasi sesuai dengan tipe kedua bahasa itu. Pola urutannya adalah sebagai berikut.

- | | | |
|-----|-----------------|-----------------|
| (1) | FN ₁ | FN ₂ |
| (2) | FN ₁ | FV |
| (3) | FN ₁ | FAdj |
| (4) | FN ₁ | FAdv |
| (5) | FN ₁ | FNum |

Sumber: Samsuri, 1985:147; Chaniago, 2004:4; Parera, 1983.

Bahasa Minangkabau juga memiliki pola dasar seperti yang dikemukakan di atas karena bahasa Minangkabau dan bahasa Indonesia berasal dari rumpun yang sama yaitu bahasa Melayu (Jufrizal, 2004:97).

Dalam kaitannya dengan kiasan, kiasan bahasa Minangkabau juga direalisasikan melalui klausa dasar dengan struktur sebagaimana dikemukakan di atas. Berikut adalah beberapa bentuk kiasan dengan pola dasar FN₍₁₎ + FN₍₂₎.

- (1a) FN₍₁₎ + FN₍₂₎
Ano incek cubadak bagomok.
 (Dia) (licik)
- (1b) *Inyo baluik tu.*
 (Dia) (belut)

Kedua klausa di atas merupakan kiasan dalam bahasa Minangkabau. Dikatakan demikian karena keduanya tidak dapat diubah konstruksinya menjadi konstruksi negasi. Jika kedua klausa itu mengalami proses transformasi menjadi bentuk negasi, klausa itu tidak lagi merupakan bahasa kiasan tetapi berubah menjadi kalimat biasa. Dari perspektif pragmatik kedua klausa itu tidak lagi merupakan bahasa kiasan. Oleh sebab itu, bentuk berikut tidak berterima secara pragmatik sebagai bahasa kiasan.

- (2) **Ano indak incek cubadak bagomok.*
 (Dia tidak licik?).
- (3) **Inyo indak baluik tu.*
 (Dia tidak belut')

Selain dari tipe klausa dasar sebagaimana dikemukakan di atas, pola dasar dengan konstruksi FN + FV juga ditemukan pada kiasan bahasa Minangkabau. Pola seperti itu dapat dicermati contoh di bawah ini.

- (3a) FN + FV
Rimau manunjuakan balangnyo.
 (Harimau) (menunjukkan belangnya).

- (3b) *Anau mamanjek sigai.*
(Enau (memanjat sigai).

Kemungkinan verba yang menjadi predikat pada tipe klausa FN + FV adalah verba transitif dan intransitif. Verba transitif dapat pula dibagi menjadi ekatransitif dan dwitransitif (Alwi dkk, 2000:93-107). Verba ekatransitif menghendaki kehadiran satu objek, sedangkan verba dwitransitif menghendaki kehadiran dua objek yaitu objek langsung (OL) dan objek tidak langsung (OTL). Konstruksi (3a) dan (3b) adalah klausa dengan verba ekatransitif. Yang menjadi objek pada klausa itu adalah *balangnyo* (belangnya) dan *sigai*.

Seperti halnya klausa nonkiasan, konstruksi klausa yang mengandung kiasan dengan verba ekatransitif lazim terjadi dalam bahasa Minangkabau. Namun, fenomena yang berbeda terlihat pada verba dwitransitif. Klausa nonkiasan lazim muncul dengan verba dwitransitif. Oleh sebab itu, model konstruksi berikut lazim terjadi dalam bahasa Minangkabau.

- (4a) *Inyo mambalian buku untuak adiak.*
(Dia membelikan buku untuk adik).
- (4b) *Inyo mambalian adiak buku.*
(Dia membelikan adik buku).
- (5a) *Inyo maagiahan pitih ka amak.*
(Dia memberikan uang ke ibu)

- (5b) *Inyo maagiah amak pitih.*
(Dia memberi ibu uang).

Klausa di atas berterima dalam bahasa Minangkabau baik secara sintaksis maupun secara pragmatik. Pada masing-masing klausa di atas, *buku* dan *pitih* (uang) adalah OL, sedangkan *adiak* (adik) dan *amak* (ibu) adalah OTL. Model konstruksi seperti itu jarang ditemukan pada konstruksi klausa bahasa Minangkabau yang mengandung kiasan. Konstruksi yang sering muncul adalah sebagai berikut.

- (6) [.....] *mampataruhan atah ka mancik.*
(Mempercayakan antah ke tikus).
(7) [.....] *mambuang garam ka lawik.*
(Membuang garam ke laut).
(8) [.....] *malakak kucing di dapua.*
(Memukul kucing di dapur).
(9) [.....] *mangaia dalam balango.*
(Memancing dalam belanga).

Konstruksi *ka mancik* (ke tikus) pada klausa (6) adalah benefaktif, sedangkan *ka lawik* (ke laut), *di dapua* (di dapur), dan *dalam balango* (dalam belanga) pada (7), (8) dan (9) adalah lokatif. Dari segi relasi gramatikal keempat konstruksi itu termasuk kepada oblik, bukan OTL. Selain dari konstruksi di atas, klausa dengan pola seperti contoh di bawah ini juga sering muncul dalam bahasa Minangkabau dan dipakai dalam berbagai ranah pertuturan dengan makna yang bervariasi.

- (10) [.....] *manembak pipik jo mariam*.
(Menembak pipit dengan meriam).

Konstruksi *jo mariam* (dengan meriam) pada klausa di atas dari perspektif relasi gramatikal juga termasuk kepada oblik kategori instrument (Blake, 1990). Oleh sebab itu, dalam bahasa kias, penempatan oblik lebih lazim terjadi dibandingkan OTL.

Selanjutnya, klausa dengan pola FN + FA lazim terjadi pada bahasa nonkiasan. Oleh sebab itu, konstruksi kalimat sederhana dengan tipe klausa berikut banyak ditemukan dalam bahasa Minangkabau.

- | | | |
|-------------------|---|----------------------|
| 11a) FN | + | FA |
| <i>Inyo</i> | | <i>galia</i> . |
| (Dia) | | (licik). |
| | | |
| (11b) <i>Inyo</i> | | <i>Kikik</i> |
| (Dia) | | (kikir) |
| | | |
| (11c) <i>Inyo</i> | | <i>Jaek tu mah</i> . |
| (Dia) | | (jahat). |

Untuk menyatakan hal yang sama dalam bahasa kiasan, FA diganti dengan FN. Penggantian FA dengan FN erat kaitannya dengan aspek pragmatik. Pada konstruksi di atas, *galia* (licik), *kikik* (kikir) dan *jaek* (jahat) adalah kata sifat yang menggambarkan sifat seseorang. Dalam bahasa kiasan, deskripsi sifat seseorang yang memiliki perilaku seperti pada klausa (11a, b, c) dinyatakan dengan lambang kiasan yang memiliki kemiripan fitur semantis dengan sifat seperti itu.

Lambang kiasan yang memiliki kemiripan fitur semantis dengan sifat *licik* adalah *baluik* (belut), *kikir* adalah *jaguang* (jagung) dan *jahat* adalah *kuciang aia* (berang-berang). Oleh sebab itu, konstruksi klausa (11a, b, c) dalam bahasa kiasan muncul sebagai berikut.

- | | | |
|-------------------|---|-----------------------------|
| 12a) FN | + | FA |
| <i>Inyo</i> | | <i>baluik</i> . |
| (Dia) | | (licik). |
| | | |
| (12b) <i>Inyo</i> | | <i>Jaguang</i> . |
| (Dia) | | (kikir). |
| | | |
| (12c) <i>Inyo</i> | | <i>kuciang aia tu mah</i> . |
| (Dia) | | (jahat). |

Klausa (11a, b, c) dapat mengalami proses transformasi dalam bentuk negasi. Klausa turunan berterima baik secara sintaksis maupun secara pragmatik. Oleh sebab itu, konstruksi berikut berterima dalam bahasa Minangkabau.

- (13a) *Inyo indak galia*.
(Dia tidak galir).
- (13b) *Inyo indak kikir*.
(Dia tidak kikir).
- (13c) *Inyo indak jahat*.
(Dia tidak jahat).

Tidak demikian halnya dengan klausa (12a, b, c). Klausa tersebut dapat mengalami proses transformasi dalam bentuk negasi. Namun, klausa turunan tidak berterima sebagai bahasa kiasan. Hal itu dapat dicermati pada contoh berikut.

(14a) **Inyo indak baluik.*
(Dia tidak belut).

(14b) **Inyo indak jaguang.*
(Dia tidak jagung).

(14c) **Inyo indak kuciang aia.*
(Dia tidak berang-berang).

Masing-masing klausa di atas adalah kalimat biasa dan tidak lagi merupakan kiasan. Selanjutnya, klausa dengan pola FN + FN_{um} tidak muncul sebagai klausa tunggal. Klausa dengan pola ini sebagai bahasa kiasan muncul dengan klausa lainnya seperti berikut.

(15) *Mancik sikua, panggado saratuiah.*
(Perlawanan yang tidak berimbang).

(16) *Kumbang indak sikua, bungo indak satangkai.*
(Banyak pilihan dalam menentukan pasangan).

Kemudian, bentuk kiasan dengan pola dasar FN + FP lazim terjadi dalam bahasa Minangkabau. Pola seperti itu dapat dicermati pada contoh berikut.

- (17) *Karatehnyo sedang di ateh.*
(Kertasnya sedang di atas).

Sama seperti konstruksi-konstruksi klausa di atas, klausa (17) sebagai bahasa kiasan juga tidak dapat diubah konstruksinya. Jika terjadi perubahan, klausa itu tidak lagi merupakan bahasa kiasan tetapi sudah merupakan kalimat biasa. Oleh sebab itu klausa berikut tidak berterima sebagai bahasa kiasan.

- (18) **Karetehnyo indak sedang di ateh*
(Nasibnya lagi tidak beruntung).

Uraian di atas memperlihatkan bahwa dari segi konstruksi klausa inti, bahasa kiasan memiliki pola yang berbeda dari bahasa nonkiasan. Pada bahasa nonkiasan, semua kalimat dengan pola dasar di atas berterima dalam bahasa Minangkabau baik secara sintaksis maupun secara pragmatik. Namun, bahasa kiasan hanya dapat dibentuk dengan pola-pola dasar tertentu. Klausa kiasan yang muncul dengan pola-pola tertentu tidak dapat pula diubah konstruksinya.

4.3 Kiasan dengan Klausa Turunan

Sebagaimana dikemukakan pada kerangka teori tulisan ini, sebuah klausa dapat mengalami perubahan struktur dari suatu bentuk dasar menjadi bentuk baru melalui proses transformasi. Perubahan yang dimaksud terjadi dalam bentuk pelepasan sebagian unsur pembentuk klausa, penambahan unsur baru, pergantian, dan perputaran letak unsur dalam suatu urutan yang bersifat sintagmatik. Bentuk baru yang

muncul sebagai akibat proses transformasi disebut klausa turunan. Bentuk-bentuk klausa turunan itu dapat dicermati pada bagian berikut.

4.3.1 Bentuk Negasi

Selain dari kalimat deklaratif, ungkapan Minangkabau yang mengandung kiasan juga diungkapkan melalui bentuk negasi. Fenomena seperti itu dapat dicermati pada ujaran berikut.

- (19) *Kurang bana inyo. Indak tau di atah takunyah.*
(Bodoh benar dia. Tidak tahu antah terkunyah).
(Sumber: DT-K.13, 2004).

Ungkapan di atas tidak menampilkan subjek. Jadi, ungkapan itu muncul dalam bentuk impersonalisasi yaitu tidak tertuju kepada orang tertentu. Konstruksi lengkap dari ungkapan itu adalah sebagai berikut.

- (19a) *[Inyo] indak tau di atah takunyah.*
(Dia tidak tahu antah terkunyah).
(Sumber: DT-K.13, 2004).

Suatu hal yang menarik yang dapat dicermati dari kiasan di atas adalah fakta bahwa ungkapan yang dinyatakan dengan kalimat negasi ternyata tidak dapat dikembalikan ke bentuk kalimat positif. Jadi susunannya bersifat tetap. Oleh sebab itu, konstruksi berikut tidak berterima sebagai kiasan karena konstruksi klausanya sudah berubah.

- (20) **Tau di atah takunyah.*
(Tahu antah terkunyah).

- (21) **Dia tau di atah takunyah.*
(Dia tahu antah terkunyah).
- (22) **Tau di atah takunyah dia.*
(Tahu antah terkunyah dia).

Bentuk ungkapan Minangkabau yang mengandung kiasan yang dinyatakan dengan kalimat negasi dapat pula dilihat pada ujaran di bawah ini. Sama seperti klausa nonkiasan, unsur pembentuk konstruksi negasi ditempatkan di tengah kalimat. Bentuk konstruksinya adalah sebagai berikut.

- (23) *Kumbang indak sikua, bungo indak satangkai.*
(Banyak pilihan dalam menentukan pasangan).
(Sumber: DT-K.13, 2004).

Kalimat yang mewadahi ungkapan di atas sudah tetap susunannya. Pembalikan konstruksi kalimat itu menjadi kalimat deklaratif-positif menyebabkan kalimat itu menjadi kurang lazim terjadi kecuali dalam hal-hal tertentu. Konstruksi yang muncul adalah sebagai berikut.

- (24) **Kumbang sikua, bungo sa tangkai.*
(Kumbang seekor, bunga setangkai).

4.3.2 Imperatif dan larangan

Selain dari konstruksi negasi, bentuk ungkapan Minangkabau juga menggunakan kalimat imperatif. Penggunaan kalimat imperatif dan larangan untuk mengungkapkan makna kiasan erat kaitannya dengan pemberian nasihat, petuah, dan

larangan untuk tidak melakukan sesuatu yang merugikan. Di samping itu, konstruksi seperti ini juga terkait dengan pesan dan ajakan yang terkandung dalam suatu kiasan. Bentuk-bentuk ungkapan yang menggunakan kalimat imperatif dapat dicermati pada ujaran berikut.

(25) *Iduiklah bak rumpun awua. Usah dicontoh bak timbarau.*

(Hiduplah bak rumpun aur). (Jangan ditiru tembarau).

(Sumber: DR-BG, 1983).

Konstruksi kalimat di atas adalah konstruksi imperatif dan kalimat larangan. Penggalan pertama adalah konstruksi imperatif yaitu perintah untuk hidup seperti *rumpun aua* (rumpun aur). Kehidupan *rumpun aua* (rumpun aur) membawa manfaat dalam banyak hal terhadap tanah yang ditumbuhinya. Tanah menjadi kuat dan tebing tidak runtuh karena biasanya aur tumbuh di tebing. Penggalan kedua berisi larangan untuk tidak mencontoh *timbarau* (tembarau). Rumpun tembarau mengandung unsur tipuan. Dari jauh, tumbuhan ini kelihatan seperti tebu, setelah didekati tembarau ternyata tidak seperti itu. Daunnya bahkan berputar ke mana arah angin saja sehingga kelihatan tidak berpendirian.

Konstruksi kalimat ungkapan di atas tidak dapat diubah. Jika diubah, kalimat itu tidak berterima. Oleh sebab itu, ungkapan berikut tidak berterima dalam kondisi normal kecuali untuk mencemooh dan ejekan.

- (26) * *Jaen iduiklah bak rumpun awua. Contohlh timbarau.*
(Jangan hidup bak rumpun aur. Tirulah termbarau).
(Sumber: DR-BG, 1983).

Uraian di atas memperlihatkan bahwa ungkapan memiliki susunan atau konstruksi yang sudah tetap. Perubahan konstruksi tersebut akan berefek kepada tidak berterimanya ungkapan itu dan posisinya tidak lagi sebagai ungkapan.

Konstruksi yang menyatakan larangan, ajakan dan saran muncul secara bervariasi pada kiasan bahasa Minangkabau. Fenomena seperti dapat dicermati pada ungkapan-ungkapan berikut.

- (27) *Parangai jan co anjiang tasapik.*
(Perangai jangan seperti anjing terjepit).

- (28) *Jan sarupo mambalah batuang ka anak.*
(Jangan seperti membelah bambu kepada anak).

Penanda larangan, ajakan dan saran pada masing-masing ungkapan di atas adalah *ja co* (jangan seperti), *jan sarupo* (jangan seperti). Konstruksi *jan co* (jangan seperti), pada (27) dan *jan sarupo* (jangan seperti) pada (28) lebih merupakan larangan. Fenomena lainnya dapat dicermati pada ujaran berikut.

- (29) *Ndak elok manguyak baju di dado.*
(Tidak baik mencabik baju di dado).

- (30) *Jan sampai rancak di baju disalang.*
(Jangan sampai ganteng karena baju dipinjam).

(31) *Jan cando galo-galo dirunjang juo nak urang.*
(Jangan seperti galo-galo dirunjang juga kamu).

(32) *Jan takah sipatuang gelek juo, sananganlah kapalo kau.*
(Jangan gelisah juga. Tenanglah kamu).
(Sumber: DL-K-13, 2004).

Konstruksi *ndak elok* (tidak baik) pada (29) dan *jan sampai* (jangan sampai) pada (30) lebih merupakan ajakan atau saran. Konstruksi *jan cando* (jangan seperti) (31) dan *jan takah* (jangan seperti) (32) juga menyatakan larangan.

4.3.3 Kalimat Pasif

Selain dari kalimat imperatif dan larangan, kiasan juga dibentuk dengan konstruksi pasif. Penghilangan subyek melalui pemasifan mengubah status ungkapan dari ungkapan yang ditujukan kepada orang tertentu menjadi ungkapan yang mengandung makna yang bersifat umum. Berikut adalah bentuk-bentuk ungkapan dengan makna kiasan yang diungkapkan dengan konstruksi pasif.

(33) *Kok baralek barabih, nak urang. Jan co itu. Dunie diadang, saku dijaik. Baa kalian ko!*
(Kalau kita pesta menghabiskan uang. Jangan seperti itu. Dunia dihadang. Saku-saku dijahit. Bagaimana kalian ini!).
(Sumber: DL-K-13, 2005).

Bentuk kiasan pada peristiwa tutur di atas adalah *dunie diadang, saku dijaik* (dunia dihadang, saku-saku dijahit).

Untuk sampai ke konstruksi seperti itu, ada beberapa proses yang dilalui yaitu pemasifan dan pelepasan. Bentuk dasar dari konstruksi itu adalah sebagai berikut.

- (33a) *Kalian maadang dunie, kalian manjaik saku.*
(Kalian menghadang dunia, tetapi kalian menjahit saku).

Yang menjadi subjek pada klausa di atas adalah *kalian* (kamu). Berdasarkan pencermatan terhadap konteks pertuturan pada ujaran (33), dalam bahasa Minangkabau, *nak urang* adalah lawan tutur dalam bentuk jamak sehingga konstruksi itu dapat diganti dengan *kalian* ‘kamu’. Yang menjadi objek adalah *dunie* ‘dunia’ dan *saku* ‘saku-saku’. Selanjutnya, kedua klausa itu dihubungkan oleh konjungsi *tapi* sehingga konstruksi lengkapnya dapat pula dicermati pada bagian berikut.

- (33b) *Kalian maadang dunie tapi kalian manjaik saku.*
(Kalian menghadang dunia tetapi kalian menjahit saku).

Konstruksi klausa di atas dapat diubah menjadi konstruksi pasif. Objek pada masing-masing klausa itu menempati posisi subjek, sedangkan subjek menempati posisi objek. Perputaran relasi gramatikal berdampak pada konstruksi verba. Verba yang menjadi prediket pada masing-masing klausa itu mengalami proses morfologis dalam bentuk pergantian prefik *ma-* dengan *di-*. Konstruksi bentuk pasif adalah sebagai berikut.

(33c) *Dunie diadang [oleh kalian] [tapi] saku dijaik [oleh kalian].*

(Dunia dihadang (oleh kalian) (tetapi) saku dijahit (oleh kalian).

Bentuk di atas belum berterima sebagai ungkapan atau peribahasa. Strukturnya masih kaku dan kompleks. Oleh sebab itu, untuk menciptakan suatu konstruksi yang sederhana dan mudah diucapkan, pelepasan unsur-unsur yang tidak perlu hadir dapat dilakukan. Konstruksinya adalah sebagai berikut.

(33d) *Dunie diadang [.....], saku dijaik [.....].*

(Dunia dihadang tetapi) saku dijahit (oleh kalian).

4.4 Penyederhanaan Struktur

Struktur klausa yang mengandung makna kiasan memiliki pola-pola tersendiri yang tidak sama dengan struktur klausa biasa. Kiasan yang direalisasikan melalui peribahasa atau ungkapan memiliki struktur klausa yang bersifat tetap dan padat. Struktur yang bersifat tetap mengandung pengertian bahwa konstruksi klausa bahasa kiasan tidak dapat diubah susunannya sebagaimana dikemukakan di atas. Jika terjadi perubahan, konstruksi yang terbentuk tidak lagi merupakan bahasa kiasan tetapi lebih merupakan klausa biasa. Struktur yang bersifat padat mengandung pengertian bahwa bahasa kiasan memainkan kata-kata sedemikian rupa dan meminimalisir penggunaan kata-kata tetapi tetap menyampaikan makna yang dalam. Hal itu dilakukan melalui

pelesapan kategori gramatikal dalam suatu tata urutan sintagmatik.

4.4.1 Pelesapan subjek

Salah satu ciri yang menonjol dari konstruksi klausa kiasan bahasa Minangkabau adalah pelesapan subjek. Fenomena seperti itu dapat dicermati bentuk-bentuk kiasan berikut.

(34) *Lah suratan lo di inyo. Diapik bangkai inyo.*
(Sudah suratan pula bagi dia. Adik dan kakaknya meninggal).

Bentuk kiasan di atas tampil dalam bentuk struktur luar setelah mengalami proses transformasi. Klausa itu tidak lagi berada pada klausa dasar atau inti tetapi sudah merupakan klausa turunan. Klausa itu melewati beberapa tahap perubahan sehingga terbentuk klausa dengan makna kiasan. Tahap-tahap yang dilalui adalah *pemasifan* dan *pelesapan* subjek. Struktur dasar klausa tersebut dapat dicermati sebagai berikut.

(34a) *Bangkai maapik inyo.*
(bangkai mengapit dia).

Klausa di atas merupakan klausa ekatransitif dengan pola FN + FV. Konstruksi demikian tidak merupakan bahasa kiasan. Klausa tersebut dapat mengalami proses transformasi dalam bentuk *pemasifan*. OL pada klausa itu mengalami proses pengedepanan menggantikan posisi subjek, sedangkan subjek menggantikan posisi objek. Konstruksi yang muncul adalah sebagai berikut.

(34b) *Inyo diapik (oleh) bangkai.*
(Bangkai mengapitnya).

Setelah mengalami proses pemasifan, tahap berikutnya adalah pelesapan subjek. Pelesapan subjek selain mengurangi beban struktur juga erat kaitannya dengan aspek pragmatik. Sebuah kiasan pada umumnya bersifat impersonalisasi dalam pengertian bahwa kiasan itu sedapat-dapatnya bersifat umum dan tidak ditujukan kepada orang tertentu. Konstruksi klausa yang telah mengalami pelesapan subjek adalah sebagai berikut.

(34c) [*.....*] *diapik bangkai.*
(Diapit bangkai).

Pelesapan subjek erat kaitannya dengan aspek pragmatik yaitu bagaimana bentuk kiasan itu digunakan sehingga tidak terfokus ke orang tertentu. Fenomena lainnya berkaitan dengan pelesapan subjek dapat dicermati pada bentuk kiasan berikut.

(35) *Kok ka mujua. Jatuah ka ateh jadie.*
(Kalau sudah nasib. Jatuh ke atas jadinya).

(36) *Ee yayai. Mancabiak baju di dado namono itu.*
(Aduh. Membukakan aib kepada orang banyak namanya itu).

(35) *Barakali dikanaan. Managakan banang basah jo lai.*
(Sudah sering diingatkan. Masih membenarkan yang salah).

Ketiga konstruksi di atas berasal dari klausa inti yang telah mengalami proses transformasi dalam bentuk pelepasan subjek. Masing-masing konstruksi di atas hanya mengalami satu tahap perubahan struktur. Konstruksi lengkap masing-masing bentuk kiasan itu adalah sebagai berikut.

(36) [*Ano*] *jatuh ka ateh*.
(Dia jatuh ke atas).

(37) [*Inyo*] *mancabiak baju di dado*.
(Dia merobek baju di dada).

(38) [*Paja tu*] *managakan banang basah*.
(Anak itu menegakkan benang basah).

Dari perspektif pragmatik, sebagai bahasa kiasan, jika masing-masing klausa di atas muncul dengan struktur lengkap dengan pola FN + FV, kategori gramatikal yang mengisi FN adalah nomina/pronomina selain dari orang pertama. Oleh sebab itu, konstruksi (36)-(38) berterima dalam bahasa Minangkabau sebagai bahasa kiasan. Jika subjek diisi oleh orang pertama, kiasan tetap tidak ditujukan ke orang pertama. Pada konteks ini, bahasa kiasan bermakna menyindir. Oleh sebab itu, *ambo* (saya), *awak* (saya) dan *aden* (saya) bisa berarti *kamu* atau *dia*. Fenomena seperti itu dapat dicermati pada konstruksi berikut.

(39) [*Ambo*] *jatuh ka ateh*.
(Dia jatuh ke atas).

(40) [*Awak*] *mancabiak baju di dado.*
(Dia membuka aib sendiri).

(41) [*A(den)*] *managakan banang basah.*
(Anak itu mempertahankan yang salah).

Pada masing-masing konstruksi di atas, walaupun yang dibicarakan adalah diri sendiri tetapi yang dimaksud adalah orang lain.

Konstruksi ungkapan Minangkabau dibentuk dengan kalimat deklaratif. Jenis kalimat ini disebut juga pengungkapan melalui modus indikatif. Penggunaan kalimat deklaratif didasari oleh fakta bahwa ungkapan pengungkapan segala sesuatu atau kelompok kata atau gabungan kata yang menyatakan makna khusus (KBBI, 1995:1105). Oleh sebab itu, menyatakan sesuatu dapat dikatakan mengungkapkan sesuatu. Berikut adalah ungkapan dengan kalimat deklaratif.

(42) *Tatompang di biduak tiri.*
(Tertumpangi biduk tiris).
(Sumber: DL-PSS, 2004).

Ungkapan di atas dinyatakan dengan kalimat deklaratif atau modus indikatif. Kalimat itu menyatakan suatu peristiwa yaitu tertumpangi biduk tiris. Dari segi struktur, kalimat tersebut tidak menampilkan subjek. Fenomena seperti ini berlaku secara umum bagi ungkapan Minangkabau yang mengandung kiasan. Jika ungkapan di atas menampilkan subjek, konstruksi yang mungkin muncul adalah sebagai berikut.

- (42a) [*Inyo*] *tatompang di biduak tiri*.
(Dia tertumpang biduk tiris)
(Sumber: DL-K.13, 2004)
- (42b) [*(A)no*] *tatompang di biduak tiri*.
(Dia tertumpang biduk tiris).
(Sumber: DL-LA, 2004).
- (42c) [*Awak*] *tatompang di biduak tiri*.
(Saya memang tertumpang biduk tiris).
(Sumber: DL-PSS, 2004).

Subjek yang muncul tampaknya orang ketiga yaitu *inyo* (dia), *ano* (dia), dan orang pertama *awak* (saya). Variasi pronomina orang pertama dan orang ketiga tergantung kepada dialek masing-masing wilayah. Dari segi dialek, bahasa Minangkabau lebih banyak memperlihatkan variasi leksikal pada setiap luhak (Medan, 1980). Untuk orang pertama tunggal, variasi pronomina adalah *aden*, *den*, *ambo*, *kami*. Oleh sebab itu, ungkapan (42c) lazim dipakai di berbagai daerah Minangkabau dan muncul sebagai berikut.

- (42d) *Aden tatompang di biduak tiri*.
(Saya tertumpangi biduk tiris).

Den tatompang di biduak tiri.
(Saya tertumpangi biduk tiris).

Kami tatompang di biduak tiri.
(Kami tertumpangi biduk tiris).

Ambo tatompang di biduak tirih.
(Saya tertumpangi biduk tiris).

Berdasarkan pencermatan di lapangan pemakaian pronomina pada data (42d) ditentukan oleh beberapa faktor. Pronomina *aden* atau *den* dipakai oleh sebagian besar penutur yang kurang berpendidikan baik yang tinggal di kota maupun di desa. *Kami* dan *ambo* dipakai secara umum terutama di kalangan penutur yang sudah berpendidikan. Pronomina *kami* juga dipakai oleh penutur bahasa Minangkabau yang tinggal di daerah pedesaan dengan pendidikan rata sekolah dasar. Pemakaian pronomina orang kedua tidak ditemukan dalam ungkapan Minangkabau. Oleh sebab itu, ungkapan berikut tidak biasa dan jarang ditemukan dalam masyarakat Minangkabau.

(42e) *Kau tatompang di biduak tirih.*
(Kamu tertumpangi biduk tiris).

Berdasarkan pencermatan di lapangan, penempatan pronomina sebagai subjek pada konstruksi kalimat yang membentuk ungkapan sangat ditentukan oleh faktor etnografi komunikasi dan sangat tergantung kepada pembentukan makna. Pada data (42a) dan (42b), pronomina *inyo* (dia) (jamak dan tunggal) dan *ano* (dia) (jamak dan tunggal) berterima dan lazim terdengar dalam masyarakat Minangkabau karena dalam komunikasi sehari-hari ungkapan ini diucapkan oleh orang pertama kepada orang kedua untuk membicarakan orang ketiga tanpa didengar oleh orang ketiga. Oleh sebab itu, pertuturan dengan menggunakan ujaran berikut ditemukan dalam masyarakat Minangkabau.

- (42f) A: *Inyo iyo tatompang di biduak tirih pulo.*
(Dia tertumpangi biduk tiris).
B: *Itu ndak dapek di awak do Mak!*
(Itu di luar dugaan kita Mak).
(Sumber: DL-K.13, 2004).

Pada peristiwa tutur di atas, A dan B membicarakan orang ketiga. Dari respon yang diberikan oleh B, ujaran A tampaknya mengandung makna menyatakan keperihatinan. Seandainya ungkapan di atas memakai subjek orang kedua baik tunggal maupun jamak, konstruksi yang muncul adalah sebagai berikut.

- (42g) A: *Kau iyo lah tatompang di biduak tirih.*
(Kamu tertumpangi di biduk tiris tampak oleh saya).
B: *Baa lai Mak. Lah malang nasib den.*
(Apa boleh buat Buk. Sudah malang nasib saya).
(Sumber: DL-K.13, 2004).

Penempatan pronomina *kau* (kamu) pada ungkapan yang diucapkan oleh A kepada B pada peristiwa tutur (42g) tidak bisa berterima untuk semua penutur. Penutur yang tidak memiliki hubungan kekerabatan sama sekali tidak akan memakai ungkapan dengan konstruksi kalimat seperti itu. Ujaran itu hanya diucapkan oleh ayah kepada anak, ibu kepada anaknya atau paman kepada keponakannya dalam hal anak atau keponakannya itu mendapat suami yang tidak bertanggung jawab. Kiasan dengan konstruksi sintaksis

seperti itu digunakan untuk menunjukkan rasa keperihatinan, rasa solidaritas dan bahkan juga rasa kesal.

4.4.2 Pelesapan objek

Pelesapan objek pada bahasa kiasan dilakukan dalam upaya membentuk struktur luar yang padat dan dikemas sedemikian rupa tetapi tetap mengandung makna yang lengkap. Bagian yang dilesapkan dapat dipahami melalui konteks pertuturan. Ini erat kaitannya dengan aspek pragmatik penyampaian pesan dalam bahasa kiasan. Yang dituju tidak disebutkan secara eksplisit. Fenomena seperti itu dapat dicermati pada ujaran berikut.

(43) *Sadang lai diapian bak batanak, lai indak juo. Apo co itu. Jawi bak kato jawi. Awak bak kato awak.*

(Sedangkan sudah dijaga bak menanak (nasi), gagal juga. Apalagi seperti itu. Sapi bak kata sapi. Awak bak kata awak).

(Sumber: DL-K.13, 2004)

Ujaran di atas adalah pertuturan seorang ibu kepada anaknya yang tidak mengurus dengan baik sapi-sapinya. Konstruksi kiasan bahasa Minangkabau mengalami pelesapan objek. Konstruksi lengkap dari bentuk kiasan itu adalah sebagai berikut.

(43a) *Diapian bak batanak [nasi].*

(Dijaga bak menanak nasi).

Selain dari pelesapan objek, konstruksi struktur bahasa kiasan mengalami beberapa kali pelesapan unsur melalui proses

transformasi. Batuk dasar dari konstruksi di atas dapat dilihat pada bagian berikut.

- (43b) *[Inyo] maapian [sasuwatu].*
(Dia menjaga sesuatu).
Bak
- (43c) *[Inyo] batanak [nasi].*
(Dia menanam nasi).
- (43b-c) *[Inyo] maapian [sasuwatu] bak [inyo] batanak [nasi].*
(Dia menjaga sesuatu bak inyo batanak nasi).
- (43d) *Inyo maapian sasuwatu bak inyo batanak nasi.*
(Dia menjaga sesuatu bak dia bertanak nasi).

Untuk sampai ke bentuk *diapian bak batanak* (ditunggu bak bertanak), ada dua tahap proses yang terjadi pada klausa di atas. Kedua tahap itu adalah pemasifan dan pelesapan. Kedua tahap itu tampaknya terjadi dalam upaya membentuk konstruksi klausa yang dinamis dan padat. Proses pemasifan menghasilkan konstruksi sebagai berikut.

- (44) *Sasuwatu diapian dek inyo bak inyo batanak nasi.*
(Sesuatu dijaga oleh dia bak dia bertanak nasi).

Selanjutnya, unsur-unsur yang membentuk klausa di atas mengalami pelesapan unsur-unsur. Unsur-unsur yang mengalami pelesapan adalah *sasuwatu* (sesuatu), *dek inyo* (oleh dia), *inyo* (dia), dan *nasi*. Pelesapan sebagian unsur pembentuk klausa di atas menghasilkan konstruksi yang

kelihatan lebih sederhana dari segi struktur. Konstruksi sintaksisnya dapat dicermati pada bagian berikut.

- (45) *Diapian bak batanak.*
(Dijaga bak bertanak).

Selain dari bentuk-bentuk di atas, pelesapan objek pada kiasan Minangkabau banyak ditemukan. Bentuk-bentuk berikut adalah konstruksi klausa dengan makna kiasan yang mengalami pelesapan objek.

- (46) *Pikia-pikialah dulu. Mambali ndak mamakan beko. Inyo ka pindah kabanyo lai.*
(Pikir-pikirlah dahulu. Membeli tidak memakan nanti. Dia akan pindah lagi kabarnya).

Pada klausa *mambali ndak mamakan* (membeli tidak memakan), verba *mambali* (membeli) dan *mamakan* (memakan) sebenarnya memerlukan kehadiran objek. Oleh sebab itu, konstruksinya dapat diubah menjadi *mambali sasuat* (membeli sesuatu) dan *mamakan sasuat* (memakan sesuatu). Verba *mambali* (membeli) dan *mamakan* (memakan) dapat dianggap sebagai verba semi transitif karena objek pada verba itu dapat dimunculkan atau dilesapkan. Pada konstruksi klausa kiasan, objek tampaknya cenderung dilesapkan. Pelesapan terjadi disebabkan oleh kepentingan untuk menciptakan struktur yang tidak rumit dan terasa ringan diucapkan.

4.4.3 Pelesapan Konjungsi

Selain dari klausa dasar dan turunan, kiasan juga diungkapkan dengan menggunakan beberapa klausa yang

membentuk struktur paralel. Konjungsi yang digunakan biasanya adalah *dan* dan *tapi*. Bentuk kiasan yang telah mengalami pelesapan konjungsi dapat dicermati pada bagian berikut.

(47) *Mambali nak pelo, mamakan nak lamang.*

(Ingin sesuatu yang enak tetapi kikir).

(48) *Mancik sikua, panggado saratuih.*

(Perlawanan yang tidak berimbang).

Konjungsi pada masing-masing bentuk kiasan di atas dapat dimunculkan. Dengan demikian, konstruksi lengkapnya adalah sebagai berikut.

(49) *Mambali nak pelo tapi mamakan nak lamang.*

(Ingin sesuatu yang enak tetapi kikir).

(50) *Mancik sikua tapi panggado saratuih.*

(Perlawanan yang tidak berimbang).

Pelesapan konjungsi pada kiasan dengan struktur paralel tampaknya berlaku umum dalam bahasa Minangkabau. Kecenderungan seperti ini adalah untuk menciptakan struktur yang lebih sederhana dan tidak rumit diucapkan.

4.5 Pertukaran Letak Fungsi Sintaksis

4.5.1 Pengebelakangan subjek (*Subject backing*)

Selanjutnya, sebagaimana yang telah disinggung di atas, ungkapan Minangkabau cenderung tidak menampilkan subjek di awal. Jadi, ungkapan bersifat impersonalisasi. Jika memang terjadi, hal itu hanya dalam konteks-konteks tertentu atau biasanya diganti dengan kata ganti yang tidak ditujukan

kepada orang tertentu. Namun demikian, subjek pada kalimat deklaratif kerap kali muncul di akhir kalimat. Pemunculan subjek pada posisi akhir dapat disebut sebagai pengebelakangan subjek (*subject backing*). Fenomena seperti ini banyak ditemukan pada kiasan Minangkabau. Hal itu dapat dicermati pada bentuk-bentuk ujaran di bawah ini.

(51) *Tabali lado pagi [inyo] Nampak di den. Itulah !*
(Ia kelihatannya menyesal).

(52) *Takayuah biduak ilia [ambo]. Kok indak tapaso pai surang.*
Terkayuh biduk hilir saya. Kalau tidak, terpaksa pergi sendiri).

(53) *Lah mandapati pisang takubak sajo [inyo]. Banyak lo carito.*
(Sudah mendapati pisang terkubak saja dia. Banyak pula cerita).
(DT-K.13, 2004)

Fenomena seperti di atas tampaknya berlaku secara umum dalam bahasa Minangkabau. Ada kecenderungan sebagian besar penutur menggunakan subjek di akhir suatu ujaran dalam suatu pertuturan. Suatu hal yang menarik untuk dicermati adalah fakta bahwa tidak semua jenis subjek dapat muncul dan berterima pada konstruksi klausa yang mengandung makna kiasan. Sebagai contoh, penempatan subjek orang kedua tidak lazim pada konstruksi ini sehingga ungkapan berikut tidak berterima secara pragmatik. Ungkapan itu dianggap kasar dan sudah merupakan

penghinaan terhadap mitra tutur terutama jika ungkapan itu dituturkan oleh dua penutur yang secara kultural tidak memiliki hubungan kekerabatan. Bentuk konstruksi ungkapan-nya dapat dicermati pada ujaran di bawah ini.

(53a) *Mandapati pisang takubak se [ang] mah.*

(Mendapati pisang terkubak saja kamu).

Indak lo batarimo kasih.

(Tidak pula berterima kasih).

Selain dari ujaran di atas, bentuk ungkapan dengan kalimat deklaratif tampaknya tidak selalu melesapkan subjek. Pelesapan terjadi jika yang menempati posisi subjek merujuk kepada nama atau kata ganti orang. Jika subjek sebuah klausa adalah benda-benda selain manusia, subjek itu tidak dilesapkan. Fenomena seperti itu dapat dicermati pada ujaran di bawah ini.

(54) *Kuah tatunggang ka nasi.*

(Kuah tertunggang ke nasi).

(Sumber: DT-K.13, 2004).

Struktur kalimat ungkapan di atas tidak dapat diubah susunannya baik menjadi kalimat negasi atau pemindahan subjek ke belakang. Oleh sebab itu, struktur kalimat berikut ini tidak berterima dalam bahasa Minangkabau dan sekaligus tidak lagi menjadi ungkapan. Hal ini memperlihatkan bahwa struktur kalimat sebuah ungkapan tidak dapat diubah begitu saja karena susunan kalimatnya sudah bersifat tetap.

(55) **Kuah indak tatunggang ka nasi.*

(Kuah tidak tertunggang ke nasi).

(56) **Tatunggang ka nasi kuah.*

(Tertunggang ke nasi kuah).

4.5.2 Pengedepanan predikat (*Predicate fronting*)

Bahasa Minangkabau memiliki lima tipe klausa inti dengan tata urutan kata *Subjek + Predikat*. Subjek diisi oleh FN, sedangkan predikat diisi oleh FN, FV, FAdj, FAdv, dan FNum. Pada relasi gramatikal seperti ini, jika terjadi pengebelakangan subjek (*subject backing*), predikat akan berpindah ke posisi awal. Secara sintaksis, perputaran relasi seperti ini tidak mengubah status masing-masing kategori gramatikal yang terkena perubahan. Dengan kata lain, subjek yang tergeser posisinya tetap menjadi subjek. Demikian juga, predikat yang telah menempati posisi awal masih tetap sebagai predikat. Walaupun tidak mengubah status kategori gramatikal, perubahan posisi subjek dan predikat berimplikasi kepada munculnya struktur gramatikal yang baru yang tentu saja juga berpengaruh kepada makna. Berikut beberapa contoh kiasan yang telah mengalami pengedepanan predikat.

(57) *Buayo paja tu mah.*

(Buaya anak itu).

(58) *Managakan banang basah kau mah.*

(Menegakkan benang basah kamu).

(59) *Manjagoan ula lalok juolah karajo kau.*

(Membangunkan ular tidur jugalah kerja kamu).

(Sumber: DL.K-13, 2004)

Konstruksi dasar dari masing-masing klausa di atas adalah menempatkan subjek di awal. Jika demikian halnya, konstruksi masing-masing klausa itu dapat dicermati pada bagian berikut.

(60) *Paja tu buayo tu mah.*

(Anak itu buaya).

(61) *Kau managakan banang basah.*

(Kamu menegakkan benang basah).

(62) *Karajo kau manjagoan ula lalok juolah.*

(Kerja kamu membangunkan ular tidur jugalah).

Yang menjadi subjek pada masing-masing klausa di atas adalah *paja tu* (anak itu), *kau* (kamu), dan *karajo kau* (kerja kamu), sedangkan yang menjadi predikat adalah *buayo* (buaya), *managakan* (menegakkan), dan *manjagoan* (membangunkan). Untuk bentuk kiasan (60), analisis dapat dilihat dari perspektif yang berbeda. Klausa itu dapat juga dianggap tidak mengalami proses pengedepanan predikat karena baik subjek maupun predikat sama-sama diisi oleh FN. Jadi, kategori gramatikal yang mengisi posisi yang berbeda tetap sama. Oleh sebab itu, konstruksinya dapat muncul sebagai berikut.

(63) *Paja tu buayo tu mah.*

(Anak itu buaya).

(64) *Buayo paja tu mah.*

(Buaya anak itu).

Selain dari struktur gramatikal, kedua bentuk kiasan di atas juga berbeda dari segi fokus makna. Implikasi dari perubahan posisi kategori gramatikal terhadap makna dibicarakan pada bagian berikut.

4.5.3 Implikasi pragmatis

Implikasi pragmatis dari perubahan posisi kategori gramatikal sebagaimana dikemukakan di atas adalah penonjolan informasi. Bahasa kiasan baik yang mengandung makna yang berkonotasi negatif maupun positif digunakan untuk menasihati, mengeritik, menyindir, mengingatkan, mempengaruhi dan lain-lain. Agar pesan yang disampaikan efektif, penutur memerlukan penonjolan informasi-informasi yang dianggap penting. Penonjolan informasi disebut fokus (Crystal, 1992:139). Pada bagian lain, Lambrecht (1996:206) mengemukakan bahwa fokus adalah informasi baru yang dilekatkan pada topik atau informasi yang disampaikan berkaitan dengan topik.

Selanjutnya, Lambrecht menambahkan bahwa fokus bisa terjadi pada predikat, argumen atau pada kalimat secara keseluruhan. Oleh sebab itu, dalam suatu konstruksi klausa ranah fokus dapat ditemukan pada argumen (FN), pada predikat (FV) atau pada kombinasi antara FN dengan FV. Karena predikat dalam bahasa Minangkabau diisi oleh FN, FV, FAdj, FNum, dan FP, fokus bisa terjadi pada masing-masing kategori gramatikal itu atau pada kombinasi salah satunya dengan argumen yang menempati subjek. Berikut beberapa contoh penonjolan informasi atau fokus pada FN.

(65) *BUAYO paja tu mah.*
(Buaya anak itu).

- (66) *PAJA TU buayo mah.*
(Anak itu buaya).

Yang menjadi fokus pada masing-masing kiasan di atas adalah *buayo* (buaya) dan *paja tu* (anak itu). Dari segi makna, kedua konstruksi di atas memiliki perbedaan makna. Penonjolan *buaya* pada (65) lebih menyorot *sifat* dan *perilaku* anak itu yang diidentikkan dengan buaya. Penonjolan *paja tu* (anak itu) pada (66) lebih menyorot *anak itu* yang berperilaku seperti buaya bukan *orang lain*.

Penonjolan informasi dalam sebuah klausa dapat diidentifikasi melalui pencermatan terhadap lokasi atau titik terjadinya aksentuasi dan intonasi (lihat Lambrecht, 1992:239). Pengidentifikasi fokus melalui intonasi harus pula dicermati secara teliti. Menurut Selkirk (1984) intonasi memiliki dua jenis makna yaitu penonjolan informasi atau hanya ekspresi diri penutur. Di samping itu, penonjolan subjek dan pengedapan predikat juga berimplikasi pada penonjolan informasi. Hal itu dapat dicermati pada ujaran berikut.

- (67) *Jauh panggang dari api lai tu mah kalau itu bantuaknyo.*
(Jauh panggang dari api jika seperti itu kerjanya).
- (68) *Dipagadang isok, itan bibia.*
(Diperbanyak merokok, hitam bibir).

Pada kedua bentuk kiasan di atas, penonjolan informasi terletak pada predikat setelah klausa itu mengalami

perubahan struktur. Penonjolan informasi terjadi pada ranah predikat (FAdj dan FV). Pada (67) penonjolan informasi terjadi setelah klausa itu mengalami pengedepanan predikat. Pada (68) penonjolan informasi terjadi setelah klausa itu mengalami perubahan struktur dari struktur dasar menjadi struktur turunan dalam bentuk pasif dan diikuti pula oleh proses pengebelakangan subjek gramatikal. Tahapannya dapat dicermati pada contoh berikut.

- (69) (1) *Inyo mampagadang isok.*
(Ia memperbanyak merokok).
(2) *Bibianyo itan.*
(Bibirnya hitam).

Pertama, klausa (1) mengalami proses pemasifan. Klausa (2) mengalami pro-ses pengedepanan predikat. Bentuk konstruksi dari hasil perubahan struktur seperti itu adalah sebagai berikut.

- (70) (1) *Isok dipagadang oleh inyo.*
(Hisap (merokok) diperbanyak oleh dia)
(2) *Itan bibianyo.*
(Bibirnya hitam).

Kedua, klausa (1) mengalami pengebelakangan subjek gramatikal *isok* (hisap) sehingga predikat menempati posisi awal. Klausa (2) tidak mengalami proses seperti ini karena predikatnya sudah berada pada posisi awal. Konstruksi yang muncul adalah sebagai berikut.

- (71) (1) *Dipagadang isok oleh inyo.*

- (Diperbanyak merokok oleh dia).
(2) *Itan bibianyo.*
(Bibirnya hitam).

Kedua klausa di atas pada konstruksi lengkapnya dapat digabungkan menjadi satu sehingga pertautan keduanya secara sintaksis terasa utuh. Setelah mengalami penggabungan, keduanya mengalami pelesapan unsur-unsur yang dianggap membebani struktur klausa seperti contoh berikut.

- (72) (1) *Dipagadang isok [oleh inyo], itan bibia[-nyo].*
(Diperbanyak merokok oleh dia, hitam bibirnya).
(2) *Dipagadang isok [.....], itan bibia [.....].*
(Diperbanyak merokok, hitam bibir).
(3) *Dipagadang isok, itan bibia.*
(Diperbanyak merokok, hitam bibir).

4.6 Konstruksi Paralel

Salah satu ciri yang menonjol dari ungkapan Minangkabau yang mengandung kiasan adalah penggunaan konstruksi paralel (Fanany, 2003:19). Ungkapan-ungkapan berikut memiliki struktur paralel.

- (73) *Salero bak taji, tulang bak kanji.*
(Selera bak taji, tulang bak kanji).

(74) *Di rumah piriang dak cukuik, di sawah pangkua balabiah.*
(Di rumah piring tidak cukup, di sawah cangkul berlebih).

(75) *Arok di buruang tabang tinggi, punai di tangan dilapehan.*

(Harap di burung terbang tinggi, punai di tangan dilepaskan).

(Sumber: DT-AKU, 2002)

Masing-masing ungkapan di atas dibentuk dengan struktur kalimat majemuk yang terdiri dari dua klausa bebas. Jika klausa pada masing-masing ungkapan itu dipisahkan, bentuknya akan terlihat sebagai berikut.

Tabel 8: Kiasan dengan klausa bebas

Klausa Bebas	Klausa Bebas
<i>Salero bak taji.</i>	<i>Tulang bak kanji</i>
<i>Di rumah piriang dak cukuik</i>	<i>Di sawah pangkua balabiah.</i>
<i>Arok di buruang tabang</i>	<i>Punai di tangan dilapehan</i>
<i>tenggi</i>	

Berdasarkan pencermatan terhadap data yang terkumpul, ungkapan yang dinyatakan dengan konstruksi kalimat majemuk tidak disertai dengan pemakaian konjungsi. Urutan klausa juga tidak lazim dipertukarkan. Dengan kata lain, susunannya sudah tetap. Oleh sebab itu, bentuk-bentuk ungkapan berikut tidak berterima secara pragmatik secara umum. Namun demikian, itu pun tidak berlaku mutlak. konstruksi tersebut dapat saja muncul sebagai variasi bahasa dalam suatu pertuturan. Otoritas penggunaan bahasa terletak pada penuturnya.

Tabel 9: Kiasan dengan kalimat majemuk

Klausa		
(1)	Konj.	(2)
*Tulang bak kanji	tapi	salero bak taji
*Di sawah pangkua balabiah	tapi	di rumah piriang ndak cukuik
*Punai di tangan dilapehan	dek	arok di buruang tabang.

Uraian di atas semakin membuktikan bahwa ungkapan memiliki susunan atau konstruksi yang tetap sehingga jika konstruksinya diubah statusnya akan berubah pula menjadi konstruksi yang bukan kiasan lagi.

Uraian di atas memperlihatkan bahwa ungkapan yang mengandung kiasan direalisasikan dengan menggunakan beberapa klausa yang paralel (*parallelism*). Fanany (2003:19) mengemukakan bahwa dari segi keparalelan strukturnya, ungkapan Minangkabau dapat dikategorikan menjadi *be-partite* atau *tri-partite*. Ungkapan pada tabel di atas termasuk kepada jenis ungkapan yang *be-partite*. sedangkan pada ujaran berikut termasuk kepada jenis ungkapan yang *tri-partite*. Ungkapan dengan pola *be-partite* atau *tri-partite* pada umumnya muncul dalam suatu ujaran yang lengkap dan utuh seperti pada acara-acara adat, bahasa pengantar dalam suatu perjamuan, melayat, rapat dan pengungkapan rasa emosi. Berikut adalah salah satu contoh kiasan dengan struktur paralel.

- (76) *Nan tau di kayu tinggi alang nan tau di paso-paso ayam, nan tau di kili-kili bantiang.*
(yang merasakan sakit adalah yang mengalami penderitaan).
(Sumber: Fanany, 2003:24).

Ungkapan di atas terbentuk dari tiga klausa bebas. Ketiga klausa itu memiliki keparalelan struktur. Selain paralel dari segi struktur, ketiga klausa juga memiliki kesetaraan makna. Konstruksi masing-masing klausa dapat dicermati pada ilustrasi berikut.

- (77a) (1) *Nan tau di kayu tinggi alang,*
(Yang merasa sakit, yang menderita)
(2) *Nan tau di paso-paso ayam,*
(Yang merasa sakit yang menderita).
(3) *Nan tau di kili-kili bantiang*
(Yang merasa sakit yang menderita).

Ketiga klausa di atas selain memiliki keparalelan struktur juga mengalami proses pengebelakangan subjek (*subject backing*). Oleh sebab itu, konstruksi ungkapan di atas dapat diubah sehingga konstruksinya dapat muncul sebagai berikut.

- (77b) (1) *Alang nan tau di kayu tinggi [.....],*
(Elang yang tahu dengan kayu tinggi)
(2) *Ayam nan tau di paso-paso [.....].*
(Ayam yang tahu dengan sosok).
(3) *Bantiang nan tau di kili-kili [.....]*
(banteng yang tahu dengan kili-kili).

Ketiga ungkapan di atas menggambarkan bahwa elang tahu dengan kayu tinggi karena burung ini biasa hinggap di kayu tinggi. Ayam tahu dengan *paso-paso* karena benda ini digunakan sebagai alat bantu untuk mengikat ayam. Banteng tahu dengan kili-kili karena benda ini juga digunakan sebagai cantelan tali sapi. Ketiga ungkapan di atas digunakan untuk mendeskripsikan hal yang sama dan dikiaskan kepada suatu keadaan di mana yang merasakan susah, sedih, dan penderitaan adalah orang yang mengalami kondisi demikian.

Selain dari konstruksi di atas, ungkapan Minangkabau ternyata juga muncul dalam bentuk *multi-partite* atau multiklausa. Beberapa klausa bergabung menjadi satu dan membentuk satu kesatuan makna dan dipakai dalam suatu peristiwa tutur. Ungkapan dengan konstruksi demikian dapat dicermati pada ujaran berikut.

(78) *Agaklah Bacindai Aluih. Takana pulo di bagian. Lah maraiiah pungguang ka dado. Aia mato bak maniak putuih pangarang. Bak mayang dirantak ungko. Biluluak digaga musang.*

(Agaklah (Bacindai Aluih, teringat akan nasibnya). Sudah meraih punggung ke dada. Air mata bak manik putus pangarang. Bak mayang dirantak ungko, biluluk digoyang musang).

(Sumber: DT-BA, 1985:104).

Ujaran di atas berisi empat buah ungkapan yang masing-masingnya memiliki struktur yang paralel satu sama lain. Keempatnya memiliki satu kesatuan makna dalam mendeskripsikan suatu peristiwa yaitu kesedihan yang

dialami oleh seseorang. Bentuk-bentuk klausa pada keempat ungkapan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.

- (78a) (1) *Lah maraiah pungguang ka dado.*
(Sudah meraih pungguang ke dada).
(2) *Aia mato bak maniak putuih pangarang.*
(Air mata bak manik putus pangarang).
(3) *Bak mayang dirantak unsko.*
(Bagaikan mayang digoyang unsko).
(4) *Biluluak digaga musang.*
(Biluluk digoyang musang).

Selain struktur paralel, pelesapan sebagian unsur pembentuk klausa di atas juga terjadi. Klausa (1) mengalami pelesapan subjek. *Bacindai Aluih* sebagai FN yang menempati posisi subjek dilesapkan. Hal yang sama juga terjadi pada klausa (3) dan (4). *Aia mato* ‘air mata’ sebagai FN yang juga menempati posisi dilesapkan pula. Jika masing-masing kategori gramatikal yang menempati posisi subjek dimunculkan pada struktur luar, konstruksi lengkap dari masing-masing klausa itu adalah sebagai berikut.

- (78b) [*Bacindai aluih*] *lah maraiah pungguang ka dado.*
(Bacindai Aluih sudah meraih pungguang ke dada).
(78c) [*Aia mato bak*] *mayang dirantak unsko.*
(Air mata bak mayang digoyang unsko).
(78d) [*Aia mato bak*] *biluluak digaga musang.*
(Air mata bak biluluk digoyang musang).

Masing-masing ungkapan di atas digunakan untuk menyatakan kesedihan yang sangat mendalam yang dialami oleh seseorang atau suatu keluarga. Kesedihan itu diilustrasikan dengan *meraih punggung ke dada* serta diibaratkan dengan *mayang dirantak ungo* dan *biluluak digaga musang*. Dalam konteks pemakaiannya, kiasan (78b)-(78d) di atas tidak selalu muncul bersamaan, tetapi berpotensi juga untuk muncul secara terpisah. Namun demikian, ada juga kiasan Minangkabau dengan struktur paralel yang kemunculannya selalu bersamaan. Fenomena seperti itu dapat dicermati pada ujaran berikut.

- (79) *Tantu iyo kalah inyo. Mancik sikua, panggado saratuih.*
(Tentu saja kalah dia. Perlawanan tidak berimbang).
(Sumber: DL-K-13, 2004)

Bentuk kiasan *mancik sikua* (tikus seekor) dan *panggado saratuih* (pemukul seratus) selalu muncul bersamaan. Jika dihilangkan salah satu bagiannya, konstruksi yang muncul tidak lagi berterima sebagai bahasa kiasan. Oleh sebab itu, konstruksi *mancik sikua* (tikus seekor) saja atau konstruksi *panggado saratuih* (pemukul seratus) saja tidak berterima sebagai bahasa kiasan. Jika dipisahkan, makna kedua bentuk itu tidak lagi terintegrasi satu sama lain. Secara sintaksis konstruksi kedua klausa itu dihubungkan oleh konjungsi *tapi* sehingga konstruksi yang muncul adalah *mancik sikua* (tikus seekor) *tapi panggado saratuih* (pemukul seratus). Selanjutnya, kiasan berikut memiliki pola yang sama dengan bentuk kiasan di atas dengan struktur paralel.

(80) *Tanguak rapek, karuntuang bubuih.*
(Tangguk rapat, keruntung bubus).

(81) *Ayam barinduak, siriah bajunjuang.*
(Ayam berinduk, sirih berjunjung).

Kedua bentuk ungkapan di atas dibedakan oleh konjungsi yang dapat melekat pada masing-masingnya. Konstruksi (80) menggunakan konjungsi *tapi*, sedangkan konstruksi (81) menggunakan konjungsi *dan*. Konstruksi masing-masing bentuk ungkapan itu adalah sebagai berikut.

(82) *Tanguak rapek tapi karuntuang bubuih*
(Tangguk rapat tetapi keruntung bubus).

(83) *Ayam barinduak dan siriah bajunjuang*
(Ayam berinduk dan sirih berjunjung).

4.7 Rangkuman

Berdasarkan uraian di atas, dari segi struktur kalimat, kalimat atau klausa yang mewadahi kiasan bersifat tetap. Pelepasan unsur-unsur yang membentuk klausa juga cenderung terjadi. Hal ini erat kaitannya dengan penyederhanaan struktur bagi keperluan pengemasan pesan yang akan diungkapkan.

BAB V

GAYA BAHASA KIASAN

5.1 Pendahuluan

Kiasan dalam bahasa Minangkabau selain memiliki struktur sintaksis tersendiri juga dikemas sedemikian rupa dengan beragam gaya bahasa. Gaya bahasa yang digunakan pada bahasa kiasan adalah pertentangan, paradoks, simile, metafora, semipersonifikasi, depersonifikasi, antitesis, pengulangan, sarkasme dan sinisme. Penggunaan gaya bahasa pada kiasan Minangkabau menunjukkan dinamika penutur dan kreatifitas berpikir dalam melahirkan suatu bentuk tuturan.

5.2 Gaya Bahasa Kiasan

Bahasa kiasan merupakan salah satu cara bertutur dalam bentuk perbandingan, persamaan, sindiran, dan analogi. Oleh sebab itu, kiasan tentu saja diungkapkan pula dengan menggunakan gaya bahasa perbandingan, pertentangan dan pengulangan. Berdasarkan pencermatan di lapangan, pemilihan salah satu gaya bahasa untuk menyatakan kiasan ditentukan oleh suasana psikologis penutur dan strategi komunikasi yang mereka pakai. Berikut ini adalah jenis-jenis gaya bahasa yang mengandung makna kiasan.

5.2.1 Pertentangan

Dalam kaitannya dengan gaya bahasa, ungkapan Minangkabau yang mengandung kiasan tampaknya juga dibentuk dengan mendampingkan dua peristiwa atau dua benda budaya yang fitur semantisnya berkontras satu sama lain. Sejumlah ungkapan mengikuti pola seperti ini. Salah satu bentuk ungkapan dengan mendampingkan dua peristiwa dan benda budaya dapat dicermati pada bagian berikut.

- (1) *Salero bak taji, tulang bak kanji.*
(Selera bak taji, tulang bak kanji)
(Sumber: DT-AKU, 2002)

Dari ungkapan di atas, penggalan pertama dari kalimat itu memakai leksikon *taji*, sedangkan penggalan kedua memakai leksikon *kanji*. *Taji* dan *kanji* adalah dua leksikon yang komponen maknanya bertentangan. *Taji* adalah bagian yang keras dan runcing pada kaki ayam jantan (KBBI, 1995:992). Pada konteks ini ketajamannya itulah yang menjadi sumber inspirasi pembentukan ungkapan. *Kanji* adalah nasi yang ditanak sedemikian rupa sampai lembek. Pada konteks ini, lembeknya itulah yang menjadi sumber inspirasi pembentuk ungkapan. *Tajam* pada *taji* dimetaforakan ke selera yang rakus, sedangkan *lunak* pada *kanji* dimetaforakan kepada tenaga yang tidak dimiliki seseorang untuk bekerja. Kombinasi komponen makna seperti inilah yang membentuk ungkapan pada ujaran di atas. Orang yang pemalas bekerja tetapi banyak makan akan dikiasan dengan cara demikian. Kekaburan makna terletak pada lambang kiasan *taji* dan *kanji*. Hanya orang yang cerdas,

kritis dan arif yang dapat memahami makna yang ada di balik simbol metaforis itu.

Pembentukan ungkapan dengan mendampingkan dua peristiwa yang fitur semantisnya bertentangan dapat dicermati pada ujaran berikut.

(2) *Di rumah piriang dak cukuik, di sawah pangkua balabiah.*

(Tidak sebanding yang bisa bekerja dengan yang akan makan).

(Sumber: DT-AKU, 2002).

Berdasarkan data di atas, penggalan pertama ungkapan di atas memakai kata *piriang* (piring). *Pirang* (piring) digunakan untuk makan sehari-hari. Penggalan kedua memakai istilah *pangkua* (cangkul) yang digunakan untuk bekerja di sawah. Sering terjadi bahwa di rumah *piriang* (piring) makan tidak cukup karena jumlah anggota keluarga melebihi jumlah *piriang* (piring). Karena berbagai faktor, tidak semua anggota keluarga pula yang bisa mencangkul di sawah sehingga *pangkua* (cangkul) berlebih atau tidak semua *pangkua* (cangkul) dapat digunakan. Fenomena seperti itu ditemukan dalam kehidupan masyarakat sehingga ungkapan di atas menjadi ungkapan yang mengandung kiasan. Ungkapan itu digunakan untuk mengias orang yang pemalas bekerja.

Fenomena lainnya tentang pembentukan ungkapan dengan mendampingkan dua peristiwa yang bertentangan dapat dibentuk dengan menggunakan burung sebagai sumber inspirasi. Hal itu dapat dicermati pada ujaran berikut.

- (3) *Arok di buruang tabang tenggi, punai di tangan dilapehan.*
(Mengharap burung terbang itnggi, punai di tangan dilepaskan)
(Sumber: DT-AKU, 2002).

Peristiwa pertama adalah mengharap burung terbang. Peristiwa kedua adalah melepaskan burung punai yang sudah di tangan. Dalam kehidupan sehari-hari peristiwa semacam ini pernah juga terjadi. Burung yang terbang belum dapat diidentifikasi jenis dan kualitasnya. Ada bayangan bahwa burung yang terbang akan lebih bagus dari burung punai yang sudah di tangan. Dalam kenyataannya, burung yang terbang tidak pernah didapatkan sedangkan burung yang sudah di tangan dilepaskan pula. Dengan demikian, ujaran (3) menjadi ungkapan Minangkabau yang mengandung kiasan dan dikiaskan kepada orang yang mengharapkan sesuatu yang tidak pasti.

Hal yang agak berbeda dapat dicermati pada ujaran yang menggunakan *lurah* (jurang) dan *ijuak* (ijuk) sebagai sumber inspirasi. Kedua klausa pembentuk ungkapan tidak memperlihatkan makna yang bertentangan satu sama lain. Kehadiran ungkapan yang kedua mempertegas makna ungkapan yang pertama.

- (4) *Lurah indak babatu, ijuak ndak basagar.*
(Lurah (jurang) tidak berbatu, ijuk tidak bersagar).
(Sumber: DT-AKU, 2002).

Ujaran di atas memaparkan dua kondisi yaitu kondisi *lurah* (jurang) dan *ijuak* (ijuk). Yang lazim terjadi adalah

fakta bahwa lurah memiliki batu dan ijuk memiliki sagar. Jika dikatakan lurah tidak berbatu dan ijuk tidak bersagar, ada sesuatu yang kurang dari keduanya. Fenomena seperti itu dikiasan kepada kehidupan seseorang yang tidak memiliki saudara atau *mamak* untuk mengayomi berbagai kepentingannya dalam masyarakat. Bentuk kiasan dengan gaya bahasa pertentangan adalah sebagai berikut.

- (5) *Cadiak sasumpik, binguang sagoni.*
(Cerdik sesumpit, bingung segoni).
(Sumber: DL-K.13, 2004).

Pada penggalan pertama ujaran di atas, *sumpik* (sumpit) adalah anyaman yang terbuat dari *mensiang* atau *pandan*. Benda ini digunakan untuk membawa padi dari sawah. *Goni* adalah sejenis karung yang terbuat dari serat goni yang juga digunakan untuk membawa padi dari sawah dan menyimpannya di rumah. Namun demikian, *goni* tidak begitu banyak digunakan untuk membawa padi dari sawah karena ukurannya sangat besar bila dibandingkan dengan *sumpik* (sumpit). *Goni* (karung) dapat menampung padi lebih banyak bila dibandingkan dengan *sumpik* (sumpit). Sepintas lalu *sasumpik* (sesumpit) sudah mengandung kesan banyak. Namun, demikian, jika dicermati lebih teliti, ukuran *segoni* (sekarung) ternyata lebih banyak pula bila dibandingkan dengan *sasumpik* (sesumpit). Dalam kaitannya dengan ungkapan di atas, orang yang merasa dirinya pintar tetapi mudah tertipu dikiasan dengan ungkapan di atas. Jadi, bentuk kiasan itu juga mengandung unsur tidak tahu diri.

5.2.2 Paradoks

Berdasarkan pencermatan di lapangan, sebagian besar ungkapan Minangkabau yang mengandung kiasan dibentuk dengan konstruksi paradoksal. Konstruksi seperti itu menampilkan makna yang bertentangan dengan kodrat alam tetapi sebenarnya mengandung kebenaran. Fenomena seperti itu dapat dicermati pada ujaran berikut.

(6) *Sampik lalu lungga betukua.*

(Dipaksa mau (bekerja) kalau diberi kelonggaran malas).

(Sumber: DL-PS, 2004)

Ungkapan *sampik lalu lungga batukua* (sempit lalu longgar dipalu) mengandung pengertian bahwa memasukkan sesuatu ke lobang yang sempit dapat dilakukan dengan mudah, sedangkan memasukkan sesuatu ke lobang yang lapang harus dipalu supaya berhasil. Menurut ketentuan hukum alam, melewatkan sesuatu ke lobang yang sempitlah yang harus dipalu, sedangkan untuk melewatkan sesuatu ke lobang yang lapang tidak harus dipalu karena lobang itu sendiri sudah lapang. Jadi, ada pertentangan makna pada konstruksi seperti itu. Navis (1984) menyebut ungkapan yang demikian ungkapan songsang. Namun demikian, bila dicermati lebih jauh, yang dimaksud oleh ungkapan itu tidaklah demikian. Orang yang menyelesaikan pekerjaan jika ada tekanan dan membiarkan pekerjaan itu tidak selesai jika tidak ada tekanan dikiasan dengan ungkapan di atas. Fenomena seperti itu ternyata juga ditemukan dalam masyarakat Minangkabau.

Bentuk ungkapan dengan konstruksi paradoks juga dapat dicermati pada ungkapan sebagaimana dipaparkan pada ujaran di bawah ini.

- (7) *Taimpik nak di ateh, takuruang nak di lua.*
(Terhimpit mau di atas, terkurung mau di luar).
(Sumber: DL-LA, 2004).

Menurut ketentuan hukum alam, yang namanya terhimpit pasti di bawah, dan yang namanya terkurung pasti di dalam. Namun demikian, ungkapan di atas menyatakan bahwa terhimpit di atas dan terkurung di luar. Oleh sebab itu, ungkapan di atas disebut sebagai ungkapan yang disampaikan secara paradoks. Ada pertentangan di dalamnya. Pada konteks pertuturan lainnya, fenomena yang hampir sama dapat pula dicermati pada ungkapan berikut.

- (8) *Lah ado indak dimakan, indak ado baru dimakan.*
(Berhemat ketika memiliki persediaan).
(Sumber: DL-LTD, 2004).

Yang lazim terjadi adalah memakan ketika ada yang akan dimakan dan tidak makan ketika yang akan dimakan tidak ada. Ungkapan di atas justru menyatakan sesuatu yang bertentangan dengan logika. Namun demikian, makna yang disampaikan secara implisit tidaklah sebagaimana yang ditampilkan oleh ungkapan itu. Ungkapan di atas berisi peringatan kepada manusia agar selalu waspada dalam kehidupan dan membaca situasi dengan cermat agar tidak mengalami kesulitan-kesulitan yang tidak diharapkan.

Fenomena yang hampir sama juga dapat dicermati pada ujaran di bawah ini.

- (9) *Mananti urang daulu, mangaja urang kudian.*
(Menanti orang dahulu, mengejar orang kudian).
(Sumber: DL-K.13, 2004).

Yang biasa dinantikan baik dalam suatu acara atau dalam suatu perjalanan adalah orang yang datang kemudian. Yang dikejar adalah orang yang sudah lebih dahulu pergi. Pada ujaran di atas, yang terjadi justru sebaliknya. Ujaran di atas mengemukakan bahwa yang dinanti adalah orang yang sudah dahulu, sedangkan yang akan dikejar adalah orang yang kemudian. Jadi, ungkapan itu menampakkan pertentangan dengan hukum alam walaupun sebenarnya makna yang disampaikan secara implisit mengandung kebenaran. Ungkapan di atas digunakan untuk mengomentari peristiwa-peristiwa kurang baik yang dialami dalam masyarakat.

5.2.3 Simile

Simile dapat juga disebut sebagai perumpamaan yaitu cara berbahasa yang memperbandingkan dua hal yang berbeda tetapi dianggap sama. Kesamaan dilihat dari fitur semantis kedua objek atau peristiwa yang diperbandingkan. Dalam bahasa Indonesia, secara sintaksis simile ditandai oleh *seperti, bak, bagaikan, laksana, umpama, sebagai* dan *ibarat*. Dalam bahasa Inggris, simile ditandai oleh *like* (seperti atau bagaikan) dan *as* (seperti atau bagaikan). Dalam bahasa Minangkabau, penanda simile adalah *cando* (seperti), *bantuak* (seperti), *(sa) rupo* (seperti), *takah* (seperti),

sapantun (seperti), *co* (seperti), *ibarek* (ibarat), *bak* (bak), *cando* (seperti), *umpamo* (umpama). Penanda simile ditempatkan di awal sebuah ungkapan seperti berikut.

- (10) *Inyo kok ka makan cando itiak ka jamua.*
(Dia kalau kalau mau makan seperti itik ke jemur).
(Sumber: DL-LA, 2004).
- (11) *Itu bantuak mamadami rumah anguih.*
(Itu seperti memadamai rumah terbakar).
(Sumber: DL-LA, 2004).
- (12) *Inyo kok ka makan co ayam ka lasuang.*
(Dia kalau mau makan seperti ayam ke lesung).
(Sumber: DL-LA, 2004).
- (13) *Takah pantau diliuai anjiang inyo diagian makan.*
(Seperti pantau diludahi anjing ia diberi makan).
(Sumber: DL-LA, 2004).

Berdasarkan konteks kalimat, ungkapan (10), (11), (12) digunakan untuk mengias orang yang sangat kelaparan dan begitu bersemangat ketika melihat nasi. Semangat menggebu-gebu untuk makan bisa juga disebabkan oleh sambal yang terasa enak dan belum pernah dimakan sebelumnya. Ungkapan (13) dikiaskan kepada seseorang yang kegirangan tidak menentu. Selanjutnya, penanda simile juga dapat muncul di tengah konstruksi sebuah ungkapan. Hal itu bisa terjadi karena bentuk lengkap salah satu ungkapan di atas dalam suatu konteks pertuturan muncul sebagai berikut.

- (14) *Inyo cando itiak ka jamua kalau lah nampak nasi.*
(Dia seperti itik ke jemur kalau sudah melihat nasi).
(Sumber: DL-K.13, 2004).

Ungkapan di atas dikiaskan kepada seseorang yang kelaparan dan begitu bersemangat melihat nasi yang sudah dihidangkan. Dua hal yang berlainan adalah *manusia* dan *itik*. Yang dianggap sama adalah perilaku keduanya.

5.2.4 Metafora

Kiasan juga dinyatakan dengan gaya bahasa metafora. Metafora adalah perbandingan secara implisit tanpa penanda simile. Dua entitas yang diperbandingkan terbagi menjadi dua bagian yaitu ranah sumber dan ranah sasaran (Lakoff, 1997; Ferdinal dkk, 2023; Oktavianus dkk, 2024)). Fraser (1979:173) menggunakan istilah analogi, sedangkan Recour (2002:3) menyebutnya kiasan. Ungkapan metaforis mengalami pemindahan fitur semantis dari makna literal ke makna nonliteral. Bentuk ungkapan metofora dapat dicermati sebagai berikut.

- (15) *Anak tu baluik.*
(Anak itu belut).
(Sumber: DL-K.13, 2004).

- (16) *Jan picayo bana lai. Inyo buayo tu mah.*
(Jangan terlalu percaya. Dia itu buaya).
(Sumber: DL-K.13, 2004)

Baluik (Belut) dan *buayo* (buaya) pada ungkapan di atas adalah lambang kiasan. Masing-masingnya mengandung dua

gagasan. *Baluik* (belut) dan *buayo* (buaya) di satu sisi mengacu ke binatang tetapi di sisi lain mengacu ke manusia. Ungkapan (15) dikiaskan kepada perilaku seseorang yang licin seperti belut dan susah dikendalikan (Oktavianus dkk, 2024). Ungkapan (16) dikiaskan kepada perilaku seseorang yang buas seperti buaya yang memperlakukan mangsanya tanpa belas kasihan. Metafora dan simile sama-sama merupakan gaya bahasa perbandingan. Keduanya memiliki perbedaan pada cara memandang benda atau hal yang diperbandingkan. Perbedaan lainnya adalah konstruksi sintaksisnya yang berimplikasi kepada perbedaan makna.

5.2.5 Semipersonifikasi

Dalam keadaan emosi, seseorang mengias yang lainnya dengan menggunakan ungkapan semipersonifikasi. Fenomena seperti ini cenderung ditemukan dalam suatu keluarga di mana mertua mengias menantunya dengan menginsankan binatang-binatang yang dekat dengan kehidupan sehari-hari seperti kucing, ayam, dan anjing seperti pada contoh berikut.

- (17) *Kuciang ko lalok ka lalok sajo. Pai lah ka sawah tu.*
(Kucing ini tidur-tidur saja. Pergilah ke sawah sana).
(Sumber: DL-K.13, 2004).

Ungkapan di atas dikatakan semipersonifikasi karena yang diinsankan adalah makhluk bernyawa seperti kucing. Pada konteks pertuturan di atas, *kuciang* (kucing) dianggap bisa memahami perkataan manusia atau dibayangkan sebagai manusia tetapi sebenarnya disindirkan kepada menantu yang pemalas.

5.2.6 Depersonifikasi

Depersonifikasi adalah kebalikan dari personifikasi yaitu pembendaan manusia. Perilaku manusia dipindahkan ke sifat-sifat benda tertentu. Fenomena seperti ini tampaknya juga banyak muncul dalam ungkapan Minangkabau yang mengandung kiasan. Hal ini bisa terjadi karena salah satu ciri bahasa kiasan adalah bersifat impersonalisasi. Berikut adalah kiasan yang dibentuk dengan gaya bahasa depersonifikasi.

- (18) *Awak antimun bungkuak nyo.*
(Saya hanya mentimun bengkok).
(Sumber: DL-K.13, 2004).

- (19) *Iko padi ampo nan surang ko mah.*
(Yang ini tidak bisa diharapkan sama sekali).
(Sumber: DL-PR, 2004).

Pada kedua ungkapan di atas, *awak* (saya) dan *seseorang* dibendakan yaitu dianggap sama dengan *antimun bungkuak* (mentimun bengkok) dan *padi ampo* (padi hampa). *Antimun bungkuak* (mentimun bengkok) biasanya tidak dihitung kalau dijual. Diberikan saja secara gratis kepada pembeli. *Padi ampo* (padi hampa) tidak berisi dan tidak bisa diharapkan atau dimanfaatkan. *Antimun bungkuak* (mentimun bengkok) salah satunya dapat dikiasan kepada seseorang yang keberadaannya tidak diperhitungkan. *Padi ampo* (padi hampa) dikiasan kepada seseorang yang tidak bisa diharapkan dan pemalas.

5.2.7 Antitesis

Antitesis adalah komparasi antara dua hal yang fitur semantisnya bertentangan. Kiasan Minangkabau ternyata

juga dinyatakan dengan gaya bahasa antitesis. Fenomena seperti itu dapat dicermati pada ungkapan-ungkapan berikut.

(20) *Rintang rusa di tanduaknyo.*
(Rintang rusa oleh tanduknya).
(Sumber: DL-K.13 2004).

(21) *Rusak tapai di ragi.*
(Rusak tapai oleh ragi).
(Sumber: DL-K.13 2004).

Ungkapan (20) sebenarnya berasal dari konstruksi *indak rusa nan rintang ditanduaknyo* (rusa tidak terhalang oleh tanduknya) atau *ruso indak rintang di tanduknya* (rusa tidak terhalang oleh tanduknya). Dikatakan demikian karena walau-pun berada di semak-semak, tanduk yang bercabang-cabang sedemikian rupa tidak menghalangi aktivitas rusa. Ungkapan (21) berasal dari konstruksi *indak tapai nan rusak di ragi* (tapai tidak rusak karena ragi) atau *indak ragi nan marusak tapai* (ragi (fermen) tidak merusak tapai). Dikatakan demikian karena ragi (fermen) adalah bahan yang dipergunakan untuk membuat tapai. Kalau tidak diberi ragi (fermen) bukanlah tapai namanya.

Ungkapan (20) dikategorikan sebagai antitesis karena tanduk yang merupakan mahkota rusa ternyata mendatangkan kesusahan pada rusa itu. Demikian juga ungkapan (21), ragi (fermen) yang merupakan bahan utama pembuat tapai ternyata merusak tapai itu sendiri. Ungkapan (20) dan (21) dapat dikiaskan kepada seseorang yang mendapatkan kesusahan karena sesuatu yang ditekuni, dimiliki atau menjadi bagian dari hidupnya. Oleh sebab itu, sejalan dengan

ungkapan (20) dan (21), sesuatu yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari manusia belum tentu selalu membawa kebaikan kepada manusia itu sendiri. Ini menjadi peringatan kepada manusia untuk berhati-hati dalam berbagai tindakan, sikap dan perilaku dalam masyarakat dalam Upaya menciptakan suasana harmonis dalam kehidupan.

5.2.8 Pengulangan

Selain dari gaya bahasa yang sudah dikemukakan di atas, kiasan Minangkabau sering muncul dengan gaya bahasa pengulangan. Komponen-komponen yang diulang di antaranya adalah bunyi, kata, frasa, klausa dan bahkan kalimat secara keseluruhan. Fenomena seperti dapat dicermati pada ungkapan berikut.

- (22) *Salero bak taji, tulang bak kanji.*
(Selera bak taji, tulang bak kanji).
(Sumber: DL-LA, 2004).

Ungkapan di atas dikiasan kepada orang yang rakus dengan makanan tetapi pemalas bekerja. Suatu fenomena yang sering ditemukan dalam masyarakat. Pengulangan terlihat pada pemakaian [*bak....bak* dan *taji....kanji*]. Pengulangan yang demikian merupakan bagian dari estetika kiasan Minangkabau.

5.2.9 Sarkasme

Ungkapan kiasan yang mengandung sindiran-sindiran kasar dalam suasana emosi juga muncul dalam bahasa Minangkabau. Ungkapan yang demikian diekspresikan dengan memakai gaya bahasa sarkasme, satire dan sinisme.

Ungkapan berikut sebenarnya sudah mengandung unsur sarkasme dan sinisme dalam pertuturan.

- (23) *Paja tu musang babulu ayam tu mah.*
(Dia itu musang berbulu ayam).
(Sumber: DL-LA, 2004).

Ungkapan itu dikiaskan kepada orang yang berpura-pura baik tetapi sebenarnya jahat. *Baiknya* terefleksi dari kata *ayam*. *Jahatnya* tercermin dari kata *musang*. Ungkapan itu merupakan ungkapan sinis-sarkastik terhadap lawan tutur.

5.3 Variasi Kiasan

Sebagaimana yang telah dikemukakan pada bagian sebelumnya, flora dan fauna yang hidup di berbagai daerah di Minangkabau berbeda-beda jenisnya. Demikian juga, perkakas yang dipergunakan untuk berbagai keperluan sehari-hari berbeda-beda jenis dan penamaannya. Dalam hal flora dan fauna, sebagai contoh, durian lebih banyak tumbuh di daerah Pasaman, Maninjau dan Solok Selatan. Kelapa lebih banyak tumbuh di daerah Pesisir seperti Pariaman, Pesisir Selatan dan di daerah *darek* seperti Solok Selatan. Akibatnya, kiasan dengan memakai durian lebih banyak dipakai di daerah Pasaman dan Maninjau. Kiasan yang memakai kelapa dan beruk lebih banyak dipakai di daerah Pesisir, Pariaman dan Solok Selatan.

Penutur bahasa Minangkabau yang tinggal di daerah-daerah yang tidak ditumbuhi oleh kelapa dan durian masih tetap memahami kiasan yang terbentuk dari jenis tumbuhan itu. Hal ini bisa terjadi karena adanya saling kontak dan komunikasi antar penutur bahasa Minangkabau dari berbagai

daerah yang senantiasa memakai kiasan dengan durian dan kelapa dalam pertuturan sehari-harinya. Beberapa contoh variasi bentuk kiasan berdasarkan daerah pemakaian adalah sebagai berikut.

(24) *Bak mamaga karambia conduang.*

(Bak memagar kelapa condong).

(Sumber: DL-LA/LTD/L.50, 2004).

Ungkapan di atas dipakai di Minangkabau secara umum baik di keempat luhak maupun di rantau-rantaunya. Ungkapan itu juga dipakai dan dikenali di daerah-daerah yang tidak ditumbuhi oleh kelapa karena kelapa merupakan bahan makanan yang tergolong utama bagi hampir semua masyarakat Minangkabau. Di samping itu, kontak antar penutur juga mempengaruhi per-luasan pemakaian bentuk ungkapan jenis ini.

Pada daerah-daerah tertentu seperti di Pasaman Timur yang merupakan daerah rantau luhak Agam, ungkapan seperti pada data (24) juga dipahami tetapi yang lebih banyak dipakai adalah ungkapan dengan menggunakan *durian* sebagai sumber inspirasi. Hal itu bisa terjadi karena di daerah Pasaman dan sekitarnya banyak tumbuh durian sehingga tumbuhan ini menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, ungkapan berikut lebih banyak muncul dalam pertuturan masyarakat Minangkabau di daerah ini.

(25) *Bak maunyan pangka durian condong.*

(Seseorang berusaha tetapi hasil dinikmati orang lain).

(Sumber: DL-PS, 2004).

Ungkapan di bawah ini dipakai oleh masyarakat Minangkabau secara umum pada semua luhak dan rantaunya. Sama halnya dengan kelapa, minyak adalah benda yang banyak bersentuhan dengan aktivitas masak-memasak orang Minangkabau. Berbagai jenis masakan Padang tidak bisa dilepaskan dari pemakaian minyak baik untuk membuat gulai atau gorengan. Kondisi yang demikian menyebabkan penutur bahasa Minangkabau lebih mencermati sifat dan ciri minyak sehingga lahir ungkapan di bawah ini.

- (26) *Bak manatiang minyak panuah.*
(Pekerjaan yang sangat hati-hati).
(Sumber: DL-LA/LTD/L.50, 2004).

Untuk menyatakan hal yang sama, penutur bahasa Minangkabau di daerah luhak Agam memakai bentuk yang berbeda sehingga bentuk ungkapan berbeda dari segi leksikal seperti terlihat pada ujaran berikut.

- (27) *Bak manatiang kumbuak panuah.*
(Bak menating kumbuak penuh).
(Sumber: DL-LA, 2004).

Kumbuak adalah sejenis ceret yang terbuat dari tanah yang digunakan untuk membawa air ke rumah. Jadi, *kumbuak* yang diisi penuh dengan air sulit membawanya. Air akan mudah tumpah seperti halnya minyak penuh yang ditating juga akan mudah tumpah sehingga orang harus memperlakukannya dengan hati-hati. Ungkapan di atas digunakan untuk mendeskripsikan kehati-hatian dalam memperlakukan seseorang atau sesuatu. Namun demikian, pada masa

sebelumnya, ungkapan ini lebih memiliki makna yang bersifat spesifik yaitu kahati-hatian dalam memperlakukan menantu.

Ungkapan berikut muncul di semua wilayah Minangkabau. Hal itu bisa terjadi karena bertanam padi merupakan mata pencarian utama masyarakat Minangkabau. Oleh sebab itu, ungkapan di bawah ini dipakai di semua wilayah.

- (28) *Indak bapamatang sawah dek inyo.*
(Tidak berpematang sawah oleh dia)
(Sumber: DL-LA/LTD/L.50, 2004).

Walaupun mengandung nuansa yang agak berbeda, untuk menyatakan hal yang sama, penutur bahasa Minangkabau di daerah Pariaman memakai ungkapan seperti ujaran berikut.

- (29) *Lah tinggi pulo rambai pado kapunduang.*
(Sudah tinggi pula rambai dari pada kepundung).
(Sumber: DL-PR, 2004).

Rambai dan *kapunduang* (kepundung) adalah dua jenis tumbuhan yang banyak tumbuh di daerah Pariaman. Ungkapan ini mencerminkan sikap orang yang tidak bisa membedakan yang mana pohon rambai dan yang mana pohon kepundung. Orang yang bijak dapat membedakan yang mana pohon rambai dan yang mana pohon kepundung. Kedua ungkapan di atas dikiaskan kepada orang yang tidak arif dan bijak dalam bersikap dan berperilaku terhadap orang lain.

Fenomena yang hampir sama dapat pula dicermati pada data berikut ini di mana ungkapan yang berbeda bentuknya muncul pada wilayah yang berbeda.

(30) *Alun lansai bali biduak, bali pangayuah lah tibo pulo.*

(Belum lunas beli biduk, beli pendayung sudah datang pula).

(Sumber: DL-K.13, 2004).

Bentuk ungkapan di atas sering dipakai oleh penutur bahasa Minangkabau di daerah luhak Agam dan Kubuang Tigo Baleh. Hal itu bisa terjadi karena di kedua luhak itu banyak dilakukan aktivitas yang terkait dengan pendayung dan biduk atau sampam. Namun demikian, untuk menyatakan hal yang sama penutur bahasa Minangkabau di daerah luhak Lima Puluh Kota memakai ungkapan berikut.

(31) *Alun lansai bali samia, utang kajang lah tibo pulo.*

(Belum lunas beli *samia*, hutang *kajang* sudah datang pula).

(Sumber: DL-L.50, 2004).

Istilah *samia* dan *kajang* muncul dalam aktivitas meracit tembakau. *Samia* adalah sejenis alat berbentuk anyaman yang terbuat dari bambu yang digunakan untuk mengeringkan tembakau yang sudah diracit. *Kajang* adalah alat penutup tembakau yang diletakkan di atas *samia*. Keduanya hampir memiliki fungsi yang sama. Ungkapan (31) dipakai secara luas di daerah luhak Lima Puluh Kota

terutama di daerah Sungai Naniang dan sekitarnya karena salah satu sumber mata pencarian penduduk di daerah itu adalah berladang dan mengolah tembakau. Kedua ungkapan di atas dikiaskan kepada orang yang mengalami kesulitan beruntun. Keduanya dipakai di daerah yang berbeda. Hal itu dapat dicermati pada contoh berikut.

- (32) *Lamak samba di urang ka mangunyah. Rancak pakaian di urang ka mamakai.*
(Enak sambal di orang yang akan mengunyah. Bagus pakaian di orang yang akan memakai).
(Sumber: DL-LA/K.13, 2004)

Ungkapan (32) dipakai di luhak Agam dan Kubung Tigo Baleh beserta daerah rantaunya. Ungkapan yang sama dengan makna yang sama akan diucapkan dengan cara yang berbeda pada daerah lainnya di Minangkabau. Perbedaan yang muncul hanyalah sebatas variasi fonologis. Di daerah lainnya seperti di Luhak Lima Puluh Kota, ungkapan di atas diucapkan sebagai berikut.

- (32a) *Lomak somba di urang ka mangunyah. Roncak pakaian di urang ka mamokai.*
(Enak sambal tergantung pada orang yang akan memakan. Bagus pakaian tergantung pada orang yang akan memakai).
(Sumber: DL-L. 50, 2004)

Ungkapan (32a) dipakai di Luhak Lima Puluh Kota secara umum. Uraian di atas juga memperlihatkan bahwa kiasan bahasa Minangkabau pada wilayah yang berbeda menampakkan variasi pada tataran leksikon dan fonologis.

Berikut adalah variasi leksikon berdasarkan wilayah pemakaiannya.

Tabel 10: Variasi Leksikal dalam Ungkapan Minangkabau

Luhak Agam/Kubung 13	Luhak 50 Kota/Tanah Datar
<i>Lamak</i> (enak)	<i>Lomak</i> (enak)
<i>Samba</i> (sambal)	<i>Somba</i> (sambal)
<i>Rancak</i> (bagus)	<i>Roncak</i> (bagus)
<i>Mamakai</i> (memakai)	<i>Mamokai</i> (memakai)

5.4 Rangkuman

Uraian di atas memperlihatkan bahwa kiasan ternyata diungkapkan dengan menggunakan berbagai gaya bahasa. Penggunaan anea gaya bahasa dalam berkias tampaknya juga disejalankan dengan aspek psikologis penutur. Di samping itu, kiasan bervariasi berdasarkan letak geografis tempat tinggal penutur bahasa Minangkabau.

BAB VI

FUNGSI KIASAN

6.1 Pendahuluan

Bertutur berkias adalah cara berbahasa yang unik dan amat berbeda dibandingkan dengan penggunaan ujaran langsung. Walaupun ditemukan juga pada suku bangsa lainnya di dunia, bertutur berkias di Minangkabau memiliki kekhasan tersendiri karena sebagian bentuk kiasan terikat budaya. Sebagai contoh, selain dari bertutur berkias secara verbal, *aniang* (diam), *guriniak bibia* (gerak bibir) juga termasuk cara berkias dalam bahasa dan budaya Minangkabau. Bonvillain (1997:44) mengemukakan bahwa *diam* dapat diinterpretasi secara negatif untuk menunjukkan permusuhan (*feeling of hostility*), penghinaan (*desdain*), rasa tidak senang (*disinterest*) dan kemarahan (*anger*). Dalam bahasa dan budaya Minangkabau kiasan nonverbal seperti itu bahkan lebih tajam dibandingkan kiasan yang disampaikan secara verbal.

Bahasa kiasan dapat juga disebut sebagai bahasa hikmah yang tidak bisa dipahami semata-mata melalui rasio. Sebagai bahasa hikmah, bahasa kiasan dapat melewati zaman karena fenomena dan peristiwa yang dikiasan senantiasa muncul sepanjang masa. Di samping itu, banyak istilah-istilah yang merujuk ke kiasan dalam bahasa Minangkabau.

Istilah-istilah itu antara lain adalah *kato bayang* (kata bayang), *kato sandiang* (maksud yang disampaikan secara menyanding), *kato malereang* (kata melereng), *sindia* (sindir), *jalan baliku* (jalan berliku) dan *silek kato* (silat kata). Istilah-istilah itu menunjukkan pentingnya bertutur berkias di Minangkabau.

Pentingnya bertutur berkias di Minangkabau tentu saja mengimplikasikan bahwa cara berbahasa seperti ini memiliki berbagai fungsi dan penggunaan. Bagian ini membicarakan fungsi kiasan dalam bahasa Minangkabau. Topik yang dibicarakan (1) penjelasan teori yang dipakai sebagai analisis fungsi kiasan; (2) fungsi kiasan Minangkabau yang mencakup (a) medium pewarisan budaya lokal; (b) fungsi representasional; (c) fungsi ekspresif; (d) fungsi konatif; (e) penegas maksud; dan (f) menyindir; (3) unsur lainnya yang terkait dengan penggunaan kiasan yang meliputi (a) deiksis; (b) aspek kesantunan dalam berkias; dan (c) implikatur dalam kiasan. Pembicaraan diawali dengan menjelaskan pengertian fungsi bahasa secara umum.

6.2 Fungsi Kiasan

Penggunaan kiasan merupakan bagian dari cara berbahasa dalam masyarakat Minangkabau. Kiasan digunakan untuk berbagai keperluan dan tujuan komunikasi. Untuk menganalisis dan mencermati fungsi kiasan Minangkabau, bagian ini berpedoman kepada teori-teori fungsi bahasa. Telaah fungsi kiasan dilakukan dari perspektif pragmatik dan teori strukturalisme fungsional yang dikemukakan oleh Bühler dan disempurnakan oleh Jakobson (Bolinger, 1975). Menurut teori ini, fungsi bahasa, termasuk fungsi kiasan, dapat dilihat dari tiga sisi yaitu dari sisi penutur (*ekspresif*),

dari sisi lawan bicara (*apelatif*), dan fungsi bahasa atau kiasan untuk mendeskripsikan suatu situasi (*representasi*). Teori ini selanjutnya disempurnakan oleh Jakobson sehingga fungsi bahasa dapat dilihat secara lebih rinci. Di samping itu, analisis fungsi kiasan juga berpedoman kepada fungsi bahasa yang dikemukakan oleh Leech (1981) yaitu fungsi informasi, fungsi ekspresif, fungsi direktif, fungsi fatis dan fungsi estetis. Teori-teori fungsi sebagaimana dikemukakan di atas ditopang oleh kajian-kajian fungsi bahasa yang dilakukan oleh Malinowsky (1923); Crystal (1998); Sibarani (2004); dan Poedjosoedarmo (2001).

Fungsi kiasan juga terkait dengan berbagai aspek. Untuk membicarakan fungsi kiasan yang terkait dengan aspek-aspek pragmatik terutama deiksis, kesantunan (*politeness*), dan implikatur, analisis berpedoman kepada teori yang dikemukakan oleh Levinson (1983); Leech (1983); Brown and Levinson (1987); Yule (2003). Karena bahasa Minangkabau merupakan bahasa daerah yang dekat dengan bahasa Indonesia, kajian fungsi bahasa-bahasa di Indonesia dari aspek pragmatik yang dibicarakan oleh Wijana (2004); Gunarwan (2004); Kridalaksana (1984) juga dipedomani dalam tulisan ini.

6.3 Fungsi Kiasan dalam Bahasa Minangkabau

Bertutur berkias sebagai salah satu cara berbahasa yang dominan di Minangkabau tentu saja diperkirakan memiliki fungsi sebagaimana dikemukakan di atas. Melalui kiasan, penutur bahasa Minangkabau mengungkapkan rasa kesal, marah, emosi, gembira dan sedih yang oleh Bühler disebut penggunaan bahasa untuk mengekspresikan diri penutur. Melalui kiasan pula penutur bahasa Minangkabau

mempengaruhi mitra tutur, memerintah, mengeritik, berjanji dan lain-lainnya yang disebut fungsi apelatif. Aneka sikap, perilaku, dan tindak tanduk setiap penutur bahasa Minangkabau tentu saja direpresentasikan melalui berbagai bentuk ungkapan.

Pendesripsian makna kiasan yang berkonotasi negatif dan makna kiasan yang berkonotasi positif pada bab VII sebenarnya sudah merupakan cerminan dari fungsi representasional kiasan Minangkabau. Ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa budaya suatu etnis termasuk di dalamnya perilaku, cara bertindak dan berperilaku dapat dibaca melalui berbagai jenis bentuk bahasanya termasuk melalui ungkapan (Duranti, 2001; Foley, 1997). Oleh sebab itu, penggunaan ungkapan tidak hanya dimaksudkan sebagai medium penyampaian informasi tetapi lebih dari itu ungkapan juga digunakan sebagai medium pentranferan nilai. Pendapat yang hampir senada dapat dicermati pada kutipan berikut.

Filsafat orang Indonesia ada di balik pepatah-petitih, di balik rumah-rumah adat, di balik upacara-upacara adat, di balik mitos-mitos tua, di balik ragam hias pakaian yang mereka kenakan, di balik bentuk-bentuk tarian mereka, di balik musik yang mereka mainkan, di balik persenjataan, di balik sistem pengaturan sosialnya, dan lain-lain (Sumardjo, 2003).

Untuk menelusuri penggunaan kiasan Minangkabau secara lebih mendalam, subbab berikut mencoba mencermati

pemakaian kiasan Minangkabau dalam berbagai macam konteks pertuturan.

6.3.1 Pewarisan Budaya Lokal

Bertutur berkias di Minangkabau merupakan suatu wahana bagi pewarisan budaya lokal. Kiasan dalam bahasa Minangkabau terbentuk dari berbagai sumber inspirasi seperti tumbuhan, binatang, makanan dan minuman, aktivitas dan aneka peralatan penunjang aktivitas sehari-hari seperti peralatan pertanian, peralatan memancing dan berburu, peralatan rumah tangga, profesi, rasa, kotoran, konsep agama dan konsep merantau. Sumber inspirasi ini sebagian besar merupakan ciri khas budaya lokal atau budaya Minangkabau, sedangkan sebagian lainnya merupakan serapan dari budaya Melayu dan dari budaya-budaya lainnya yang bersentuhan dengan budaya Minangkabau.

Pembiasaan diri seseorang bertutur berkias menyebabkan benda-benda dan konsep budaya sebagaimana dikemukakan di atas yang dijadikan sumber inspirasi menjadi bagian dari kosa kata sehari-hari. Di sinilah letak fungsi bahasa sebagai perekam berbagai fakta dan realitas (Sibarani, 2004:38-42). Kosa kata yang sudah terekam terwaris pula kepada generasi berikutnya secara berantai apabila dipakai dalam berkomunikasi. Fenomena seperti itu dapat dicermati pada ungkapan berikut.

(1) *Jo ano samo jo mampicayoan batuang ka bubuak, mampataruhan atah ka mancik.*

(Dengan dia seperti mempercayakan betung kepada bubuk mempengaruhi antah ke tikus).

(Sumber: DL-LA, 2004)

Ungkapan di atas tidak saja mengandung makna kiasan tetapi juga memiliki sejumlah presuposisi. Presuposisi yang dapat diderivasi dari ungkapan itu antara lain adalah sebagai berikut.

- (1a) Ada tumbuhan yang bernama *batuang*
Ada makhluk yang bernama *bubuak*
Ada benda yang bernama *atah*
Ada binatang yang bernama *mancik*

Melalui pencermatan terhadap sifat, ciri dan perilaku sumber inspirasi kiasan sebagaimana dikemukakan di atas, orang mengetahui bahwa *batuang* (bambu) dimakan oleh *bubuak* (bubuk). *Atah* (antah) dimakan oleh *mancik* (tikus). Selanjutnya, *bubuak* (bubuk), *atah* (antah) dan *mancik* (tikus) memiliki komponen makna yang dapat memperkaya pengetahuan penutur bahasa Minangkabau. Presuposisi pada (1a) merupakan muatan yang terkandung pada ungkapan (1). Jika ungkapan itu diganti dengan ujaran langsung, tidak ada sesuatu yang bernilai di dalamnya. Ujaran itu terasa kering dan hanya semata-mata merupakan deskripsi perilaku negatif seseorang. Fenomena seperti itu dapat dicermati pada bagian berikut.

- (1b) *Inyo indak bisa dipicayo.*
(Dia tidak bisa dipercayai).

Satu-satunya informasi yang dapat diperoleh hanyalah gambaran perilaku negatif seseorang. Nuansa makna (1) dan (1b) terasa berbeda. Dalam berinteraksi, mitra tutur tidak kesulitan memahami lokusi (1), tetapi ia sangat kesulitan

menangkap ilokusi dari ujaran itu kecuali mereka yang memiliki tingkat kearifan dan pengetahuan budaya yang tinggi. Penutur dapat dengan mudah memahami lokusi dan ilokusi pada (1b) karena ujaran itu disampaikan secara langsung. Dari segi efek yang ditimbulkan, ujaran (1a) dan (1b) memiliki perlokusi yang berbeda. Ujaran (1a) lebih halus karena disampaikan secara tidak langsung atau menurut Levinson (1981) mengandung kesantunan negatif (*negative politeness*). Mitra tutur tidak serta-merta kehilangan muka karena maksud yang ingin disampaikan tersamarkan di balik lambang kiasan atau disampaikan secara tidak langsung (*off record*). Ujaran (1b) agak kasar karena disampaikan secara langsung dan mengandung kesantunan positif (*positive politeness*). Dengan cara seperti ini, mitra tutur akan serta-merta kehilangan muka karena maksud disampaikan secara langsung (*bold on record*).

Selanjutnya, pergeseran dari penggunaan tuturan dalam bentuk kiasan ke tuturan langsung menyebabkan terjadinya reduksi informasi. Bobot informasi yang disampaikan melalui kiasan lebih tinggi bila dibandingkan dengan penggunaan ujaran langsung. Oleh sebab itu, bahasa kiasan lebih bersifat informatif dibandingkan ujaran langsung dalam pengertian banyak informasi yang dapat disampaikan. Untuk bisa menangkap informasi yang disampaikan melalui kiasan dengan sempurna, pemahaman terhadap benda-benda budaya yang dijadikan sebagai sumber inspirasi kiasan sangat diperlukan.

Berbagai jenis benda budaya baik yang tumbuh dan hidup secara alamiah di Minangkabau maupun yang merupakan buatan orang Minangkabau dapat terpelihara dan terdokumen-tasi melalui berbagai bentuk ungkapan. Di sini,

kiasan memainkan peran sebagai wahana penyimpanan dan perekam berbagai aspek budaya yang oleh Poedjosoedarmo (2001) disebut cerminan peradaban bangsa. Bila ungkapan dipakai dalam berkomunikasi, secara tidak langsung benda-benda yang menjadi sumber inspirasi pembentuk ungkapan itu terkodifikasi dalam pikiran penutur bahasa Minangkabau. Ini sekaligus memperkaya khasanah kosa kata penutur bahasa Minangkabau. Fenomena seperti itu dapat dicermati pada ungkapan berikut.

(2) *Malang awak baranak. Samo jo nibuang baranak.*

Malang saya beranak, seperti nibung beranak).

(Sumber: DL-LTD, 2004).

Ungkapan di atas merupakan keluhan seorang ibu mengenai anaknya yang nakal dan suka menyakiti ibunya. Perilaku anaknya yang demikian itu dikiaskan dengan *nibuang* (nibung). Penutur yang terbiasa berbicara dengan kiasan dapat memahami ungkapan di atas secara utuh. Penutur ini tentu juga mengetahui dan mengalami bahwa *nibuang* (nibung) itu berduri. Anaknya juga berduri. Jadi, perilaku anaknya yang nakal dikiaskan dengan duri batang *nibuang* (nibung) yang bisa melukai dan menyakiti orang. Ungkapan yang demikian sebenarnya menggambarkan suatu situasi yang dialami oleh seorang ibu sehingga bahasa kiasan pada konteks ini di samping memiliki fungsi sebagai medium pewarisan unsur-unsur budaya lokal juga memiliki fungsi representatif.

Nibuang (nibung) sabagai salah satu jenis tumbuhan berduri terkodifikasi dalam pikiran penutur bahasa

Minangkabau dan terwariskan kepada generasi berikutnya jika ungkapan yang memakai jenis tumbuhan itu masih tetap dipakai dalam berkomunikasi. Ini menandakan bahwa ungkapan dapat digunakan sebagai medium pewarisan budaya lokal karena melalui ungkapan itulah berbagai jenis benda budaya disebarkan dari seorang penutur ke penutur lainnya atau dari suatu generasi ke generasi berikutnya.

Bertutur berkias juga membentuk kearifan seseorang. Suatu maksud yang disampaikan secara implisit atau tidak langsung diharapkan juga dapat dipahami secara arif sehingga berkias itu disebut juga bersilat lidah. Ungkapan berikut menggambarkan fenomena seperti itu.

(3) *Susah den kini. Baban barek singguluang batu.*

(Susah saya sekarang. Beban berat senggulung batu).

(Sumber: DL-PR, 2004).

Mitra tutur yang arif dapat dengan mudah memahami bahwa temannya sedang menghadapi masalah. Yang menjadi mitra tutur akan menangkapnya dengan arif. Oleh sebab itu, ia tidak perlu bertanya secara rinci masalah yang dihadapi karena si penutur telah memulai pertuturannya dengan ungkapan yang mengandung kiasan. Penggunaan kiasan pada konteks itu mengindikasikan bahwa si penutur tidak ingin masalahnya diketahui lebih jauh oleh mitra tuturnya. Jadi, unsur kesopanan tetap dipelihara di sini. Kearifan-kearifan dalam berpikir dan bertindak akan terlatih secara berangsur-angsur melalui cara bertutur berkias sebagaimana digambarkan di atas. Kearifan yang terbentuk melalui cara

bertutur tersebut ditiru dan terwaris secara luas di kalangan penutur bahasa Minangkabau.

Selanjutnya, Crystal (1998:10) dan Sibarani (2004) mengemukakan bahwa salah satu fungsi bahasa adalah sebagai perekam fakta. Fakta dalam konteks ini mengandung pengertian yang luas. Fakta-fakta tersebut menyangkut tumbuhan, hewan, benda-benda mati termasuk benda budaya, aneka peristiwa termasuk peristiwa alam, sikap dan perilaku orang Minangkabau, ajaran dan keyakinan yang dipedomani, prinsip hidup dan nilai-nilai yang dianut bersama.

Dalam kaitannya dengan fungsi kiasan Minangkabau sebagai pewarisan budaya lokal, filosofi dan cara berpikir orang Minangkabau yang tersimpan dalam berbagai bentuk ungkapan yang mengandung kiasan tentu terekam dalam bahasa dan budaya Minangkabau. Jika penutur bahasa Minangkabau memakai bahasanya, ia memasukkan potongan-potongan ungkapan yang mengandung kiasan ke dalam pertuturannya. Di samping itu, nuansa keminangkabauan bahkan terasa sangat kental dalam berbagai bentuk pidato *pasambahan* dan aneka acara adat. Oleh sebab itu, dengan membaca dan mencermati berbagai bentuk ungkapan, orang mengetahui dinamika budaya Minangkabau.

6.3.2 Cerminan Realitas

Bahasa dapat juga digunakan untuk mendeskripsikan suatu peristiwa, kondisi, sikap dan perilaku. Dengan kata lain, bahasa dapat mencerminkan suatu realitas di tengah-tengah masyarakat penuturnya. Crystal (1998:12) menyebutkan fungsi bahasa seperti ini sebagai fungsi bahasa sebagai perekam fakta (*recording the facts*). Bühler dalam Halliday (1985) menyebut fungsi jenis ini sebagai fungsi representatif

atau fungsi representasional. Bertolak dari fungsi jenis ini, dengan membaca teks atau wacana suatu bahasa, orang dapat mengetahui sesuatu berkaitan dengan etnis pendukung bahasa itu. Sebagai contoh, wacana atau teks tentang perkawinan dalam suatu bahasa tertentu memberikan gambaran kepada orang lain sistem dan cara perkawinan pada etnis pendukung bahasa itu. Ungkapan dengan makna tertentu memberikan gambaran kepada orang lain tentang sesuatu yang disampaikan melalui makna itu. Oleh sebab itu, fungsi representasional besar perannya dalam menggambarkan dunia realitas yang terpancar dari suatu bahasa yang dipakai oleh suatu etnis. Keunikan bahasa dan budaya suatu etnis dapat dibaca melalui fungsi representasional bahasanya. Fenomena seperti itu juga ditemukan dalam bahasa Minangkabau.

6.3.2.1 Sikap dan perilaku

Bagian awal tulisan ini telah mengemukakan bahwa orang Minangkabau menganut filosofi alam terkembang jadi guru. Artinya, orang Minangkabau senantiasa belajar dari semua benda-benda dan peristiwa serta aktivitas yang dijadikan sumber inspirasi pembentuk ungkapannya. Orang Minangkabau belajar dari tumbuhan. Orang Minangkabau memperhatikan binatang peliharaannya dan mengambil ibarat dan perumpamaan dari binatang itu. Demikian juga, orang Minangkabau harus mencermati setiap aktivitas dan peristiwa alam dan mengambil pelajaran dari situ. Ketika menemukan dan melihat tumbuhan seperti *pimpiang* (pimping) yang tumbuh di lereng bukit ditiup angin ke berbagai penjuru sehingga kelihatan tidak tetap arahnya, pada dasarnya ada pesan yang terkandung di dalamnya yaitu janganlah seperti pimping di lereng. Jika memang ada orang

yang berubah-ubah pendiriannya tiap sebentar, ia dikatakan sama dengan *pimpiang* (pimping) di lereng. Ini bisa berarti kritik atau cemooh. Pada saat yang sama, ungkapan itu juga mengandung pesan supaya orang lain tidak pula meniru perilaku seperti itu. Jadi, ada kandungan nasihat dan anjuran di dalamnya supaya orang melakukan sesuatu yang baik dan meninggalkan yang buruk.

Kiasan Minangkabau ternyata memiliki makna yang sangat beragam. Makna-makna itu adalah makna yang berkonotasi negatif seperti tidak membalas guna, penderitaan, memerintah, dominasi, berbual, kesia-siaan, ketidakkonsistenan, kebodohan, ketidakpuasan, membuka aib sendiri, deskriminasi, ketertindasan, genit, kerugian beruntun, tidak tahu diri, ketidakserasian, kesombongan, kelicikan, kemubaziran, tidak bisa diharapkan, boros, terkatung-katung dan ketidakberdayaan. Di samping itu, ada pula sejumlah makna yang berkonotasi positif yaitu keserasian, ketidakputusasaan, memuji, merendahkan diri, kesetaraan, kehati-hatian, rajin, menyimpan rahasia, saling menguntungkan, kemudahan, keberuntungan dan keteguhan pendirian.

Ciri semantis kedua kelompok makna sebagaimana dikemukakan di atas tersimpan dan dimiliki oleh semua sumber inspirasi pembentuk ungkapan. Di antara ciri semantis itu, ada yang sudah berpindah ke sikap dan perilaku penutur suatu bahasa dan ada pula yang tidak. Ciri semantis sumber inspirasi yang tidak berpindah ke perilaku penutur suatu bahasa dijadikan sebagai iktibar dan ibarat atau perumpamaan. Oleh sebab itu, untuk mengajari anak supaya tahu diri, sebagai contoh, penutur bahasa Minangkabau menggunakan salah satu ciri semantis dari salah satu

peristiwa yang dialami oleh *labu*. Ketika dibenam, *labu* menampakkan perilaku dan ciri tersendiri sehingga dijadikan sebagai ungkapan seperti berikut.

- (4) *Ndak elok onjak sarupo labu dibanam.*
(Tidak baik lonjak seperti labu dibanam).
(Sumber: DL-K.13, 2004).

Pendesripsian sikap dan perilaku yang berkonotasi negatif serta sikap dan perilaku yang berkonotasi positif merupakan fungsi representatif kiasan bahasa Minangkabau. Bahasa kiasan memotret dan sekaligus memancarkan pranata budaya masyarakat pendukungnya. Oleh sebab itu, pranata budaya dan perilaku suatu masyarakat dapat dibaca melalui ungkapan-ungkapan kiasannya.

6.3.2.2 Pemimpin kultural

Melalui ungkapan dan peribahasa, orang dapat membaca apa yang sudah, dan sedang terjadi pada suatu etnis dalam suatu kawasan. Chaika (1989) mengemukakan bahwa bahasa di samping cerminan budaya juga merupakan cerminan realitas sosial yang tengah terjadi dalam masyarakat pendukungnya. Perilaku, status sosial, dan gaya hidup suatu komunitas dapat diamati melalui bahasanya. Sebagai contoh, ungkapan berikut menggambarkan posisi dan kedudukan *niniak mamak* (ninik mamak) di Minangkabau.

- (5) *Nan banamo niniak mamak, pangulu adaik dalam sukunyo, nan salalu arih bijaksano, tak ado kato nan tak tajawek, tak ado karuah nan tak Janiah, tak ado kusuik nan tak salasai, tak ado karajo nan tak sudah, tak ado tanggungan nan tak barek, lubuak aka lautan budi.*

(Yang bernama ninik mamak, penghulu adat dalam sukunya yang selalu arif bijaksana, tidak ada kata yang tidak terjawab, tidak ada keruh yang tidak jernih, tidak ada kusut yang tidak selesai, tidak ada kerja yang tidak sudah, tidak ada tanggungan yang tidak berat, lubuk akal, lautan budi). (Sumber: Madjo Indo, 1999:160)

Fungsi ungkapan di atas adalah merepresentasikan peran, kedudukan dan fungsi *niniak mamak* (nirik mamak) di Minangkabau. Berdasarkan ungkapan itu, di Minangkabau, *niniak mamak* (nirik mamak) haruslah arif dan bijaksana, yang ditunjukkan oleh ungkapan *nan salalu arih bijaksano* (yang selalu arif bijaksana); *pintar*, yang ditunjukkan oleh ungkapan *tak ado kato nan tak tajawek* (tidak ada kata yang tidak terjawab) dan *tak ado kusuik nan tak salasai* (tidak ada kusut yang tidak selesai); *bertanggung jawab*, yang ditunjukkan oleh ungkapan *tak ado karajo nan tak sudah* dan *tak ado tanggungan nan tak barek* (tanggung jawabnya berat); dan *berbudi pekerti* serta *berilmu pengetahuan* yang ditunjukkan oleh ungkapan *lubuak aka lautan budi* (lubuk akal lautan budi). Kriteria ini harus dipenuhi karena *niniak mamak* (nirik mamak) menjadi pedoman, panutan, pelindung dan menjadi tiru teladan oleh para kemanakannya, yang dalam ungkapan dikatakan *ka pai tampek batanyo* (kalau

pergi tempat bertanya), *ka pulang tampek babarito* (kalau pulang tempat berberita) (Hakimy 1997; 2001). Peran yang demikian penting tergambar pula dari ungkapan-ungkapan berikut.

(5a) *Kayu gadang di tengah padang, nan tinggi tampak jauh, nan gadang jolong basuo.*

(Pohon besar di tengah padang, yang kelihatan tinggi dari jauh, yang kelihatan besar ketika bertemu).

Pergeseran nilai yang terjadi berimbas kepada berbagai aspek sosiokultural masyarakat Minangkabau. Kecenderungan budaya tidak statis, tetapi dapat berubah berdasarkan waktu jika bentuk-bentuk dan praktek budaya baru muncul (Bonvillain, 1997:54). Perubahan sistem pemerintahan nagari menjadi sistem pemerintahan desa yang dikukuhkan dengan suatu undang-undang untuk kepentingan penyeragaman sistem pemerintahan desa di seluruh Indonesia pada masa Orde Baru berdampak kepada pergeseran nilai budaya di Minangkabau. Peran dan kedudukan *niniak mamak* (ninik mamak) yang begitu tinggi pada sistem pemerintahan nagari, mulai bergeser pada sistem pemerintahan desa. Hal ini memperlihatkan bahwa konstelasi politik pada suatu titik waktu berpengaruh kepada tatanan sosiokultural masyarakat pada waktu itu. Hal yang demikian itu tampaknya tidak selalu membawa keuntungan tetapi juga membawa dampak buruk yaitu melemahnya nilai-nilai lokal yang menjadi ciri khas suatu komunitas. Pelemahan nilai-nilai lokal secara tidak langsung mengaburkan eksistensi pluralitas yang ada di

Indonesia. Di Minangkabau, ujaran berikut menggambarkan hal yang demikian.

(6) *Kiprah ninik mamak ndak sampai diabihkan, tapi dikurangi. Ndak ditarah dicukua licin. Cuma sakadar ditutuah dipangkeh singkek. Nak sasuai jo kandak zaman. Sakali aia gadang sakali tapian barubah. Sakali gajah manyubarang, sakali lantak tacabui. Di dunia ndak ado yang abadi.*

(Kiprah ninik mamak tidak sampai dihabiskan, tetapi dikurangi. Tidak ditarah dan dicukur sampai licin. Hanya sekedar dipangkas. Supaya sesuai dengan kehendak zaman. Sekali air besar, sekali tepian berubah. Sekali gajah menyeberang, sekali lantak tercabut. Di dunia tidak ada yang abadi).
(Sumber: DT-BB, 1996).

Ujaran di atas mengandung sejumlah ungkapan yang merepresentasikan berkurangnya fungsi dan peran ninik mamak di Minangkabau. Berikut bentuk-bentuk ungkapannya.

(6a) *Ndak ditarah dicukua licin.*

(Tidak ditarah dicukur licin).

(6b) *Cuma sakadar ditutuah dipangkeh singkek.*

(Hanya sekedar dipotong dipangkas pendek).

(6c) *Sakali aia gadang sakali tapian barubah.*

(Sekali air besar sekali tepian berubah).

- (6d) *Sakali gajah manyubarang sakali lantak tacabuik.*
(Sekali gajah menyeberang sekali lantak tercabut).

Pada ungkapan (6a), peran *niniak mamak* (nininik mamak) diibaratkan dengan *sebatang pohon*. Verba *ditarah* berdasarkan prinsip seleksi dan restriksi dalam semantik hanya bisa dipasangkan dengan nomina *pohon* atau *kayu*. Agen tidak dimunculkan secara eksplisit. Sebenarnya, konstruksi lengkapnya adalah sebagai berikut.

- (6e) *Ndak ditarah dicukua licin.*
(Tidak ditarah dicukur licin).

Dari perspektif semiotik, peran dan kedudukan *niniak mamak* (nininik mamak) yang telah dikurangi dimetaforakan ke verba *ditarah* dan *dicukur*. Agen pada konstruksi ini adalah *pemerintah*. Fenomena yang diungkapkan melalui ungkapan (6a) diperkuat oleh ungkapan (6b) dengan mengatakan bahwa peran dan kedudukan *niniak mamak* (nininik mamak) yang diibaratkan dengan *sebatang pohon* hanyalah sekedar dipangkas pendek untuk mengikuti kehendak zaman. Masalah-masalah kaumnya yang biasanya selesai di tangan nininik mamak, pada sistem pemerintahan desa diambil alih oleh pihak lain seperti polisi, pengadilan baik pengadilan agama maupun pengadilan negeri.

Hal yang agak berbeda terlihat pada ungkapan (6c). Peran dan kedudukan nininik mamak diibaratkan dengan *tepian* (tempat mandi). Jika sekali saja air besar, *tepian* itu berubah karena dilanda oleh air. Pada konteks ini *air besar* menjadi

lambang bagi peraturan dan ketentuan yang diluncurkan oleh pemerintah. Secara semantis, *air besar* mengandung *kekuatan, tidak bisa ditolak*, dan kalau ditentang yang menentang bisa celaka. Fenomena yang berbeda juga terlihat pada ungkapan (6d). Peran dan kedudukan ninik mamak diibaratkan dengan *lantak* yang tertancap pada suatu penyeberangan. Jika *gajah* menyeberang, *lantak* itu terlanda dan terinjak oleh gajah. Pada konteks ini, *gajah* menjadi lambang kekuasaan pemerintah dalam meluncurkan peraturan dan undang-undang baru. Ciri semantis yang dimiliki oleh *gajah* dapat diparalelkan dengan ciri semantis yang ada pada kata *pemerintah*.

Uraian di atas telah menunjukkan bagaimana bahasa melalui fungsi representasionalnya telah menggambarkan suatu situasi yang terjadi dalam suatu etnis. Melalui pencermatan terhadap ungkapan-ungkapan di atas, orang dapat membaca terjadinya pergeseran nilai di Minangkabau. Di samping itu, melalui pencermatan terhadap wacana (5) dan (6) di atas orang dapat membaca dan mengetahui dua periode yang kontras pernah terjadi di Minangkabau perihal peran dan kedudukan ninik mamak yaitu periode keberdayaan dan periode ketidak-berdayaannya sebagai pemimpin secara kultural.

6.3.2.3 Sistem Sosial Budaya dan Ekonomi

Fungsi lainnya dari ungkapan Minangkabau adalah menggambarkan sistem sosial budaya yang dianut oleh masyarakat Minangkabau. Melalui berbagai bentuk ungkapan yang mengandung kiasan, orang dapat mengetahui sistem perkawinan, pola kekerabatan, sistem kepercayaan, dan berbagai bentuk praktek budaya yang masih dianut dan diikuti sampai saat ini. Hakimy (1996) bahkan telah

mengumpulkan sebanyak 1000 pepatah-petitih, mamang-bidal, pantun-gurindam yang mencerminkan sistem sosial budaya, ekonomi, politik, pertahanan dan agama dalam masyarakat Minangkabau. Dari pencermatan terhadap berbagai bentuk kiasan, kiasan yang menyatakan makna kesia-siaan dapat dikategorikan sebagai ungkapan yang mencerminkan sistem sosial budaya masyarakat Minangkabau. Ungkapan dengan makna kesia-siaan adalah yang paling dominan ditemukan. Dengan demikian, melakukan sesuatu yang sia-sia adalah pekerjaan yang sangat dilarang. Di samping itu, melalui kiasan seperti itu ajaran moral, nasihat dan ajakan disampaikan. Oleh sebab itu pemahamannya harus dilakukan secara terbalik. Dengan kata lain, kiasan negatif dipahami secara positif. Ungkapan di bawah ini adalah sebagian di antaranya.

(7) *Bak manggantang anak ayam, umpamo basukek baluik iduik.*

(Bak menggantang anak ayam, umpama bersukat belut hidup)

(8) *Bak bagantuang di aka lapuak, bak bapijak di dahan mati.*

(Bak bergantung di akar lapuk, bak berpijak di dahan mati).

(9) *Bak mencari jajak dalam aia, bak mencari pinjaik dalam lunau.*

(Bak mencari jejak dalam air, bak mencari penjahit dalam lunau).

(Sumber: DT-PPMBPG, 1996).

Ketiga ungkapan di atas pada dasarnya mengandung makna yang menyatakan kesia-siaan. Ungkapan *manggantang anak ayam* (mengumpulkan anak ayam) dan *basukek baluik iduik* (menyukati belut hidup) sulit dilakukan karena keduanya mudah lepas dan berserakan. *Anak ayam* mudah lepas dan berserakan karena pada usia seperti itu anak ayam sudah mulai liar dan jika jumlahnya banyak sulit mengendalikannya. *Baluik iduik* (belut hidup) yang disukati bertebaran ke mana-mana dan sulit dikendalikan karena licinnya. Pekerjaan yang demikian akan berakhir dengan sia-sia.

Eksistensi ketiga ungkapan di atas terkait dengan dua hal. Pertama, ungkapan tersebut mengandung nasihat untuk tidak melakukan pekerjaan yang sia-sia sehingga ungkapan itu juga sekaligus merupakan cerminan budaya masyarakat Minangkabau. Kedua, ungkapan tersebut merupakan refleksi dari suatu pekerjaan sia-sia yang dilakukan sebagian anggota masyarakat. Pada konteks ini, ketiga ungkapan di atas berfungsi sebagai kritik dan peringatan untuk tidak melakukan pekerjaan sia-sia tetapi sebaliknya mengandung pesan untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat.

Uraian di atas telah menggambarkan bagaimana ungkapan memiliki fungsi representasi aspek sosial budaya Minangkabau. Selanjutnya, pandangan orang Minangkabau terhadap konsep dan prinsip ekonomi tergambar pula melalui ungkapannya.

(10) *Elok rarak di hari paneh, elok lenggang di nan data.*

(*Elok rarak* ketika hari panas, elok lenggang di yang datar).

(Sumber: DT-PPMBPG, 1996).

Di Minangkabau, iring-iringan mengantar mempelai laki-laki ke rumah pengantin wanita atau iring-iringan pasangan pengantin ke rumah orang tua mempelai laki-laki disebut *rarak* atau *larak*. Di daerah pedesaan, jarak antara rumah mempelai laki-laki dan mempelai wanita pada umumnya antara satu dan satu setengah kilometer. Jalan yang dilalui biasanya adalah lereng-lereng bukit dan menempuh persawahan penduduk. Arak-arakan mengantar mempelai terasa meriah dan menarik jika hari panas. Jika hari hujan, arak-arakan tidak akan meriah di samping jalan yang dilalui becek pula.

Melenggang yaitu mengayunkan tangan ketika berjalan dapat dilakukan dengan baik dan leluasa bila berjalan di daerah yang datar. Di daerah yang terjal dan tidak rata, orang biasanya tidak bisa berjalan melenggang. Oleh sebab itu, kemunculan ungkapan di atas tidak dapat dilepaskan dari kondisi geografis yang melatarinya. Ungkapan di atas memiliki fungsi yang identik dengan fungsi pragmatik dan *ritual uses* yang dikemukakan oleh Malinowsky (1923).

Ungkapan *elok rarak di hari paneh, elok lenggang di nan data* (elok *rarak* di hari panas, elok lenggang di tempat yang datar) dikiaskan kepada kehidupan seseorang yang secara ekonomi lebih baik. Penggalan pertama dari ungkapan di atas, *hari panas* yang dikontraskan dengan *hari hujan* diasosiasikan dengan *perekonomian yang lebih baik*. Istilah

rarak yang disebut juga iring-iringan perjalanan diibaratkan sebagai suatu kehidupan. Hal yang sama juga dapat dicermati pada penggalan kedua. *Lenggang* diibaratkan dengan kehidupan, sedangkan *tempat yang datar* diibaratkan sebagai perekonomian yang lebih baik. Dengan demikian, jika kedua penggalan ungkapan itu digabungkan, makna nonliteral yang terkandung di dalamnya adalah kehidupan itu akan *elok* (baik) kalau perekonomian baik.

Sebagai sebuah wacana, ungkapan *elok rarak di hari paneh, elok lenggang di nan data* (*elok rarak di hari panas, elok lenggang di tempat datar*) mencerminkan bahwa orang Minangkabau mementingkan perekonomian dalam kehidupannya. Ketenangan dalam menjalani kehidupan tidak dapat dilepaskan dari keamanan perekonomian. Ajaran Islam yang menjadi anutan mayoritas orang Minangkabau bahkan juga menggiring ke arah itu. Ungkapan berikut juga menguatkan sinyalemen di atas.

- (11) *Maradeso di paruik kanyang, mujilih tapi aia.*
(Kenyamanan datang kalau perekonomian baik).
(Sumber: DT- AKU, 2002).

Pada ujaran di atas, *merdesa* mengandung pengertian *layak, patut, sopan* dan *beres*. Seseorang yang sudah mapan perekonomiannya, setidak-tidaknya sudah berpikiran tenang, dan berpenampilan rapi. Uraian di atas telah menggambarkan bagaimana ungkapan yang mengandung kiasan berfungsi merepresentasikan pandangan orang Minangkabau terhadap perekonomian. Secara filosofis, keamanan dari segi ekonomi dianggap merupakan bagian penting dalam kehidupan. Dengan cara yang demikian, suatu individu,

kelompok, dan suatu komunitas akan dapat lebih mandiri dalam berbagai hal. Dengan sendirinya, ketenteraman akan tercipta pula. Selain dari ungkapan di atas, ungkapan berikut menguatkan keberadaan ungkapan di atas. Pemanfaatan hari bahkan juga diatur sedemikian rupa sehingga tidak ada waktu yang terbuang sia-sia. Ini merupakan motivasi bagi peningkatan taraf kehidupan.

(11a) *Ari sahari diparampek. Malam samalam dipatigo. Nak santan amia karambia. Nak lamak barilah santan. Nak masin barilah garam. Nak kayo kuek mencari.*

(Hari sehari diperempat. Malam semalam dipertiga. Ingin santan, peras kelapa. Ingin (makanan) lezat, berilah santan. Ingin asin, berilah garam. Kalau ingin kaya, rajin berusaha).

Ungkapan di atas mencerminkan bahwa idealnya tidak ada waktu yang terbuang begitu saja. Dari ungkapan-ungkapan itu, etos kerja dan mentalitas orang Minangkabau akan tergambar.

6.3.2.4 Tatanan kehidupan bermasyarakat

Lahirnya ungkapan Minangkabau sesuai dengan kejadian kasus. Oleh sebab itu, kelahiran ungkapan Minangkabau dapat diibaratkan dengan lahirnya KUHP. Setiap sikap dan perilaku seseorang dikiasan dengan ungkapan tertentu sesuai dengan perilakunya. Demikian pula, nasihat bagi pembinaan sikap dan perilaku disampaikan dengan memberikan ibarat-ibarat yang semuanya bersumber dari alam yang diistilahkan dengan *alam terkembang jadi guru*. Dengan demikian,

ungkapan Minangkabau yang mengandung kiasan berfungsi mengatur tatanan kehidupan bermasyarakat dalam segala aspek.

Konsep *kato nan ampek* (kata yang empat) adalah salah satu bentuk tatanan kehidupan bermasyarakat di Minangkabau. Memperlakukan orang melalui medium bahasa sesuai dengan kapasitasnya masing-masing adalah salah satu bentuk apresiasi yang pada gilirannya menciptakan kelanggengan hubungan sosial antar penutur bahasa. Hal itu tergambar pula pada ungkapan berikut.

(11) *Pantangan manusia dihino, pantangan tuma dijamua.*

(Pantangan manusia dihina, pantangan tuma dijemur).

(Sumber: DT- L.50, 2004).

Dari ungkapan di atas, kalau manusia dihina baik melalui tindakan verbal maupun nonverbal, ia akan melawan karena manusia punya *rasa*. *Tuma* bila dijemur akan bertebaran ke mana-mana karena kulitnya yang tipis tidak tahan panas. Ini adalah hukum alam yang sulit diingkari. Oleh sebab itu, ungkapan di atas mengandung pesan agar hubungan antar manusia tetap terjaga.

Dalam bahasa Minangkabau, ungkapan *bajanjang naiak batanggo turun* (berjenjang naik bertangga turun) mengandung makna filosofi yang dapat dipedomani oleh manusia dalam bertindak dan berperilaku. Ungkapan yang senada dapat dicermati sebagai berikut.

- (12) *Abang daulu mako kamek.*
(Mengerjakan sesuatu secara teratur).
- (13) *Alun baranak lah babaduang.*
(Belum beranak sudah berbedung).
- (14) *Alun duduak nak maunjua.*
(Keinginan melakukan sesuatu secara tidak beraturan).
- (15) *Alun tagak nak balari.*
(Belum berdiri, sudah ingin berlari).
- (16) *Mangaji dari alih babilang dari aso.*
(Mengaji dari alif berbilang dari satu).
- (17) *Alun pai lah babaliak.*
(Belum pergi sudah kembali).
(Sumber: DT- AKU, 2002).

Ungkapan di atas pada dasarnya bersinonim satu sama lain. Perbedaannya tampaknya terletak pada sumber inspirasi yang dipakai. Dari segi fungsi representatif yang dikemukakan Buhler, ungkapan (12)-(17) digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan suatu pekerjaan apapun jenisnya sebaiknya dilakukan secara beraturan. Dengan demikian, eksistensi dan kebervariasian ungkapan itu semakin menggambarkan bahwa melakukan sesuatu secara prosedural sangat penting tidak saja bagi masyarakat Minangkabau tetapi juga bagi semua kelompok sosial. Mengikuti prinsip keteraturan pada dasarnya sudah merupakan suatu perilaku mengikuti sistem.

Fungsi-fungsi kiasan sebagaimana dikemukakan di atas tampaknya sejalan dengan fungsi ideasional yang dikemukakan oleh Halliday (1985). Pengalaman-pengalaman yang terorganisasikan dalam pikiran penutur bahasa Minangkabau melalui apa-apa yang diamati dalam kehidupan sehari-hari selanjutnya menjadi cerminan sikap, perilaku, peristiwa dan norma-norma yang berlaku di Minangkabau.

6.3.3 Fungsi Ekspresif

Selain dari fungsi sebagaimana disebutkan di atas, kiasan juga memiliki fungsi ekspresif. Fungsi ekspresif adalah fungsi bahasa untuk mengungkapkan perasaan dan sikap penuturnya (Leech, 1981). Istilah *perasaan* mencakup rasa atau keadaan batin sewaktu menghadapi (merasai) sesuatu (lihat KBBI, 1995: 820). Keadaan batin dalam menghadapi sesuatu tentu saja sangat beragam sesuai dengan situasi yang dihadapi. Oleh sebab itu, perasaan yang mungkin timbul dalam menghadapi sesuatu kemungkinannya adalah perasaan gembira, sedih, kesal, marah, benci, dan merendahkan diri. Perasaan-perasaan yang demikian tentu saja diekspresikan pula melalui berbagai bentuk ungkapan Minangkabau sesuai dengan ranah pertuturannya.

6.3.3.1 Ungkapan rasa kesal

Rasa kesal adalah bagian dari perasaan emosi manusia. Perasaan seperti ini muncul apabila seseorang merasa dilecehkan dan diremehkan oleh mitra tuturnya. Pengungkapan perasaan seperti itu kadang-kadang kelihatan unik sehingga cara yang dilakukan dapat menjebak orang yang tidak arif. Ujaran berikut memberikan gambaran seperti itu.

(17) A : *Iko lah bak kato jo ladiang se kundua. Nampak bana lo ijuak ndak basaga, lurah ndak babatu.*

(Ini sudah bak kata lading saja kundur. Nampak benar ijuk tidak bersagar, lurah tidak berbatu).

B : *Iyo kalau jo inyo tapaso saba awak.*
(Kalau dengan dia terpaksa sabar kita).

A : *Nyo pantang diagiah ati. Dilatakkkan di ateh bau, Nak di ateh kuduak. Sudah di ateh kuduak nak di ateh kapalo. Kasudahannyo diciriki kapalo awak lai. Sia inyo?*

(Dia pantang dikasih hati. Diletakkan di atas bahu. Ingin di atas tengkuk. Sudah di atas tengkuk, ingin di atas kepala. Akhirnya diciriti kepala kita. Siapa dia?).

Ungkapan-ungkapan yang dituturkan oleh A pada dasarnya merupakan ungkapan rasa kesal. Fakta bahwa ungkapan-ungkapan itu berfungsi sebagai pengungkap rasa kesal dapat dibuktikan dengan mencermati dan memahami ungkapan itu secara utuh dengan berpedoman kepada konteks pertuturan. Di luar konteks pertuturan di atas, ungkapan *bak kato jo ladiang kundua* (bak kata lading saja kundur) mengandung makna yang menyatakan penekanan dan bahkan intimidasi. *Kundur* tidak bisa memberikan perlawanan. Ungkapan, *ijuak ndak basaga lurah ndak babatu* (ijuk tidak bersagar lurah tidak berbatu) mengandung makna yang menyatakan bahwa pihak lain berbuat sekehendak hatinya

terhadap seseorang. Nilai yang terkandung dalam ungkapan ini adalah dominasi.

Namun demikian, ungkapan *iko lah bak kato jo lading se kundua mah, nampak bana lo ijuak ndak basaga, lurah ndak babatu* (ini sudah bak kata lading saja kundur, nampak benar ijuk tidak bersagar, lurah tidak berbatu) digunakan untuk mengemukakan perasaan kesal. Ini dibuktikan oleh respon yang diberikan oleh B dengan mengatakan *iyu kalau jo inyo tapaso saba awak* (kalau dengan dia terpaksa sabar kita). Ini diperkuat pula oleh respon balik yang dituturkan oleh A terhadap B.

Berdasarkan pencermatan terhadap berbagai bentuk ungkapan Minangkabau yang mengandung kiasan, ungkapan yang memiliki makna yang berkonotasi negatif cenderung dipakai untuk mengungkapkan perasaan kesal dan marah bila seseorang merasa diperlakukan tidak sebagaimana mestinya oleh orang lain. Fenomena seperti itu dapat dicermati pada ungkapan berikut.

- (18) *Ano samo jo sudu-sudu tapi jalan.*
(Ia senantiasa menyusahkan orang lain).
(Sumber: DL- LA, 2004).

- (19) *Baluluak maambiak cikarau, baruji mako balabo.*
(Mendapatkan sesuatu harus dengan usaha).
(Sumber: DL- LA, 2004)

- (20) *Ano samo jo pianggang.*
(Dia sama dengan pianggang).
(Sumber: DL- LA, 2004).

Pada ungkapan di atas, *sudu-sudu* adalah sejenis tumbuhan yang tumbuh di tepi jalan atau di semak-semak. Secara semantis tumbuhan ini memiliki komponen makna *berduri*, *bermiang* dan *bergetah*. Jika dipanjat, orang kena oleh durinya. Jika dijolok dengan kayu, orang kena getahnya dan jika dipegang, orang kena oleh miangnya. Oleh sebab itu, ungkapan (18) diekspresikan untuk menunjukkan rasa kesal kepada orang yang bersikap seperti sudu-sudu.

Sudah merupakan kodrat alam bahwa jika mengambil cikarau akan terkena luluk karena cikarau tumbuh di rawa-rawa yang berluluk. Cikarau tidak bisa tumbuh ditempat yang tidak berluluk. *Luluk* atau *lumpur* menyimbolkan kerugian yang diderita ketika ingin mendapatkan sesuatu. *Cikarau* menjadi simbol untuk sesuatu yang diinginkan. Ungkapan (19) dikiaskan kepada seseorang yang mau enaknja saja sehingga perbuatannya merugikan pihak lain. Oleh sebab itu, ketika seseorang memakai ungkapan itu, dalam hatinya terselip pula perasaan kesal dan tidak senang. Ini juga dapat disebut sebagai fungsi penyalur uneg-uneg (lihat Poedjosoedarmo, 2001).

Pada ungkapan (20), *pianggang* adalah sejenis hama yang merusak padi. *Pianggang* memakan padi secara diam-diam seakan-akan padi tidak kelihatan rusak pada hal di dalamnya sudah keropos. *Pianggang* memiliki makna yang berkonotasi negatif karena hama ini memakan tanaman yang menjadi makanan pokok manusia. Oleh sebab itu, penggunaan ungkapan dengan sumber inspirasi ini pada umumnya juga berfungsi untuk mengungkapkan kekesalan. Kiasan dengan menggunakan *pianggang* sebagai sumber inspirasi termasuk kepada kiasan yang kasar.

Selain dari bentuk-bentuk ungkapan di atas, ungkapan berikut juga berfungsi sebagai ekspresi rasa marah. Dalam kehidupan sehari-hari, pengungkapan perasaan emosi seseorang terhadap yang lainnya seperti marah, kecewa, kesal, tersinggung, dan sedih cenderung dinyatakan dengan kiasan. Di samping itu, rasa senang dan rasa gembira yang berlebihan cenderung pula dinyatakan dengan ungkapan. Fenomena ini menunjukkan bahwa ungkapan lebih banyak berada pada ranah emosi penutur bahasa. Jika dicermati lebih dalam, penggunaan ungkapan lebih disebabkan oleh kepentingan untuk menjaga hubungan antar pelibat tutur agar tidak terganggu. Hal itu dapat dicermati dari interaksi pelibat tutur berikut.

- (21) A : *Da, ambo pai ka tampek mamak sabanta.*
'Bang, saya pergi ke tempat paman sebentar).
- B : *Manga juo kau kean lai ?*
(Mengapa lagi kamu ke sana?).
- A : *Mamak kan sakik da ?*
(Paman kan sakit bang)
- B : *Kau kalau lah bajalan samo jo kumpai anyuik.*
(Kamu kalau sudah berjalan sama dengan kumpai hanyut).
(Sumber: DT-BS, 1985)

Ungkapan *kumpai anyuik* (kumpai hanyut) mendeskripsikan suatu perjalanan yang berlangsung secara pelan-pelan karena tersangkut di berbagai tempat. Pada ujaran itu, ungkapan *kau kalau lah bajalan samo jo kumpai*

anyuik (kamu kalau sudah berjalan sama dengan kumpai hanyut) yang dituturkan oleh B berfungsi pula sebagai pernyataan kekesalan. Dari konteks pertuturan, perasaan kesal timbul karena dua alasan. Pertama, perjalanan itu memakan waktu. Kedua, B tidak suka jika A pergi ke tempat pamannya karena B tidak menyukai pamannya. Ini ditunjukkan oleh pemakaian ujaran B, *manga juo kau kean lai ?* (mengapa juga kamu ke sana).

6.3.3.2 Ungkapan Rasa Senang

Selain dari pengungkap rasa kesal, rasa senang juga dikemukakan melalui ungkapan yang mengandung kiasan. Ungkapan dengan makna yang berkonotasi positif pada umumnya digunakan untuk mengungkapkan rasa senang yang dialami seseorang. Ujaran berikut menggambarkan fenomena seperti itu.

(22) A : *Da Giran ?*

(Bang Giran ?)

B : *Onde mandanga sapo adiak kanduang,
Sajuak rasonyo kiro-kiro, bak diureh
aia rimbo.*

(Ooo, mendengar sapaan adik kandung.

Sejuk rasanya pikiran. Bak disiram air rimba).

(Sumber: DT-BS, 1985).

Ungkapan yang berfungsi menyatakan kesenangan pada ujaran di atas adalah *bak diureh aia rimbo* (bak disirami air rimba). *Diureh* (disirami) dengan air rimba terasa sejuk. Air rimba yaitu air yang terdapat di sungai-sungai di hutan atau di dalam pohon tertentu seperti pohon lundang. Air ini terasa

sejuk karena terlindung dan tidak tercemar. Sejuknya air rimba dikiaskan kepada rasa gembira yang dialami oleh pelibat tutur pada ujaran di atas. Kemudian, ungkapan-ungkapan pendek berikut digunakan untuk mengungkapkan rasa senang.

(20) *Bak janguik pulang ka daguak.*

(Bak jenggot pulang ke dagu).

(21) *Bak ayam pulang ka pautan.*

(Bak ayam pulang ka pautan).

(22) *Bak santan jo tangguli.*

(Bak santan dengan tengguli).

(23) *Bak pisang masak saparak.*

(Bak pisang masak separak).

(24) *Bak pinang dibalah duo.*

(Bak pinang dibelah dua).

(Sumber: DT- KP, 1999).

Ungkapan (20) mengandung makna yang menyatakan keserasian. Ungkapan (21) menyatakan suatu kelaziman yang memang seperti itu adanya. Ungkapan (22) menyatakan sesuatu yang enak. Ungkapan (23) bermakna menyatakan keberuntungan. Ungkapan (24) menyatakan keseimbangan dan keserasian. Pada konteks tertentu, masing-masing ungkapan di atas digunakan untuk menyatakan perasaan senang dan gembira. Hal itu dapat dicermati pada ujaran berikut.

- (25) A : *Iyo mujua Mak Datuak dapek minant.*
Bak jangguik pulang ka daguak.
(Iya mujur Mak Datuk dapat menantu.
Bak jenggot pulang ke dagu).
B : *Kok dapek iyo baitu andaknyo.*
(Kalau dapat memang seperti itu
hendaknya).
(Sumber: DT-BS, 1985).

Peristiwa tutur di atas adalah antara A dan B yang membicarakan orang ketiga. Pertuturan berlangsung antara orang pertama dan orang ke dua membicarakan sesuatu yang dialami oleh orang ketiga. Secara etnopragmatik, ungkapan (20) – (24) tidak diucapkan oleh orang pertama untuk mendeskripsikan keberuntungan yang diperolehnya. Oleh sebab itu, secara etnopragmatik ungkapan-ungkapan berikut tidak lazim ditemukan dalam masyarakat Minangkabau.

- (26) **Iyo mujua bana ambo dapek minantu. Bak jangguaik pulang ka daguak, bak ayam pulang ka pautan.*
(Beruntung sekali saya dapat menantu. Bak jenggot pulang ke dagu bak ayam pulang ke pautan).

(27) **Anak-anak ambo yo lah bak pisang masak saparak.*
(Anak-anak saya sudah sukses semua).

- (28) **Minantu ambo bak pinang dibalah duo.*
(Menantu saya bak pinang dibelah dua).

Ungkapan di atas digunakan untuk memuji diri sendiri. Jika dalam konteks-konteks tertentu, orang memakai ungkapan di atas dalam beriteraksi dengan mitra tuturnya, mitra tuturnya biasanya menunjukkan persetujuan atau tidak memberikan respon sama sekali. Secara pragmatik cara seperti ini digunakan untuk menjaga muka (*face*) lawan tutur agar tidak terancam, sebagaimana yang dikemukakan dalam teori FTA atau *Teori Menjaga Perasaan* (Wijana, 2004). Orang yang demikian biasanya disindir dengan ungkapan berikut.

- (29) *Mangapik daun kunik.*
(Mengepit daun kunyit).
(Sumber: DL-K.13, 2004).

Ungkapan *mangapik daun kunik* (mengepit daun kunyit) mengandung pengertian memuji diri sendiri. Ungkapan ini cenderung berkonotasi negatif dan tidak untuk dipedomani dan diikuti.

Selain dari ungkapan-ungkapan sebagaimana dikemukakan di atas, fenomena lainnya penggunaan ungkapan Minangkabau untuk menunjukkan rasa senang dapat dicermati pada peristiwa tutur berikut.

- (30) C : *Kalau baitu jadi molah, ambo manuruik.*
(Kalau begitu baiklah, saya setuju).

B : *Nampak di mande kilek lah barapi-api, guruah lah badantum-dantum, kok hujan mestilah diturunkan. Kalau indak jadi turun, tantu awan malu, banda maratok, tindawan pun layua di kayu mati.*

(Tampaknya bagi ibu, kilat sudah berapi-api. Petir sudah berdentum-dentum. Kalau hujan mestilah diturunkan, kalau tidak jadi turun, tentu awan dapat malu. Bandar meratap, cendawan pun layu di kayu mati).

A : *Baiaklah. Kini lah sanang dalam hati, lah sajuak kiro-kiro. Raso diureh aia lundang. Kini baitu, nak sakali maranguah dayuang, duo tigo pulau talampau, sakali maurak puro, duo tigo utang tabayia. Kito taruihkanlah ka ujuangnyo.*

(Baiklah. Kini sudah senang dalam hati, sejuk kira-kira. Rasa disiram air lundang. sekarang beginilah, supaya sekali merangkuh dayung, dua tiga pulau terlampau. Sekali membuka pura, dua tiga utang terbayar, kita teruskanlah perundingan ini). (Sumber: DT-BS, 1985).

Pertuturan di atas adalah antara anak laki-laki, ibu dan ayah dalam sebuah keluarga. Topik pembicaraan adalah permintaan agar anak laki-laki itu segera menikah. Anak itu

menyetujui permintaan orang tuanya sehingga kedua orang tuanya merasa senang. Rasa senang di pihak ayah diekspresikan sebagai berikut.

(30a) *Lah sajuak kiro-kiro, raso diureh aia lundang.*
(Sudah sejuk kira-kira, rasa disirami air lundang).

(30b) *Sakali maranguah dayung duo tigo pulau talampau. Sakali maurak puro duo tiga utang tabayia.*
(Sekali merangkuh dayung dua tiga pula terlampau. Sekali membuka pura dua tiga hutang terbayar).

Pada ungkapan (30a), *lundang* adalah tumbuhan merambat yang mengandung air yang dapat disadap untuk dijadikan obat penurun panas (Usman, 2002:382). Secara semantis, *air lundang* itu sejuk, dingin dan menyenangkan. Jadi, pikiran yang diibaratkan dengan *air lundang* adalah pikiran yang sejuk dan menyenangkan. Oleh sebab itu, ungkapan dengan *air lundang* digunakan untuk mengungkapkan perasaan senang.

Ujaran (30b) mengandung makna yang menyatakan melakukan suatu pekerjaan untuk mencapai lebih dari satu target yang dinyatakan dengan ungkapan *sakali maranguah dayung duo tigo pulau talampau* (sekali merangkuh dayung dua tiga pulau terlampau). Eksistensi ungkapan itu tampaknya memperkuat ungkapan yang muncul pada awal ujaran. Dari konteks pertuturan, ungkapan itu tampaknya juga digunakan untuk menyatakan perasaan senang. Ini didukung

oleh konteks pertuturan yang menyatakan bahwa keinginan A dan B dipenuhi oleh C, sehingga B dan C merasa senang dan puas.

Uraian di atas memperlihatkan bahwa suatu jenis ungkapan memiliki fungsi tertentu tergantung kepada hubungan antara partisipan dalam suatu pertuturan. Jadi, faktor-faktor etnografi komunikasi sebagai strategi komunikasi yang senantiasa dimainkan oleh penutur sebagaimana dikemukakan oleh Dell Hymes (1964) berperan pada konteks ini. Faktor-faktor itulah yang menjadi variabel penentu bagi kemunculan suatu tipe makna kiasan.

6.3.3.3 Ungkapan Rasa Marah

Orang yang mendapat perlakuan tidak baik dari mitra interaksinya, selain menunjukkan rasa kesal, bahkan juga menampakkan rasa marah. Kemarahan diungkapkan dengan bermacam cara sesuai dengan konteks pertuturan. Salah satunya adalah melalui ungkapan verbal. Oleh sebab itu, fungsi dan makna suatu ujaran sangat ditentukan oleh konteks pertuturan. Ungkapan yang sama dapat saja memiliki makna yang berbeda jika dipakai pada konteks yang berbeda. Hal yang demikian lazim terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena seperti itu dapat dilihat pada ungkapan berikut.

- (31) A : *Baa jadino paretongan tu?*
(Bagaimana jadinya perundingan itu?).

B : *Ambo co lunau lakek di batih Nyiak. Tibo aia jatuah. Baa pulo ambo ka sato bana. Diajak barundiang se indak.*
(Saya seperti lunau lekat di betis, Nyiak. Tiba air jatuh. Bagaimana pula saya akan ikut campur. Saya tidak diajak berunding).
(Sumber: DL- LA, 2004).

Ungkapan pada ujaran (B) di atas sebenarnya mengandung makna yang menyatakan ketidakberdayaan. *Lunau* yang lekat di betis mudah lepas jika tersiram oleh air. Jadi, *lunau lakek di batih* (lunau lekat di betis) merupakan lambang ketidakberdayaan seseorang. Kondisi seperti ini biasanya dialami oleh seorang orang semenda. Dari konteks pertuturan, ungkapan yang mengandung makna ketidakberdayaan digunakan untuk mengungkapkan perasaan marah. Berdasarkan konteks pertuturan, B tampaknya tidak diikutsertakan dalam perundingan keluarga sehingga ia merasa tersinggung. Ketika pihak lain menanyakan hal itu kepadanya, ia tampaknya merespon dengan rasa marah.

Suatu hal yang menarik untuk dicermati adalah fakta bahwa orang-orang yang kurang memiliki posisi tawar baik karena kemiskinan maupun karena kurangnya pengetahuan dan keterampilan, menggunakan ungkapan yang memiliki nuansa yang merendahkan diri untuk mengungkapkan rasa kemarahan terhadap orang yang memperlakukannya dengan cara tidak sopan. Walaupun bernuansa merendahkan diri tetapi sebenarnya ungkapan itu memiliki makna kiasan dan sindiran yang tajam. Penggunaan kiasan dengan cara seperti itu dianggap sebagai pilihan yang efektif dalam membela kehormatan diri. Bahasanya halus tetapi makna yang

disampaikan tajam. Fenomena seperti itu dapat dicermati pada pertuturan berikut.

(32) A : *Lai kanai saru?*

(Apakah diundang?)

B : *Kok indak ndak baa do. Kok awak ko apolah, Masuak tak ganok, kalua tak ganjia.*
(Kalau tidak, tidak apa-apa. Kalau saya apalah. Saya tidak diperhitungkan sama sekali).

(Sumber: DL- LA, 2004).

(33) A : *(Bali lo ciek. Manga pulo awak nan dibetuannyo).*

(Beli pula satu. Mengapa pula kita yang dibegitukannya).

B : *Ndak ka talawan dunia urang di awak do. Ati lai nak iyo tapi sayok sentiang. Baa kecek awak.*

(Tidak akan terlawan dunia orang oleh saya. Saya berkeinginan membeli, tetapi saya miskin. Apa boleh buat).

(Sumber: DL-K.13, 2004).

Ungkapan pada ujaran (32) mengandung makna yang menyatakan *tidak masuk hitungan* tetapi ungkapan itu digunakan untuk menunjukkan kemarahan. Ungkapan pada ujaran (33) mengandung makna yang menyatakan ketidakmampuan mengikuti irama kehidupan orang lain. Sepintas lalu, ungkapan itu seakan-akan ekspresi merendahkan diri. Walaupun demikian, sama seperti

ungkapan pada ujaran (32), ungkapan itu digunakan untuk menunjukkan rasa marah dan rasa kesal karena penutur merasa diremehkan oleh pihak lain.

Fungsi ungkapan Minangkabau sebagai ekspresi kemarahan tampak lebih kasar dan mengabaikan aspek kesantunan jika hubungan sosial antarpartisipan yang terlibat dalam suatu pertuturan lebih dekat. Hubungan yang dimaksud adalah orang tua dengan anak, kakak dengan adik, paman dengan kemenakan. Hubungan kekerabatan seperti ini menghilangkan sekat-sekat komunikasi. Oleh sebab itu, hubungan antarpelibat tutur dalam suatu peristiwa tutur mempengaruhi fungsi kiasan. Pada konteks ini, faktor ketersinggungan tidak begitu dihiraukan. Fenomena seperti itu dapat dicermati pada pertuturan berikut.

(34) A : *Indak tau di atah takunyah. Lah jaleh awak nan dikatoan urang. Indak lo mangarati.*

(Bodoh sekali. Sudah jelas kamu yang disindir orang. Tidak pula mengerti).

B : [diam].

(DL-K.13, 2004).

(35) A : *Anak indak tau di untuang. Malonjak bada malonjak lo garundang*

(Anak tidak tahu diri. Melonjak badar melonjak pula berudu).

B : *Antoklah amak lai.*

(Diamlah ibu lagi).

(DL-K.13, 2004)

Ungkapan, *indak tau di atah takunyah* (tidak tahu antah terkunyah) pada ujaran (A) pertuturan (34) bermakna menyatakan tidak tahu diri. Demikian pula, ungkapan *malonjak bada malonjak lo garundang* (melonjak bada (ikan kecil-kecil) melonjak pula gerundang) juga bermakna menyatakan tidak tahu diri. Pada konteks ini pada saat yang sama, penutur menggunakan kedua ungkapan itu untuk mengungkapkan perasaan marah. Hubungan antara pelibat tutur adalah *ibu – anak*. Dari konteks pertuturan, si ibu menjadi marah karena anaknya sulit diatur dan tidak tahu diri. Dalam bahasa Minangkabau, ujaran A sebenarnya agak kasar tetapi A tetapkan mengujarkannya ke B. Peristiwa tutur seperti ini dimungkinkan terjadi karena A merasa bertanggung jawab terhadap B sehingga faktor ketersinggungan menjadi terabaikan.

Fakta bahwa ujaran A agak kasar dapat dibuktikan dengan mencermati respon yang diberikan oleh B. Pada pertuturan (34), B tidak memberikan respon sama sekali. Ini dapat ditafsirkan sebagai rasa hormat dan bahkan dapat pula dianggap sebagai ekspresi tidak senang. Ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Bonvillain (1997:44) bahwa *diam* memiliki multiinterpretasi seperti penghormatan dan rasa segan, penghinaan, permusuhan, tidak senang dan marah. Pada ujaran ini, berdasarkan pencermataan terhadap konteks pertuturan, ketika B diam dan tidak merespon, ini menunjukkan pengakuan terhadap apa yang dikatakan ibunya.

Pada pertuturan (35), B memberikan respon dengan mengatakan *antoklah amak lai* (diamlah ibu lagi). Secara sintaksis ujaran ini memiliki struktur kalimat imperatif. Kalimat itu mengandung perintah untuk menyuruh ibunya

diam. Jadi, ini juga merupakan protes terhadap ujaran A yang dianggap terlalu kasar. Ungkapan berikut digunakan untuk mengekspresikan rasa marah terutama sekali kepada orang banyak bicara, pemalas, dan tidak tahu diri. Perasaan marah yang diekspresikan melalui ungkapan di bawah ini juga mengandung kritik dan peringatan terhadap sikap dan perilaku anggota masyarakat.

(36) *Bakabau sakandang jalang. Bapadi sakapuak ampo.*
(Memiliki kerbau se kandang, tapi liar semuanya).

(37) *Jawi lagak bajak tak makan.*
(Sapi gagah, tetapi membajak tidak kuat).

(38) *Onjak bak labu dibanam.*
(Lonjak seperti labu dibenam).

Penggunaan ujaran di atas untuk mengungkapkan kemarahan tergantung pada dekat tidaknya hubungan antarpartisipan. Jika antara partisipan memiliki kedekatan hubungan, ungkapan di atas dapat saling digunakan.

6.3.3.4 Ungkapan Rasa Pesimis

Dari pencermatan terhadap makna kiasan, salah satu tipe makna yang telah dibicarakan adalah kerugian atau musibah beruntun yang dialami dalam kehidupan. Ungkapan berikut termasuk kepada ungkapan yang bermakna menyatakan kerugian beruntun.

(39) *Lah jatuah diimpok janjang.*
(Sudah jatuh ditimpa tangga).

(40) *Bajak patah jawi tarambau.*
(Bajak patah sapi terperosot).

(41) *Biduk tirih pandayuang patah.*
(Biduk tiris pendayung patah).
(Sumber: DL – K.13, 2004)

Dalam kaitannya dengan fungsi, kiasan dengan tipe makna jenis ini digunakan pada konteks tertentu untuk mengekspresikan rasa pesimis atau rasa putus asa. Ujaran seperti ini pada umumnya diekspresikan oleh orang yang sering menghadapi masalah dan orang yang hidupnya menderita. Jika ungkapan ini diucapkan oleh seseorang yang secara ekonomi berkekurangan, makna yang terkandung di dalamnya, salah satunya, adalah meratapi nasib. Namun demikian, pada konteks lainnya, ungkapan itu dapat bermakna cemooh, ungkapan keperiha-tinan, dan bahkan ungkapan kekesalan. Jadi, fungsi ungkapan tampaknya juga sangat kontekstual. Fenomena seperti itu dapat dicermati pada pertuturan berikut.

(42) A : *Lah jatuh diimpok janjang. Ndak ciek-ciek musibah nan tibo do. Iyo lah bantuak itu lo katantuan untuk awak. Awak ka manjalani sajolai.*

(Sudah jatuh ditimpa tangga. Beruntun musibah datang. Sudah seperti itu pula nasib saya. Saya akan menjalani saja).

B : *Kito harus saba Pak.*

(Kita harus sabar Pak).

(Sumber: DL-K.13, 2004)

Pada peristiwa tutur di atas, (A) menceritakan penderitaan hidupnya kepada (B). Ungkapan, *lah jatuah diimpok janjang* (sudah jatuh ditimpa tangga) bila dianalisis secara terpisah dari ujaran di atas, makna yang terkandung di dalamnya adalah deskripsi kerugian beruntun. Ketika ungkapan itu digunakan pada konteks seperti di atas, fungsinya adalah untuk mengungkapkan rasa pesimis dan putus asa. Ini diperkuat oleh pemunculan ujaran yang mengindikasikan sebagai berikut.

(42a) *Ndak dapek aka wak lai do.*
(Bingung saya).

(42b) *Ndak ciek-ciek musibah nan tibo do.*
(Beruntun musibah yang datang).

(42c) *Sudah bantuak tu katantuan (dari Tuhan) untuak awak.*
(Nasib saya sudah ditakdirkan demikian).

(42d) *Awak ka manjalani sajo lai.*
(Saya akan menjalani saja lagi).

Ujaran (42a) – (42d) pada konteks pertuturan di atas adalah ujaran untuk menyatakan rasa pesimis dan putus asa. Hal ini didukung pula oleh nada bicara dan penggunaan unsur suprasegmental selama pertuturan. Di samping itu, respon yang diberikan oleh B untuk menanggapi ujaran (A) juga semakin membuktikan eksistensi ujaran sebagai ungkapan rasa pesimis. Pada ujaran itu, (B) berusaha menyebarkan (A).

Dalam suatu peristiwa tutur, ungkapan untuk menyabarkan seseorang, salah satunya, dapat ditujukan kepada orang yang pesimis dan putus asa. Ini dimaksudkan untuk meneguhkan pendirian dan memotivasi orang itu. Namun tidak tertutup juga kemungkinan ungkapan yang berfungsi untuk menyabarkan seseorang dapat pula ditujukan kepada orang yang sedang emosi. Jika ungkapan seperti itu ditujukan kepada orang yang sedang emosi, fungsinya adalah untuk menurunkan emosi dan menenangkan orang tersebut. Sebuah ungkapan yang mengandung kiasan dalam bahasa Minangkabau dapat memiliki makna dan fungsi ganda. Dalam bahasa dan budaya Minangkabau, sebuah ungkapan menganut konsep *dibalun sabalun kuku, dikambang saleba alam*.

Uraian di atas memperlihatkan bahwa eksistensi ungkapan *lah jatuh diimpok janjang* (sudah jatuh ditimpa tangga) dengan fungsinya sebagai ungkapan rasa pesimis didukung oleh ujaran yang muncul sebelum dan sesudahnya. Ujaran yang muncul sebelum dan sesudah ungkapan itu adalah ujaran (42a) – (42d). Dengan demikian, kemunculan suatu makna dan fungsi dalam suatu bentuk linguistik yang sudah terkategori sebagai wacana terkait pula dengan kepaduan unsur-unsur pembentuknya. Ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Halliday (1980:80) bahwa makna setiap unsur dalam suatu teks tergantung kepada lingkungan teks itu.

Rasa pesimis dan putus asa pada ungkapan di atas juga mencakup rasa sedih. Pesimis dan putus asa secara semantis berada pada suatu ranah yang sama dengan *sedih*. Dengan kata lain, *sedih*, *pesimis* dan *putus asa* berkolokasi satu sama lain. Heider (1991:74) memetakan *sad area* (kawasan sedih)

menjadi beberapa ranah seperti *difficult* (sulit); *sad* (sedih); *gloomy* (murung) dan *torture* (siksa). Masing-masingnya saling terkait secara semantis. Oleh sebab itu, orang menjadi pesimis dan putus asa jika berada dalam kesulitan, kesedihan, kemurungan, dan ketersiksaan. Dengan demikian, ungkapan pada ujaran (42) juga merupakan ungkapan kombinasi antara kesulitan, kesedihan, kemurungan dan siksaan yang sedang dihadapi.

6.3.4 Fungsi Konatif

Yang dimaksud dengan fungsi konatif adalah penggunaan bahasa untuk mempengaruhi, mengajak, menyuruh atau melarang (Kridalaksana, 1984:55). Fungsi konatif bahasa sejajar dengan fungsi direktif yang dikemukakan oleh Leech (1981:40) yaitu suatu fungsi bahasa untuk mempengaruhi sikap dan perilaku mitra tutur atau orang lain. Selain dari yang telah dikemukakan di atas, mempengaruhi sikap dan perilaku mitra tutur termasuk juga memotivasi dan memberikan dorongan. Selanjutnya, Crystal (1992:71) mengemukakan bahwa fungsi konatif dari bahasa adalah untuk mencapai suatu hasil di pihak mitra tutur (*addressee*) sesuai dengan keinginan penutur (*addresser*). Jadi, secara etnopragmatik yang dipentingkan adalah perlokusi yang diharapkan oleh penutur (*addresser*) bukan perlokusi sesuai dengan keinginan mitra tutur (*add-resse*).

Berbahasa kiasan bagi masyarakat Minangkabau bukan soal gaya bahasa semata tetapi juga menyangkut nilai yang dikembangkan dalam budayanya (Amir, 1998:23). Amir juga menambahkan bahwa kiasan bukan untuk status melainkan untuk ukuran budi dan kearifan. Namun, ini perlu dijelaskan lebih lanjut bahwa tidak semua jenis kiasan dapat dijadikan ukuran budi dan kearifan. Bagaimana bertutur

berkias dapat menjalankan fungsi konatif terhadap perilaku pemakai bahasa dan budaya Minangkabau dapat dilihat berdasarkan kategori kiasan itu sendiri, tingkat pemahaman oleh pelibat tutur dan tingkat penyembunyian makna pada sebuah kiasan.

Selanjutnya, jika ujaran langsung dianggap kurang cocok pada konteks-konteks tertentu seperti memarahi, menasihati, memerintah, mengeritik, dan mengingatkan mitra tutur, hal yang sama juga terjadi pada peruturan berkias. Ada kiasan yang halus dan sopan dan ada pula kiasan yang kasar. Banyak kiasan bahasa Minangkabau yang bersifat sarkastik. Fungsinya tidak saja untuk mencemooh, memarahi, menyindir tetapi juga untuk memotivasi dan mendidik anggota masyarakat untuk berubah ke arah yang lebih baik. Ujaran berikut dianggap kasar dan kurang berterima.

(43) *Muncuang kau bacirik.*
(Mulutmu bertahi).

(44) *Muncuang kau buni murai dibubui.*
(Mulut kamu seperti murai dicabut bulunya).

(45) *Ang gadang sirawa.*
(Kamu (besar celana) penakut).

(46) *Mato kau samo jo mato lauak asin.*
(Matamu sama dengan mata ikan asin).

Dari perspektif etnografi komunikasi, ujaran (43) – (46) dapat dianggap kasar dan tidak sopan apabila diucapkan oleh seorang remaja (laki-laki atau perempuan) dengan sikap

emosional kepada orang yang lebih tua. Ketidaksopanan juga ditandai oleh pemakaian pronomina *kau* dan *ang*. Kedua pronomina ini merupakan sistem sapaan dari orang yang lebih tua kepada yang lebih muda. Sebagai contoh, di banyak daerah di Minangkabau terutama di pedesaan seorang ibu atau ayah cenderung memanggil *kau* dan *ang* kepada anak perempuan dan anak laki-lakinya demikian pula *mamak* kepada *kemena-kannya* dan *bapak* kepada *anaknyanya*. Oleh sebab itu, ujaran (43)-(46), pada konteks sebagaimana disebutkan di atas, tidak dapat menjalankan fungsinya sebagai kontrol terhadap perilaku individu dan kelompok karena ujaran itu dapat memicu konflik. Di samping itu, orang yang mengujarkan ungkapan itu dianggap tidak sopan karena ungkapan yang diucapkan mengandung makna yang berkonotasi negatif.

Namun demikian, pada konteks tertentu apabila ujaran (43)-(46) ditujukan oleh seseorang yang lebih tua usianya kepada yang lebih muda atau seorang ibu/ayah kepada anaknya atau seorang *mamak* kepada *kemenakannya* atau seorang *bapak* kepada *anaknyanya*, ujaran itu ditafsirkan sebagai nasihat. Seorang anak atau *kemenakan* akan merasa tertusuk hatinya menerima ujaran itu. Hal itu bisa terjadi karena secara semiotik *cirik* (tahi), *mato lauak asin* (mata ikan asin), *gadang sarawa* (besar celana), dan *murai dibubuik bulunya* (murai dicabut bulunya) mengandung makna simbolik yang sangat negatif. Efek dari kiasan yang demikian menyebabkan anak mengubah perilakunya. Walaupun merasa direndahkan atau terhina, anak tidak akan melawan karena ia dihambat oleh hubungan kekerabatan *ibu-anak*, *ayah-anak*, *mamak-kemenakan*, dan *bapak-anak*. Dengan demikian, pada konteks

ini kiasan dapat dikatakan berfungsi sebagai pengubah perilaku penutur bahasa.

Salah satu bentuk kiasan Minangkabau adalah yang diekspresikan secara halus. Kiasan seperti ini sulit dipahami oleh orang yang tidak arif. Maksud disamarkan melalui benda yang dijadikan lambang kiasan. Fenomena seperti itu dapat dicermati pada ujaran berikut.

(47) A *Balago kabau tengah padang, talua di
: rumah ndak pecah.*

(Berkelahi kerbau di tengah padang. telur di rumah tidak pecah).

B : *Aaa iyo du Mak. Ikan dapek, tanggung
ndak basah.*

(Iya tu Mak. Ikan dapat, tanggung tidak basah).

(Sumber: DL-LA, 2004).

Peristiwa tutur di atas terjadi antara dua orang *mamak* yang baru saja menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh kemenakannya. Pertikaian berhasil diselesaikan tetapi pihak *mamak* merasa kurang diperlakukan dengan baik. Sepintas lalu, tidak jelas bagi pendengar kepada siapa ujaran itu dia-lamatkan karena tidak memakai pronomina tertentu. Penutur memakai *kerbau* dan *ikan* sebagai lambang kiasan untuk menyamarkan maksud yang disampaikan.

Secara denotatif dari perspektif analisis komponen makna, ujaran A menyatakan bahwa *ada perkelahian kuda di tengah padang* dan *telur di rumah tidak pecah*. Jika makna dipahami oleh pihak ketiga, ujaran itu tidak berdampak negatif karena tidak menyebut orang tertentu. Namun

demikian, dari sudut pandang pragmasemiotika, *balago kudo di tengah padang* (berlaga kuda di tengah padang) dan dengan menerapkan metode padan, ujaran tersebut dipadankan dengan aktivitas para *niniak mamak* (niniak mamak) yang menyelesaikan pertikaian *kemenakannya*. *Talua di rumah indak pacah* (telur di rumah tidak pecah) dipadankan dengan perilaku para kemenakan --- sebagai tuan rumah dan yang memiliki persoalan --- yang tidak mau merugi seperti memberi makan, rokok dan bahkan uang kepada niniak mamaknya yang telah membantu.

Fenomena yang sama juga dapat dilihat pada ujaran B. Secara denotatif, ujaran itu mengandung makna yang menyatakan *ikan dapek tangguak indak basah* (ikan dapat, tangguk tidak basah). Ada ketidaklogisan di sini. Yang lazim terjadi adalah *ikan dapat* dan *tangguk pasti basah* karena yang namanya menangguk ikan pasti pula dilakukan di dalam air. Sama seperti ulasan di atas, dari perspektif pragmasemiotika yang ingin dikatakan melalui ujaran itu adalah persoalan selesai, dan yang punya persoalan tidak merugi apa-apa atau tidak mengeluarkan uang satu sen pun. *Ikan* menjadi simbol untuk persoalan yang sudah *selesai*, sedangkan *tangguk tidak basah* menjadi simbol untuk tidak adanya pengeluaran atau pengorbanan sama sekali dari pihak yang menjadi tuan rumah.

Terkait dengan fungsi kiasan sebagai pengontrol perilaku, yang oleh Sibarani (2004) disebut fungsi sosial, pada konteks ini dengan bertutur berkias seperti ini martabat *niniak mamak* (niniak mamak) terjaga di mata para kemenakannya. Dikatakan demikian karena pendengar --- termasuk kalau hal itu disampaikan kepada para kemenakannya --- tidak dapat menangkap maksud ujaran itu

dengan mudah. Makna tersembunyi pada bentuk lingual *kabau, padang, ikan, telua, tangguak*. Pronomina yang mengacu kepada orang tertentu tidak tampak sama sekali. Namun demikian, ujaran (47) tentu dapat saja diganti dengan ujaran berikut.

(47a) *Iyo kikik bana kamanakan kito, lah payah awak baretong, awak ndak dapek apo-apo do.*
(Kemenakan kita kikir sekali, sudah selesai masalahnya. Kita tidak diberi apa-apa).

Jika hal itu terjadi, pihak kemenakan akan memberikan berbagai penilaian terhadap ninik mamaknya seperti *materialis, tidak ikhlas* dan bahkan *tamak*. Hal ini tentu berakibat tidak baik terhadap hubungan kekerabatan mereka.

Selanjutnya, tidak tertutup juga kemungkinan para kemenakan dapat memahami maksud pembicaraan mamaknya. Apabila hal seperti ini terjadi, biasanya para ninik mamak dengan mudah dapat berkilah karena dalam kenyataannya ia memang tidak menyebut siapa-siapa. Di sinilah letak bersilat lidahnya. Efek lainnya apabila tuturan ninik mamak itu sampai ke pihak ketiga sebagaimana disebutkan di atas, tidak ada pihak yang saling dipojokkan secara terang-terangan. Karena tidak ada yang merasa dipermalukan dan kehilangan muka, pihak yang arif dan merasa menjadi sasaran akan menerima sindiran itu secara arif. Secara arif pula ia mengubah perilakunya. Inilah suatu bukti bahwa bahasa kiasan dapat dianggap sebagai bahasa yang memanusiaikan manusia. Dikatakan demikian karena bahasa kiasan dapat digunakan sebagai alat untuk melatih ketajaman berpikir.

6.3.4.1 Mempengaruhi

Kategori makna kiasan menjadi makna yang berkonotasi negatif dan makna yang berkonotasi positif menggiring kita untuk mencermati lebih dalam bahwa kiasan juga mengemban fungsi kontrol. Ujaran berikut menggambarkan bagaimana ungkapan Minangkabau berperan dalam mempengaruhi perilaku penutur.

(48) A: *Bak kato-kato urang, awak ko jan licin di minyak bamintak, rancak di baju basalang.*

(Bak kata orang, kita jangan licin karena minyak diminta. Bagus karena baju dipinjam).

B: [diam].

(Sumber: DL-PSS, 2004).

Dalam bahasa Minangkabau, *licin di minyak bamintak, rancak di baju basalang*, dikiaskan kepada seseorang yang selalu menampilkan diri dengan milik orang lain atau membawakan diri dengan segala sesuatu yang dipinjam baik kepada teman sendiri atau orang lain. Kiasan ini mengandung makna yang berkonotasi negatif. Perilaku seperti itu merugikan orang lain dan merendahkan diri sendiri. Ini menimbulkan efek berantai. Yang meminjamkan merasa harga dirinya lebih tinggi. Yang dipinjami cenderung diremehkan. Ungkapan lainnya bahkan mengatakan bahwa tangan di atas lebih mulia dari pada tangan di bawah. Namun demikian, penggunaan kiasan, *licin di minyak bamintak, rancak di baju basalang* (licin karena minyak diminta, cantik

karena baju dipinjam) dapat mempengaruhi siapa saja yang berperilaku seperti disiratkan dalam kiasan itu.

Pada ujaran di atas, yang diinginkan oleh penutur, B mengubah sikapnya sebagaimana dikiasan dengan ungkapan *licin di minyak bamintak, rancak di baju basalang* (licin karena minyak diminta cantik atau gagah karena baju dipinjam). Menampilkan diri dengan sesuatu yang dipinjam dan sesuatu yang diminta dianggap sebagai sikap yang tidak baik kecuali dalam hal-hal tertentu. Mitra tutur tidak memberikan respon sama sekali terhadap ujaran A. B tampaknya menyetujui apa yang disampaikan oleh A. *Diam* mengindikasikan persetujuan.

6.3.4.2 Menyuruh

Dalam bahasa Minangkabau, ada kiasan yang secara sintaksis adalah imperatif tetapi secara pragmatik dikategorikan sebagai larangan. Pernyataan, pertanyaan, perintah dan tawaran tidak memiliki bentuk yang lazim. Pernyataan, perintah, dan tawaran tidak diekspresikan dengan kalimat pernyataan, perintah, dan tawaran. Cara seperti ini disebut metafora modus (Saragih, 2004:53). Fenomena komunikasi seperti itu sering terjadi dan salah satunya dapat dicermati pada contoh berikut.

- (49) A : *Di ma ka dilatakan piriang ko Buk?*
(Di mana diletakkan piring ini Buk?).
B : *Latakan se di ateh meja!*
(Letakkan saja di atas meja!).
A : *Iyo buk.*
(Iya buk).

B : *Ee payah anak ko! Ndak mangarati inyo do.*
(Ee payah anak ini. Tidak mengerti dia).
(Sumber: DL-K.13, 2004).

Peristiwa tutur di atas terjadi antara seorang ibu dan anak perempuannya. Mereka baru saja selesai makan malam. Melalui pendekatan pragmatik dengan menerapkan teori tindak tutur yang dikemukakan oleh Levinson (1983) makna ujaran pada peristiwa tutur di atas dapat diidentifikasi. Lokusi ujaran pertama adalah menanyakan *di mana piring diletakkan*. Lokusi dari ujaran kedua adalah *perintah* kepada B untuk meletakkan piring di atas meja. Ilokusinya tetap saja *perintah*. Perlokusinya adalah A memahami ujaran B sebagai suatu perintah dan menyatakan kesanggupan untuk melaksanakannya dengan mengatakan *Iyo Buk* (Iya Buk). Ujaran keempat mengandung keluhan dari B yang menganggap A gagal menangkap maksud yang disampaikannya.

Dari konteks percakapan, karena yang dimaksud berlainan dengan yang diucapkan, si anak gagal menangkap pesan yang disampaikan oleh ibunya. Anak perempuan itu hanya memahami makna ujaran ibunya secara denotatif, tetapi gagal menangkap maksudnya. Bahwa apa yang dimaksud si ibu tidak sejalan dengan yang dipahami oleh anak perempuannya dapat dilihat dari respon yang diberikan oleh si ibu. Ujaran, *ee... payah anak ko! ndak mangarati inyo do* (ee ...payah anak ini tidak mengerti dia maksud saya) adalah ujaran yang mengandung makna keluhan karena lain yang dimaksud ibu lain pula yang dipahami oleh anaknya.

Memerintah dengan ujaran tidak langsung sering terjadi dalam pertuturan sehari-hari. Memerintah mitra tutur untuk mengerjakan sesuatu dengan ujaran tidak langsung tampaknya lebih efektif. Ujaran di bawah ini sering dipakai oleh penutur dalam interaksi sehari-harinya.

- (50) A : *Makan se lah karajo Ang! Bilo karajo ka salasai?*
(Makan sajalah kerja kamu. Kapan kerja akan selesai?).
B : [Diam, dan mempercepat makannya]
(Sumber: DL-K.13, 2004).

Keberadaan suatu tipe makna sangat ditentukan oleh medan wacana, dan pelibat tutur dan tujuan. Ujaran di atas diucapkan oleh seorang bapak yang baru saja kembali dari bekerja di sawah dan menemukan anak laki-lakinya sedang makan di rumah. Oleh sebab itu, ujaran tersebut bermakna mengingatkan anaknya untuk berhenti makan. Secara implisit, ujaran itu mengandung makna perintah untuk segera mengerjakan sesuatu yang lain. Hal itu diperkuat dengan munculnya klausa *bilo karajo ka salasai* (kapan pekerjaan akan selesai) pada bagian akhir ujaran. Dengan demikian, perintah untuk bekerja dikiaskan dengan menyuruh makan. Apa yang diucapkan tidak sama dengan yang dimaksudkan. Penggunaan ungkapan seperti ini dapat melatih daya nalar, sikap kritis dan kearifan lawan tutur. Dengan cara seperti, penutur belajar memahami makna yang disampaikan secara tersirat. Fenomena yang agak berbeda dapat dicermati pada ujaran di bawah ini.

- (51) A : *Pakai se lah baju tu taruih! Lah bakubang sadoe.*
(Pakai sajalah baju itu terus. Sudah semuanya).
B : *Panek awak baru mak.*
(Letih saya baru buk).
(DL-K.13, 2004)

Ujaran, *pakai se lah baju tu taruih* (pakai sajalah baju itu terus), ujaran tersebut mengandung perintah untuk mengerjakan sesuatu yang lain yaitu mencuci baju. Dikatakan demikian karena ujaran itu dituturkan oleh seorang ibu yang melihat baju anaknya sudah kotor. Jadi, perintah untuk mencuci baju dikiaskan dengan perintah untuk memakai baju itu secara terus-menerus. Makna ujaran di atas menjadi bergeser ketika ungkapan itu digunakan pada konteks yang berbeda seperti terlihat pada ujaran berikut.

- (52) A : *Pakai se lah baju tu taruih! Jan dipulangan dolu!*
(Pakai sajalah baju itu terus. Jangan dipulangkan dahulu!).
B : [diam]
A : *Lah dapek manyalang, mamulangan ulik lo.*
(Sudah dipinjami, mengembalikan rumit pula).
(Sumber: DL-K.13, 2004)

Ujaran di atas mengandung makna perintah yang hanya bersifat *basa-basi*. Pelibat tutur pada ujaran itu adalah dua orang yang saling berteman satu sama lain. Salah satu di antaranya merasa kesal karena baju yang dipinjamkan belum

juga dikembalikan. Penanda rasa kesal terkandung pada ujaran *lah dapek manyalang, mamulangan ulik lo* (sudah dapat meminjam, mengembalikannya enggan pula). Ujaran ini diucapkan setelah mitra tuturnya pergi sehingga dia tidak lagi mendengarkannya. Konteks pertuturan yang seperti ini menjadikan ujaran di atas mengandung makna perintah yang hanya sekedar basa-basi.

Bentuk perintah ternyata juga dikiaskan dengan menggunakan binatang sebagai sumber inspirasi. Sering terjadi dalam masyarakat Minangkabau seseorang menyuruh binatang mengerjakan sesuatu tetapi yang disindir adalah manusia. Ungkapan di bawah ini mengilustrasikan bagaimana sebuah ujaran diucapkan kepada binatang tetapi dialamatkan kepada manusia.

(53) *Ayam ko nyanyiak panjang see. Cotok-cotokan lah caciang ka bawah tu ah!*

(Ayam ini naik terus (ke atas rumah. Carikan lah cacing (agar ayam itu dapat makan dan tidak lagi naik ke rumah).

(Sumber: DL-K.13, 2004).

Ujaran di atas diucapkan oleh seorang ibu sambil menghalau ayam yang naik ke atas rumah. Secara literal, ujaran itu mengandung makna berupa perintah agar ayam turun dari atas rumah dan pergi mencari cacing. Namun demikian, dari konteks pertuturan, yang dimaksudkan bukan itu. Si ibu mengias menantunya yang tidak mau bekerja. Jadi, *ayam* menjadi lambang kiasan untuk *menantu* yang pemalas, sedangkan *cacing* menjadi lambang kiasan bagi *sesuatu* yang diperlukan bagi kelangsungan hidup rumah tangga

menantunya. Pada konteks yang lebih luas, dari pencermatan terhadap berbagai ranah pertuturan, ungkapan di atas juga dikiaskan oleh isteri kepada suaminya yang pemalas. Di samping itu, ujaran di atas juga dikiaskan oleh orang tua kepada anaknya yang tidak mau bekerja. Jadi, ungkapan ini juga mengandung fungsi nasihat dan motivasi.

Dalam hal perkawinan, masyarakat Minangkabau menganut sistem matrilineal. Navis (1984) mengemukakan bahwa pola perkawinan bersifat eksogami di mana kedua belah pihak atau salah satu pihak tidak lebur ke dalam kaum kerabat pasangannya. Seorang laki-laki setelah menikah dan keluar dari rumah orang tuanya selanjutnya tinggal di rumah pihak isteri. Di Minangkabau, perkawinan bukan hanya dianggap sebagai ikatan antara seorang laki-laki dengan seorang wanita melalui ikrar pernikahan, tetapi ikatan perkawinan antara dua orang tersebut sekaligus menjadikan ikatan kekerabatan antara dua kaum. Dengan demikian, seorang laki-laki yang telah menikah, yang bagi kaum dari pihak isterinya disebut sebagai semenda akan diperlakukan dengan sangat hati-hati. Navis (1984) menyebutkan bahwa perlakuan terhadapnya ibarat *manatiang minyak panuah* 'menanting minyak penuh'. Kalau tidak hati-hati minyak bisa tumpah.

Jika seorang orang semenda merasa tersinggung oleh perlakuan keluarga isterinya, tidak saja hubungan suami isteri yang rusak, tetapi hubungan kedua kaum yang telah diikat oleh tali perkawinan kedua anaknya itu juga bisa terganggu. Dengan demikian, kiasan adalah sesuatu yang lazim dipakai dalam proses interaksi antara pihak keluarga isteri dengan suaminya, seperti berikut.

- (54) A : *Patah lo tangkai pangkua awak yo.*
(Patah pula tangkai cangkul kita).
B : *Kayunyo alun masiek lai Bak.*
(Kayunya belum kering lagi ayah).
(Sumber: DL-LPSS, 2004).

Makna literal dari ujaran pertama adalah menyatakan bahwa tangkai cangkul sudah patah. Ujaran kedua mengandung makna literal yang menyatakan bahwa kayu yang dipergunakan sebagai tangkai cangkul belum kering. Artinya kayu itu belum bisa dipasangkan ke cangkul. Biasanya kayu yang digunakan sebagai tangkai cangkul dijemur terlebih dahulu sebelum dipasang agar tangkai cangkul tidak menyusut setelah dipasang. Sebagai sebuah teks yang utuh, kedua ujaran tersebut bukanlah hanya sebatas pernyataan biasa yang menyatakan keadaan sesuatu. Bila dicermati makna antar-pelibat tutur (*interpersonal meaning*), ujaran pertama mengandung kiasan berupa perintah untuk mengganti tangkai cangkul yang sudah patah. Hal itu dapat dibuktikan dengan munculnya ujaran kedua yang artinya secara lengkap dapat diparafrase menjadi *kayu yang akan digunakan sebagai pengganti tangkai cangkul itu belum kering pak*. Jadi, perintah untuk memperbaiki tangkai cangkul yang sudah patah dikiasakan dengan mengatakan *tangkai cangkul sudah patah*.

Seorang menantu yang arif akan dengan mudah memahami ungkapan di atas. Ia akan langsung mengganti tangkai cangkul yang patah tersebut. Dalam masyarakat Minangkabau, pihak keluarga isteri baik mertua laki-laki, mertua perempuan, saudara laki-laki, saudara perempuan, baik hubungan kekerabatan yang dekat maupun yang jauh,

interaksi dengan orang *semenda* idealnya dilakukan dengan memakai kiasan. Ujaran langsung dianggap sebagai sesuatu yang kurang sopan karena dapat menyinggung perasaan menantu atau orang *semenda*. Kalau menantu atau orang *semenda* tersinggung, ia dapat saja meninggalkan isterinya buat sementara dan bahkan sampai cerai. Bila hal itu terjadi, pihak keluarga perempuan akan mengalami kerugian baik secara moril maupun materil. Oleh sebab itu, bahasa yang diperkirakan akan menyinggung perasaan sedapat-dapatnya dihindari. Ujaran-ujaran berikut dicatat dari interaksi dalam suatu keluarga.

- (55) A : *Lah kariang sawah kito nampaknyo.*
(Sudah kering sawah kita nampaknyo).
B : *Banda di Ulu runtuh, Mak.*
(Bandar di Hulu runtuh, Mak).
- (56) A : *Nampaknyo lah gapuak bana jawi tu yo.*
(Kelihatannya sapi itu sudah gemuk sekali).
B : *Bialah gak sabulan lai mako dijua.*
(Biarlah sebulan lagi kita jual).
(Sumber: DL-K.13, 2004).

Maksud yang ingin disampaikan melalui ujaran (55) adalah *masukkan lah air ke sawah kita karena sawah itu sudah kering*. Akan tetapi maksud tersebut dikiaskan dengan hanya mengatakan *sawah sudah kering*. Dari respon yang diberikan, mitra tutur tampaknya dapat menangkap maksud ujaran yang disampaikan. Fenomena yang sama juga muncul pada ujaran (56). Maksud yang hendak disampaikan, *juallah*

sapi itu karena sudah gemuk dan besar. Penyampaiannya dikiaskan dengan mengatakan nampaknya sapi itu sudah gemuk dan besar. Pada konteks tertentu memahami ujaran tersebut tidak mudah. Salah terima dan salah interpretasi dapat saja terjadi. Oleh sebab itu, memahami bahasa kias memerlukan ketajaman berpikir karena maksud disampaikan secara tersirat.

6.3.4.3 Menasihati

Nasihat mencakup anjuran (petunjuk, peringatan dan teguran) yang baik (KBBI, 1995:14). Anjuran, petunjuk, peringatan dan teguran dapat ditafsirkan meninggalkan sesuatu yang buruk. Bila dicermati secara mendalam semua bentuk kiasan dalam bahasa Minangkabau baik yang mengandung nilai-nilai positif maupun yang mengandung nilai-nilai negatif mengandung nasihat untuk membawa manusia ke hal-hal yang baik dalam kehidupannya. Penyampaian nasihat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan mengemukakan nilai-nilai positif untuk dipedomani dan menggambarkan nilai-nilai negatif untuk dihindari dan dijadikan sebagai pelajaran. Ajakan untuk meninggalkan sesuatu yang buruk dan mengerjakan yang baik dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 11 : *Transfer Makna yang Berkonotasi Negatif Menjadi Nasihat*

No	Makna Kiasan	Ajakan
1	Tidak membalas guna	Membalas guna
2	Menderita	Tidak menderita
3	Dominasi	Tidak mendominasi
4	Berbual	Tidak berbual
5	Kesia-siaan	Tidak sia-sia
6	Ketidakkonsistenan	Konsisten

7	Kebodohan	Pintar
8	Ketidakpuasan	Puas
9	Ketertindasan	Tidak tertindas
10	Kerugian beruntun	Keberuntungan
11	Tidak tahu diri	Tahu diri
12	Ketidakterasian	Keserasian
13	Kesombongan	Ketidaksombongan
14	Kelicikan	Ketidaklicikan
15	Kemubaziran	Ketidakmubaziran
16	Tidak bisa diharapkan	Bisa diharapkan
17	Terkatung-katung	Tidak terkatung-katung
18	Ketidakterdayaan	Keberdayaan
19	Kerakusan	Ketidakrakusan
20	Kemarahan	Ketidakmarahan

Dari tabel di atas, makna kiasan yang berkonotasi negatif dalam kaitannya dengan hubungan antar manusia dengan manusia lainnya baik antar individu maupun kelompok merugikan kedua belah pihak dan berpotensi memicu konflik. Sebagai contoh, orang yang cenderung melupakan kebaikan pihak lain akan dinilai negatif baik oleh orang yang berbuat baik kepadanya atau oleh individu atau anggota masyarakat lainnya. Orang yang suka memerintah berpotensi pula berfriksi dengan orang yang diperintahnya karena yang diperintah merasa dikuasai terutama sekali kalau perintah itu disampaikan dengan tidak hati-hati. Ini bisa terjadi karena setiap manusia memiliki ego dan harga diri yang tidak bisa dikuasai oleh pihak lain. Orang yang suka meminta (sesuatu) kepada orang lain cenderung dipandang rendah karena tangan di atas dianggap lebih mulia dari pada tangan di bawah. Orang yang pembual dan tidak konsisten menyulitkan orang lain dalam berbagai aspek kehidupan.

Demikian juga, orang yang pelit, merasa tidak puas baik dengan apa yang dimilikinya maupun dengan yang dimiliki orang lain cenderung menyulitkan dirinya sendiri maupun orang lain. Orang cenderung tidak suka bergaul dengannya. Hal yang sama juga bisa terjadi pada orang yang berperilaku membuka aib sendiri, diskriminatif, tidak tahu diri dan suka mendominasi orang lain.

Karena sikap dan perilaku yang demikian berdampak buruk terhadap hubungan antar sesama manusia, pentrasferan makna dapat dilakukan sehingga kiasan yang demikian berubah fungsi menjadi ajakan untuk mengubah perilaku. Hal ini bisa dilakukan *jika dan hanya jika* memang ciri semantis yang melekat pada benda-benda, aktivitas dan peristiwa yang menjadi sumber inspirasi pembentuk kiasan telah berpindah kepada manusia. Sebagai contoh, manusia sudah berperilaku seperti *pimpiang di lereang* (pimping di lereng), *baluik* (belut), *ula* (ular), *baruak* (beruk), dan jenis-jenis binatang lainnya sesuai dengan konteks pertuturan. Jika ciri semantis yang demikian tidak ditemukan pada manusia, nasihat dalam bentuk ibarat dan perumpamaan akan muncul supaya manusia tidak meniru atau berperilaku seperti binatang tersebut.

Sebagai sebuah teks, kiasan harus dipahami secara utuh. Makna kiasan yang berkonotasi positif dijadikan sebagai contoh. Sebaliknya, makna kiasan yang berkonotasi negatif dijadikan sebagai ibarat, perumpamaan, dan nasihat seperti pada konstruksi berikut.

(57) *Parangai jan co anjiang tasapik.*
(Perangai jangan seperti anjing terjeprit).

- (58) *Pandirian jan co pimpiang di lereang.*
(Pendirian jangan seperti pimping di lereng).
- (59) *Jan mambali nak pelo, mamakan nak lamang.*
(Jangan kikir ke diri sendiri).
- (60) *Ndak elok manguyak baju di dado.*
(Tidak baik membuka aib sendiri).
- (61) *Jan sarupo mambalah batuang ka anak.*
(Bersikap adillah kepada anak).
- (62) *Laku jansarupo pinang tuo sirah ikua juo.*
(Perangai jangan seperti pinang tua merah ekor).
- (63) *Jan sampai rancak di baju basalang.*
(Jangan cantik/gagah karena baju dipinjam).
- (64) *Ndak elok tinggi sangkutan do.*
(Tidak baik tinggi sangkutan).
- (65) *Jan co inceh cubadak bagomok lo laku.*
(Jangan seperti biji nangka dikasi gemuk).
- (66) *Jan sampai alah lo limau di andalu.*
(Jangan sampai kalah mendominasi tuan rumah).

Dari uraian di atas, setiap kiasan yang mengandung fungsi kontrol tidak hanya memaparkan perilaku negatif

tetapi juga mengandung *kritik-sugesti*. Dengan demikian, kiasan pada umumnya memiliki makna dan nilai yang berlapis-lapis sesuai dengan konteks penggunaan bahasa.

6.3.4.4 Meminta

Interaksi sosial yang senantiasa terjadi antar penutur suatu bahasa semakin membuktikan bahwa manusia tidak bisa lepas satu sama lain. Dalam berbagai aspek kehidupan, mereka saling membutuhkan. Ini ditunjukkan dengan adanya peristiwa memberi, menerima dan meminta dalam berbagai hal. Cara meminta adalah sesuatu yang menarik untuk diamati. Dalam keadaan bagaimanapun, seorang individu tidak mau kehilangan muka atau mendapat malu dari pihak lain. Apalagi kalau hal itu berakibat dari meminta sesuatu. Sebagai contoh, bila seseorang sangat menginginkan sesuatu dari orang lain, ia tidak akan memin-tanya secara langsung. Keinginan itu disampaikan melalui kiasan. Cara seperti ini juga disebut metafora modus atau metafora interpersonal. Ujaran di bawah ini merepresentasikan cara meminta dengan menerapkan metafora modus dalam berinteraksi.

- (67) A : *Rancak-rancak bana ayamnyo ko Buk!*
(Bagus-bagus ayamnya Buk!).
B : *Piliahlah mano nan kutuju sikua*
(Pilihlah seekor mana yang disukai).
(Sumber: DL-K.13, 2004)

Dari sudut pandang pragmatik yang dikemukakan Levinson (1983) ujaran A mengandung makna memuji, sedangkan ujaran B mengandung makna memerintah. Sepintas lalu, ada ketidaksinkronan antara ujaran A dan B. Namun tidaklah demikian halnya. Dari sisi pelibat tutur,

makna interpersonal yang muncul bukan hanya sekedar memuji bahwa ayam tersebut bagus tetapi ada jenis makna lain yang terkandung di dalamnya yaitu *meminta*. A meminta ayam kepada B tetapi tidak disampaikan secara terus terang. Bahwa ujaran A mengandung makna *meminta* dapat dibuktikan melalui penerapan teknik ganti seperti berikut.

(67a) A: *Agiehlah ambo ayam ibuk sikua!*

(Berilah saya ayam ibuk satu).

B: *Piliahlah mano nan katuju sikua.*

(Pilihlah satu ekor mana yang disukai).

(Sumber: DL-K.13, 2004).

Cara sebagaimana disebutkan di atas pada umumnya ditemukan dalam masyarakat Minangkabau. Berdasarkan pengamatan dan wawancara peneliti dengan informan di lapangan, seseorang yang kehausan setelah berjalan jauh, jika ia berhenti di rumah seseorang untuk beristirahat sejenak, ia tidak akan meminta air secara langsung. Ia akan mengatakan, *Paneh bana rasonyo* (Panas sekali rasanya), atau bahkan ia akan mengipas-ngipas badannya (lihat juga Navis, 1984:262). Pemilik rumah paham kalau orang itu kehausan. Seorang mahasiswa cukup hanya mengatakan *semester sudah berakhir* untuk meminta uang kuliah kepada orang tuanya. Orang tuanya sudah dapat menangkap maksud anaknya. Dengan demikian, *meminta air* dikiaskan dengan mengatakan *hari panas* atau *dengan mengipas-ngipas badan*. Meminta uang untuk membayar uang kuliah dikiaskan dengan mengatakan bahwa *semester sudah berakhir*.

6.3.4.5 Rasa Solidaritas

Selain dari fungsi-fungsi yang telah dikemukakan di atas, fungsi konatif adalah menciptakan rasa solidaritas. Penggunaan kiasan tertentu dalam konteks tertentu dapat memicu timbulnya rasa solidaritas terhadap pihak lain. Rasa solidaritas itu adalah kesetiakawanan, kekompakan dan kebersamaan. Dalam kaitannya dengan fungsi jenis ini, refleksi dari kiasan yang bermakna negatif pada dasarnya secara implisit dapat menciptakan rasa solidaritas terhadap pihak lain yang bernasib sama. Hal itu dapat diamati pada ungkapan berikut.

(68) A : *Baban barek singguluang batu bana kini.
Iduik sarik. Anak lah banyak pulo.*

(Benar-benar beban berat singgulung batu sekarang. Hidup susah. Anak sudah banyak pula).

B : *Ibo pulo awak.*

(Kasihannya kita).

(Sumber: DL-K.13, 2004).

Peristiwa tutur di atas adalah antara dua orang yang membicarakan dan mengomentari kehidupan pihak ketiga. Ujaran A menyatakan rasa keperihatinan atas kesulitan hidup yang dialami oleh suatu keluarga. B memberikan respon yang mempertegas apa yang disampaikan (A). Rasa solidaritas berujung kepada keinginan ringan atau kecenderungan agar keadaan yang demikian bisa berubah. Dengan menerapkan teknik ganti, ujaran (B) muncul sebagai berikut.

(68) A: *Baban barek singguluang batu bana inyo kini. Iduik sarik. Anaknyo lah banyak pulo.*

(Benar-benar beban berat singgulung batu benar sekarang. Hidup susah. Anaknya sudah banyak pula).

B: *Kok gak sanang induiknyo, sanang juo awak mancaliak.*

(Kalau agak senang hidupnya, senang pula kita melihat).

Dalam pertuturan sehari-hari, rasa solidaritas juga berujung kepada nasihat, kritik dan bahkan kecaman. Rasa solidaritas dan nasihat ditujukan kepada orang yang mengalami penderitaan atau kesusahan. Kritik dan kecaman ditujukan kepada pihak yang mendatangkan atau menyebabkan terjadinya penderitaan dan kesusahan itu. Hal ini menggambarkan bagaimana kiasan dalam suatu bahasa memainkan perannya fungsi ekspresi dari segala sesuatu yang tersimpan dalam pikiran penutur. Ungkapan pada ujaran berikut menggambarkan fenomena seperti itu.

(69) A : *Bagak urang kini. Ameh bininyo diluruik. Angok malayang lo. Nyawa isterinya melayang pulo.*

(Memang berani orang sekarang. Emas isterinya dicuri. Nyawa isterinya melayang pula).

B : *Kabanyo lakinyo nan karajo. Itu lah basuo bana bak kecek urang. Lah jatuah diimpok janjang. Laki kaparek.*

(Kabarnya suminya yang mencuri. Bak kata pepatah, sudah jatuh ditimpa tangga pula. Suami keparat).

(Sumber: DL-KP, 2004).

Peristiwa tutur di atas terjadi antara dua orang di atas angkutan kota yang mengomentari perampasan terhadap perhiasan seorang wanita. Penutur B memperlihatkan keperihatnannya terhadap kejadian yang menimpa wanita itu. Pada saat yang sama dia juga mengecam perbuatan pelaku yang ternyata dilakukan oleh suami wanita yang terbunuh itu.

Selanjutnya, hal yang sama juga dapat diterapkan kepada kiasan yang bermakna negatif. Apabila penderitaan, ketertindasan, kerugian beruntun, kesusahan tiba-tiba, terkatung-katung, tidak berdaya, ketidakserasian, kesia-siaan, kesulitan, bodoh, boros, dan kemubaziran terjadi pada seseorang atau dialami seseorang secara alamiah atau memang kodratnya sudah demikian, rasa solidaritas hanya berujung kepada anjuran atau harapan agar keadaan itu dapat berubah. Namun demikian, apabila kondisi sebagaimana disebutkan di atas terjadi disebabkan oleh orang kedua atau orang ketiga, rasa solidaritas berujung kepada nasihat, kritik dan kecaman. Nasihat ditujukan kepada pihak yang mengalami penderitaan agar ia berhati-hati. Kritik dan kecaman ditujukan kepada pihak yang menyebabkan penderitaan atau kesusahan itu terjadi agar hal yang sama tidak diperbuat lagi. Ungkapan berikut menggambarkan fenomena yang demikian.

(70) *Lah jatuah diimpok janjang lo, hati-hatilah nan ka datang.*

(Sudah jatuh ditimpa tangga pula. Hati-hatilah selalu).

(*Solidaritas – Nasihat*).

(71) *Lah jatuah diimpok janjang lo. Jan picayo bana ka paja tu lai, Inyo baluik tu mah.*

(Sudah jatuh ditimpa tangga pula. Jangan percaya benar pada dia. Dia belut).

(*Solidaritas – Nasihat/Kecaman*)

6.3.4.6 Citra Positif

Selain menunjukkan solidaritas, kiasan Minangkabau juga dapat digunakan untuk membangun citra positif. Citra positif adalah sesuatu yang ideal dan menyenangkan sehingga menampilkan keharmonisan. Citra positif dapat dibangun melalui makna kiasan yang berkonotasi positif. Makna kiasan yang menyatakan keserasian, ketidakputusasaan, memuji, merendah-kan diri, memerintah (secara halus), meminta sesuatu (secara halus), kesetaraan, kehati-hatian, rajin, mengerjakan sesuatu secara tuntas, saling menguntungkan, kemudahan, keberuntungan dan teguh pendirian berkorelasi dengan pembentukan citra positif terhadap perilaku seseorang dan individu dalam suatu masyarakat. Fungsi ungkapan yang mengandung kiasan sebagai pembangun citra positif tampaknya lebih terfokus pada penciptaan nilai estetika yaitu yang berkaitan dengan keindahan bahasa kiasan sebagaimana yang akan dibicarakan pada bab berikutnya. Fenomena

seperti ini dapat diamati pada ungkapan dengan makna yang menyatakan keserasian seperti berikut.

(72) *Kok itu lah rancak bana tu mah.*

Lah saukuran batuang ka janjang lah bak pinang dibalah duo.

(Seukuran betung untuk jenjang. Bak pinang dibelah dua).

(Sumber: DL-LA, 2004).

Ujaran (72) dituturkan oleh seseorang kepada pasangan yang akan menikah. Secara denotatif, kalau betung untuk jenjang sudah pas ukurannya, jenjang kelihatan indah dipandang dan enak diinjak untuk naik ke atas rumah. Konstruksi rumah orang Minangkabau pada masa dahulu bahkan juga pada masa sekarang di sebagian daerah terutama di desa-desa umumnya rumah tinggi sehingga untuk naik ke rumah diperlukan jenjang yang terbuat dari bambu. Secara denotatif pula, pinang adalah tumbuhan berumpun, berbatang lurus seperti lilin, tangkai daun yang melekat pada daun berbentuk seperti lembaran kulit, buah yang tua berwarna kuning kemerah-merahan dipakai untuk memakan sirih (*areca catechu*) (KBBI, 1995:769). Pinang menjadi bagian dari khasanah budaya Minangkabau karena orang Minangkabau (terutama orang tua-tua di kampung) gemar makan sirih dan dalam berbagai upacara adat pinang adalah bagian dari pengisi *carano* ‘cerana’. Untuk berbagai keperluan, pinang kalau dibelah dua kelihatan sama besar dan tampak serasi. Itu pulalah yang dikiaskan kepada pasangan muda yang serasi.

Pada ujaran (72), *lah saukuran batuang ka janjang, lah bak pinang dibalah duo* ‘sudah seukuran betung untuk jenjang, sudah bak pinang dibelah dua’ memiliki pengertian keserasian yang amat luas. Keserasian dalam konteks kiasan di sini mencakup keserasian dari segi fisik yang satu cantik dan yang satu tampan, keserasian dari segi latar belakang keluarga, termasuk kekayaan, pendidikan, tingkah laku dan sikap keduanya.

Fungsi kiasan sebagai pembentuk citra juga mengandung unsur motivasi yaitu motivasi bagi pihak yang memiliki citra itu untuk mempertahankannya dan motivasi bagi pihak lain untuk meniru citra demikian. Terkait dengan hal itu, ujaran berikut lazim ditemukan dalam pertuturan sehari-hari masyarakat Minangkabau.

(73) *Saukuran batuang ka janjang. Baitu andaknyo.*

(Sudah serasi tampaknya. Begitu hendaknya).

(Sumber: DL-LA, 2004)

(74) *Indak aia talang dipancuang, jan dipailang aka.*

(Kalau tidak ada air, talang dipancung, jangan hilang akal).

(Sumber: DL-LTDN, 2004)

(74) *Bak aua jo tabiang. Itu sipek nan ka ditiru.*

(Bagaikan aur dengan tebing. Itu sifat yang akan ditiru).

(75) *Jalo taserak. Ikan tibo. Iko bana nan dicari.*

(Jala dikembang, ikan datang. Itu yang dikehendaki).

(Sumber: DL-K.13, 2004)

Berdasarkan uraian di atas, fungsi konatif ungkapan yang mengandung kiasan pada dasarnya juga merupakan perwujudan dari fungsi kiasan sebagai alat untuk mendidik anggota masyarakat, sebagai alat untuk melegalisasi pranata-pranata dan lembaga kebudayaan serta sebagai alat untuk pengawas norma-norma kemasyarakatan yang harus diikuti dan diarifi. Ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Bascom dalam (Danandjaja, 1986:32). Di samping itu, Danandjaja juga mengemukakan bahwa peribahasa dengan kandungan kiasannya sangat efektif dalam menyampaikan unsur-unsur pendidikan, kritik, celaan dan nasihat. Ini dimungkinkan terjadi karena peribahasa tidak bersifat perorangan atau impersonalisasi.

6.3.5 Penegas Maksud

Kiasan juga memiliki fungsi sebagai penegas maksud. Agar apa yang ingin disampaikan membawa efek dan dipahami dengan baik oleh mitra tutur, penutur kadang-kadang perlu mempertegas apa yang disampaikan. Dengan demikian, fungsi kiasan sebagai penegas maksud berkaitan pula dengan fungsi konatif. Fungsi konatif akan efektif jika maksud disampaikan dengan tegas dan jelas.

Tulisan ini telah membicarakan salah satu bentuk kiasan Minangkabau yaitu kiasan dengan mendampingkan dua benda, peristiwa dan aktivitas yang dijadikan sumber inspirasi pembentuk kiasan. Ungkapan di bawah ini adalah salah satu di antaranya.

(76) *Salero bak taji, tulang bak kanji*
(Selera bak taji, tulang bak kanji).
(Sumber: DT-AKU, 2002).

Ungkapan (76) terdiri dari dua bagian yaitu *salero bak taji* ‘selera bak taji’ dan *tulang bak kanji* ‘tulang bak kanji’. Kedua ungkapan itu memiliki ciri semantis yang berkontras satu sama lain yaitu *tajam* dan *lunak*. Komponen semantis *tajam* melekat pada ungkapan *salero bak taji* ‘selera bak taji’ dan komponen semantis *lunak* melekat pada ungkapan *tulang bak kanji* ‘tulang bak kanji’. Dari segi fungsi representasional bahasa, ungkapan itu secara keseluruhan digunakan untuk mendeskripsikan sikap dan perilaku orang yang pemalas. Dari segi fungsi konatif yang oleh Halliday (1985) disebut fungsi interpersonal atau fungsi direktif menurut Leech (1981), ungkapan itu digunakan untuk mempengaruhi sikap dan perilaku orang yang pemalas agar tidak menjadi pemalas. Karena ungkapan itu mengandung satu kesatuan makna, bagian kedua berfungsi sebagai penegas maksud. Dalam pertuturan, ungkapan itu tidak selalu muncul secara bersamaan seperti contoh berikut.

- (77) *Salero lai bak taji, karajo pamaleh.*
(Selera bak taji, kerja pemalas).
(Sumber: DL-K.13, 2004).

Fenomena yang agak berbeda dapat diamati pada ungkapan di bawah ini. Dua ungkapan yang memiliki komponen semantis yang setara didampingkan satu sama lain. Keduanya berkombinasi satu sama lain untuk membangun satu kesatuan makna.

- (78) *Sarik kaji di urang malin, sarik pitih di urang kayo.*
(Sulit kaji pada orang alim, sulit uang pada orang kaya).
(Sumber: DT-KPS, 1999).

Ujaran di atas terdiri dari dua jenis ungkapan yang mengandung kiasan. Bagian pertama adalah *sarik kaji di urang malin* (sulit kaji di orang alim) dan bagian kedua adalah *sarik pitih di urang kayo* (sulit uang di orang kaya). Pada konteks di atas, kedua ungkapan itu bergabung menjadi satu untuk merepresentasikan sikap dan perilaku orang yang kikir. Secara literal, *alim* identik dengan pengetahuannya yang banyak tentang kaji, sedangkan *kaya* secara material identik pula dengan banyak uang. Ketika kaji sudah sulit mendapatkannya dari orang alim dan uang sudah sulit memperolehnya dari orang kaya, konotasi kikir akan melekat pada orang itu.

Pada ujaran di atas, ungkapan kedua berfungsi sebagai penegas maksud yang ingin disampaikan penutur. Eksistensi ujaran kedua sebagai penegas maksud dapat dibuktikan pada ujaran berikut ini.

(79) A: *Cubolah tanyoan sakali lai. Ndak elok putuih aso do!*

(Cobalah tanyakan sekali lagi. Tidak baik berputus asa!).

B: *Sagan awak. Sarik kaji di Malin. Payah pitih di nan lai).*

(Segan kita. Sulit kaji di Malin. Payah pitih di yang kaya).

(Sumber: DL-K-13, 2004)

Bila dicermati, pemunculan salah satu bagian saja dari ungkapan pada ujaran (79) di atas sudah menjadikan ungkapan itu berterima dalam bahasa Minangkabau. Dengan kata lain, dengan tidak menyebutkan salah satu dari ungkapan

itu, orang sudah paham maksudnya. Oleh sebab itu, ujaran (B) dapat saja muncul sebagai berikut.

(79a) B : *Sagan awak. Sarik kaji di malin*
(Segan kita. Sulit mendapatkan kaji dari orang alim).

Ungkapan *payah pitih di nan lai* (sulit uang di orang kaya) yang dihilangkan pada ujaran di atas hanya berfungsi sebagai penegas maksud. Ketidakhadiran ungkapan itu pada ujaran (79a) tidak mengurangi makna inti dari ujaran itu.

Fungsi ungkapan sebagai penegas maksud juga berkorelasi dengan fungsi ekspresif. Ungkapan-ungkapan tertentu yang dimaksudkan untuk meng-ekspresikan rasa sedih, marah, kecewa, senang dan putus asa yang dialami oleh seseorang tampaknya diujarkan secara bergradasi seperti berikut.

(80) *Batarimo kasih lah awak, iko lah pucuak dicinto ulam tibo.*
(Berterima kasihlah kita. Pucuk dicinta ulam tiba).
(Sumber DL-K.13, 2004).

Ujaran (80) dapat diperluas dengan menempatkan ungkapan yang setara secara semantis. Konstruksi sintaksisnya terdiri dari dua klausa atau lebih yang disebut juga konstruksi paralel. Bentuk-bentuk berikut ditemukan dan dipakai secara luas pada berbagai konteks pertuturan di Minangkabau.

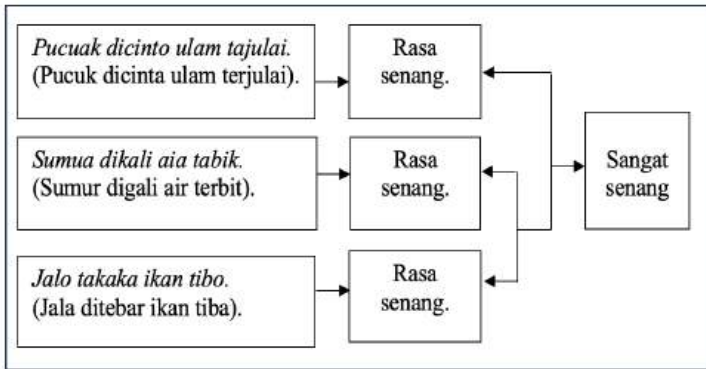
(80a) *Batarimo kasih lah awak, iko lah pucuk dicinto ulam tajulai, sumua dikali aia tabik.*

(Berterima kasihlah kita. Ini sudah pucuk dicinta ulam tiba, sumur digali, air terbit).

(80b) *Batarimo kasih lah awak. Iko lah pucuk dicinto ulam tajulai. Sumua dikali aia tabik, jalo takaka ikan tibo.*

(Berterima kasihlah. Ini sudah pucuk dicinta, ulam terjulai. Sumur dikali air terbit. Jalo dikembang ikan tiba).

Beberapa bentuk kiasan dalam suatu ujaran bergabung menjadi satu dan memiliki satu fungsi. Diagram berikut menggambarkan rangkaian fungsi dari ungkapan di atas.



Gambar 1: Pengulangan Makna dengan Kiasan

Fungsi rangkaian ungkapan *Pucuk dicinto ulam tajulai* (Pucuk dicinta ulam terjulai), *Sumua dikali aia tabik* (Sumur digali air terbit) dan *Jalo takaka ikan tibo* (Jala ditebar ikan

datang) hanyalah sebagai penegas maksud dengan melakukan pengulangan makna yang sama.

5.3.6 Menyindir

Manyindia 'menyindir' merupakan salah satu cara berba-hasa yang dimiliki oleh penutur bahasa Minangkabau. Navis (1984:262) mengemukakan bahwa *sindia* 'sindir' lebih cenderung merupakan kata-kata yang ditujukan untuk merendahkan sasaran yang dibicarakan. Di samping itu, Usman (2002:503) menyatakan bahwa *sindia* 'sindir' adalah teguran dengan menggunakan ujaran tidak langsung. Jadi, *sindia* 'sindir' lebih cenderung bersifat negatif. Ini sejalan dengan pengertian yang diberikan dalam KBBI (1995:944) bahwa menyindir adalah mengeritik (mencela, mengejek, dsb) seseorang secara tidak langsung atau tidak terus terang. Ungkapan berikut memberikan gambaran eksistensi sindir-menyindir dalam bahasa dan budaya Minangkabau.

(81) *Lacuik anak sindia minantu.*

(Pukul anak sindir menantu).

(Sumber: DL-LA, LTD, K.13, L.50, 2004).

Pada ungkapan di atas, *lacuik anak* (pukul anak) mengandung pengertian secara literal bahwa anak boleh dipukul. Makna kiasannya antara lain menyatakan bahwa berbicara dengan anak boleh dengan ujaran langsung tetapi menantu harus disindir. Artinya, bila seorang menantu membuat suatu kesalahan, bersikap dan berperilaku negatif, cara yang ideal untuk mengingatkan kesalahan dan perilakunya adalah melalui sindiran.

Dalam kaitannya dengan sindir-menyindir, *sindia* (sindir) merupakan teguran tidak langsung, kritikan dan

bahkan celaan terhadap sikap dan perilaku negatif yang dimiliki oleh seseorang atau sekelompok orang yang menjadi sasaran pembicaraan. Dalam pertuturan sehari-hari, yang disindir dalam bentuk kritik dan celaan adalah orang-orang yang tidak membalas guna, mendominasi, berbual, melakukan pekerjaan yang sia-sia, tidak konsisten, bodoh, merasa tidak puas dengan sesuatu, tidak tahu diri, sombong, licik, tidak bisa diharapkan, rakus, dan pemaarah. Ujaran di bawah ini menggambarkan penggunaan kiasan untuk menyindir.

(82) A : *Ssst...kuciang ko. Di kungkaung dapua se tiok ari. Cari-cari lah mancik ka sawah tu.*

(Ssst ... kucing ini. Di dekat dapur saja setiap hari. Carilah tikus ke sawah itu).

B : *Gak lambeklah stek Mak. Tadanga di uda beko.*
(Jangan bicara keras-keras Buk. Nanti terdengar Uda).

A : *Ancak molah tadanga di inyo.*
(Biarlah terdengar oleh dia).

(Sumber: DL-LTD, 2004)

Pada peristiwa tutur di atas, A berbicara kepada kucing yang sedang tidur-tidur dekat dapur. Secara literal, A menyuruh kucing mencari tikus ke sawah. Namun, B memberikan respon dengan mengatakan kepada A (yang tidak lain adalah ibunya sendiri) supaya berbicara dengan lambat agar tidak terdengar oleh suaminya. Ini menunjukkan bahwa yang menjadi sasaran pembicaraan A bukanlah kucing tetapi adalah menantunya sendiri. Ini diperkuat oleh respon balik yang diberikan oleh A yaitu *ancak molah tadanga di*

inyo (baguslah terdengar oleh dia). Artinya, mertua mengharapkan sindiran itu didengar oleh menantunya yang dianggap pemalas.

Uraian di atas menggambarkan bahwa mertua tampaknya menyindir perilaku menantunya yang pemalas. Sindiran itu dialamatkan kepada kucing. Fenomena seperti ini lazim terjadi di Minangkabau. Seseorang dapat saja berbicara kepada kerbau, sapi, anjing, kucing, ayam, atau binatang dan tumbuhan yang dekat dengannya, tetapi yang dituju atau yang menjadi sasaran pembicaraan adalah manusia. Bertutur seperti ini pada umumnya terjadi bila seseorang merasa sakit hati, kesal, marah, dan mencemooh. Penggunaan model bahasa seperti ini disebut juga menyindir yang dalam bahasa Minangkabau dikenal dengan istilah *kato malereng* (kata melereng). Berikut adalah bentuk sindiran dalam bahasa Minangkabau.

(83) *Ayam ko nyanyiak ka nyanyiak se karajonyo.*

Carilah caciang kean ah.

(Ayam ini naik rumah terus kerjanya. Carilah cacing ke sana).

(Sumber: DL- K.13, 2004).

(84) *Jawi ko kok rumpuik tigo rajuik sabanta dek anyo. Kok dibao mambajak mangulak.*

(Sapi ini banyak makan. Bekerja pemalas).

(Sumber: DL- K.13, 2004).

Pada ujaran (83), penutur berbicara kepada ayam yang suka naik ke atas rumah tetapi yang dimaksud adalah orang yang pemalas. Fenomena yang hampir sama dapat pula dicermati pada ujaran (84). Penutur berbicara kepada *sapi*

tetapi yang menjadi sasaran pembicaraan juga manusia. Dengan demikian, kedua ujaran di atas mengandung sindiran yaitu sindiran dalam bentuk perbandingan. Yang menjadi lambang kiasan adalah *ayam* dan *sapi*. Hal ini membuktikan bahwa cara berbahasa orang Minangkabau berbelit-belit dan samar-samar. Fenomena ini sejalan pula dengan hasil kajian Sibarani (2004: 203-207) bahwa gaya berbahasa orang Indonesia adalah sok benar, pengingkaran terhadap kebenaran, eufemistik, samar-samar, dan berputar-putar.

Suatu hal yang dapat dicermati dari bentuk sindiran di Minangkabau adalah fakta bahwa sindiran tidak selalu memperbandingkan dua hal. Sindiran dapat disampaikan dengan menggunakan ujaran tidak langsung yang tidak bersifat metaforis. *Mengoreksi* perilaku seseorang dapat dilakukan dengan *memujinya*. *Melarang* melakukan sesuatu diekspresikan dengan *memerintahkan* untuk mengerjakannya. Cara bertutur seperti ini dianggap berbelit-belit karena tidak langsung ke persoalan seperti pada ujaran berikut.

- (85) *Baa kok arum bana? Cando malaikek tasapik.*
(Mengapa baunya harum sekali? Seperti malaikat terjepit).
(Sumber: DL- K.13, 2004).

Ungkapan di atas menyatakan bahwa seseorang sangat harum. Dengan demikian, ungkapan itu memiliki makna yang menyatakan memuji. Namun demikian, ujaran berikutnya *cando malaikek tasapik* (seperti malaikat terjepit) menyatakan bahwa bau orang itu seperti malaikat terjepit. Malaikat terjepit dalam realitas tentu saja tidak pernah terjadi.

Walaupun demikian, fenomena seperti itu diasumsikan bisa terjadi dan bau malaikat yang terjepit dianggap tidak enak. Jadi, ada semacam perumpamaan. Oleh sebab itu, ujaran ini berkonotasi negatif. Dengan demikian, ungkapan *baa kok arum bana?* (mengapa harum sekali?) pada ujaran (85) digunakan untuk menyindir bau seseorang yang tidak enak.

Sistem kekerabatan di Minangkabau tampaknya menyebabkan orang harus hati-hati dalam berbicara. Dalam suatu keluarga, sebagai contoh, menasihati, memarahi dan memerintah anak di hadapan menantu bisa ditafsirkan menyindir. Fenomena seperti itu dapat dicermati pada peristiwa tutur berikut.

(86) A: *Ndak elok makan panjang se do. Di sisiak awak.*

(Tidak baik makan berkepanjangan. Di *sisiak* kamu).

B: [diam].

(DL-LTD, 2004).

Pada ujaran (86), A menasihati seorang anak yang makan berkepanjangan. Jika anak itu makan berkepanjangan dikatakan bahwa dia akan di *sisiak* (sisik). Di Minangkabau, *sisiak* adalah sejenis penyakit yang menghinggapi anak-anak di mana perutnya kelihatan buncit dan ia ingin makan berkepanjangan. Secara medis, penyakit ini disebut juga cacingan.

Pengucapan ujaran di atas secara tidak situasional dihadapan menantu bisa berakibat fatal. Seorang menantu yang sensitif akan menafsirkannya sebagai sindiran terhadap dirinya terutama jika ia tidak memiliki penghasilan tetap.

Oleh sebab itu, faktor-faktor etnografi komunikasi seperti partisipan, latar, waktu dan tempat pertuturan sangat menentukan eksistensi sebuah ujaran. Yang dimaksudkan oleh seseorang mungkin saja menasihati anak atau cucunya dalam arti yang sebenarnya, tetapi hal itu bisa ditafsirkan sebagai sindiran oleh orang lain. Dengan demikian, penutur bahasa Minangkabau yang arif dan pandai membaca situasi menghindari pengucapan ujaran-ujaran berikut dihadapan menantu atau orang-orang yang sensitif karena ujaran itu dapat menimbulkan efek negatif dan merusak hubungan sosial. Fakta ini semakin memperkokoh fungsi kiasan sebagai kontrol sosial.

(87) *Pai lah karajo. Jan duduak-duduak juo lai.*

(Pergilah kerja. Jangan duduk juga).

(88) *Kok sanang se di ateh rumah, ndak ado nan ka dapek do.*

(Kalau tidak berusaha, tidak ada yang akan diperoleh).

(89) *Iyo sabana lamak kundua ko ee.*

(Labu ini enak sekali).

(Sumber: DL- K.13, 2004)

Orang-orang yang pemalas dan masih hidup menumpang di rumah mertua sangat sensitif dengan ujaran-ujaran di atas. Ujaran-ujaran seperti itu bisa memicu kerenggangan dan bahkan keretakan hubungan antara penutur dengan pihak yang merasa menjadi sasaran pembicaraan. Ujaran (87)-(89)

bisa ditafsirkan sebagai sindiran dalam bentuk perintah untuk menyuruh berusaha atau bekerja.

Untuk mengajak melakukan sesuatu, orang Minangkabau pada umumnya terutama yang hidup di pedesaan cenderung menggunakan ujaran tidak langsung. Ini terjadi terutama sekali jika yang diajak adalah orang semenda atau orang yang lebih tua usianya dari orang yang mengajak. Fenomena seperti itu dapat dicermati pada ujaran berikut.

- (90) A: *Iyo lah paneh ancak ari!*
(Hari sudah cerah sekali !).
B: *Awak lah sudah makan. Pai kito lai !*
(Saya sudah selesai makan. Pergi (ke sawah) kita lagi).
(Sumber: DL-K.13, 2004)

Pada peristiwa tutur di atas, A hanya mengatakan bahwa *hari sudah cerah sekali*. Ujaran itu dijawab oleh B dengan mengatakan dia sudah selesai makan dan sudah siap untuk berangkat ke sawah untuk mencangkul. Jadi, sepintas lalu ada ketidaksinkronan antara ujaran A dan respon yang diberikan oleh B. Sebenarnya ilokusi dari ujaran A adalah *marilah kita pergi ke sawah untuk bekerja*. Tampaknya B dapat menangkap ilokusi dari ujaran A sehingga ia memberikan respon dengan mengatakan dia sudah selesai makan dan sudah siap untuk berangkat kerja. Jadi, ujaran di atas berkonotasi positif. Pada konteks ini, ujaran di atas tidak mengandung unsur sindiran tetapi lebih cenderung berupa ajakan secara halus. Fungsi dan penggunaan ujaran tidak langsung di sini adalah untuk menampakkan apresiasi terhadap mitra tutur. Mitra tutur dihargai sebagai orang yang

mempunyai daya pikir dan penalaran sehingga segala sesuatu tidak perlu disampaikan secara terus terang.

Ada beberapa keuntungan memakai ujaran seperti di atas. Pertama, mitra tutur merasa dihargai. Kedua, mitra tutur merasa tidak didikte atau diperintah. Ketiga, jika ujaran di atas didengar oleh pihak ketiga, mitra tutur yang sedang berinteraksi dengan A merasa terselamatkan mukanya. Dengan demikian, penggunaan bahasa dengan cara seperti pada ujaran (90) selain menyampaikan maksud juga telah menjaga etika komunikasi. Di dalam bahasa dan budaya Minangkabau, ada ungkapan seperti berikut.

(91) *Bak maelo rambuik dalam tapuang. Rambuik ndak putuih tapuang ndak taserak.*

(Bak menghela rambut dalam tepung. Rambut tidak putus, tepung tidak tumpah).

(Sumber: DL- K.13, 2004).

Bila dihubungkan dengan ujaran (90) di atas, ungkapan (91) mengandung pengertian bahwa maksud untuk mengajak orang pergi bekerja tersampaikan dan orang yang diajak itu tidak merasa tersinggung dengan cara penyampaian ajakan yang demikian.

Ujaran di atas dapat bergeser fungsinya dari ajakan secara halus menjadi sindiran. Fungsinya adalah koreksi terhadap perilaku. Fenomena seperti itu dapat dicermati pada ujaran berikut.

(92) A: *Iyo lah paneh ancak ari !*

(Hari sangat cerah!).

[diucapkan dengan sinis].

[tidak ada yang merespon karena semua anggota keluarga masih tidur].

(Sumber: DL-K.13, 2004)

Ujaran di atas diucapkan oleh seorang bapak yang sudah bangun dari tidurnya sedangkan anggota keluarga yang lainnya masih tertidur nyenyak. Dari cara penutur mengujarkan ujaran itu yaitu berdasarkan pencermatan terhadap intonasi, air muka dan tatapan matanya, ujaran yang diucapkan lebih merupakan sindiran agar anggota keluarga lainnya itu terbangun dari tidur dan mulai beraktivitas. Secara verbal ujaran itu sepiantas lalu hanya menyatakan bahwa hari sangat cerah. Namun demikian, unsur lainnya yang menyertai ujaran itu menggiring mitra tutur untuk memahami maksud yang disindirkan melalui ujaran itu. Orang yang arif dan memiliki penalaran yang tinggi dapat menangkap maksud ujaran itu.

6.4 Rangkuman

Berdasarkan uraian di atas, kiasan sebagai salah satu model berbahasa ternyata memiliki fungsi yang kompleks. Selain dari fungsi ekspresif dan fungsi pewarisan budaya lokal, kiasan ternyata juga memiliki fungsi sebagai sarana pendidikan dan ajaran moral. Nasihat, peringatan, dan ajakan untuk bertindak dan berperilaku positif pada umumnya disampaikan melalui bahasa kiasan. Nasihat, peringatan, dan ajakan untuk meninggalkan perilaku negatif pada umumnya disampaikan pula melalui bahasa kiasan. Di samping itu, fungsi dan penggunaan kiasan juga erat kaitannya dengan deiksis dan kesantunan berbahasa sehingga kiasan dapat disebut sebagai bahasa yang memanusiakan manusia.

BAB VII

MAKNA KIASAN

7.1 Pendahuluan

Bertutur berkias adalah bagaimana makna dan pesan disampaikan dengan cara yang unik. Persoalan makna kiasan sangat unik dan menarik untuk dikaji dan dirumuskan. Dikatakan demikian karena bertutur berkias itu lebih berorientasi kepada makna. Pertimbangan-pertimbangan berbagai aspek sosial, budaya dan psikologis penutur bahasa menjadikan makna tidak saja diungkapkan secara literal tetapi juga diekspresikan melalui bahasa kiasan. Sehubungan dengan itu, bab ini merupakan suatu upaya untuk membicarakan makna kiasan dalam bahasa Minangkabau. Pembahasan makna kiasan menjadi penting dan strategis apabila dikaitkan dengan kekinian bahasa Minangkabau yang sudah mengalami pergeseran yang disebabkan oleh berbagai faktor.

Kontak bahasa Minangkabau dengan bahasa-bahasa lainnya baik bahasa daerah lainnya, bahasa nasional dan bahasa asing menyebabkan aspek-aspek tertentu bahasa Minangkabau mengalami pergeseran dan bahkan menuju kepunahan. Terkait dengan bahasa kiasan, kontak bahasa dengan bahasa-bahasa lainnya membuat bahasa kiasan juga mengalami pergeseran. Makna-makna kiasan yang dikemas dengan bentuk-bentuk bahasa yang objeknya sudah punah

tampaknya mulai tidak lagi dipahami. Ketidappahaman terhadap makna-makna kiasan yang diungkapkan melalui bentuk-bentuk lingual tertentu menyebabkan terjadinya pergeseran budaya karena bahasa itu sendiri adalah representasi dari budaya penuturnya.

7.2 Makna

Salah satu komponen utama bahasa adalah makna. Makna dalam bahasa sangat kompleks dan memiliki cakupan kajian yang luas. Karena cakupan kajiannya yang begitu luas, bidang linguistik yang mengkaji makna juga beragam. Kajian makna dapat dilihat dari berbagai aspek karena penutur bahasa juga mengkonstruksi makna dalam pikirannya dengan cara yang berbeda-beda sekalipun penutur tersebut adalah penutur bahasa yang sama.

Makna-makna yang bersifat literal atau makna yang melekat di kata, frasa, klausa, dan kalimat masuk ke dalam ranah kajian semantik. Makna-makna yang bersifat kontekstual terutama sekali yang memerlukan konteks jauh untuk memahaminya masuk ke ranah pragmatik. Yang dimaksud dengan konteks jauh adalah konteks di luar unsur-unsur kebahasaan. Makna-makna yang terkait dengan konteks sosial penutur bahasa masuk ke dalam bidang sosiolinguistik. Makna-makna yang terkait dengan konteks budaya masuk ke dalam bidang kajian antropinguistik. Penggunaan bahasa, identifikasi dan penempatan makna dalam suatu pertuturan secara ideal hendaklah berpedoman kepada etnografi komunikasi yang oleh Dell Hymes (1972) dirumuskan dengan *SPEAKING*.

Penggunaan bahasa yang ideal seharusnya memperhatikan latar pertuturan (*setting*), pelibat tutur

(*participant*), sasaran atau ujung dari pertuturan (*end*), kunci (*key*) yang dimainkan selama pertuturan seperti mimik atau raut wajah, intonasi, dan bahasa tubuh, alat (*instrument*) yaitu media apa yang digunakan dalam berkomunikasi, norma (*norm*) yang berlaku, dan *genre*. Dengan demikian, kompetensi penggunaan bahasa seorang penutur dari aspek pragmatik, sosiolinguistik dan antropolinguistik dapat dilihat dari sejauh mana penutur tersebut memperhatikan dan mengimplementasikan konsep *SPEAKING* dalam pertuturannya.

7.3 Pengertian Makna

Apakah yang dimaksud dengan makna? Apa pengertian makna? Pertanyaan-pertanyaan ini kadang-kadang tidak mudah untuk dijawab. Dalam kehidupan sehari-hari kita, kalimat-kalimat berikut ini tentu saja sering muncul dan bahkan dimunculkan dalam pertuturan.

- (1) Apakah makna *buku* ?
- (2) Apakah arti/makna kata *buku* ?
- (3) Apakah makna *air* ?
- (4) Apakah arti/makna kata *air* ?
- (5) Apakah makna *cantik* ?
- (6) Apakah arti/makna kata *cantik* ?

Untuk memperjelas hakikat makna yang sesungguhnya, kita tentu dapat pula mengajukan pertanyaan-pertanyaan berikut ini.

- (7) Di manakah letak kebermaknaan *buku* ?
- (8) Di manakah letak kebermaknaan *air* ?
- (9) Di manakah letak kebermaknaan *cantik* ?

Salah satu kemungkinan jawaban pertanyaan di atas antara lain, *buku* menjadi bermakna karena fungsinya sebagai sumber pengetahuan. *Air* menjadi bermakna karena manfaatnya sebagai pelapas dahaga. *Cantik* menjadi bermakna karena aura yang ditimbulkan dapat menyejukkan hati.

Dalam pertuturan sehari-hari, kita bahkan sering mendengarkan pernyataan-pernyataan berikut ini dalam berbagai konteks pertuturan.

- (10) Dia sangat *berarti* bagi saya
- (11) Kalung ini sangat *bermakna* bagi saya
- (12) Marilah kita selalu *memaknai* hidup ini
- (13) Senyumnya penuh *makna*

Bila kita cermati kalimat-kalimat di atas, *keberartian dia* pada kalimat (10) bisa jadi pada kejujuran dan kesetiaan *dia* (*seseorang*). Pada kalimat (11) *kebermaknaan kalung* adalah karena pemberian atau hadiah dari seseorang. Pada kalimat (12) *memaknai hidup* adalah dengan cara melakukan hal-hal positif. Pada kalimat (13) *senyum penuh makna* dalam konteks percintaan mungkin saja tanda persetujuan.

Untuk memperjelas dan memperkuat rumusan-rumusan makna sebagaimana dikemukakan di atas, kita tentu perlu juga merujuk kepada pengertian makna yang dikemukakan oleh para ahli. Pengertian makna yang cukup kompleks dan dapat dikatakan agak komprehensif dikemukakan oleh Ogden and Richards (1985) dalam bukunya *The Meaning of Meaning*. Pengertian makna sebagaimana diuraikan dalam buku tersebut sengaja tidak diterjemahkan ke bahasa Indonesia untuk menjaga keaslian bahasa penguraiannya dan untuk tetap memelihara makna

dari keterceceran akibat penerjemahan. Pengertian makna menurut Ogden and Richards (1985) adalah sebagai berikut.

A	(1)	An intrinsic property.	
	(2)	A unique unanalysable relation to other things.	
B	(3)	The other words annexed to a word in the dictionary.	
	(4)	The connotation of a word.	
	(5)	An essence.	
	(6)	An activity projected into an object.	
B	(7)	(a)	An event intended.
		(b)	A volition.
	(8)	The place of anything in a system.	
	(9)	The Practical Consequences of a thing in our future experience.	
	(10)	The Theoretical Consequences of a thing in or implied by a statement.	
	(11)	Emotion aroused by anything.	
C	(12)	That which is Actually related to a sign by a chosen relation.	
	(13)	(a)	The Mnemic effects of a stimulus. Associations acquired.
		(b)	Some other occurrence to which the mnemic effects of any occurrence are Appropriate.
		(c)	That which a sign is Interpreted as being of.
		(d)	What anything suggests.
	(14)	That to which the user of a symbol Ought to be referring.	
	(15)	That to which the user of a symbol Believes himself to be referring.	

	(16)	That to which the Interpreter of a symbol.
	(a)	Refers.
	(b)	believes himself to be referring.
	(c)	Believes the User to be referring.
Sumber : Ogden and Richards (1985:186-187).		

Pengertian makna secara lengkap dan komprehensif ditampilkan di sini dengan maksud untuk tetap menjaga keaslian makna dari terjemahan pengertian makna. Penerjemahan defenisi makna dikuatirkan dapat menyebabkan terceranya makna akibat penerjemahan.

Selanjutnya, makna kalimat-kalimat (1)-(13) di atas satu persatu dapat ditelaah dengan menggunakan pengertian makna yang dikemukakan oleh C.K Ogden dan Richards. Sebagai contoh, kata *buku*, *air* dan *cantik* memiliki komponen-komponen atau properti yang bersifat intrinsik. Kandungan properti yang bersifat intrinsik itu pada akhirnya menjadi makna dari kata *buku*, *air*, dan *cantik*. Kata *buku*, *air* dan *cantik* juga memiliki esensi. Tentu banyak esensi dari *sebuah buku*, *segelas air* dan *kecantikan seseorang*. Kata-kata *buku*, *air* dan *cantic* tentu dapat pula ditafsirkan secara berbeda-beda sesuai dengan konteks penggunaan masing-masing kata tersebut.

Selanjutnya, dengan berpijak kepada rumusan makna yang dikemukakan oleh C.K Ogden dan Richards dalam bukunya *The Meaning of Meaning* (1985), Leech (1985) mengemukakan 7 jenis makna yang dibagi menjadi 3 kategori. Kategori pertama adalah makna konseptual. Makna konseptual disebut juga makna kognitif atau makna denotatif yaitu bagaimana sebuah benda atau objek, tindakan, peristiwa, sifat dan keadaan dikonsepsi dalam pikiran penutur

bahasa. Konsep-konsep tersebut ditandai dengan komponen yang disebut dengan komponen makna. Kategori kedua adalah makna asosiatif. Makna asosiatif dibagi menjadi 5 jenis yaitu (1) makna konotatif yaitu perluasan dari makna denotative, (2) makna sosial yaitu makna-makna yang memiliki muatan sosial penutur suatu bahasa, (3) makna afektif yaitu makna yang membawa pengaruh kepada sikap dan perilaku penutur bahasa, (4) makna reflektif yaitu makna yang memberikan pantulan kepada penutur bahasa dan (5) makna kolokatif yaitu makna kata yang cenderung bisa hadir pada lingkungan kata lainnya yang berbeda. Kategori ketiga adalah makna tematik yaitu makna yang muncul berdasarkan urutan bentuk lingual dan penekanan pada bagian-bagian tertentu.

Dalam menggunakan bahasa, sebuah bentuk lingual dapat saja memiliki ketujuh tipe makna sebagai dikemukakan di atas. Sebagai contoh, kata *bunga* dapat saja memiliki makna denotatif. Pada konteks tertentu kata *bunga* berpeluang memiliki salah satu dari kelima makna asosiatif yaitu makna konotatif, makna sosial, makna afektif, makna reflektif, dan makna kolokatif. Dalam sebuah kalimat, kata *bunga* dapat pula memiliki makna tematik tergantung pada penempatan kata bunga dalam suatu struktur sintaksis kalimat.

7.4 Makna Kiasan

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring mendefinisikan kiasan antara lain (1) pertimbangan tentang suatu hal dengan perbandingan atau persamaan dengan hal yang lain; (2) perumpamaan; ibarat; (3) arti kata yang bukan sebenarnya; (4) lambang; (5) sindirian; (6) pelajaran (dari

suatu cerita dan sebagainya). Berikut ini adalah contoh-contoh kiasan dalam bahasa Minangkabau.

- | | |
|--|----------|
| (14) <i>Iyo rancak suaronyo.</i>
(Iya suaranya bagus) | Sindiran |
| (15) <i>Anak tu sabana baluik.</i>
(Anak itu benar-benar galir). | Metafora |
| (16) <i>Baruak paja itu. Maleh awak</i>
(Monyet anak itu. Saya tidak suka). | Metafora |
| (17) <i>Janganlah tajam sabalah.</i>
<i>Kalau bisa lamak di awak</i>
<i>katuju di urang.</i>
(Janganlah tajam sebelah.
Kalau bisa enak di kita,
disukai oleh orang lain). | Metafora |

Kalimat-kalimat di atas adalah kalimat yang mengandung makna kiasan dalam bentuk sindiran dan perbandingan. Sesuai dengan konteks pertuturan, kalimat (14) mengandung makna kiasan berupa sindiran halus untuk menyatakan suara seseorang (yang sedang bernyanyi) adalah jelek tetapi dikatakan bagus. Kalimat (15) mengandung makna kiasan melalui perbandingan sesuatu dengan sesuatu yang lain. Yang diperbandingkan adalah *anak itu* dan *belut*. Sifat yang melekat pada anak itu mengambil komponen-komponen makna yang ada pada belut yaitu *licin*. Jadi, seseorang yang *licin* dan *galir* dipersamakan dengan belut. Kiasan melalui perbandingan juga dapat dilihat pada kalimat (16) yaitu perbandingan *paja itu* (anak itu) dengan *baruak* (monyet). Perilaku-perilaku yang ada pada monyet

disindirakan kepada manusia. Hal yang sama juga dapat dilihat pada kalimat (17) sikap dan perilaku seseorang diperbandingkan dengan komponen-komponen makna yang ada pada pisau. Pisau secara semantis hanya tajam sebelah pada bagian matanya saja.

Makna kiasan yang diungkapkan dengan gaya bahasa metafora bergerak pada dua ranah yaitu ranah target (*target*) dan ranah sumber (*source*). Istilah target dan sumber dikemukakan oleh Lakoff dan Johnson (1980). Ranah target dan sumber adalah dua objek, aksi, sifat dan keadaan yang berbeda tetapi memiliki komponen makna yang mirip atau identik. Dengan bahasa yang lebih lugas, kita dapat mengatakan bahwa ranah target adalah segala sesuatu yang dikiasan, sedangkan ranah sumber adalah segala sesuatu yang dijadikan sebagai pengias. Berikut ini adalah contoh bahasa kiasan yang diungkapkan dengan gaya bahasa metafora dengan memperbandingkan ranah target dan ranah sumber.

- (18) A: *Bilo jadinya ka disalasaan pasangkutannya.*
(Kapan jadinya akan dilunasi hutangnya).
B: *Alun ado tando-tando. Agak baluik pulo rponyo.*
(Belum jelas. Agak galir pula tampaknya).
A: *Kini kalau kito ndak ati-ati, banyak nan galia*
(Bekarang kalau kita tidak hati-hati, banyak yang galir)

Pertuturan di atas adalah pembicaraan antara dua orang (A dan B) tentang hutang-piutang yang masih belum dilunasi oleh C kepada B. Perbincangan di atas mengandung kiasan

dalam bentuk gaya bahasa metafora. Kiasan terdapat pada kalimat yang diucapkan oleh B sebagai berikut.

- (18a) *Alun ado tando-tando. Agak baluik pulo rpony.o*
 (Belum jelas. Agak galir pula rupanya).

Analisis makna kiasan dengan melihat ranah target dan sumber pada ungkapan yang mengandung kiasan pada contoh (18a) dapat digambarkan pada uraian berikut ini.

(18b)	Ranah Target		Ranah Sumber
	<i>Inyo</i> (Dia)		<i>Baluik</i> (Belut)
	Komponen Makna		Komponen Makna
	+MANUSIA +DEWASA +LAKI-LAKI		+JENIS IKAN +BERBADAN PANJANG +SULIT DIPEGANG
	+ <i>GALIR</i>		+ <i>BERBADAN LICIN</i>
	(Sumber: Oktavianus, 2022; dan Oktavianus et al, 2024).		

Dari deskripsi komponen makna yang diuraikan di atas, kalimat (18a) menjadi kalimat yang mengandung kiasan karena komponen makna secara semantis yang melekat pada ranah sumber melekat pula pada ranah target. Kesamaan komponen makna pada ranah target dan ranah sumber adalah komponen makna *galia* (*galir*) pada *inyo* (dia), dan komponen makna *berbadan licin* pada *baluik* (belut). Pada

kalimat (18a), *inyo* (dia) adalah yang dikiasan, sedangkan *baluik* (belut) adalah pengias.

Ujaran B pada (18a) di atas tampaknya diucapkan dengan cukup hati-hati. Hal itu dapat dilihat dari pelesapan ranah target. Pada pertuturan itu, B tidak menyebutkan siapa yang dipersamakan atau diumpamakan dengan *baluik* (belut). Kalimat (18a) sesungguhnya dapat saja muncul seperti pada contoh di bawah ini.

(18b) *Alun ado tando-tando. Agak baluik pulo inyo rponyo.*

(Belum jelas. Agak galir pula dia rupanya).

Pertimbangan-pertimbangan pelesapan ranah target lebih kepada pengaburan makna dan maksud serta memperhalus sindiran. Bila dicermati secara mendalam dan teliti, kiasan atau sindiran kepada seseorang atau dalam bahasa Minangkabau cenderung dilakukan dengan melesapkan ranah target atau membawakan atau melekatkan sindiran itu kepada dirinya sendiri. Berikut ini adalah salah satu contoh.

(19) *Awak pamaleh karajo tapi makan banyak.*

(Saya pemalas bekerja tetapi makan banyak).

Pada konteks pertuturan tertentu, makna terdalam dari kalimat (19) di atas tidak bisa dipahami secara semantis tetapi harus dilihat konteks pragmatiknya. Pada kalimat (19) di atas, yang diperkatakan adalah diri penutur sendiri tetapi yang dimaksud atau yang dituju adalah orang lain yang menjadi target sindirannya.

Perbincangan tentang makna kiasan tentu saja tidak akan tuntas bila hanya membicarakan makna yang melekat di kata-kata yang merangkai kiasan secara semantik. Pemahaman terhadap makna kiasan dalam sebuah ujaran memerlukan konteks. Berikut adalah contoh bagaimana memahami makna kiasan melalui konteks sebuah pertuturan.

(20) A: *Iyo rancak pulo baabuak panjang yo?!
Katuju bana dek amak.*

(Bagus berambut panjang ya. Suka sekali ibu melihatnya).

B: *Bisuak awak karek lai Mak.*

(Besok saya potong Bu).

Sebuah ujaran mengandung lokusi, ilokusi dan perlokusi (Austin, J.L, 1962). Lokusi adalah makna yang melekat di kata atau apa yang diucapkan untuk bahasa lisan atau apa yang dituliskan untuk bahasa tulis. Ilokusi adalah adalah apa yang dimaksud. Perlokusi adalah efek dari ujaran. Di dalam pertuturan sehari-hari, apa yang diucapkan bisa sama dengan apa yang dimaksud. Dengan demikian, lokusi sama dengan ilokusi. Ini disebut dengan ujaran langsung. Namun demikian, tidak jarang juga terjadi apa yang diucapkan atau dituliskan tidak sama dengan apa yang dimaksud. Jika yang diucapkan tidak sama dengan yang dimaksud, ujaran itu disebut dengan ujaran tidak langsung.

Pada pertuturan (20) di atas, ujaran A termasuk kepada ujaran tidak langsung yaitu apa yang diucapkan tidak sama dengan yang dimaksud. Ini dapat diukur dari respon yang diberikan oleh B. Pada ujaran tersebut, A menyindir B dengan mengatakan kebalikan dari apa yang diucapkan. Berdasarkan

konteks pertuturan, kita dapat memahami bahwa secara tersurat atau terucap A memuji B. Namun demikian, secara tersirat A sesungguhnya tidak memuji tetapi mengingatkan B untuk memotong rambutnya karena rambut B sudah panjang. Bila dihubungkan dengan ranah target dan sumber sebagaimana dikemukakan oleh Lakoff dan Johnson (1980), yang dikiasan adalah *kondisi rambut panjang yang sudah kelihatan tidak rapi lagi*, sedangkan pengiasnya adalah *kondisi rambut panjang yang dikatakan bagus*. Dengan kata lain, penutur pada kalimat (21) mengias sesuatu yang buruk dengan mengatakan sesuatu yang baik.

7.5 Jenis-Jenis Makna Kiasan

Merujuk kepada pengertian makna yang dikemukakan oleh C.K Ogden dan Richards (1985) dan Leech (1985) sebagaimana dikemukakan di atas, makna kiasan dalam bahasa Minangkabau dapat dilihat dan dikaji dari semua tipe-tipe makna tersebut. Oleh sebab itu, jaringan dan jenis-jenis makna kiasan dalam bahasa Minangkabau adalah sebagai berikut.

7.5.1 Makna Konseptual

Dasar pembentukan makna kiasan berangkat dari makna konseptual atau makna denotatif dan diperluas ke jenis-jenis makna lainnya. Merujuk kembali ke salah satu pengertian kiasan yaitu perumpamaan sesuatu dengan sesuatu yang lain dengan melihat kesamaan atau kemiripan komponen makna kedua objek tersebut, yang diperbandingkan adalah komponen makna denotatif. Hal itu dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (21) *Muluiknyo babiso*.
(Mulutnya berbisa).

Dalam bahasa Minangkabau, *muluik* (mulut) pada kalimat di atas diasosiasikan dengan kata-kata, kalimat atau ujaran yang diucapkan seseorang. Kalimat (21) adalah kiasan dalam bahasa Minangkabau. Yang diperbandingkan adalah *mulutnyo* (mulutnya) dengan *biso* (bisa). Pada kalimat tersebut, *mulutnyo* (mulutnya) adalah ranah target atau yang dikiasan, sedangkan *biso* (bisa) adalah ranah sumber atau pengias. Perbandingan komponen makna konseptual ranah target dan ranah sumber dapat dilihat pada uraian berikut ini.

(21a)	<i>Muluiknyo</i> (Mulutnya)	<i>babiso</i> (Berbisa).
	Deskripsi makna ranah target dan ranah sumber.	
	<i>Muluik</i>	<i>Biso</i>
	Rongga di muka pada manusia yang salah satu fungsinya adalah untuk berbahasa.	Racun yang terdapat pada sejumlah spesies binatang. Pada umumnya bisa dikeluarkan melalui mulut jika binatang itu terdesak.
	Kata atau kalimat yang diucapkan kadang-kadang <i>menyakitkan</i> .	Bisa pada binatang umumnya <i>menyakitkan</i> dan bahkan dapat <i>mematikan</i> .

Pada kadar tertentu kata-kata atau kalimat yang diucapkan oleh seseorang bahkan juga dapat mematikan

seperti halnya *bisa* atau *racun* yang terdapat pada binatang. Seseorang bisa saja bunuh diri karena ucapan atau kata-kata seseorang yang dianggap sangat pedih dan menyakitkan. Jadi, pada kalimat di atas, *muluik* (mulut) dan *biso* (bisa) sama-sama memiliki komponen makna denotatif.

7.5.2 Makna Konotatif

Makna konotatif sering juga disebut dengan makna kiasan. Makna konotatif bersifat dinamis dan *open-ended*. Mengacu kepada pengelompokan makna yang dikemukakan oleh Leech (1985), makna konotatif termasuk kepada kategori makna asosiatif. Oleh sebab itu, dalam sebuah kalimat yang mengandung makna kiasan, kita dapat mengatakan bahwa sesuatu dapat diasosiasikan dengan sesuatu yang lain dengan memperhatikan kesamaan dan kemiripan komponen makna keduanya. Formulasi makna konotatif pada kalimat yang mengandung makna kiasan dapat dilihat pada contoh berikut ini.

	A	B
(21b)	<i>Muluiknyo</i>	<i>Babiso</i>
	(Mulutnya)	(Berbisa)
	<i>Menyakitkan</i>	<i>Menyakitkan</i>

Pada kalimat (21b), A dikonotasikan atau diasosiasikan dengan B. Dengan kata lain, komponen semantis A melekat atau dilekatkan pada B. Esensi dan eksistensi makna konotasi pada kalimat (21b) terletak pada hubungan antara A dan B. Formula seperti berlaku untuk semua kalimat yang mengandung kiasan dengan konstruksi kalimat metafora.

7.5.3 Makna Afektif

Dalam sebuah kalimat yang mengandung kiasan, asosiasi antara ranah target dengan ranah sumber cenderung tidak bersesuaian walaupun keduanya memiliki kesamaan komponen semantis. Yang dimaksud dengan tidak bersesuaian adalah penolakan yang berasal dari ranah target. Hal itu terjadi jika asosiasi itu adalah antara manusia dengan binatang atau manusia dengan benda mati. Kalimat-kalimat kiasan berikut ini mengandung makna afektif.

- (22) *Baruak paja tu mah.*
(Monyet anak itu).
- (23) *Inyo samo jo buayo.*
(Dia sama dengan buaya).
- (24) *Jan lalok sudah makan. Itu samo jo ula.*
(Jangan tidur setelah makan. Itu sama dengan ular).

Pada dasarnya manusia tidak mau dikiasikan atau diasosiasikan dengan binatang atau sesuatu yang memiliki komponen makna negatif. Oleh sebab itu, bahasa kiasan pada umumnya juga mengandung makna afektif yang tinggi. Daya afeksi bahasa kiasan pada dasarnya berujung pada perubahan perilaku yang diharapkan yaitu menghindari sifat-sifat buruk. Ranah sumber memberikan afeksi kepada ranah target.

7.5.4 Makna Reflektif

Makna afektif hampir berdekatan dengan makna reflektif. Pada kalimat yang mengandung kiasan, ranah sumber mempengaruhi sikap, perilaku atau eksistensi ranah target. Pada saat yang sama, ranah sumber menjadi cerminan sifat, perilaku, dan eksistensi ranah target. Untuk mencermati

makna reflektif yang terkandung pada kalimat yang mengandung kiasan, kita dapat melihat contoh-contoh berikut ini.

(25) *Baruak paja tu mah.*

(Monyet anak itu).

(26) *Inyo samo jo buayo.*

(Dia sama dengan buaya).

(27) *Jan lalok sudah makan. Itu samo jo ula.*

(Jangan tidur setelah makan. Itu sama dengan ular).

Pada contoh di atas, komponen makna pada ranah target membentuk makna afektif dan makna reflektif. Perbedaan terletak pada sudut pandang saja yaitu pengaruh yang ditimbulkan dan cerminan atau pantulan yang ditimbulkan oleh ranah sumber.

7.5.5 Makna Estetis

Salah satu hal menarik terkait dengan bahasa kiasan adalah keindahan dalam menyampaikan pesan. Keindahan bahasa kiasan setidaknya terletak pada dua aspek yaitu cara penyampaian pesan dan konstruksi kalimat-kalimat yang mengandung kiasan secara gramatikal. Kebermaknaan bahasa kiasan terletak pada cara penyampaian pesan bila dibandingkan dengan konstruksi kalimat yang mengandung makna literal.

Mengomentari sebuah persoalan dengan menggunakan bahasa kiasan dapat dilakukan secara terbuka. Pihak mitra tutur tentu hanya akan menerka-nerka apa maksud kiasan tersebut. Namun demikian, hal itu tidak berlaku untuk

bahasa-bahasa yang diungkapkan secara literal. Hal itu dapat dilihat dan diamati pada contoh berikut ini.

- (28) *Araklah bola tu lai. Jan ditahan-tahan juo.*
(Larikan lah bola itu lagi. Jangan ditahan-tahan juga).

Kalimat (28) di atas mengandung makna kiasan yaitu pesan disampaikan secara tidak langsung dengan memperbandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain. Maksud yang hendak disampaikan adalah sebagai berikut.

- (28a) *Nikah lah lai. Jan ditunda-tunda juo.*
(Larikan lah bola itu lagi. Jangan ditahan-tahan juga).

Kalimat (28) dapat saja diungkapkan secara terbuka di depan umum. Maksud penutur disematkan pada kata *bola*. Dari konteks pertuturan, kata *nikah* diasosiasikan dengan kata *bola*. Hubungan antara kata *nikah* – *bola* disebut dengan hubungan yang ditetapkan (*chosen relation*). Kalimat (28a) pada konteks tertentu tidak dapat diungkapkan secara terbuka di depan umum karena kalimat langsung seperti itu berpotensi menimbulkan ancaman terhadap muka mitra tutur yang dikenal dengan istilah tindakan mengancam muka lawan tutur (*Face Threatening Act*). Dalam masyarakat Minangkabau, kalimat (28a) sering juga disebut dengan bahasa tembak tupai.

Dalam bahasa Minangkabau, ungkapan emosional dalam menyikapi sebuah situasi atau keadaan tampaknya berestetika tinggi. Sasaran yang dituju tersembunyi dan hanya

bisa dipahami melalui konteks pertuturan. Berikut adalah ungkapan yang berestetika tinggi dalam bahasa Minangkabau.

- (29) *Salero bak taji, tulang bak kanji.*
(Selera bak taji, tulang bak kanji).
- (30) *Di rumah piriang balabiah, di sawah pangkua ndak cukuik.*
(Di rumah piring berlebih, di sawah cangkul tindak cukup).
- (31) *Baraia sawah di ateh, lambok sawah di bawah.*
(Berair sawah di atas, lembab sawah di bawah).
- (32) *Di sangko galeh balabo, kironyo pokok nan taba.*
(Disangka gelas berlaba, kiranya modal yang terbawa).
- (33) *Masuai tak ganok, kalua tak ganjia.*
(Masuk tak genap, keluar tak ganjil).

Kalimat-kalimat (29)-(33) di atas mengandung sindiran yang mendeskripsikan sebuah situasi. Sebagai kalimat kiasan, yang perlu dipahami adalah maksud dari kalimat-kalimat tersebut. Kalimat (29) dapat disindirkan kepada orang yang banyak makan tetapi malas bekerja. Kalimat (30) dapat juga disindirkan kepada orang yang malas

bekerja tetapi banyak makan. Kalimat (31) dapat disindirkan kepada seseorang untuk membangun rasa kebersamaan dalam dirinya. Kalimat (32) dapat disindirkan kepada seseorang yang ceroboh dalam bertindak. Kalimat (33) disindirkan kepada seseorang yang kehadirannya tidak diperhitungkan dalam suatu situasi atau pertemuan.

7.6 Rangkuman

Berdasarkan uraian di atas, kita dapat mengatakan bahwa makna kiasan bergerak dari makna denotatif ke makna asosiatif. Dasar pembentukan kiasan adalah dari makna denotatif dari dua objek, peristiwa, tindakan, keadaan, dan sifat yang diperbandingkan untuk melihat kesamaan dan kemiripan komponen makna keduanya. Makna kiasan bersifat konotatif dan kontekstual.

BAB VIII

NILAI BUDAYA DALAM KIASAN

8.1 Pendahuluan

Kiasan, sebagaimana yang sudah dibahas pada bagian sebelumnya, selain memiliki bentuk, fungsi, makna juga kaya dengan kandungan nilai budaya. Berkias tentu tidak hanya sekedar menggunakan bahasa untuk menyampaikan maksud tetapi juga mengandung pesan-pesan moral. Pesan-pesan moral atau nilai-nilai yang terkandung pada berbagai bentuk bahasa kiasan tentu sangat bermanfaat bagi pembentukan karakter masyarakat penutur bahasa di mana kiasan itu tumbuh dan berkembang.

Sehubungan dengan itu, bagian ini membicarakan nilai-nilai budaya yang terkandung pada berbagai bentuk kiasan dalam bahasa Minangkabau. Topik-topik bahasa pada bagian ini mencakup hubungan bahasa dengan kebudayaan, pengertian nilai budaya dan jenis-jenis nilai budaya yang terkandung pada kiasan dalam bahasa Minangkabau. Pembahasan ditutup dengan rangkuman.

8.2 Bahasa dan Budaya

Salah satu peran penting bahasa adalah bagaimana bahasa membentuk karakter penuturnya. Mencermati kajian-kajian bahasa yang sudah dilakukan oleh para linguist, bahasa

memiliki peran strategis dalam membentuk karakter penuturnya. Hal itu dapat dilihat dari fungsi-fungsi bahasa yang sudah dirumuskan oleh para ahli bahasa. Salah satu kajian yang sangat penting adalah kaitan antara bahasa dengan kebudayaan penuturnya. Kajian-kajian bahasa dalam kaitannya dengan kebudayaan berada di bawah payung bidang ilmu antropolinguistik.

Bahasa berperan sebagai alat pewarisan kebudayaan. Bahasa juga berperan sebagai pembungkus atau pelabel kebudayaan. Kebudayaan yang dikategorikan secara umum menjadi budaya tak benda dan budaya berwujud benda atau benda-benda budaya hasil ciptaan manusia dilabeli dengan bahasa. Dengan begitu, bahasa berperan sebagai alat yang memudahkan untuk mengenali dan mengidentifikasi benda-benda yang jumlah sangat banyak. Bahasa itu sendiri bahkan adalah juga kebudayaan.

Kebudayaan itu sendiri menurut Koentjaraningrat adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupannya yang diperoleh melalui pembelajaran. Sistem gagasan dapat juga disebut budaya tak benda (*intangible culture*), sedangkan tindakan sebagai wujud nyata sistem gagasan melahirkan benda-benda ciptaan yang disebut dengan benda budaya (*tangible culture*). Sebagai contoh, ide dan gagasan tentang tempat tinggal lahir ke dalam bentuk tindakan membuat rumah. Model dan disain rumah itu tergantung pula kepada sistem teknologi dan pengetahuan yang dimiliki oleh pencetus ide dan gagasan itu.

Selanjutnya B. Malinowski mengemukakan tujuh unsur kebudayaan yang bersifat universal yaitu (1) bahasa, (2) sistem teknologi, (3) sistem mata pencaharian, (4) organisasi sosial, (5) sistem pengetahuan, (6) religi dan (7)

kesenian. Pada ketujuh unsur kebudayaan tersebut, bahasa memainkan peranan penting. Bahasa menjadi penggerak dan pengembang sistem teknologi, sistem mata pencarian, organisasi sosial, sistem pengetahuan, religi dan kesenian. Tanpa kehadiran bahasa, ke enam unsur kebudayaan tersebut tidak dapat berjalan dan berkembang dengan baik.

Penamaan dan pelabelan adalah bagian penting peran bahasa dalam kebudayaan. Kemudahan-kemudahan mengidentifikasi benda-benda budaya yang sangat beraneka ragam itu ditopang oleh kehadiran bahasa sebagai nama dan label benda-benda tersebut. Untuk keperluan itu, setiap suku memiliki sistem bahasanya masing-masing. Selain dari penamaan dan pelabelan, bahasa-bahasa di dunia juga memiliki berbagai bentuk ungkapan dan bahasa-bahasa figuratif yang mengandung pesan-pesan moral dan nilai-nilai yang dapat menjadi pedoman dalam kehidupan para penuturnya. Pada konteks ini, bahasa berperan sebagai alat atau media penyimpan nilai. Nilai-nilai itu disebut juga dengan nilai budaya.

8.3 Pengertian Nilai Budaya

Salah satu kelebihan kita sebagai manusia dibandingkan dengan makhluk-makhluk lainnya adalah kita hidup dalam suatu tatanan nilai (*value*). Nilai-nilai itu yang menjadi pedoman dan acuan dalam setiap tindakan. Nilai-nilai itu pula yang menjadi pedoman untuk menentukan batas-batas tindakan kita dalam berbagai aktivitas sehari-hari.

Nilai adalah sesuatu yang baik dan sesuatu yang buruk (Pepper, 1958:7). Sesuatu yang baik disebut dengan nilai positif. Nilai-nilai positif itu membawa kebaikan baik kepada individu, kelompok maupun masyarakat secara umum. Nilai-

nilai buruk disebut juga nilai negatif. Nilai-nilai negatif itu membawa keburukan atau dampak buruk baik bagi kehidupan individu, kelompok maupun masyarakat secara umum. Nilai-nilai positif itu disebut juga dengan nilai yang dipedomani, sedangkan nilai-nilai negatif disebut juga dengan nilai yang tidak dipedomani (Djajasudarma, dkk, 1997:2). Baik nilai-nilai yang dipedomani maupun nilai-nilai yang tidak dipedomani, keduanya bermuara kepada pembentukan karakter manusia.

8.4 Nilai Budaya dalam Kiasan Minangkabau

Kiasan dalam bahasa Minangkabau kaya dengan nilai-nilai budaya. Nilai budaya yang terkandung dalam kiasan Minangkabau dapat pula dibagi dua yaitu nilai-nilai yang dipedomani dan nilai-nilai yang tidak dipedomani. Berikut ini adalah paparan nilai budaya dalam kiasan Minangkabau.

8.5 Nilai-Nilai yang Dipedomani dan Tidak Dipedomani.

Masyarakat Minangkabau memiliki adagium *adat basandi syarak-syarak basandi kitabullah* (adat bersendikan syarak-syarak bersendikan kitabullah). Lanjutan dari adagium ini adalah *syarak mangato, adat mamakai* (syarak mengatakan, adat memakaikan). Nilai-nilai yang menjadi pedoman hidup diperintahkan oleh agama dan dipakaikan di dalam adat. Tidak ada pertentangan keduanya. Nilai-nilai positif yang terkandung dalam bahasa kiasan adalah nilai-nilai adat yang seharusnya tercermin dalam kehidupan sehari-hari dan dipedomani dalam menjalankan kehidupan. Sebaliknya, nilai-nilai yang tidak dipedomani adalah nilai-nilai negatif sebagaimana diuraikan pada bagian berikut.

8.5.1 Kasantunan vs Ketidaksantunan

Pada tataran budaya yang ideal (*ideal culture*), masyarakat Minangkabau diharapkan menjadi masyarakat yang menjunjung tinggi kesantunan. Sifat santun orang Minangkabau setidaknya tercermin dari ungkapan berikut ini.

- (1) *Muluik manih, kucindan murah.*
(Mulut manis, kecindan murah).
- (2) *Panggalak jago lalok.*
(Riang saat bangun tidur).
- (3) *Panyanang di urang tibo.*
(Ramah menerima tamu).
- (4) *Paibo di anak dagang.*
(Hiba dengan anak dagang).

Ungkapan (1)-(4) di atas adalah gambaran kesantunan orang Minangkabau. Ungkapan (1) mencerminkan bahwa orang Minangkabau haruslah bertutur kata yang baik dan tidak menyakiti hati orang lain. Ungkapan pada contoh (2) menyatakan bahwa bangun tidur sekalipun seharusnya tidak menampakkan pikiran kusut dan haruslah menampakkan wajah cerah. Ungkapan (3) menyatakan bahwa orang Minangkabau selalu ramah dalam menerima tamu. Ungkapan (4) menunjukkan bahwa orang Minangkabau merasa hiba dan menyantuni anak dagang. Anak dagang di sini maksudnya adalah orang-orang yang berdatangan dari suatu tempat ke tempat lainnya.

Selain dari ungkapan-ungkapan di atas, nilai-nilai kesantunan juga dapat ditemukan pada kiasan bahasa Minangkabau. Menyindir dengan halus adalah bagian dari cara berbahasa yang mempertimbangkan kesantunan. Berikut ini adalah contoh-contoh ungkapan kesantunan melalui kiasan dalam bahasa Minangkabau.

- (5) A: *Jawi apak yo capek gadang. Makanannyo lai cukuik.*
(Sapi bapak ya cepat besar. Makanannya terpenuhi)
- B: *Indak juo do. Cuma jawi ko lai ndak mamillah rumputik.*
(Tidak juga. Hanya saja sapi ini makannya tidak memilih).

Perbincangan di atas adalah antara dua orang yang bertetangga di suatu pagi. Pada pertuturan (5), A mengomentari sapi yang dipelihara B dengan mengatakan sapi itu cepat besar karena makanan sapi itu cukup dan selalu terpenuhi. Pada pertuturan (5) itu juga, B membalas dengan mengatakan sapi itu cepat besar karena sapi tersebut tidak memilih-milih rumput. Rumput jenis apapun dimakannya.

Berdasarkan konteks pertuturan dan dari pengamatan di lapangan, kalimat A pada pertuturan (5) itu ditujukan kepada menantu A yang juga memelihara sapi. Sapi itu kurang begitu memadai diberi makan dari waktu ke waktu sehingga lambat berkembangnya. Pada kalimat itu, A mengomentari sapi milik B tetapi yang disindir adalah menantunya sendiri yang dianggap kurang memperhatikan dan memberikan makan sapi. Sindiran itu disampaikan

secara halus tanpa menyebut siapa-siapa. Yang menarik dari pemerhatian di lapangan, B sendiri dapat memahami bahwa A tidak hanya sebatas mengomentasi sapinya tetapi juga juga menyindir menantu karena A dan B adalah juga keluarga dekat yang sudah mengetahui dan memahami tabiat dan kehidupan masing-masing. Sindir-menyindir seperti itu lazim terjadi di Minangkabau terutama jika berhadapan dengan situasi dan hubungan kekerabatan yang rumit seperti mertua-menantu, *urang kampuang-urang sumando* serta masalah-masalah rumit lainnya. Sindir-menyindir dengan cara halus yang mencerminkan kesopanan dilakukan untuk tetap menjaga hubungan baik dan menjaga harga diri apalagi dengan orang terdekat seperti menantu.

Sindiran halus merupakan cerminan kehati-hatian dalam berbicara karena hubungan sesama manusia itu bersifat dinamis. Ada kemungkinan tidak selamanya buruk itu menjadi buruk dan tidak selamanya pula baik itu akan menjadi baik. Ungkapan-ungkapan berikut ini bahkan menjadi peringatan bagi orang Minangkabau untuk bersikap teliti dalam berbicara.

- (6) *Elok jo buruak indak bacarai.*
(Baik dan buruk tidak bercerai).
- (7) *Kok berang jan talampau banci.*
(Kalau marah, jangan terlampau benci).
- (8) *Kok kasiah, jan talampau sayang.*
(Kalau kasih, jangan terlampau sayang).

Terhadap orang-orang yang tidak santun berbahasa, sindiran dan perumpamaan yang diberikan bisa sangat kasar. Berikut ini adalah ungkapan-ungkapan terhadap orang yang bahasanya tidak santun.

(9) *Muncuangnyo bacirik.*
(Mulutnya bertahi)

(10) *Muncuangnyo baamo.*
(Mulutnya berhama).

(11) *Muncuangnyo babiso.*
(Mulutnya berbisa).

(12) *Muncuangnyo baulek.*
(Mulutnya berulat).

Pada kalimat (9)-(12) di atas, *cirik* (tahi), *amo* (hama), *biso* (bisa) dan *ulek* (ulat) digunakan sebagai ranah sumber untuk mengias orang-orang yang tidak santun berbahasa. Sindiran terhadap orang yang tidak santun berbahasa tampaknya banyak sekali.

Sejalan dengan itu pula, kalimat yang mengandung kiasan pada contoh (9)-(12) di atas dapat dikategorikan sebagai kalimat yang mengandung nilai-nilai yang tidak dipedomani atau nilai negatif. Orang-orang yang mulutnya kasar atau tidak santun berbahasa yang mulutnya dikiasan dengan *cirik* (tahi), *amo* (hama), *biso* (bisa) dan *ulek* (ulat) membawa keburukan baik pada dirinya sendiri, kelompok maupun masyarakat secara umum.

Dalam bahasa Minangkabau, nasihat dan peringatan sering disampaikan dengan menggunakan ungkapan yang mengandung kiasan. Memberi nasihat dengan menggunakan kalimat langsung dianggap kurang tepat apalagi jika nasihat itu diberikan kepada orang yang umur dan status sosialnya berbeda dengan pemberi nasihat. Oleh sebab itu, ungkapan-ungkapan berikut ini sering dipakai dalam menyampaikan nasihat.

- (13) *Maminteh sabalun anyuik. Malantai sabalun luluih.*
(Memintas sebelum hanyut. Melantai sebelum lulus).
- (14) *Ingek sabalun kanai. Kulimek sabalun abih.*
(Ingat sebelum kena. Berhemat sebelum habis).
- (15) *Ukua bayang-bayang sapanjang badan.*
(Ukur bayang-bayang sepanjang badan).
- (16) *Jan gadang pasak dari pado tiang.*
(Jangan besar pasak dari pada tiang).
- (17) *Lawik ditimbo amuahnyo kariang.*
(Lautan ditemba bisa kering).

Kesantunan pada kalimat-kalimat yang mengandung kiasan terletak pada acara bagaimana pesan disampaikan. Pada konteks tertentu, pesan yang ingin disampaikan melalui kalimat-kalimat (13)-(17) di atas jika disampaikan melalui kalimat langsung dapat saja diungkapkan sebagai berikut.

(18) *Hati-hatilah dalam hidup. Jangan boros.*

Namun demikian, kalimat (18) tidak digunakan untuk menyampaikan nasihat karena kalimat tersebut dianggap bernuasa menggurui dan dikuatirkan dapat menyinggung perasaan pihak yang diberi nasihat.

Menjaga *raso* (rasa) dalam kehidupan sehari-hari adalah juga bagian dari ikatan yang membuat penutur bahasa Minangkabau harus berhati-hati memilih bahasa yang akan diucapkan. Ungkapan-ungkapan berikut adalah cerminan dari hal yang demikian.

(19) *Raso jo pareso.*
(Rasa dan periksa).

(20) *Raso dibao naiak. Pareso dibao turun.*
(Rasa dibawa naik. Periksa dibawa turun).

(21) *Raso-rasoan apa nan ka dikecekkkan.*
Jan dikecekkkan apo nan taraso.
(Rasa-rasakan apa yang akan dikatakan).
(Jangan dikatakan apa-apa yang terasa).

(22) *Diukua jo raso. Ditimbang jo aka.*
(Diukur dengan rasa. Ditimbang dengan akal).

Ungkapan (19)-(22) mengandung nilai yang menjadi pedoman bagi penutur bahasa Minangkabau untuk menimbang segala sesuatu sebelum bertindak termasuk berkata-kata. Pertimbangan-pertimbangan itu menjadi penting karena jika terjadi kesalahan yang berakibat buruk

pada pihak lain, hal itu dapat merusak tatanan sosial budaya dalam kehidupan baik dalam keluarga maupun masyarakat. Ungkapan-ungkapan berikut ini menjadi cerminan pula hal yang demikian.

(23) *Kaki tataruang, inai padahannya.*
(Kaki tertarung, inai padahannya).

(24) *Muluik talompek, ameh padahannya.*
(Mulut terdorong, emas padanannya).

Pada kalimat (23), jika kaki tertarung, inai obatnya. Pada kalimat (24), jika mulut terdorong berkata-kata kasar dan menyinggung perasaan orang lain, emas obatnya. Kedua kalimat di atas mengandung peringatan untuk selalu bertutur kata santun.

Pentingnya menjaga *raso jo pareso* (rasa dan periksa) dalam budaya dan masyarakat Minangkabau dapat pula dicermati pada ungkapan-ungkapan berikut ini.

(25) *Rarak kalikih dek bindalu.*
Tumbuhan sarumpun di tapi tabek.
Kok abih raso jo malu.
Bak kayu lungga pangabek.
(Sumber: Madjo Indo, A.B. Dt. (1999:39).

Dua kalimat terakhir pada pantun (25) di atas menyatakan bahwa jika seseorang kehilangan rasa malu dalam kehidupan, ia diibaratkan denga kayu (bakar) longgar pengikat. Kayu tersebut akan berserakan dan berceceran. Ia

tidak lagi dihargai dan dihormati di tengah-tengah masyarakat. Pantun (25) di atas diperkuat pula oleh pantun berikut ini.

(26) *Anak urang Koto Hilalang.*

Nak lalu ka pakan Baso.

Malu sopan jikok lah hilang.

Abih lah raso jo pareso.

Sumber: Madjo Indo, A.B. Dt. (1999:39).

Pantun (26) menyatakan bahwa orang-orang yang kehilangan rasa malu dan sopan adalah juga orang-orang yang kehabisan rasa dan periksa.

Baso-basi (basa-basi) di Minangkabau adalah cerminan kesopansantunan dan ketinggian budi. Bagaimana *baso-basi* harus menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Minangkabau dapat pula dilihat pada ungkapan-ungkapan berikut ini.

(26) *Jikok pai ka paralatan. Duduak tagak ado jangkonyo. Baso jo basi usahlah lupu. Nan tuo dipamuliakan. Nan ketek dikasihi Samo gadang dipabasokan.*

(Jika pergi ke perhelatan, duduk tegak ada jangkanya. Basa-basi janganlah lupa. Yang tua dimuliakan. Yang kecil dikasihi. Sama besar diperbasakan). Sumber: Madjo Indo, A.B. Dt. (1999:39).

Implementasi *baso-basi* dalam kehidupan masyarakat Minangkabau menarik untuk dicermati. Jika seseorang bertamu ke rumah saudaranya, sebagai contoh ke rumah

bako, dan di rumah itu didapati orang sedang makan, tamu yang datang dan tuan rumah yang sedang makan akan bertanding *baso-basi*. Dengan rasa senang dan riang gembira, tuan rumah mengajak tamunya makan. Dengan mulut manis dan ungkapan riang pula, tamu menolak halus dengan mengatakan sudah makan walaupun pada akhirnya tamu itu makan juga.

8.5.2 Kepedulian vs Ketidakpedulian

Kiasan dalam bahasa Minangkabau juga mengandung nilai untuk menumbuhkembangkan rasa kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat. Manusia tidak bisa hidup sendiri dan membangun sikap individualistis. Manusia akan saling tergantung satu sama lain. Ungkapan-ungkapan berikut ini memberi peringatan kepada kita untuk membangun rasa kebersamaan.

(27) *Baraia sawah di ateh, lambok sawah di bawah.*
(Berair sawah di atas, lembab sawah di bawah).

Pada konteks tertentu, ungkapan pada kalimat (27) mengandung nilai yang menjadi pedoman untuk berbagi rezeki. Pada kalimat tersebut, *sawah di ateh* adalah ranah sumber, sedangkan ranah target adalah seseorang yang mendapatkan sesuatu (rezeki). *Sawah di bawah* adalah ranah sumber, sedangkan ranah targetnya adalah seseorang yang mengharapkan kecipratan dari apa yang diperoleh oleh seseorang yang mendapatkan sesuatu (rezeki). Selain dari ungkapan di atas, ungkapan-ungkapan berikut adalah ungkapan yang berisi nilai-nilai kebersamaan.

(28) *Salauak sanasi.*
(Selauk, senasi).

(29) *Salapik sakatiduran.*
(Selapik, seketiduran).

(30) *Sasakik sasanang.*
(Sesakit-sesenang).

(31) *Saketek samo dicacah. Banyak samo dilapah.*
(Sedikit sama dicecah. Banyak sama dilepah).

Ungkapan pada (28)-31) di atas mengandung nilai yang menyatakan rasa senasib sepenanggungan dalam kehidupan yang diungkapkan dengan bahasa kiasan dengan menjadikan makanan, tempat tidur, dan keadaan yang dialami sebagai ranah sumber. Ungkapan di atas juga menyampaikan pesan moral bahwa tidak boleh ada jurang pemisah yang begitu tajam dalam kehidupan manusia. Persaudaraan melalui kebersamaan itu menjadi penting. Dengan adanya nilai-nilai yang dipedoman pada ungkapan di atas, nilai-nilai dalam ungkapan berikut juga dapat tercipta.

(32) *Barek samo dipikua.*
(Berat sama dipikul).

(33) *Ringan samo dijinjiang.*
(Ringan sama dijinjiang).

Rasa kebersamaan pada dasarnya dapat mendorong manusia untuk menghindari dan bahkan menghilangkan sikap

sombong dan angkuh yang kadang-kadang melekat pada diri manusia. Ungkapan-ungkapan yang juga mengandung nilai kebersamaan juga dapat dilihat sebagai berikut.

(34) *Ilia sarangkuah dayuang.*
(Ke hilir serangkuh dayung).

(35) *Mudian sahantak galah.*
(Ke mudik sehentak galah).

Ungkapan pada contoh (34)-(35) di atas adalah gambaran kebersamaan dalam masyarakat Minangkabau. Prinsip-prinsip seperti itu penting dalam membangun kekuatan dan kebersamaan dalam berbagai aspek kehidupan. Bila kita lihat lebih jauh, organisasi-organisasi sosial dan kemasyarakatan yang pada era saat ini tumbuh subur untuk berbagai kepentingan begitu mudahnya pecah karena segenap pengurus teras dan para konstituennya tidak lagi seiya sekata. Prinsip-prinsip sebagaimana terkandung pada (34)-(35) bisa terwujud jika nilai-nilai yang terkandung pada ungkapan berikut ini terpakaikan pula.

(36) *Maukua samo panjang.*
(Mengukur sama panjang).

(37) *Mangati samo barek.*
(Menimbang sama berat).

(38) *Bakato bana.*
(Berkata benar).

- (39) *Mahukum adia*.
(Menghukum adil).

Jika seseorang diperlakukan secara adil, rasa kebersamaan akan tumbuh. Namun demikian, jika seseorang merasa diperlakukan tidak adil dan tidak baik, perpecahan akan terjadi. Fenomena seperti itu sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari kita. Pada prinsipnya, tidak orang yang mau menerima jika diperlakukan tidak adil dan semena-mena.

Bentuk negasi dari contoh (27) sampai dengan (39) adalah ungkapan Minangkabau yang bertransformasi menjadi nilai-nilai negative dalam wujud sikap dan perilaku ketidakpedulian. Oleh sebab itu, sikap dan perilaku tidak peduli, mementingkan diri sendiri, dan tidak memiliki rasa solidaritas termasuk kepada nilai-nilai negatif yang tidak seharusnya dipedomani dan menjadi sikap hidup.

8.5.3 Kejujuran dan Ketidajujuran

Kejujuran adalah juga bagian terbesar nilai-nilai yang terkandung pada kiasan dalam bahasa Minangkabau. Kejujuran tidak hanya diajarkan dalam agama yang dianut oleh setiap orang tetapi juga terkandung dalam pesan-pesan yang disampaikan dalam berbagai bentuk kiasan. Kejujuran adalah mengatakan sesuatu sesuai dengan faktanya. Jika sesuatu baik, katakanlah baik. Jika sesuatu buruk, katakanlah buruk. Dalam bahasa Minangkabau, konsep kejujuran berdampingan dengan bentuk-bentuk lingual lainnya seperti *taruih-tarang* (terus terang), *luruih* (lurus), *nan sabanae* (yang sebenarnya), *luruih tabuang* (lurus tabung). Berikut ini adalah beberapa kiasan Minangkabau yang berdekatan dengan konsep kejujuran.

- (40) *Taruih-tarang sajarah.*
(Terus terang sajarah).
- (41) *Jan picayo bana lai. Inyo indak luruih.*
(Jangan percaya betul. Ia tidak jujur).
- (42) *Nan sabanae se lah. Jan batele-tele juo.*
(Katakanlah yang sebenarnya. Jangan berbelit-belit).
- (43) *Kok jo inyo hati-hatilah. Inyo luruih tabuang.*
(Kalau dengan dia hati-hatilah. Dia lurus tabung).

Pada konteks tertentu ungkapan (40) di atas ditujukan kepada orang yang menyembunyikan sesuatu atau menyatakan sesuatu secara tidak jelas, orang tersebut akan diminta berterus terang. Tidak berterus-terang tidak selalu berkorelasi dengan ketidakjujuran. Ketidakterusterangan dalam suatu pertuturan bisa terjadi karena pertimbangan dampak dari ujaran, etika, dan sensitivitas sebuah topik dalam suatu pertuturan. Berikut kita dapat mencermati contoh pertuturan tersebut.

- (44) A: *Jawi sia nan makan padi den nampak di Ang?*
(Sapi siapa yang makan padi saya tampak oleh kamu?)
- B: *Ndak tau awak do Pak.*
(Tidak tahu saya Pak)

A: *Taruah tarang se lah waang. Kok berang inyo beko, kecekan ka Den.*

(Terus terang sajalah kamu. Kalau nanti dia marah, katakan kepada saya).

Pertuturan di atas adalah antara seorang bapak pemilik sawah dengan seorang anak laki-laki yang sedang duduk-duduk di tepi pematang sawah pada suatu sore. Padi bapak itu yang tumbuhnya tampak subur di makan oleh sapi orang lain yang berkeliaran di sekitar semak-semak dekat sawah tersebut. Dari pengamatan di lapangan, anak itu sesungguhnya mengetahui sapi siapa yang memakan padi bapak tersebut. Anak itu tidak mau mengatakan terus terang sapi siapa yang memakan padi karena dia kuatir persoalannya akan menjadi rumit sehingga orang bisa berkelahi.

Karena kompleksitas kehidupan, anggota masyarakat kadang-kadang menjadi terkotak-kotak sesuai dengan perilakunya. Ada orang yang jujur. Orang yang jujur dalam bahasa Minangkabau disebut *luruah* (lurus). Ada orang yang tidak jujur. Orang seperti ini dalam bahasa Minangkabau disebut *ndak luruih* ‘tidak lurus’ seperti pada contoh (41), (42), dan (43).

Seperti halnya pada suku-suku lainnya di Indonesia, ungkapan-ungkapan yang mengandung kiasan terkait dengan baiknya bersifat jujur dan tidak baiknya bersifat tidak jujur banyak ditemukan dalam bahasa Minangkabau. Berikut ini adalah beberapa contoh.

(45) *Nan luruih makanan banang.*

(Yang lurus makanan banang).

(46) *Nan bungkuak makanan saruang.*
(Yang bungkuk makanan satung).

(47) *Bakato bana. Mahukum adia*
(Berkata benar. Menghukum adil).

8.5.4 Inklusif dan Eksklusif.

Salah satu nilai budaya yang dimiliki dan dipelihara oleh masyarakat Minangkabau adalah sikap inklusif. Yang dimaksud dengan sikap dan perilaku inklusif adalah sikap dan perilaku yang menjadi bagian dari masyarakat setempat. Sikap inklusif masyarakat Minangkabau dapat juga disebut dengan kemampuan beradaptasi. Dalam kehidupannya sehari-hari, masyarakat Minangkabau melebur dengan masyarakat di mana mereka berada. Ungkapan-ungkapan berikut ini menjadi cerminan sifat masyarakat Minangkabau.

(48) *Di ma bumi dipijak, di situ langit dijujuang.*
(Di mana bumi dipijak, di situ langit dijujung).

(49) *Di ma rantiang dipatah, di situ aia disauak.*
(Di mana ranting dipatah, di situ air disauk.)
(Sumber: DL-K.13, 2020)

Ungkapan (48) dan (49) di atas adalah ungkapan yang mengandung nilai-nilai yang seharusnya dianut. Ungkapan-ungkapan di atas mengandung nilai yang menjadi penangkis nilai-nilai yang seharusnya tidak dianut yang terdapat pada ungkapan berikut ini.

(50) *Indak bapucuk di ateh anau.*
(Tidak berpucuk di pucak enau).

(51) *Ayam gadang lapeh sikua*
(Ayam (jantan) lepas seekor).
(Sumber: DL-K.13, 2020).

Potongan-potongan ungkapan di atas dalam pertuturan dapat saja muncul seperti pada kalimat-kalimat berikut ini.

(52) *Dek inyo tu, iyo ndak bapucuk di ateh anau*
(Dia tampaknya sombong sekali).

(53) *Apak tu yo lah bak ayam gadang lapeh sikua*
(Apak itu tampaknya sombong sekali).
(Sumber: DL-K.13, 2020).

Selain dari ungkapan-ungkapan di atas, ungkapan yang mengandung kiasan yang berfungsi sebagai peringatan untuk tidak sombong atau eksklusif dapat dilihat pada contoh berikut.

(54) *Ingek. Tirih kok datang dari bawah, galodo kok datang dari ilia.*
(Ingat. Tiris bisa datang dari bawah. Galodo bisa datang dari hilir).

(55) *Lawik sati, rantau batuah.*
(Lautan sakti, rantau bertuah).
(Sumber: DL-K.13, 2020)

Ungkapan (54) dan (55) mengandung nilai yang memberikan peringatan kepada kita untuk selalu berhati-hati, tidak sombong dan bersifat eksklusif. Kita tidak boleh meremehkan sesuatu sekecil apapun. Dari ungkapan di atas, *tiris* yang biasanya datang dari *atas*, bisa saja datang dari *bawah*. *Galodo* yang biasanya datang dari *hulu*, bisa saja datang dari *hilir*. Dengan kata lain, kesulitan dan kemudaratn tidak selalu disebabkan oleh hal-hal besar tetapi bisa saja dipicu oleh hal-hal kecil. Oleh sebab itu, kehati-hatian dalam segala hal menjadi sangat penting dalam kehidupan masyarakat Minangkabau.

8.5.5 Kehati-hatian vs Kecerobohan

Norma dan nilai yang berlaku di tengah-tengah masyarakat mengharapn bahwa kita seharusnya hidup dalam lingkup kebudayaan yang idea (*ideal culture*). Yang dimaksud dengan *ideal culture* adalah tatanan kehidupan yang selalu mengadopsi nilai-nilai positif dan terbebas dari nilai-nilai negatif. Namun demikian, realitas kehidupan tidaklah selalu demikian. Kita sebagai manusia juga hidup dalam budaya yang nyata (*real culture*). Yang dimaksud dengan *real culture* adalah percampuran antara baik dan buruk, positif dan negatif. Kompleksitas kehidupan manusia dapat menciptakan nilai-nilai baik dan nilai buruk di tengah-tengah masyarakat. Ungkapan-ungkapan berikut ini menggambarkan situasi sulit dalam bahasa Minangkabau yang dapat diakibatkan oleh kecerobohan.

- (56) *Bak talua di ujuang tanduak.*
Bagaikan telur di ujung tanduk).

- (57) *Bak kayu digiriak kumbang.*
(Bagaikan kayu digirik kumbang).
- (58) *Disangka galeh balabo, kironyo pokok nan tamakan.*
(Disangka gelas terjual, kiranya modal yang terbawa).
(Sumber: DL-K.13, 2020).

Untuk melepaskan diri dari situasi sulit sebagaimana dinyatakan melalui ungkapan (56), (57), dan (58) di atas, kehati-hatian dalam bersikap dan bertindak sangat diperlukan sebagaimana tercermin pada ungkapan-ungkapan berikut ini.

- (59) *Bakato paliaro muluik. Bajalan paliaro kaki. Mancaliak paliaro mato.*
(Berkata pelihara mulut. Berjalan pelihara kaki.melihat pelihara mata). (Sumber: DL-K.13, 2020).

Ungkapan-ungkapan di atas membentengi masyarakat Minangkabau sebagai penutur bahasa Minangkabau dari hal-hal negatif. Ungkapan lainnya yang juga menarik untuk dicermati dapat dilihat sebagai berikut.

- (60) *Bajalan salangkah, maadok suruik.*
(Berjalan selangkah menghadap surut).
(Sumber: DL-K.13, 2020).

Ungkapan (60) di atas mempertegas bagaimana sikap orang Minangkabau selalu berhati-hati dalam setiap tindakannya. Sebelum melakukan sesuatu, segala sesuatunya

harus dipertimbangkan dengan matang. Ungkapan lainnya tentang kehati-hatian juga dapat dilihat sebagai berikut.

(61) *Bakato malam, danga-dangaan. Bakato siang, caliak-caliaki.*

(Berkata malam, dengar-dengarkan. Berkata siang, lihat-lihat).

(Sumber: DL-K.13, 2020).

Ungkapan (61) di atas mengandung nilai kehati-hatian dalam bertutur dan berkata-kata agar tidak menimbulkan kerumitan-kerumitan karena bisa jadi bahasa yang digunakan dapat menyinggung orang lain. Oleh sebab itu, sebelum mengucapkan sesuatu, kita harus memperhatikan situasi dan lingkungan di sekitar kita.

8.5.6 Kreatif vs Tidak Kreatif

Untuk mampu bertahan dan bersaing dalam berbagai aspek kehidupan, seseorang tentu saja harus kreatif. Kreatif adalah nilai yang dipedomani karena nilai ini dapat membawa manfaat tidak saja pada diri sendiri tetapi juga pada orang lain. Ungkapan yang mengandung kiasan dalam bahasa Minangkabau juga mengandung nilai yang dapat membentuk sikap dan perilaku kreatif. Berikut ini adalah ungkapan mengandung kias yang dapat membentuk dan mencerminkan sikap dan perilaku kreatif seseorang.

(62) *Sambia badiang, nasi masak.*

(Sambil berdiang, nasi masak).

- (63) *Bilalang dapek di manuai.*
(Belalang dapat waktu menuai pada).
(Sumber: DL-K.13, 2020).

Pada ungkapan (62), nilai kreatif adalah melakukan dua pekerjaan pada waktu yang bersamaan. Kedua pekerjaan tersebut adalah *berdiang* dan *memasak nasi*. Hal yang sama juga terjadi pada ungkapan (63) di atas. Aspek kreatifitas pada ungkapan (63) adalah juga melakukan dua pekerjaan pada saat bersamaan yaitu *menangkap belalang* dan *menuai padi*. Kandungan nilai kreatif pada kedua ungkapan (62) dan (63) di atas tentu saja menjadi bagian dari pemberdayaan pikiran dalam mencermati situasi dengan berpijak kepada alam berkembang jadi guru.

Selain dari pada ungkapan-ungkapan di atas, nilai-nilai kreatifitas dalam berusaha dan menjalankan kehidupan juga tercermin pada ungkapan-ungkapan berikut ini.

- (64) *Padi masak, jaguang maupiah Taranak bakambang biak. Anak kamanakan sanang santoso.*
(Padi masak, jagung mengupil. Ternak berkembang biak. Anak kemanakan senang sentosa).

Ungkapan (64) di atas merupakan cerminan ketajaman berpikir dan kecermatan memberdayakan segenap potensi yang ada. Ungkapan tersebut mencerminkan bahwa seseorang tidak hanya puas dengan satu titik pekerjaan tetapi pada saat yang sama menjalankan sejumlah aktifitas seperti menanam padi, jagung dan beternak. Ketiga ketiga usaha itu

berhasil, situasi yang tercipta adalah kemakmuran yang tercermin dari ungkapan anak kemanakan senang sentosa. Sikap kreatif yang dimiliki seseorang dinyatakan pula dengan ungkapan berikut ini.

- (65) *Capek kaki, ringan tangan. Capek kaki indak manaruang. Ringan tangan indak mamacah.*
(Cepat kaki, ringan tangan. Cepat kaki tidak menarung. Ringan tangan tidak memecah).
(Sumber: DL-K.13, 2020).

Ungkapan (65) mencerminkan kecepatan dan keuletan berusaha yang dilambangkan dengan *cepat kaki* dan *ringan tangan*. Yang menarik dari ungkapan tersebut adalah adanya batasan kreatifitas. Batasan yang dimaksudkan adalah kreatifitas yang tidak merusak atau mengarah ketindakan negatif. Hidup dalam suatu kebudayaan ril (*real culture*) nilai-nilai positif dan nilai-nilai negatif pada dasarnya saling berdampingan. Nilai-nilai negatif dapat dihindari dengan memperkuat nilai-nilai positif.

Orang Minangkabau tentu tidak semuanya kreatif. Ada juga yang tidak kreatif seperti tercermin dari ungkapan berikut ini.

- (66) *Dek inyo sanayan sajo ari taruih*
(Bagi dia, senin saja harus terus).
(Sumber: DL-K.13, 2020).

Ungkapan di atas menyatakan bahwa seseorang tidak menunjukkan perkembangan dalam kehidupan yang dinyatakan dengan ungkapan *dek inyo sanayan sajo ari taruih*

(bagi dia, senin saja hari terus-menerus). Ungkapan di atas memiliki lanjutan sebagai berikut.

(67) *Dek inyo sanayan sajo ari taruih. Baa ka malawan dunia urang.*

(Bagi dia, senin saja hari terus. Bagaimana kita akan melawan).

(DL-K.13, 2020).

Ungkapan (67) mengandung nilai yang tidak dipedomani yaitu tidak kreatif. Seseorang yang tidak kreatif, ia akan sulit duduk sama rendah dan tegak sama tinggi dengan orang lain. Ia akan selalu ketinggalan dalam berbagai hal. Ia akan sulit menghadapi persaingan.

8.6 Rangkuman

Ungkapan yang mengandung kiasan dalam bahasa Minangkabau mengandung nilai-nilai yang dipedomani dan nilai-nilai yang tidak dipedomani. Nilai-nilai yang dipedomani adalah nilai-nilai positif sedangkan nilai-nilai yang tidak dipedomani adalah nilai-nilai negatif. Nilai-nilai positif adalah nilai yang dapat membentuk dan memperkuat sikap positif masyarakat Minangkabau dan masyarakat lainnya yang mempelajari bahasa dan budaya Minangkabau. Nilai-nilai negatif adalah cerminan realitas yang seharusnya dihindari.

REFERENSI

- Alwi, Hasan, dkk. 2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Amir, A. dkk. 1998. *Pemetaan Sastra Lisan Minangkabau*. Padang: Laporan Penelitian untuk Asosiasi Tradisi Lisan.
- Anwar, K. 1990. *Fungsi dan Peran Bahasa: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Anwar, K. 1990. *Kajian Bahasa yang Beroreantasi Budaya. Pidato Pengukuhan sebagai Guru Besar Tetap di Bidang Linguistik pada Fakultas Sastra Universitas Andalas Padang*.
- Anwar, K. 1992. *Semantik Bahasa Minangkabau*. Padang: Yayasan Pengkajian Kebudayaan Minangkabau.
- Anwar, K. (1995). *Beberapa Aspek Sosiokultural Masalah Bahasa*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Badudu, J.S, (1995). *Kamus Ungkapan*. Bandung: Pustaka Prima.
- Blake, B. (1990). *Relational Grammar*. Penerbit: Routledge.
- Bolinger, D. (1975). *Aspects of Language*. New York: Harcourt Brace Inc.
- Bonvillian, N. (1977). *Language, Culture and Communication: The Meaning of Messages*. New Jersey : Prentice-Hall, Inc.
- Chaika, E. (1989). *Language: The Social Mirror*. New York: Newbury House Publishers.

- Chaniago, S.M. (2004). Kemungkinan Transformasi Kalimat Peribahasa Bahasa Indonesia. Makalah Seminar Internasional Kebudayaan Minang-kabau. Padang 23-24 Agustus.
- Crystal, D. (1992). *A Dictionary of Linguistics and Phonetics*. Blackwell Publishers.
- Drever, J. (1986). *The Dictionary of Psychology*. Penguin Books.
- Duranti, A. (1997). *Linguistic Anthropology*. First published, Cambridge: Cambridge University Press.
- Effendy, T. (1994). *Tunjuk Ajar Melayu: Butir-Butir Budaya Melayu Riau*. Pekan Baru : Yayasan Keluarga Besar Melayu Riau.
- Endah, Sj. (2004). *Kaba Si Umbuik Mudo*. Bukittinggi: Penerbit Buku Alam Minangkabau Kristal Multimedia.
- Endah, Sj. (2004). *Kaba Siti Baheram*. Bukittinggi: Penerbit Buku Alam Minangkabau Kristal Multimedia.
- Errington, F.K. (1984). *Manner and Meaning in West Sumatera: The Social Context of Consciousness*. New York : Yale University.
- Fanany I. dan Rebecca F. (2003). *Wisdom of the Malay Proverbs*. Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Ferdinal, F., Oktavianus, O., & Zahid, I. . (2023). Exploring the Beauty of Islamic Values Through Metaphorical Expressions in Literary Work. *Afkar: Jurnal Akidah & Pemikiran Islam*, 25(2), 421–458. <https://doi.org/10.22452/afkar.vol25no2.13>.
- Foley, W. A. (1997). *Anthropological Linguistics: An Introduction*. Blackwell.

- Givón, T. (1984). *Syntax: A Functional-Typological Introduction*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Gunarwan, A. (2004). Pragmatik, Kebudayaan dan Pengajaran Bahasa. Makalah Seminar Nasional Semantik III. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Gunawan, S. dkk, (1993). *Langgam Santai Kelompok Sosial Cina di Padang*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.
- Hakimy, I. (1988). *Pegangan Penghulu, Bundo Kandung, dan Pidato Alua Pasambahan Adat di Minangkabau*. Bandung: Penerbit Remadja Karya.
- Hakimy, I. (1996). *1000 Pepatah-Petitih-Mamang-Bidal-Pantun- Gurindam*. Bandung: Remaja Karya.
- Hakimy, I. (1997). *Pokok-Pokok Pengetahuan Adat Alam Minangkabau*. Bandung: Penerbit Remaja Rosda Karya.
- Hakimy, I. (2001). *Rangkaian Mustika Adat Basandi Syarak di Minangkabau*. Bandung: Penerbit Remadja Karya.
- Halliday, M.A.K. (1973). *Exploration in the Functions of Language*. London : Edward Arnold.
- Halliday, M.A.K, and Ruqaiya Hasan. (1980). *Cohesion in English*. London : Longman Ltd.
- Halliday, M.A.K. (1985). *Language, Context and Text : Aspect of Language in a Semiotic Perspective*. Victoria Deakin University.
- Hamid, Z. (2002). Petatah-Petitih sebagai Cerminan Minda Melayu Minangkabau, dalam Kasih, M.S (editor). *Menelusuri Jejak Melayu Minangkabau*. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia.

- Heider, K.G. (1991). *Landscapes of Emotion. Mapping Three Cultures of Emotion in Indonesia*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Heryanto, A. (1996). *Pelecehan dan Kesewenang-wenangan Berbahasa*. Dalam PELLBA 9. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Hymes, Dell H. *The Ethnography of Communication*. Penerbit: American Anthropological Association.
- Indo, A.B. (1999). *Kato Pusako: Pepatah, Petitih, Mamang, Pantun, Ajaran dan Filsafat Minangkabau*. Jakarta : PT. Rora Karya.
- Jackendoff, R. (1988). *Conceptual Semantics. Meaning and Mental Representation*. Ed. By U.Eco et al., Bloomington : Indiana University Press.
- Jufrizal, (1996). Morfofonemik Bahasa Minangkabau Dialek Padang Area (Tesis). Denpasar: Universitas Udayana.
- Jufrizal, (2004). Struktur Argumen dan Aliansi Gramatikal Bahasa Minangkabau (Disertasi). Denpasar: Universitas Udayana.
- Kasida, H. (1987). *Kamus 5000 Peribahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kridalaksana, H. (1984). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Lakoff, G. (1988). *Cognitive Semantics. Meaning and Mental Representation*. Bloomington: Indiana University Press.
- Lakoff, G. (1994). *Metaphors We Live By*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Lambrecht, K. (1996). *Information Structure and Sentence Form*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Leech, G. (1981). *Semantics: The Study of Meaning*. London: Penguin Books.
- Leech, G. (1983). *Principles of Pragmatics*. USA : Longman Inc.
- Levinson, S.C. (1983). *Pragmatics*. London : Cambridge University Press.
- Manggis, M.R. (2004). *Kaba Malin Deman*. Bukittinggi: Penerbit Buku Alam Minangkabau Kristal Multimedia.
- Manggis, M.R. (2004). *Kaba Sabai Nan Aluih*. Bukittinggi: Penerbit Buku Alam Minangkabau Kristal Multimedia.
- Medan, T. (1980). *Antologi Kebahasaan*. Padang: Angkasa Raya. Nafis, A. 1996. *Peribahasa Minangkabau*. Jakarta: PT. Intermasa.
- Mahayana, M.S. (1997). *Kamus Ungkapan Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Pusposaputro, S.(1987). *Kamus Peribahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Naim, M. (1979). *Merantau: Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Navis, A.A. (1984). *Alam Terkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau* Jakarta : Grafiti Press.
- Oktavianus, O et al. (2024). Metafora Leksikal dan Nilai Budaya dalam Novel Hamka Di Bawah Lindungan Ka'bah. *Pertanika: Social Sciences and Humanities*, 32(S1): 111 – 137.
- DOI: [https:// doi.org/10.47836/pjssh.32.S1.05](https://doi.org/10.47836/pjssh.32.S1.05).

- Oktavianus. (2003). Kiasan dalam Dinamika Masyarakat Minangkabau. Jurnal *Linguistika* Vol.10 Tahun 2003. Program Studi Magister dan Doktor Linguistik Universitas Udayana.
- Oktavianus. (2006). *Analisis Wacana Lintas Bahasa*. Padang: Andalas University Press.
- Poedjosoedarmo, S. (2001). *Filsafat Bahasa*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Ricoeur, P. (1977). *The Rule of Metaphor*. London: Routledge & Kegan
- Ricoeur, P. (2002). *Filsafat Wacana: Membelah Makna dalam Anatomi Bahasa*. (Diterjemahkan oleh Musnur Hey dari judul asli: *The Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning*). Yogyakarta: Kanisius.
- Saleh, Abd, dkk, (1999). Ungkapan Minangkabau. Padang: Laporan Penelitian oleh Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau.
- Saragih, A. (2004). Metafora Tata Bahasa. Makalah Pertemuan Linguistik Utara. Medan 7-8 September.
- Selkirt, E.O. (1984). *Phonology and Syntax: The Relation between Sound and Structure*. Cambridge, Mass. : MIT Press.
- Sibarani, R. (2004). *Antropologi Linguistik*. Medan : Penerbit Poda.
- Soermarmo, M. (1988). Pragmatik dan Perkembangan Mutakhirnya. Artikel dalam *PELLBA I*. Jakarta : Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya.
- Sumardjo J. (2003). Filsafat Etnik Indonesia. *Pikiran Rakyat* 18 Januari, halaman 3 kol 3-4.

- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Usman, A. K. (2002). *Kamus Bahasa Minangkabau – Indonesia*. Padang: Anggrek Media.
- Wahab, A. (1990). *Sepotong Model Studi tentang Metafora*. Surabaya: Air Langga University Press.
- Wahab, A. (1991). *Isu Linguistik: Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Wierzbicka, A, (1992). *Semantics, Culture and Cognition*. Oxford : Oxford University Press.
- Wierzbicka, A, (1996). *Semantic Primes and Universals*. Oxford : Oxford University Press.
- Wijana, I. D. P. (2004). Teori Kesantunan dan Humor. Makalah pada Seminar Nasional Semantik III dengan Tema Pragmatik dan Makna Interaksi Sosial. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Yule, G. (2003). *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.
- Yusriwal. (2000). Kajian Estetika dan Semiotika Terhadap *Kieh* Pasambahan di Minangkabau (Tesis). Denpasar: Universitas Udayana.

INDEKS

A

abreviasi, 10
adat, 20, 52, 76, 99, 201, 235,
242, 246, 315, 361
afiks, 11, 14
afiksasi, 8
agas, 77
ageh, 74, 77, 78
air, 35, 41, 46, 51, 54, 92, 93,
95, 96, 99, 100, 104, 122,
128, 135, 143, 147, 204,
226, 249, 251, 253, 267,
271, 272, 274, 289, 302,
309, 316, 321, 322, 333,
337, 340, 379
akal, 246, 247, 316, 368
aktivitas, 5, 11, 30, 31, 33, 48,
51, 53, 57, 63, 88, 92, 95,
97, 100, 102, 108, 112, 126,
127, 138, 144, 150, 157,
221, 225, 228, 236, 243,
289, 304, 317, 360
alam, 8, 16, 18, 19, 20, 23, 25,
29, 42, 52, 54, 57, 67, 72,
74, 83, 85, 89, 91, 95, 97,
104, 105, 106, 107, 112,
119, 121, 129, 149, 155,
157, 160, 165, 166, 176,
177, 179, 190, 200, 203,
213, 214, 215, 216, 232,
242, 243, 246, 253, 257,
258, 263, 283, 302, 307,
311, 321, 325, 330, 338,
342, 344, 348, 349, 358,
359, 368, 374, 384, 386, 390

analogi, 31, 208, 218
anau, 55, 56, 379
angin, 124, 136, 137, 144, 172,
244
anjiang, 21, 60, 90, 139, 172,
217, 305
antena, 124
antitesis, 207, 220, 221
argumen, 195
asam, 43, 44, 45, 148, 149
asin, 149, 257, 286, 287
atah, 21, 49, 163, 169, 170, 237,
277, 278
ayam, 57, 61, 65, 66, 67, 68, 69,
70, 84, 87, 88, 91, 92, 143,
144, 201, 202, 209, 216,
219, 223, 252, 253, 267,
269, 298, 308, 325, 326, 379

B

364, 369, 370, 376, 388, 391
bahasa, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9,
10, 11, 12, 13, 15, 16, 17,
18, 19, 25, 26, 27, 28, 29,
30, 39, 42, 43, 46, 48, 49,
51, 53, 54, 57, 66, 68, 79,
83, 84, 88, 89, 91, 94, 99,
108, 112, 116, 117, 119,
121, 123, 126, 127, 129,
132, 134, 140, 146, 148,
150, 152, 157, 158, 159,
160, 161, 162, 163, 164,
165, 166, 167, 168, 172,
174, 176, 177, 179, 182,
183, 185, 186, 189, 190,
192, 195, 200, 201, 205,

207, 208, 212, 216, 217,
 218, 220, 222, 223, 224,
 225, 226, 227, 228, 229,
 230, 231, 232, 233, 234,
 236, 237, 239, 240, 241,
 242, 243, 245, 246, 251,
 258, 260, 264, 278, 283,
 284, 285, 287, 291, 292,
 301, 302, 306, 307, 311,
 314, 317, 319, 322, 325,
 329, 331, 333, 334, 335,
 336, 338, 340, 341, 343,
 344, 346, 347, 348, 349,
 352, 353, 354, 355, 357,
 358, 359, 361, 363, 366,
 367, 368, 371, 372, 374,
 377, 381, 382, 383, 386
 bahasa Inggris, 10, 11, 129, 216
 bahasa kias, 19, 27, 28, 29, 66,
 158, 161, 164, 166, 167,
 168, 176, 177, 179, 185,
 186, 205, 207, 220, 232,
 239, 240, 291, 302, 314,
 333, 334, 343, 352, 353,
 354, 357, 361, 372
 bahasa Melayu, 160
 bahasa Minangkabau, 7, 13, 19,
 25, 26, 27, 30, 39, 42, 43,
 46, 48, 50, 51, 53, 54, 57,
 58, 79, 83, 84, 88, 89, 92,
 94, 99, 108, 112, 116, 119,
 121, 123, 126, 127, 132,
 134, 140, 146, 148, 152,
 157, 158, 159, 160, 161,
 162, 163, 164, 165, 167,
 168, 172, 175, 176, 180,
 182, 183, 186, 189, 190,
 192, 195, 207, 216, 223,
 224, 225, 226, 227, 228,
 229, 230, 232, 234, 236,
 237, 239, 240, 241, 242,
 243, 245, 258, 260, 278,
 283, 285, 291, 292, 302,
 319, 322, 325, 329, 334,
 341, 346, 348, 349, 355,
 358, 361, 363, 366, 367,
 368, 371, 374, 377, 381,
 382, 383, 386
 bahasa tubuh, 150, 336
bajunjuang, 41, 206
 balam, 50, 70, 71, 72, 151
baluik, 160, 161, 165, 166, 218,
 252, 253, 304, 313, 342,
 343, 344, 345, 346
 baruak, 40, 61, 62, 304, 343
 belut, 147, 160, 161, 165, 166,
 218, 252, 253, 304, 313,
 342, 345
 benalu, 43, 44
 benda berteknologi, 124
 bentuk, 2, 3, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11,
 14, 15, 17, 20, 23, 25, 28,
 31, 32, 33, 34, 35, 37, 42,
 45, 46, 47, 55, 57, 58, 60,
 63, 65, 68, 70, 78, 79, 81,
 85, 89, 94, 97, 100, 103,
 106, 107, 112, 113, 119,
 121, 122, 123, 124, 127,
 128, 132, 134, 135, 141,
 142, 144, 145, 147, 148,
 149, 150, 151, 153, 158,
 160, 161, 165, 166, 167,
 168, 169, 170, 174, 175,
 177, 178, 179, 186, 187,
 189, 190, 191, 194, 196,
 200, 203, 205, 206, 208,
 213, 217, 224, 226, 231,
 234, 235, 239, 242, 248,
 249, 252, 258, 260, 262,
 264, 283, 287, 290, 292,
 302, 305, 317, 321, 323,
 325, 326, 330, 335, 341,

342, 344, 357, 358, 359,
360, 375
bentuk negasi, 158, 161, 165,
166, 168
beras, 49, 93, 99, 103
berkias, 24, 30, 230, 231, 232,
234, 235, 236, 241, 285,
289, 334
beruk, 39, 40, 61, 62, 224, 305
bidal, 19, 252
biduak, 95, 96, 97, 181, 182,
183, 184, 190, 228
biduk, 96, 97, 181, 182, 183,
184, 190, 228
binatang, 39, 49, 56, 57, 58, 61,
62, 63, 64, 65, 70, 137, 138,
139, 146, 147, 148, 218,
219, 236, 237, 244, 297,
305, 325, 350, 352
binatang melata, 146, 147
budaya, 2, 4, 12, 15, 19, 20, 26,
27, 29, 84, 92, 102, 103,
141, 153, 154, 156, 208,
231, 232, 235, 236, 238,
239, 240, 242, 243, 245,
246, 248, 252, 253, 254,
283, 285, 314, 323, 331,
333, 334, 335, 357, 358,
359, 361, 362, 368, 369,
378, 381, 386
budaya Minangkabau, 27, 84,
92, 231, 236, 242, 254, 283,
285, 314, 323, 331, 386

C

cabe, 32, 149
caciang, 146, 298, 326
capung, 74, 80, 81
cincin, 107, 110, 111

D

datang, 9, 16, 20, 29, 32, 82, 97,
103, 105, 108, 115, 129,
215, 228, 256, 281, 282,
313, 316, 322, 371, 380
depersonifikasi, 207, 220
derivasi, 8
diam, 3, 231, 264, 277, 278,
279, 291, 296, 328
diftong, 3
duduak, 259, 329
dulang, 99, 100

E

ekologi, 26, 27
ekologi bahasa, 26
ekologi budaya, 26, 27
elang, 67, 68, 202
emas, 99, 109, 110, 111, 369
enau, 53, 54, 55, 379
etnografi komunikasi, 183, 273,
286, 328, 336
etnopragsmatik, 268, 284

F

fauna, 25, 31, 157, 223
flora, 25, 31, 157, 223
fokus, 194, 195, 196
fonologi, 6
frasa, 5, 7, 12, 13, 159, 222, 335
fungsi, 4, 6, 10, 11, 12, 18, 25,
104, 118, 157, 228, 232,
233, 234, 235, 236, 240,
242, 243, 245, 247, 249,
251, 254, 255, 259, 260,
264, 273, 277, 280, 283,
284, 285, 289, 291, 298,
304, 306, 309, 311, 316,

317, 320, 321, 329, 333,
357, 358
fungsi ekspresif, 232, 233, 260,
320, 333
fungsi konatif, 232, 284, 285,
309, 316, 317

G

galah, 138, 139, 373
galo-galo, 74, 173
garam, 45, 84, 86, 149, 163,
257
goni, 212
gunung, 103

H

hancur, 83, 128
hanyut, 51, 52, 64, 143, 265,
266, 367
hiba, 363
hilang, 131, 316, 370
hinggap, 75, 76, 81, 82, 202
hisap, 197
hitam, 66, 118, 119, 196, 197,
198
homonim, 8, 9

I

ibarat, 31, 43, 57, 85, 90, 96,
101, 123, 143, 216, 244,
245, 257, 299, 305, 341
ideologi, 4, 5, 6, 7, 17, 18, 25
ijuak, 55, 211, 261, 262
ikan, 22, 24, 84, 87, 126, 127,
128, 130, 131, 147, 278,
286, 287, 288, 289, 290,
316, 321, 322

imperatif, 158, 171, 174, 279,
292
indah, 82, 111, 314
infleksi, 8
inspirasi, 30, 31, 37, 40, 42, 47,
52, 56, 57, 60, 68, 71, 80,
83, 86, 88, 89, 90, 94, 107,
108, 109, 110, 111, 113,
125, 127, 131, 132, 135,
140, 143, 148, 149, 150,
151, 156, 157, 209, 210,
211, 225, 236, 237, 239,
243, 245, 259, 264, 297,
304, 317
intonasi, 196, 333, 336

J

jajak, 253
jala, 126
jamak, 175, 183, 184
janjang, 59, 280, 281, 283, 312,
313, 314, 315
jaring, 126, 130
jejak, 253
jujur, 5, 375, 377
jurang, 98, 211, 372
juyiang, 138

K

kacang, 41, 42, 43, 47, 105
kaki, 75, 113, 209, 369, 382,
385
kalimat, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 13, 14,
16, 17, 18, 131, 134, 159,
161, 166, 167, 168, 169,
170, 171, 172, 174, 180,
181, 183, 185, 189, 191,
192, 195, 199, 200, 206,
209, 217, 222, 279, 293,

335, 336, 337, 339, 341,
 342, 344, 345, 346, 348,
 349, 350, 351, 352, 353,
 354, 356, 364, 366, 367,
 369, 371, 379
 kalimat deklaratif, 159, 168,
 170, 180, 181, 190, 191
 kalimat imperatif, 171, 174, 279
 kalimat majemuk, 200
 kanji, 93, 94, 198, 199, 200,
 208, 209, 222, 317, 355
 kata, 4, 5, 7, 9, 11, 13, 14, 31,
 50, 51, 76, 93, 94, 101, 116,
 120, 126, 151, 152, 165,
 176, 180, 185, 189, 191,
 192, 200, 210, 222, 223,
 232, 236, 239, 242, 246,
 247, 251, 252, 258, 261,
 262, 283, 291, 312, 319,
 322, 325, 335, 336, 337,
 340, 341, 346, 347, 348,
 349, 350, 351, 354, 362,
 368, 369, 380, 382
 kategori gramatikal, 158, 176,
 179, 192, 194, 195, 204
kato, 26, 48, 89, 93, 94, 185,
 232, 246, 247, 258, 261,
 262, 291, 325
kato bayang, 232
kato malereang, 232
kato sandiang, 232
 kebudayaan, 316, 358, 359,
 380, 385
 kelapa, 46, 47, 48, 61, 87, 88,
 89, 100, 224, 225, 257
 kesantunan, 5, 15, 17, 233, 234,
 238, 276, 333, 362, 363
 kias, 19, 27, 28, 29, 31, 158,
 164, 177, 302, 383
 kiasan, 19, 20, 23, 25, 26, 27,
 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34,
 35, 37, 39, 41, 42, 43, 49,
 53, 54, 55, 57, 58, 63, 65,
 66, 67, 68, 70, 74, 78, 79,
 80, 83, 85, 87, 93, 94, 95,
 104, 109, 110, 111, 112,
 113, 114, 118, 123, 124,
 125, 126, 128, 132, 134,
 135, 136, 138, 140, 141,
 142, 143, 145, 146, 147,
 148, 150, 153, 156, 157,
 158, 160, 161, 162, 163,
 165, 166, 167, 168, 169,
 170, 171, 172, 174, 176,
 177, 178, 179, 180, 181,
 185, 186, 187, 188, 189,
 190, 191, 193, 194, 196,
 198, 200, 205, 206, 207,
 208, 209, 210, 211, 212,
 213, 218, 220, 222, 223,
 224, 229, 230, 231, 232,
 233, 234, 235, 237, 238,
 239, 240, 241, 242, 245,
 252, 256, 257, 260, 262,
 264, 266, 273, 275, 277,
 280, 283, 284, 285, 287,
 288, 289, 291, 292, 298,
 299, 300, 301, 302, 303,
 304, 305, 306, 307, 309,
 311, 312, 313, 315, 316,
 317, 318, 321, 324, 326,
 329, 333, 334, 341, 342,
 343, 344, 345, 346, 348,
 349, 350, 351, 352, 353,
 354, 356, 358, 361, 363,
 366, 367, 372, 374, 377,
 380, 383, 386
 kilek, 105, 271
 klausa, 4, 5, 7, 13, 68, 158, 159,
 160, 161, 162, 163, 164,
 165, 166, 167, 168, 170,
 174, 175, 176, 177, 178,

179, 187, 188, 190, 191,
192, 193, 194, 195, 196,
197, 198, 199, 200, 201,
202, 203, 204, 205, 206,
211, 222, 295, 320, 335
klausa aktif, 159
klausa bebas, 199, 201
klausa inti, 158, 167, 179, 192
klausa turunan, 158, 166, 168,
177
komponen makna, 14, 15, 39,
44, 46, 48, 54, 63, 78, 87,
112, 124, 147, 148, 209,
237, 263, 288, 340, 342,
343, 345, 349, 350, 351,
352, 353, 356
konjungsi, 158, 175, 188, 189,
200, 205, 206
konsep agama, 152, 153, 236
konsep merantau, 156, 236
konsonan, 2
konteks, 5, 13, 16, 24, 34, 37,
38, 47, 50, 52, 64, 71, 94,
95, 111, 131, 134, 140, 141,
145, 153, 174, 180, 185,
189, 205, 209, 214, 217,
219, 235, 240, 241, 242,
251, 254, 262, 266, 268,
269, 273, 274, 277, 278,
280, 281, 282, 285, 286,
287, 289, 294, 296, 298, 302,
305, 306, 309, 315, 319,
321, 331, 335, 337, 338,
340, 341, 342, 346, 348,
354, 355, 360, 364, 367,
371, 376
kotoran, 76, 142, 143, 144, 236
kreatif, 15, 70, 383, 384, 385,
386
kuah, 87, 88, 192
kuali, 84, 86, 87, 117, 118, 119

kucing, 57, 58, 59, 89, 90, 163,
219, 324, 325
kudo, 21, 63, 64, 65, 101, 289
kumbang, 74, 79, 80, 381

L

lado, 31, 32, 33, 85, 86, 149,
190
lahan pertanian, 56, 133, 135,
136
laka, 117, 120, 121
lamang, 103, 188, 189, 305
lampu, 124, 125
langau, 75, 76, 77
larangan, 170, 171, 172, 173,
174, 292
lebah, 74, 81, 82
leksikon, 32, 33, 34, 41, 49, 50,
53, 54, 61, 64, 68, 73, 74,
79, 80, 96, 113, 114, 115,
116, 118, 121, 126, 127,
132, 138, 143, 146, 147,
152, 153, 209, 230
lemang, 103, 154
limau, 43, 44, 45, 149, 306
linguis, 1, 2, 358
linguistik, 1, 4, 18, 283, 335
lokusi, 238, 347
loyang, 109, 110
luruhih, 375, 377, 378
lurus, 39, 40, 46, 314, 375, 377,
378

M

makanan, 34, 40, 42, 44, 49, 58,
67, 75, 82, 83, 87, 90, 102,
117, 154, 222, 224, 236,
257, 264, 364, 372, 378

makna, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 13, 14,
 17, 18, 21, 25, 26, 28, 31,
 32, 35, 37, 39, 41, 42, 44,
 46, 49, 53, 54, 55, 58, 60,
 63, 78, 87, 104, 112, 113,
 117, 124, 130, 142, 145,
 147, 148, 151, 157, 158,
 163, 171, 174, 176, 177,
 180, 183, 184, 185, 188,
 191, 193, 194, 196, 201,
 203, 205, 208, 209, 211,
 213, 215, 218, 219, 226,
 229, 234, 237, 238, 243,
 244, 245, 252, 253, 255,
 258, 262, 263, 264, 266,
 268, 272, 273, 274, 275,
 276, 280, 281, 283, 285,
 287, 288, 289, 291, 292,
 293, 294, 295, 297, 298,
 300, 303, 304, 305, 306,
 308, 313, 318, 320, 322,
 327, 334, 335, 336, 337,
 338, 339, 340, 341, 342,
 343, 344, 345, 346, 347,
 348, 349, 350, 351, 352,
 353, 354, 356, 357
 makna afektif, 340, 341, 352,
 353
 makna gramatikal, 14
 makna konotatif, 340, 341, 351
 makna konseptual, 340, 349
 makna leksikal, 14
 makna reflektif, 340, 341, 352,
 353
 mamak, 87, 88, 156, 157, 212,
 246, 247, 248, 249, 250,
 251, 265, 286, 287, 288,
 289, 290
 mamangan, 19
 Masyarakat Minangkabau, 19,
 154, 361, 393
 meminta, 22, 24, 25, 123, 304,
 307, 308, 309, 313
 mempengaruhi, 12, 195, 224,
 234, 276, 284, 291, 292,
 318, 352
 menasihati, 195, 285, 327, 328,
 329
 mentimun, 39, 40, 41, 220
 menyindir, 21, 180, 195, 232,
 285, 322, 323, 325, 327,
 328, 348, 364
 menyuruh, 279, 284, 295, 297,
 325, 330
 merantau, 155, 156, 236
 metafora, 42, 56, 207, 217, 293,
 307, 343, 344, 351
 Minangkabau, 7, 13, 19, 20, 22,
 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29,
 30, 31, 32, 34, 39, 41, 42,
 43, 46, 48, 50, 51, 53, 54,
 56, 58, 61, 63, 65, 67, 72,
 74, 75, 76, 77, 79, 82, 83,
 84, 87, 88, 89, 92, 94, 95,
 96, 97, 98, 99, 100, 101,
 102, 103, 104, 107, 108,
 112, 113, 114, 116, 117,
 119, 121, 122, 123, 124,
 126, 127, 129, 132, 134,
 140, 141, 145, 146, 148,
 150, 151, 152, 153, 154,
 155, 156, 157, 158, 159,
 160, 161, 162, 163, 164,
 165, 167, 168, 170, 171,
 172, 175, 176, 180, 181,
 182, 183, 186, 187, 189,
 190, 192, 195, 201, 203,
 205, 207, 208, 211, 213,
 214, 216, 220, 222, 223,
 224, 225, 226, 227, 228,
 229, 230, 231, 232, 233,
 234, 235, 237, 239, 240,

241, 242, 243, 244, 245,
246, 247, 248, 249, 251,
252, 253, 254, 256, 257,
258, 259, 260, 262, 269,
270, 276, 278, 283, 284,
285, 286, 287, 291, 292,
297, 298, 300, 302, 308,
313, 315, 317, 319, 321,
322, 325, 326, 327, 328,
329, 330, 331, 334, 341,
346, 348, 349, 355, 358,
361, 362, 363, 364, 365,
366, 367, 368, 369, 370,
371, 373, 374, 375, 377,
378, 380, 381, 382, 383,
385, 386, 387, 388, 389,
390, 391, 392, 393, 394
minuman, 94, 236
monodisiplin, 1
morfem, 7, 11
morfem bebas, 11
morfem terikat, 11
morfologi, 6, 8
multidisiplin, 2
murai, 72, 73, 285, 286, 287

N

nasi, 87, 88, 92, 93, 94, 99, 101,
120, 185, 186, 187, 191,
192, 209, 217, 383
nasib, 56, 178, 184, 280, 281
nilai, 3, 4, 5, 6, 7, 15, 16, 17, 18,
20, 25, 27, 28, 145, 158,
235, 242, 248, 251, 284,
302, 306, 314, 357, 358,
360, 361, 363, 366, 368,
371, 372, 373, 374, 378,
379, 380, 382, 383, 384,
385, 386

nilai budaya, 15, 248, 357, 358,
360, 361, 378
nilai negatif, 15, 302, 360, 361,
366, 374, 381, 385, 386
nilai positif, 5, 15, 16, 302, 360,
361, 380, 385, 386

O

objek, 3, 158, 162, 175, 177,
185, 186, 188, 216, 340,
343, 349, 356
objek langsung, 162
oblik, 163, 164
orang, 2, 3, 14, 16, 19, 20, 21,
22, 23, 25, 26, 27, 29, 32,
36, 37, 42, 44, 45, 46, 48,
49, 51, 52, 55, 58, 59, 61,
62, 63, 66, 68, 69, 70, 72,
73, 75, 77, 81, 83, 84, 86,
87, 90, 91, 92, 93, 98, 100,
101, 102, 103, 106, 107,
108, 110, 111, 112, 113,
114, 115, 116, 117, 118, 122,
123, 128, 133, 134, 135,
136, 137, 140, 142, 143,
144, 145, 149, 151, 152,
153, 154, 155, 156, 169,
174, 178, 179, 180, 182,
183, 184, 189, 191, 196,
203, 209, 210, 211, 212,
215, 217, 222, 223, 225,
226, 227, 229, 235, 237,
239, 240, 242, 243, 246,
251, 252, 254, 255, 256,
257, 258, 261, 263, 268,
269, 272, 274, 276, 277,
279, 280, 282, 284, 286,
287, 288, 290, 291, 297,
298, 299, 300, 303, 307,
309, 310, 311, 312, 314,

317, 318, 319, 320, 323,
326, 327, 329, 330, 331,
332, 342, 344, 346, 356,
362, 363, 364, 365, 366,
369, 370, 371, 374, 375,
376, 377, 382, 383, 386
orang Minangkabau, 19, 20, 23,
25, 26, 27, 29, 48, 92, 102,
112, 114, 117, 122, 152,
155, 156, 225, 239, 242,
243, 254, 255, 256, 257,
314, 326, 330, 362, 365, 382

P

padi, 48, 49, 50, 70, 71, 134,
135, 212, 220, 226, 264,
376, 377, 384
pagar, 22
pakaian, 33, 58, 98, 107, 229,
235
paradoks, 207, 214
pasif, 158, 174, 175, 197
pelesapan konjungsi, 188
pelesapan objek, 186, 187
pelesapan subjek, 158, 176,
177, 178, 179, 204
pengebelakangan subjek, 190,
192, 196, 197, 202
pengedepanan predikat, 193,
194, 197
pengulangan, 207, 208, 322
penyederhanaan struktur, 206
perhiasan, 107, 109, 110, 111,
312
peristiwa alam, 104, 105, 106,
107, 242, 244
perlokasi, 238, 284, 347
personifikasi, 219
pertentangan, 58, 207, 208, 212,
213, 214, 215, 361

pertuturan, 5, 10, 16, 19, 22, 24,
27, 29, 30, 37, 49, 57, 71,
92, 121, 131, 134, 140, 153,
163, 174, 183, 185, 186,
190, 200, 214, 217, 219,
223, 224, 225, 235, 262,
266, 273, 274, 275, 276,
278, 279, 281, 282, 294,
297, 298, 305, 311, 315,
318, 321, 323, 329, 336, 337,
342, 345, 346, 347, 348,
354, 355, 363, 364, 376, 379
perumpamaan, 31, 57, 85, 101,
122, 143, 216, 244, 245,
305, 327, 341, 349, 365
petuah, 19, 171
pimpiang, 244, 304, 305
pisang, 34, 35, 36, 37, 94, 190,
191, 267, 269
pitih, 65, 130, 162, 163, 318,
319, 320
plesetan, 10, 28
polisemi, 8
pragmatik, 4, 6, 23, 161, 163,
164, 165, 168, 178, 179,
185, 191, 200, 233, 255,
269, 292, 293, 307, 335, 336
preposisi, 12
presuposisi, 237
profesi, 112, 116, 236
pronomina, 180, 182, 183, 184,
286, 288
proses transformasi, 161, 165,
166, 168, 177, 179, 186

R

ragi, 83, 84, 221
ranah sumber, 218, 343, 345,
349, 350, 351, 352, 353,
366, 371, 372

ranah target, 343, 344, 345,
346, 348, 349, 350, 351,
352, 353, 371
ranggeh, 51, 52
rangik, 77, 78
relasi gramatikal, 163, 164,
175, 192
rumah, 9, 16, 37, 38, 74, 76,
102, 119, 120, 121, 122,
155, 199, 200, 209, 210,
212, 216, 226, 235, 236,
254, 288, 289, 295, 298,
306, 309, 314, 326, 329,
355, 359, 370

S

*sandua*k, 117, 120, 121
santun, 16, 17, 91, 362, 365,
366, 369
sarkasme, 207, 223
semantik, 4, 8, 56, 250, 335,
346
semiotik, 66, 250, 287
semipersonifikasi, 207, 219
serangga, 74, 75, 77, 78, 79, 80,
81
simile, 207, 216, 217, 218
sindiran, 31, 208, 223, 275,
290, 323, 325, 326, 328,
330, 331, 332, 333, 342,
346, 356, 365
sintaksis, 4, 6, 7, 8, 11, 12, 19,
68, 158, 163, 165, 168, 185,
192, 198, 205, 207, 216,
279, 292, 341
sipatuang, 80, 81, 173
sistem bunyi, 4
slogan, 13
sosiolinguistik, 6, 9, 335, 336

struktur, 6, 7, 10, 11, 14, 18, 28,
35, 131, 134, 158, 159, 160,
168, 176, 177, 178, 179,
181, 185, 186, 187, 188,
189, 192, 193, 194, 196,
197, 198, 199, 201, 202,
203, 204, 205, 206, 207,
279, 341
struktur sintaksis, 158, 207, 341
sudu, 93, 94, 263
sufik, 11

T

tajak, 132, 133, 134
tanaman, 22, 37, 39, 41, 43,
100, 132, 134, 135, 136, 264
tanggauk, 131, 289, 290
tapai, 83, 84, 221
tebu, 37, 38, 39, 171
teks, 7, 243, 283, 300, 305
tinta, 140
tradisi lisan, 20
tumbuhan, 32, 34, 35, 39, 41,
44, 46, 49, 51, 53, 65, 171,
224, 225, 227, 236, 237,
240, 242, 244, 263, 272,
314, 325

U

ujaran, 3, 4, 5, 6, 13, 16, 17, 18,
19, 26, 37, 40, 43, 46, 49,
52, 67, 68, 74, 80, 83, 88,
90, 92, 95, 102, 107, 109,
110, 121, 122, 125, 129,
130, 134, 135, 136, 140,
141, 142, 144, 169, 170,
171, 173, 174, 183, 184,
185, 190, 191, 196, 201,
203, 205, 209, 210, 211,

212, 213, 214, 215, 226,
227, 231, 238, 239, 248,
256, 266, 267, 268, 272,
273, 274, 276, 278, 279,
281, 282, 283, 284, 285,
286, 287, 288, 289, 290,
292, 293, 294, 295, 296,
297, 298, 300, 301, 302,
307, 310, 311, 315, 319,
320, 321, 323, 326, 327,
328, 329, 330, 331, 332,
346, 347, 348, 349, 376
umpan, 126, 127, 128, 129
unggas, 65, 66, 67, 68, 72
ungkapan, 13, 20, 21, 22, 23,
24, 25, 26, 28, 32, 33, 34,
35, 37, 38, 39, 40, 42, 44,
45, 46, 47, 49, 50, 51, 52,
53, 55, 57, 58, 60, 61, 62,
63, 64, 65, 67, 68, 69, 70,
71, 72, 73, 74, 75, 76, 77,
79, 80, 81, 82, 83, 85, 86,
89, 90, 91, 92, 93, 94, 95,
97, 98, 99, 100, 101, 102,
104, 105, 106, 107, 108,
109, 110, 112, 113, 115,
116, 117, 118, 119, 120,
121, 122, 123, 125, 127,
128, 129, 130, 131, 133,
134, 135, 136, 137, 138,
139, 140, 142, 143, 144,
145, 146, 148, 149, 150,
151, 152, 153, 155, 157,
168, 169, 170, 172, 173,
174, 175, 176, 180, 181,
182, 183, 184, 189, 191,
192, 198, 199, 200, 202,
203, 204, 206, 208, 209,
210, 211, 212, 213, 214,
215, 216, 217, 218, 219,

220, 221, 222, 223, 224,
225, 226, 227, 228, 229,
234, 235, 236, 237, 239,
240, 241, 242, 244, 245,
246, 247, 249, 250, 251,
252, 253, 254, 255, 256,
257, 258, 259, 260, 261,
262, 263, 264, 266, 267,
268, 269, 270, 272, 273,
274, 276, 278, 279, 280,
281, 282, 283, 286, 291,
292, 295, 296, 298, 300,
309, 314, 316, 317, 318,
319, 320, 321, 322, 323,
327, 331, 332, 344, 355,
360, 362, 363, 365, 366,
368, 369, 370, 371, 372,
373, 374, 376, 377, 378,
379, 380, 381, 382, 383,
384, 385
ungkapan Minangkabau, 24, 50,
67, 129, 140, 168, 170, 180,
181, 183, 189, 201, 203,
208, 211, 213, 219, 252,
257, 260, 262, 270, 276,
291, 374
ungkapan rasa kesal, 262
ungkapan rasa pesimis, 282,
283

V

verba, 12, 14, 95, 159, 161,
162, 175, 188, 250
verba aksi, 95
verba dwitransitif, 162
verba transitif, 161
vokal, 3

TENTANG PENULIS



Oktavianus. Lahir di Simpang Tanjung Nan IV, 26 Oktober 1963. Pendidikan yang ditempuh adalah S-1 Fakultas Sastra Universitas Andalas tamat tahun 1989 (bidang linguistik), S-2 Pascasarjana Universitas Udayana (bidang Semantik) tamat tahun 1998. Pendidikan Doktor Linguistik (Semantik) diselesaikan pada tahun 2005.

Oktavianus adalah dosen tetap pada Fakultas Ilmu Budaya (bidang ilmu linguistik) terhitung semenjak 1 Maret 1990. Bidang keahliannya adalah Semantik (Struktural), Lanskap Linguistik dan Analisis Wacana. Ia aktif dalam berbagai kegiatan akademik/forum ilmiah seperti sebagai pembicara undangan pada berbagai forum baik nasional maupun internasional. Hasil-hasil penelitiannya telah dipublikasikan pada jurnal internasional terindeks scopus, Copernicus, WoS, Atlantis Press. Di samping itu, hasil penelitiannya juga sudah diterbitkan pada jurnal terindeks Sinta.

Oktavianus juga menjadi reviewer pada beberapa jurnal internasional, jurnal nasional terakreditasi (Sinta). Saat ini ia adalah juga Editor-in-Chief Jurnal Arbitrer di Program Studi Magister Linguistik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas. Oktavianus juga menjadi dosen tamu di Akademi Pengajian Melayu Universiti Malaya Kuala Lumpur. Di samping itu, ia juga menjadi external examiner pada Program Doktor Akademi Pengajian Melayu (Universiti Malaya), Faculty of Language and Linguistics Universiti Malaya (Malaysia), Program Doktor Linguistik Universitas Sumatera Utara (Penguji dan Promotor), Program Doktor Universitas Negeri Padang, dan Program Doktor Linguistik Universitas Udayana